



KISAH PARA NABI

IBNU KATSIR

**Kata Pengantar
DR. SALIM SEGAF AL-JUFRI, MA**

**Penerjemah
Divisi Terjemah Kantor Da'wah Al-Sulay**



مختصر
قصص الأنبياء
(لابن كثير)

باللغة الاندونيسية

ترجمة

مكتب الدعوة بالسلي

مكتب الدعوة بالسلي

الرياض - السلي - هاتف ٢٤١٤٤٨٨-٢٤١٠٦١٥ فاكس ٢٤١١٧٣٣

الحساب الموحد بمصرف الراجحي ١٠٠٧٠٥٠٩٠١٠٠٢٩٦٦٠٨٠١٠٠٢٢٨ SA

www.islamnewlife.com

KISAH PARA NABI

IBNU KATSIR

Kata Pengantar

DR. SALIM SEGAF AL-JUFRI, MA

Divisi Terjemah Kantor Da'wah Al-Sulay

ردمك

مختصر قصص الأنبياء

(باللغة الإندونيسية)

Judul Asli

Qashashul Anbiya

Penulis

Ibnu Katsir

Penerbit:

Daar Ihya At-Turats Al-Araby, Beirut, Lebanon

Cetakan Pertama

1417H - 1997 M

Penerjemah

Abdullah Haidir

Kaji Ulang

Hidayat Mustafid, MA

Sholahuddin Abdurrahman Yajji, Lc

Ummu Rumaisha

Perwajahan Isi & Penata Letak

Abdullah Haidir

Cetakan Keempat

1434 H - 2014 M

Mutiara Wahyu

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ^ق
مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

﴿ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾ ﴾

[سورة يوسف]

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

(QS. Yusuf: 111)

PENGANTAR DR. SALIM SEGAF AL-JUFRI, MA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah ﷺ, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Mempelajari kisah para Nabi jelas memiliki nilai yang sangat besar bagi seorang muslim. Dia bukan cerita yang dibuat-buat, tetapi kejadian nyata yang kisahnya Allah sampaikan kembali dalam Al-Quran agar menjadi pelajaran dan sumber inspirasi positif bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya, khususnya dalam rangka berpegang teguh terhadap ajaran Allah Ta'ala dan mendakwahnya.

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 111)

Karena itu, kami sangat gembira dan menyambut positif atas upaya yang telah dilakukan saudara Abdullah Haidir dalam menerjemahkan kitab Qashashul Anbiya (Kisah Para Nabi) yang merupakan salah satu kitab monumental dari seorang ulama besar bernama Ibnu Katsir, *rahimahullah*.

Bagi yang sudah akrab dengan pustaka Islam klasik berbahasa Arab, kitab Qashashul Anbiya tentu tidak asing lagi dan bahkan menjadi salah satu referensi utama dalam bab ini. Karenanya, penerjemahan dan penerbitan kitab ini, di sisi lain dapat dinilai sebagai upaya untuk memperkenalkan karangan-karangan yang sangat bermutu dari para ulama terdahulu. Disamping itu, penerbitan buku ini juga dapat dinilai sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan para TKI yang berdomisili di Arab Saudi terhadap bacaan-bacaan berkualitas dalam bahasa Indonesia yang

VI Kisah Para Nabi

dirasakan masih sangat kurang dibanding meningkatnya minat baca dan keingintahuan tentang ajaran Islam di kalangan mereka.

Kami sangat menganjurkan para TKI menambah pustaka pribadinya dengan buku ini dan membacanya dengan seksama, agar semakin memperkaya wawasan pengetahuan tentang ajaran Islam. Sehingga ketika saatnya kembali ke tanah air, selain bekal materi yang cukup, mereka pun dapat membawa ilmu-ilmu yang bermanfaat di dunia maupun akhirat.

Semoga Allah menjadikannya sebagai amal saleh bagi penulisnya, penerjemahnya, penerbitnya dan siapa saja yang turut andil dalam menyebarkan dan mengambil manfaat darinya. Tak lupa kami juga sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kantor Da'wah dan Bimbingan bagi Pendatang Al-Sulay, Riyadh, atas perannya dalam menerbitkan dan memasarkan buku ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Riyadh, 25 Ramadhan 1429 H
25 September 2008 M

DR. Salim Segaf Al-Jufri, MA

Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Arab Saudi dan
Kesultanan Oman

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah mengajarkan kepada kita sedikit dari ilmu-Nya yang Maha Luas. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, pemimpin dan teladan kehidupan, yang mencintai ilmu dan para penuntut ilmu.

Al-Hamdulillah, hanya karena pertolongan Allah jualah, kemudian bantuan dan dorongan ikhlas berbagai pihak, akhirnya penulis berhasil merampungkan penerjemahan kitab *Qishashul Anbiya* yang merupakan salah satu karangan monumental seorang ulama terkemuka; *Al-Imam Al-Hafiz* Ibnu Katsir *rahimahullah*.

Membaca kitab ini, kita seperti diajak menyelami kedalaman ilmu Imam Ibnu Katsir. Betapa tidak, kisah para Nabi yang Allah sebutkan dalam berbagai ayat terpisah dan umumnya bersifat global, dapat diuraikan dan disambungkan satu sama lain oleh beliau sehingga berbentuk rangkaian kisah. Selain itu, kelebihan beliau dalam kitab ini adalah melengkapi kisah para nabi dengan riwayat-riwayat bersumber Rasulullah ﷺ. Bahkan dalam beberapa kesempatan beliau menghubungkan kejadian yang pernah dialami para nabi dahulu dengan apa yang kemudian dialami Rasulullah ﷺ serta pelajaran yang tersirat di dalamnya.

Selain itu beliau juga melengkapi kisah dalam kitab ini dengan riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahlul Kitab (Isra'iliat), namun beliau lakukan dengan selektif dengan menyingkirkan riwayat-riwayat yang bertentangan dengan ketentuan syariat atau dengan logika umum. Sehingga jadilah kitab ini sebagai kitab yang valid karena memiliki landasan yang kokoh.

Namun demikian, kitab ini –sebagaimana umumnya kitab yang dikarang ulama-ulama terdahulu- ditulis dengan gaya penulisan klasik yang biasanya menyebutkan berbagai riwayat (kadang dengan muatan yang sama), kadang dengan perdebatan untuk menguatkan salah satu riwayat yang ada.

VIII Kisah Para Nabi

Karena itu, kami berupaya untuk menyederhanakan penerjemahan kitab ini, dengan menghilangkan pengulangan yang ada atau menyingkirkan riwayat yang dianggap lemah dan yang -oleh pengarangnya sendiri dikatakan- tidak berdasar, sambil sedapatnya tidak mengurangi muatan kisah yang ada. Di samping itu, yang penerjemah lakukan adalah menambah sub-sub judul untuk memudahkan fokus pembaca agar dapat memahami alur cerita dengan baik. Penerjemah juga memberikan tambahan catatan kaki berupa; Takhrij hadits untuk menunjukkan derajat beberapa hadits yang disebutkan pengarang, menjelaskan istilah-istilah atau kesimpulan kalimat yang perlu diperjelas, atau menunjukkan tempat-tempat yang dikenal pada masa lalu namun tidak dikenal pada masa kini. Semua itu tak lain agar semakin mempermudah pembaca dalam memahami kitab ini.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan penerjemahan kitab ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shaleh bagi pengarang dan penerjemahnya, serta bagi siapa saja yang ingin mengambil pelajaran dan manfaat darinya.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya *-jazaakumullah khairal jaza'-* atas bantuan dan dorongan semua pihak hingga penerjemahan ini dapat diselesaikan. Khususnya kepada guru kami; DR. Salim Segaf Al-Jufri, MA, yang saat ini sedang menjabat sebagai duta besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Arab Saudi dan Kesultanan Oman, atas kesediannya memberikan kata sambutannya plus dorongan positifnya kepada kami.

Masukan, kritik dan saran dapat disampaikan via email kami; abu_rumaisha@hotmail.com. Atau via pos ke alamat penerbit buku ini.

Riyadh, 3 Ramadhan 1429 H
3 September 2008 M

Abdullah Haidir

BIOGRAFI IBNU KATSIR¹

(700 – 774 H)

Nama dan Nasabnya

Namanya adalah Isma'il bin Amr bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Dzar'. Kunyahnya² adalah Abul-Fida'. sedangkan *laqob*-nya (julukannya) adalah Imaduddin. Beliau juga dikenal sebagai *Al-Faqih Asy-Syafi'i* (pakar fiqh dalam mazhab Syafi'i), *Al-Hafiz* (pakar hadits) dan *Al-Mu'arrikh* (pakar sejarah).

Kelahiran dan Pertumbuhannya

Dilahirkan pada tahun 700 H, di sebuah kampung bernama Bushri yang terletak di sebelah timur kota Damaskus.³ Bapaknya dikenal sebagai khotib di kampungnya. Namun, empat tahun setelah kelahiran Ibnu Katsir, sang bapak wafat. Maka jadilah Ibnu Katsir melalui masa kanak-kanaknya dalam keadaan yatim. Kemudian beliau dirawat oleh saudaranya, Syekh Kamaluddin Abdul-Wahhab yang kemudian membawanya tinggal di kota Damaskus dan mengasuhnya dengan kasih sayang. Bahkan dialah yang pertama kali mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada Ibnu Katsir. Dari sanalah beliau memulai perjalanannya dalam menuntut ilmu.

Guru-guru dan Muridnya

Perjalanan hidup Ibnu Katsir penuh dengan kegiatan menuntut ilmu dan mengajarkannya.

¹. Disadur dengan sedikit perubahan dari muqoddimah kitab *Qashashul Anbiya*, karya Ibnu Katsir, yang diterbitkan oleh Dar Ihya Turats Al-Araby, Beirut, Lebanon. Cetakan pertama, tahun 1417 H – 1997 M.

². Kunyah (كنية) adalah nama selain nama sebenarnya dengan menggunakan kata *abu* (bapak), *ummu* (ibu). Biasanya disandingkan dengan anak laki-laki tertua. Kadang pula menyertakan kata Ibnu (putra), bintu (putri).

³. Kini menjadi ibu kota Negara Suriah. Karena itu, di belakang namanya ditambah kata Ad-Dimasyqi (asal Damaskus)

X Kisah Para Nabi

Banyak guru-guru yang dia datangi untuk menimba ilmu. Pelajaran yang menjadi fokus kajiannya adalah fiqh, hadits dan ilmu-ilmu Sunnah yang umumnya memang dikaji para pelajar saat itu.

Di antara gurunya adalah;

- Syekh Ibrahim bin Abdur-rahman Al-Fujari yang dikenal dengan Ibnu Farkah (wafat tahun 729 H), darinya beliau banyak belajar ilmu fiqh.
- Muhammad bin Ahmad bin Qaimaz yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Az-Zahaby (wafat tahun 748 H), beliau adalah ulama ternama, khususnya dalam bidang hadits dan sejarah, pengarang kitab *Siyar A'lam An-Nubala* (Sejarah Para Tokoh Cendikia).
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiah (wafat tahun 728 H). Bahkan Ibnu Katsir dikenal sebagai murid kesayangannya dan menjadi pendukungnya. Banyak pendapat-pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiah yang dia ikuti, meskipun kadang-kadang hal tersebut membuatnya menghadapi berbagai ujian dan cobaan.

Dan masih banyak lagi guru-gurunya yang lain tempat dia menimba ilmu.

Adapun murid-muridnya tidak terbilang banyaknya. Karena setelah ilmunya dirasa cukup, Ibnu Katsir kemudian aktif mengajarkan ilmunya dalam berbagai halaqah ilmu dan sekolah-sekolah agama (pesantren).

Kondisi Dunia Islam Ketika Itu

Ibnu Katsir hidup sejak awal hingga akhir abad ke 8 hijriah. Pada masa itu, wilayah Mesir dan Negeri-negeri Syam dikuasai oleh pemerintahan Mamalik.¹ Selain itu, dunia Islam saat itu juga

¹. Pemerintahan Mamalik adalah pemerintahan Islam yang berpusat di Cairo. Berkuasa antara 7-10 H (13-16 M). Kekuasaannya mencakup Mesir, negeri Syam dan Irak. Mamalik dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari Mamluk (budak), karena mereka memang asalnya dari kalangan para budak. Namun pemerintahan Mamalik berjasa besar dalam menghalau serbuan pasukan Salib ke negeri Mesir, bahkan kemudian memukul balik tentara Salib hingga dapat merebut

diwarnai oleh kondisi sosial politik yang tidak stabil. Penyerbuan musuh-musuh Islam seperti dari bangsa Tatar atau negeri-negeri barat datang silih berganti. Kelaparan dan wabah penyakit juga sering menimpa masyarakat. Bahkan pemerintahan Mamalik sendiri sering gonta ganti karena satu sama lain saling menjatuhkan.

Meskipun demikian, aktifitas ilmiah di tengah masyarakat tetap marak. Karena para penguasa saat itu masih berlomba-lomba mendekati ulama, juga masih banyak wakaf yang dikhususkan untuk para ulama serta pembangunan sekolah, ditambah hubungan antara negeri-negeri Islam masih bersambung baik (tidak disekat-sekat dalam bentuk Negara seperti sekarang). Hanya saja, kajian Islam kala itu terpaku pada ruang lingkup taklid. Karangan-karangan para ulama banyak yang hanya sebatas merangkum atau mensyarah kitab yang sudah ada.

Hanya sebagian ulama saja yang mampu keluar dari keju-mudan tersebut. Dan Ibnu Katsir termasuk sebagian dari ulama itu. Beliau sangat menghindari perkara-perkara *khurofat* (informasi yang tak jelas sumbernya). Beliau pun selalu berupaya merujuk kepada sunnah, meneliti dan mengkaji dengan perangkat yang dimilikinya, yaitu dengan melakukan koreksi sanad dan menyeleksi setiap berita.

Banyak ulama yang menyatakan bahwa sikap Ibnu Katsir tersebut banyak dipengaruhi dari kedekatan dan kecintaannya dengan sang guru; Syaikhul Islam Ibnu Taimiah yang telah mendahuluinya mempraktekkan prinsip tersebut.

Pujian Para Ulama Kepadanya

Kecerdasan dan kemampuan Ibnu Katsir menguasai berbagai disiplin ilmu agama, khususnya dalam masalah hadits, tafsir dan sejarah, bukan sekedar pengakuan belaka. Tetapi merupakan fakta yang langsung direkomendasikan para ulama terkemuka.

benteng terakhir mereka di negeri Syam. Begitu pula mereka berjasa menghalau serbuan pasukan Mongol ke negeri Syam dan Mesir dalam sebuah pertempuran besar yang terkenal dengan perang Ain Jalut. (Sumber: <http://ar.wikipedia.org>)

XII Kisah Para Nabi

Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitab 'Ad-Durar Al-Kaminah' berkata, 'Beliau (Ibnu Katsir) adalah orang yang sangat banyak hafalannya, karangannya telah tersebar di penjuru negeri sejak dia masih hidup dan banyak orang tetap mengambil manfaat dari karangannya setelah beliau wafat.'

Imam Az-Zahaby berkata dalam kitab Al-Mu'jam Al-Mukhtash, 'Beliau (Ibnu Katsir) adalah *Al-Imam Al-Mufti* (Imam yang memberi fatwa), *Al-Muhaddits Al-Baari*'; (Pakar hadits yang brilian), *Faqih Mutafannin* (pakar fiqih yang mumpuni) *Muhaddits Mutqin* (Ahli hadits yang sangat teliti), *Mufassir Naqqal* (pakar tafsir yang melandasi tafsirnya dari nash wahyu). Beliau memiliki karangan-karangan yang bermanfaat."

Selain itu, kedalaman ilmu Ibnu Katsir akan mudah tertangkap bagi siapa saja yang menelaah kitab-kitab yang disusunnya.

Kitab-kitab Karangannya

Kitab-kitab yang disusun oleh Ibnu Katsir berjumlah 28 kitab. Sebagian ada yang sudah dicetak, adapula yang masih berbentuk transkrip (*makthuthaat*). Kajiannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu Al-Quran, tauhid, fiqh, sirah dan biografi.

Di antara kitab-kitab beliau yang cukup terkenal adalah;

- 1- *Ahadits At-Tauhid wa-Radd 'Ala Asy-Syirk* (Hadits-hadits tentang tauhid dan bantahan terhadap syirik)
- 2- *Qashashul Anbiya* (Kisah-kisah para nabi)

Ini adalah kitab yang sekarang anda pegang. Memuat kisah para Nabi bersumber dari Al-Quran dan hadits, serta riwayat-riwayat Ahlul Kitab yang tidak bertentangan dengan petunjuk wahyu. Kitab ini sebenarnya merupakan bagian dari pembahasan dalam kitab Al-Bidayah wan-Nihayah. Namun karena memiliki urgensi tersendiri, maka pembahasannya disendirikan dalam sebuah kitab.

3- *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*.

Kitab ini lebih akrab disandingkan dengan nama besar beliau, sehingga lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Ibnu Katsir. Menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir Al-Quran. Dalam tafsirnya tersebut beliau menyaring dengan ketat kisah-kisah Isra'iliyat¹ dan riwayat-riwayat yang lemah. Sebagaimana beliau juga menghindari pembicaraan filosofis atau memaksakan pendapat logika dalam Kitabullah. Beliau lebih mengedepankan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Quran, kemudian dengan hadits dan *atsar* (perkataan shahabat).

Imam Suyuthi berkata bahwa belum pernah (sebelumnya) ada kitab yang disusun dengan metode seperti ini.

4- *Al-Bidayah wan-Nihayah* (Awal dan akhir).

Merupakan ensiklopedi sejarah yang sangat besar, terdiri dari 14 jilid tebal. Kitab ini menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian sejarah.

Wafatnya

Ibnu Katsir *rahimahullah* wafat setelah mengalami kebutaan di usia tuanya pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H pada usia 74 tahun. Dikuburkan di pemakaman yang sama tempat gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiah, dimakamkan, *rahimahumallah rahmatan waasi'an* (Semoga Allah merahmati keduanya dengan rahmat-Nya yang luas).

¹. Yang dimaksud dengan kisah atau riwayat Isra'iliyat adalah berita-berita yang berhubungan dengan keadaan Ahlu Kitab (Yahudi dan Nashrani) masa lalu yang beredar di tengah masyarakat Islam.

Para ulama menyikapi riwayat Isra'iliyat sebatas berita saja. Jika lebih kuat kebenarannya karena didukung oleh Al-Quran dan Hadits, mereka menerimanya. Namun jika bertentangan dengan wahyu, mereka menolaknya. Adapun jika tidak ada petunjuk bahwa riwayat tersebut didukung oleh wahyu atau bertentangan dengannya, mereka bersikap abstain (tidak menerima dan tidak menolak).

Akan tetapi secara umum riwayat Isra'iliyat tidak dapat menentukan hukum, juga tidak dapat dijadikan sebagai sandaran hukum. Umumnya riwayat Isra'iliyat digunakan sebagai pendukung atau penguat saja. (Lihat: *Al-Wadh' fill Hadits*, Dr. Umar bin Hasan bin Utsman Falatah, Maktabah Al-Ghazali, Damaskus. Hal. 330-331)

XIV Kisah Para Nabi

Salah seorang murid Ibnu Katsir menggubah sebuah syair kesedihan (*ratsaa'*) saat wafatnya,

لِفَقْدِكَ طُلَّابُ الْعُلُومِ تَأْسَفُوا وَجَادُوا بِدَمْعٍ لَا يَبِيدُ غَزِيرِ
وَلَوْ مَزَجُوا مَاءَ الْمَدَامِعِ بِالْدمَا لَكَانَ قَلِيلاً فِينِكَ يَا ابْنَ كَثِيرِ

*Para penuntut ilmu sangat sedih dengan kepergianmu
Air mata mereka berderai tak henti mengalir*

*Seandainya air mata mereka dicampur dengan darah
Itu masih terbilang sedikit untuk (orang semulia)-mu, wahai Ibnu
Katsir.*

NABI ADAM ﷺ

Kehendak Allah akan Menciptakan Adam ﷺ

Kisah Nabi Adam ﷺ dalam Al-Quran bermula ketika Allah Ta'ala memberitahu para malaikat bahwa Dia akan menciptakan Adam dan keturunannya yang akan menjadi khalifah di muka bumi. Allah Ta'ala berfirman,

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, "Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (QS. Al-Baqarah: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ
فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ﴿٣٠﴾ [سورة البقرة]

Maksud khalifah di sini adalah anak keturunan Adam ﷺ secara turun temurun, yang satu menggantikan yang lain (dalam memakmurkan bumi), sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 165.

Mendengar hal tersebut, para malaikat bertanya kepada kepada Allah Ta'ala;

Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah? Padahal kami senantiasanya bertasbih dengan memuji dan mensucikan Engkau? (QS. Al-Baqarah: 30)

...أَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ ﴿٣٠﴾ [سورة البقرة]

Hal tersebut disampaikan oleh para malaikat untuk mencari tahu hikmahnya, bukan untuk melecehkan atau dengki terhadap anak Adam ﷺ sebagaimana dengan keliru dipahami oleh sebagian orang. Sebab, anggapan mereka, kalau Allah ingin menciptakan manusia sekedar agar mereka beribadah kepada Allah di muka bumi, bukankah mereka, para malaikat, adalah makhluk yang selalu menyembah-Nya dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya.

Namun Allah menjawab pertanyaan para malaikat,

Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 30)

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ [سورة البقرة]

Maksudnya adalah bahwa Allah lebih mengetahui manfaat diciptakannya manusia. Sesuatu yang mereka tidak ketahui rahasianya. Karena akan ada di antara mereka (anak keturunan Adam ﷺ) yang menjadi Nabi, Rasul, syuhada dan orang-orang yang jujur dengan keimanannya.

Bagaimana Malaikat Mengetahui Bahwa Manusia akan Merusak dan Saling Menumpahkan Darah?

Ada beberapa versi jawaban mengapa malaikat mengetahui bahwa bangsa manusia akan merusak dan saling menumpahkan darah.

Di antaranya, dari pengalaman para malaikat terhadap jin. Sebab, jauh sebelum Adam ﷺ diciptakan –sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abbas-, Allah telah menciptakan jin. Ternyata mereka melakukan pertumpahan darah. Lalu Allah mengutus para malaikat untuk mengusir mereka hingga kepulauan laut.

Adapun Hasan Al-Basri berpendapat bahwa para malaikat mendapat ilham tentang masalah tersebut. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka mengetahui perkara tersebut setelah diperlihatkan kepada mereka apa yang terdapat pada *Lauhil-Mahfuz*.

Allah Ta'ala menciptakan Nabi Adam ﷺ pada hari Jum'at, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ
الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

[رواه مسلم، رقم ٨٥٤]

"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, padanya (hari Jum'at) dia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu pula dia dikeluarkan darinya. Dan hari kiamat hanya akan terjadi pada hari Jum'at." ¹

Kemuliaan Adam ﷺ

Setelah Nabi Adam ﷺ diciptakan, Allah memberikannya kemuliaan dengan mengajarkan nama-nama benda yang kemudian dikenal manusia. Setelah itu, benda-benda yang telah diajarkan nama-namanya tersebut disodorkan kepada malaikat dan ditanyakan kepada mereka tentang nama-namanya. Para malaikat tidak dapat menjawabnya. Padahal –sebagaimana diriwayatkan oleh Hasan Al-Basri- ketika Allah hendak menciptakan Adam ﷺ, para malaikat berkata bahwa tidak ada makhluk yang Allah ciptakan kecuali kita lebih tahu darinya.

¹. Riwayat Muslim, no. 1411

Akhirnya mereka mengakui kebesaran Allah Ta'ala dimana tidak ada satu pun makhluk yang dapat mengetahui sesuatu kecuali jika Dia mengajarkannya. Setelah itu, Allah perintahkan Adam ﷺ untuk memberitahu para malaikat nama-nama tersebut seraya menyatakan bahwa Allah yang mengetahui segala perkara yang gaib di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang diungkapkan makhluk-Nya ataupun yang mereka sembunyikan.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, lalu Dia menyodorkan benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab, "Maha suci Engkau! Tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 31-33)

Para Malaikat Diperintahkan Bersujud Kepada Adam ﷺ

Nabi Adam ﷺ diberikan empat kemuliaan oleh Allah; (pertama), dia diciptakan oleh tangan Allah yang mulia, (kedua), ditiupkan padanya ruh ciptaan-Nya, (ketiga), diperintahkannya malaikat bersujud kepadanya dan (keempat), diajarkannya nama-nama benda.

Dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 34)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ
فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ [سورة البقرة]

Malaikat yang diperintahkan bersujud kepada Adam ﷺ langsung ta'at dan menunaikannya. Namun Iblis membangkang dari perintah Allah. Dia menolak karena sombong dan merasa lebih mulia dari Adam ﷺ. Karena dirinya terbuat dari api, sedang Adam ﷺ terbuat dari tanah.

Allah berfirman, "Apa yang menghalangimu sujud (kepada Adam) saat Aku menyuruhmu?" Iblis Menjawab, "Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah. (QS. Al-A'raf: 12)

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ
قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ
وَحَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ [سورة الأعراف]

Karena itu, Iblis dikenal sebagai makhluk yang pertama kali melakukan qiyas (perbandingan). Dia membandingkan dirinya dengan Adam ﷺ. Maka, karena merasa bahwa dirinya lebih mulia, dia menolak sujud kepada Adam.

Padahal qiyas tidak berlaku jika harus berhadapan dengan *nash* (wahyu). Di sisi lain, qiyas yang dilakukannya pun tidak tepat. Karena (jika dia menganggap bahwa api yang menjadi bahan dasar penciptaan dirinya lebih baik dari tanah), justru tanah yang lebih bermanfaat dan lebih baik. Sebab pada tanah terkandung sifat-sifat keseimbangan, kesantunan, kelembutan dan pertumbuhan, sedangkan api terkandung padanya sifat-sifat liar, ringan, cepat dan membakar.

Akibat ulahnya, Iblis diusir dari surga dalam keadaan terlaknat. Namun hal tersebut tidak membuatnya bertobat. Justru dia semakin menampakkan kesesatannya dengan meminta waktu penangguhan kematiannya hingga hari kiamat untuk menyenatkan keturunan Adam ﷺ.

Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari surga; Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk,

Sesungguhnya kutukan-Ku tetap berlaku bagimu sampai hari pembalasan.

Iblis berkata, "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan".

Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang diberi tangguh,

Sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat).

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya,

Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka. (QS. Shaad: 77-83)

Bangsa Apakah Iblis? Dan Terbuat dari Apa?

Allah Ta'ala berfirman,

Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, namun ia mendurhakai perintah Tuhannya. (QS. Al-Kahfi: 50)

فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ [سورة الكهف]

Hasan Al-Basri berkata bahwa Iblis sama sekali bukan malaikat. Sementara Syahr bin Hausy berkata, "Iblis asalnya termasuk bangsa jin. Ketika bangsa jin dahulu melakukan kerusakan di muka bumi, Allah mengutus tentara dari kalangan malaikat untuk memerangi dan mengusir mereka ke kepulauan laut. Namun Iblis termasuk yang tertawan, kemudian dia dibawa ke langit dan menetap di sana."

Perintah Allah kepada Iblis untuk turun (QS. Al-A'raf: 13) atau keluar (QS. Al-A'raf: 18) menunjukkan bahwa dia asalnya berada di surga, lalu diperintahkan kepadanya untuk turun dan keluar dari kedudukan yang dia raih berkat ibadah dan ketaatannya kepada Allah sehingga disamakan dengan para malaikat dalam ketaatan dan ibadahnya. Namun akhirnya kedudukan tersebut dicabut oleh Allah karena kesombongan, kedengkiannya, serta penentangannya terhadap perintah Allah Ta'ala.

Jin terbuat dari api, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا
وُصِفَ لَكُمْ [رواه مسلم، رقم ٢٩٩٦]

“Para malaikat diciptakan dari cahaya, bangsa jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedangkan Adam diciptakan sebagaimana telah dijelaskan kepada kalian (dari tanah).”¹

Hawwa Diciptakan Sebagai Pendamping Adam ﷺ

Setelah Iblis dikeluarkan dari surga, Adam ﷺ tinggal di dalam surga. Namun, tanpa pendamping, dia merasa kesepian. Suatu saat dia tertidur, dan ketika bangun dari tidurnya tiba-tiba di hadapannya ada seorang wanita sedang duduk yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya. Lalu Nabi Adam ﷺ bertanya kepadanya,

“Siapa kamu?”

“Seorang wanita.” Jawabnya

“Untuk apa engkau diciptakan?”

“Agar engkau tenang hidup bersamaku.”

Para malaikat yang telah mengetahui ilmu Adam ﷺ, bertanya,

“Siapa namanya wahai Adam?”

“Hawwa.”

“Mengapa dinamakan Hawwa.”

“Karena dia diciptakan dari sesuatu yang hidup (حي),”

Ibnu Abbas ra berkata, bahwa Hawwa diciptakan dari tulang rusuk (Adam ﷺ) yang paling pendek di sebelah kiri, kemudian bekasnya tersebut diganti dengan daging.

Masalah ini telah disiratkan Allah Ta’ala dalam firmanNya,

¹. Riwayat Muslim, no. 2996

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya; lalu dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (QS. An-Nisa: 1)

Rasulullah ﷺ juga menyinggung masalah ini dalam sebuah sabdanya,

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ،

فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا [متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٤٨٩٠، ومسلم، ٤٧٠]

“Perlakukanlah wanita dengan baik, karena ia diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika engkau meluruskannya (dengan kasar), berarti kamu mematahkannya. Namun jika engkau biarkan (tanpa bimbingan), dia akan terus bengkok. Perlakukanlah wanita dengan baik.”¹

Tinggal di Surga dan Larangan Makan Pohon

Allah Ta’ala memerintahkan Adam ﷺ dan Hawwa untuk tinggal di surga dan mempersilahkan mereka memakan apa saja yang disukainya dari makanan surga. Akan tetapi mereka berdua dilarang untuk mendekati sebuah pohon.

Allah Ta’ala berfirman,

Hai Adam, tempatilah oleh kamu dan isterimu surga ini. Makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 35)

يَتَقَادِمُ أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ

الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ [سورة البقرة]

¹. Riwayat Muslim, no. 2671

Tidak dijelaskan apa nama pohon tersebut. Ada yang berkata bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon anggur. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah pohon gandum atau pohon kurma.

Seandainya ada manfaat dalam penyebutannya, niscaya hal tersebut sudah disebutkan oleh Allah Ta'ala.

Hakikat Surga yang Pernah Dihuni Nabi Adam ﷺ

Para ulama juga memperbincangkan masalah surga yang Allah perintahkan Nabi Adam ﷺ untuk tinggal di dalamnya. Apakah surga yang dimaksud adalah surga yang berada di langit dan akan menjadi tempat orang-orang beriman kelak atau surga yang ada di bumi?

Jumhur ulama berpendapat bahwa surga yang dimaksud adalah surga yang berada di langit dan yang akan menjadi tempat kembali (orang beriman di hari kiamat), berdasarkan firman Allah Ta'ala,

Hai Adam, tempatilah oleh kamu dan isterimu surga ini. (QS. Al-Baqarah: 35) يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ﴿٣٥﴾
[سورة البقرة]

Alif dan *Lam* dalam kalimat الجنة menunjukkan bahwa surga adalah sesuatu yang telah dikenal dan tertanam dalam pemahaman berdasarkan syariat, yaitu surga yang akan menjadi tempat kembali (di hari kiamat). Karena itu ketika Nabi Musa ﷺ mendebat Nabi Adam ﷺ, dia berkata kepadanya,

فَمَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ أَخْرَجْتَنَا وَنَفْسَكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟

[رواه أبو داود، حسن، السلسلة الصحيحة، رقم ١٧٠٢]

"Apa yang membuatmu mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?"¹

Pendapat ini cukup kuat karena didukung dalil yang menunjukkan bahwa surga yang dimaksud adalah surga tempat kembali.

Namun ada sebagian orang yang berpendapat bahwa surga yang dimaksud adalah bukan surga abadi. Karena di surga tersebut Adam mendapat larangan untuk memakan pohon, tertidur di dalamnya, kemudian dikeluarkan darinya, dan (bahkan) Iblis dapat masuk ke dalamnya. Itu semua merupakan alasan bahwa surga tersebut bukanlah surga tempat kembali.

Namun demikian, mereka yang berbeda pendapat dalam masalah ini sepakat berpendapat bahwa surga dan neraka telah ada sejak sekarang berdasarkan petunjuk ayat-ayat dan hadits-hadits yang sahih.

Iblis Menggoda Adam ﷺ dan Hawwa

Mengetahui bahwa Allah melarang Adam ﷺ dan Hawwa memakan salah satu pohon yang ada di surga, maka Iblis membisikkan Adam dan isterinya dengan berpura-pura ingin menasehati dan menghendaki kebaikan kepadanya. Dia katakan bahwa alasan larangan tersebut bertujuan agar Nabi Adam ﷺ tidak menjadi malaikat dan kekal di surga. Karena itu, dia menyebut pohon yang dimaksud dengan sebutan pohon *Khuldi* (pohon keabadian).

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang menutup mereka yaitu auratnya. Setan berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu untuk mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di dalam surga)." (QS. Al-A'raf: 20)

¹. Riwayat Abu Daud. Dinyatakan hasan oleh Syekh Al-Albany dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 1702.

Boleh jadi sifat-sifat pohon tersebut diterangkan sebagiannya dalam hadits Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

"Sungguh di surga ada sebuah pohon di mana jika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun."¹

Adam dan Hawwa terpedaya oleh bujuk rayu setan. Hawwa makan lebih dahulu sebelum Adam dan dialah yang membujuj Adam untuk memakannya, *wallahua'lam*. Karena itu ada sebuah hadits terkait dengan masalah ini, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ لَا بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ، وَكَوْ لَا حَوَاءَ لَمْ تَخُنْ أَنْتَى زَوْجَهَا

[متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٣٢١٨، ومسلم، رقم ١٤٦٨]

"Kalau bukan karena karena Bani Israil niscaya daging tidak akan busuk, dan kalaulah bukan karena Hawwa' niscaya seorang istri tidak khianat kepada suaminya."²

Setelah mereka mencicipi pohon terlarang tersebut, seketika itu pula aurat mereka tersingkap. Lalu mereka mencari dedaunan di surga untuk menutupi auratnya. Disaat itulah Allah menegur dan mengingatkan mereka akan larangan sebelumnya.

Tatkala keduanya telah merasakan pohon itu, nampaklah aurat keduanya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan dedaunan surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, "Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (QS. Al-Baqarah: 22)

Maka keduanya mengakui kesalahannya dan saat itu juga bertobat kepada Allah Ta'ala sebagai bentuk ketundukan dan kerendahan di hadapan-Nya. Keduanya berdoa,

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri Kami sendiri, dan jika رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ

¹. Riwayat Muslim, no. 5056

². Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3218, dan Muslim, no. 1468

Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Al-A'raf: 22)

لَنَا وَتَرْحَمَنَا لَتَكُونَنَّ مِنْ
الْخٰسِرِيْنَ ﴿٢٢﴾ [سورة طه]

Maka Allah pun menerima taubatnya (QS. Al-Baqarah: 37)

Adam ﷺ dan Hawwa Dikeluarkan dari Surga

Akibat perbuatannya melanggar perintah Allah, Adam ﷺ dan Hawwa dikeluarkan dari surga.

Allah Ta'ala berfirman,

"Turunlah kalian, sebahagian kalian menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kalian mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". (QS. Al-A'raf: 24)

Khithab (arah pembicaraan) ayat ini diarahkan kepada Nabi Adam ﷺ, Hawwa dan Iblis, ada juga yang mengatakan termasuk juga ular yang ada bersama mereka. Mereka diperintahkan untuk turun dari surga dalam keadaan saling bermusuhan (antara Adam dan Iblis).

Mengenai waktu dikeluarkannya nabi Adam ﷺ dan Hawwa, sebagaimana disebutkan hadits sebelumnya adalah pada hari Jum'at. Adapun di mana diturunkannya, ada beberapa versi pendapat dari para ulama. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Adam diturunkan di sebuah tempat bernama Dahna, terletak antara Mekah dan Tha'if. Sedangkan Hasan Al-Basri, berpendapat bahwa Adam diturunkan di India, Hawwa di Jedah, Iblis di Destimyan, beberapa mil dari Basrah, sedangkan ularnya di Asfahan.

Perdebatan Antara Adam dan Musa *alaihissalam*

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ra, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

حَاجَّ مُوسَىٰ آدَمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامَ، فَقَالَ لَهُ، أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجْتَ النَّاسَ
 بِدُنْبِكَ مِنَ الْجَنَّةِ وَأَشَقَيْتَهُمْ، قَالَ آدَمُ: يَا مُوسَىٰ أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ
 بِرِسَالَاتِهِ وَبِكَلامِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي،
 أَوْ قَدَرَهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ
 آدَمُ مُوسَىٰ [رواه البخاري، رقم ٤٤٦١]

"Musa mendebat Adam ﷺ dengan berkata kepadanya, 'Engkau telah menyebabkan manusia keluar dari surga dan sengsara karena dosamu.' Adam berkata, 'Wahai Musa, Engkau adalah orang yang telah Allah pilih untuk membawa risalah-Nya dan berbicara dengan-Nya, akankah engkau cela aku atas perbuatan yang telah Allah tetapkan atasku sebelum aku diciptakan, atau telah ditentukan kepadaku sebelum aku diciptakan?'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adam dapat mengalahkan argumen Musa.'¹

Seakan Adam berkata kepada Nabi Musa ﷺ, "Dikeluarkannya aku sebab memakan pohon bukan menjadi sebab dikeluarkannya kalian. Yang menyebabkan hal itu adalah ketentuan dan ketetapan-Nya sebelum aku diciptakan Allah *Azza wa Jalla*. Engkau mencelaku atas perkara yang tidak ada kaitannya dengan larangan kepadaku untuk makan pohon itu dan kemudian aku memakannya. Dikeluarkannya kalian bukan sebab perbuatanku, aku tidak mengeluarkan diriku dan kalian dari surga, akan tetapi itu semua adalah ketentuan Allah dan perbuatan-Nya, Dia memiliki hikmah dalam masalah itu."

Karena itu Adam ﷺ dikatakan dapat mengalahkan argumen Musa.

Hadits diatas tidak boleh ditolak karena shahih dan mutawatir. Namun juga tidak boleh bagi seseorang menjadikan hadits tersebut untuk menjadikan takdir Allah sebagai alasan

¹. Riwayat Bukhari, no. 4461

untuk berbuat maksiat. Karena jika demikian akan lahir perbuatan-perbuatan yang sangat buruk.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Jawaban Nabi Adam ﷺ adalah menjadikan takdir sebagai argumen atas musibah yang menyimpannya bukan kemaksiatan yang dilakukannya.

Beberapa Hadits Seputar Penciptaan Adam ﷺ

• Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبِضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَبْيَضُ، وَالْأَحْمَرُ، وَالْأَسْوَدُ، وَبَيَّنَ ذَلِكَ، وَالْخَيْثُ وَالطَّيِّبُ، وَالسَّهْلُ وَالْحَزَنُ وَبَيَّنَ ذَلِكَ [رواه أحمد، وصححه الألباني في صحيح

الجامع، رقم ١٧٥٩]

“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang berasal dari seluruh penjuru bumi. Oleh karena itu keturunan Adam dilahirkan sesuai kandungan bumi, ada yang putih, merah, hitam dan ada yang campuran di antara semua. Ada yang buruk ada yang baik, ada yang mudah ada yang sulit, dan ada yang di antara itu.”¹

• Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا نَفَخَ اللَّهُ فِي آدَمَ الرُّوحَ فَبَلَغَ الرُّوحُ رَأْسَهُ، عَطَسَ، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَقَالَ لَهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَرْحَمُكَ اللَّهُ [رواه ابن حبان، وصححه الألباني في

الصحيحة، رقم ٢١٥٩]

“Ketika Allah meniupkan ruh pada Adam, dan ketika ruh itu telah sampai di kepala, Adam bersin, lalu dia mengucapkan, *Al-hamdulillah rabbil-Alamin*, maka Allah Tabaaraka wa Ta’ala berkata kepadanya, ‘*Yarhamukallah*.’”²

Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

¹. Riwayat Ahmad, dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami, no. 1759.

². Riwayat Ibnu Hibban, dishahihkan oleh Al-Albany dalam Silsilah Al-Ahadits As-Sahihah, no. 2159.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS. Shaad: 71-71)

• Imam Tirmizi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

'Ketika Allah menciptakan Adam, dia mengusap punggungnya. Lalu, dari punggungnya tersebut jatuhlah benih yang kemudian diciptakan anak keturunannya hingga hari kiamat. Di antara kedua mata setiap manusia terdapat seberkas cahaya, kemudian Dia memperlihatkan mereka kepada Adam. Lalu Adam bertanya, 'Wahai Tuhan, siapakah mereka?' Dia menjawab, 'Mereka adalah anak keturunanmu.' Kemudian Adam melihat seseorang yang berkas cahaya di antara kedua matanya menarik perhatiannya, lalu dia bertanya, 'Wahai Tuhan, siapa dia?' Allah menjawab, 'Dia adalah seseorang yang hidup di akhir masa anak keturunanmu, namanya Daud,' Adam berkata, 'Wahai Tuhan, berapa usia yang Engkau berikan kepadanya?' Dia berkata, 'Enam puluh tahun.' Adam berkata, 'Wahai Tuhan, tambahkan umurnya dari umurku empat puluh tahun.'

Maka ketika umur Nabi Adam telah habis, *Malakul-Maut* (pencabut nyawa) datang kepadanya. Dia berkata, 'Bukankah masih tersisa umurku empat puluh tahun?' Malaikat itu menjawab, 'Bukankah telah engkau berikan kepada keturunanmu, Daud?' Adam menentang, maka di antara anak keturunannya ada yang menentang. Adam lupa maka di antara anak keturunannya ada yang lupa. Adam keliru, maka di antara anak keturunannya pun ada yang keliru."¹

• Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi ﷺ bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطَوَّلَهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَيَّ أَوْلِيَّكَ
(النَّفَرِ) مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعَ مَا يُجِيبُونَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ،
فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ

¹. Riwayat Tirmizi, dishahihkan oleh Al-Albany dalam Al-Jami' Ash-Shahih, no. 5208

اللَّهُ. فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ [متفق عليه، رواه البخاري، رقم ٣١٤٨، ومسلم، ٢٤٨١]

"Allah menciptakan Adam, tingginya 60 hasta. Kemudian Dia berkata, 'Temuilah mereka para malaikat dan ucapkanlah salam, dengarkan bagaimana mereka menjawab salammu, maka itulah salammu dan salam anak keturunanmu.' Lalu Adam mengucapkan (kepada mereka), 'Assalamu'alaikum.' Mereka menjawab, 'Assalamu'alaika warahmatullah.' Mereka menambah warahmatul-lah. Setiap orang yang masuk surga rupanya seperti Adam. Kemudian postur tubuh yang diciptakan terus mengecil hingga sekarang."¹

• Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ، اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ،
أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَعَصَيْتُ فَلِي
النَّارُ. [رواه مسلم، رقم ١١٠]

"Jika anak Adam membaca ayat sajadah lalu dia sujud, setan menyingkir sambil menangis seraya berkata, 'Cekalanya aku! Anak Adam diperintahkan sujud, lalu dia sujud, maka baginya surga, sedangkan aku diperintahkan untuk bersujud, namun aku membangkang, maka bagiku neraka."²

• Imam Malik meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab ra, pernah ditanya tentang ayat berikut,

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah aku ini Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat

وإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ
ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ

1. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3148, Muslim, no. 2481

2. Riwayat Muslim, no. 110

kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)," (QS. Al-A'raf: 172)

الْقِيَمَةَ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ [سورة الأعراف]

Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika ditanya tentang ayat tersebut,

'Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam ﷺ. Kemudian Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, darinya Dia keluar anak keturunannya. Lalu Dia berfirman, 'Aku ciptakan mereka untuk menjadi penghuni surga dan mereka akan beramal dengan amal penghuni surga.' Kemudian Allah mengusap punggung Adam, dan mengeluarkan darinya anak keturunannya, lalu Dia berkata, 'Aku ciptakan mereka untuk menjadi penghuni neraka, dan mereka akan melakukan perbuatan ahli neraka.'

Seorang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, (kalau begitu) apa gunanya amal?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika Allah menciptakan seorang hamba untuk menjadi penghuni surga maka Dia akan menjadikan orang itu beramal dengan amal penghuni surga, dia tetap melakukan perbuatan penghuni surga hingga meninggal, lalu dia akan masuk surga. Dan jika Allah telah menciptakan penghuni neraka Dia akan menjadikan orang tersebut melakukan perbuatan penghuni neraka dan dia terus melakukan perbuatan penghuni neraka hingga kematiannya tiba dan kemudian dia akan masuk neraka.'

• Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Dzarr, dia berkata,

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berapa jumlah para Nabi?' Beliau bersabda, 'Seratus dua puluh empat ribu.' Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, berapa jumlah para Rasul dari mereka?' Beliau menjawab, 'Tiga ratus tiga belas, jumlahnya banyak.' Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, siapa yang pertama di antara mereka?' Beliau menjawab, 'Adam.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah apakah dia seorang Nabi yang diutus?' Beliau menjawab, 'Ya, dia diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya kemudian ditiupkan ruh padanya kemudian setelah itu rupanya dibentuk.'¹

¹: Riwayat Ahmad, dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Misykatul Mashabih, no. 5738

• Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits tentang kisah Isra' dan Mi'raj,

"Rasulullah ﷺ menemui Adam di langit dunia. Lalu Adam berkata kepadanya, 'Selamat datang wahai anak yang saleh dan Nabi yang saleh,' Tetapi di sebelah kanan kirinya terdapat sekumpulan orang, apabila dia melihat orang-orang di sebelah kanannya, dia tertawa, akan tetapi apabila dia melihat orang-orang di sebelah kirinya, dia menangis. Kemudian Aku berkata, 'Wahai Jibril, siapakah dia?' Jibril berkata, 'Dia adalah Adam dan mereka adalah anak keturunannya. Jika dia melihat sebelah kanannya –yang mereka adalah penghuni surga- maka dia tertawa, sedangkan jika dia melihat sebelah kirinya –yang mereka adalah penghuni neraka-, dia menangis."

• Dalam Shahih Bukhari dan Muslim terdapat sebuah riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda,

... فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ [متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٥٨٧٣، ومسلم، رقم ٢٦١٢]

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan rupanya." ^{1, 2}

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 6227, Muslim, no. 2612.

². Para ulama berbeda pendapat tentang imbuhan 'nya' pada kata 'rupanya' (صورته). Sebagian menyatakan bahwa imbuhan tersebut kembali kepada 'orang yang dipukul' karena dalam riwayat Muslim hadits ini kelanjutan dari sabda Rasulullah ﷺ sebelumnya yang isinya berupa larangan memukul wajah, lalu setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan rupanya (orang yang dipukul itu).' Ada juga yang berpendapat bahwa imbuhan 'nya' kembali kepada Adam.

Ada pula yang berpendapat bahwa imbuhan 'nya' kembali kepada Allah Ta'ala, berdasarkan riwayat lain yang lebih jelas, 'Sesungguhnya anak Adam diciptakan berdasarkan rupa Ar-Rahman' dishahihkan oleh Imam Ahmad. Pendapat ini dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiah.

Maksudnya adalah bahwa Allah Maha Mendengar dan Melihat, kapan dan bilamana Dia kehendaki, maka dia menciptakan Adam juga dapat mendengar dan melihat, memiliki muka, tangan dan kaki. Namun mendengar, melihat dan bicarannya Allah, tidak sama dengan mendengar, melihat dan bicarannya Adam. Sifat Allah Maha Sempurna sesuai keagungan dan kebesaran-Nya, sedang sifat anak keturunan Adam, tak sepi dari cacat dan kurang serta akan musnah. Firman Allah Ta'ala, 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengannya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat'. (QS. Asy-Syuro: 11).

(Lihat, Fathul Bari, 5/183, Syarah Muslim Lin-Nawawi, 16/166, Majmu Fatawa Syekh Ibn Baaz, 4/226, <http://www.islamqa.com/ar/ref/20652>)

Kisah Dua Anak Adam ﷺ; Qabil dan Habil

Nabi Adam ﷺ diberikan keturunan secara silang. Maksudnya dengan sekali mengandung istrinya melahirkan kembar dua, laki-laki dan perempuan. Kelahiran pertama adalah Qabil dan saudara perempuannya, sedangkan yang dilahirkan berikutnya adalah Habil dan saudara perempuannya.

Kemudian Adam memerintahkan perkawinan silang, yaitu agar anak laki-lakinya menikahi kembaran perempuan saudaranya. Qabil diperintahkan untuk menikahi kembaran Habil dan Habil diperintahkan menikahi saudara perempuan Qabil. Namun Qabil lebih memilih saudara perempuan kembarannya sendiri untuk dinikahi karena dia lebih cantik, karenanya dia menolak perintah Adam ﷺ.

Lalu Adam memerintahkan keduanya agar masing-masing menyerahkan qurban. Habil menyerahkan seekor domba gemuk, karena beliau memiliki ternak domba. Sedangkan Qabil mengorbankan hasil tanaman yang sudah buruk. Kemudian turunlah api melumatkan qurban yang dipersembahkan Habil (sebagai tanda bahwa qurbannya telah diterima) dan membiarkan qurban yang dipersembahkan Qabil (sebagai tanda bahwa qurbannya tertolak). Qabil marah dan berkata, "Aku pasti membunuhmu!"

Sebagaimana Allah Ta'ala kisahkan dalam Al-Quran,

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban. Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!...".(QS. Al-Maidah: 27)

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ
إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ
... [سورة المائدة]

Habil sendiri tidak meladeni niat buruk Qabil. Dia tidak ingin melakukan hal yang sama sebagaimana keinginan Qabil, karena dirinya takut kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan keluhuran budinya dan takutnya kepada Allah Ta'ala. Habil berkata sebagaimana Allah Ta'ala kisahkan,

Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al-Ma'idah: 28)

Akhirnya Qabil memenuhi hawa nafsunya dengan membunuh Habil. Namun setelah itu dia menyesal dan tidak tahu apa yang harus diperbuat terhadap jenazah adiknya. Maka ia membawa jenazah sang adik di atas punggungnya ke sana kemari. Kemudian Allah mengutus dua burung gagak yang berkelahi. Yang satu berhasil membunuh yang lain. Setelah itu, burung tersebut turun ke tanah dan menggali lubang kemudian meletakkan burung yang mati di lubang tersebut kemudian menimbunnya dengan tanah. Maka setelah itu Qabil mendapatkan inspirasi untuk meniru apa yang dilakukan burung gagak tersebut.

Firman Allah Ta'ala,

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (QS. Al-Ma'idah: 31)

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوْلُ

مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ [متفق عليه، رواه البخاري، رقم ٣١٥٧، ومسلم، رقم ٦٧٧]

“Setiap anak Adam yang terbunuh secara zalim, maka anak Adam pertama turut menanggung darahnya (dosanya), karena dialah yang pertama mencontohkan pembunuhan.”¹

Nabi Adam ﷺ sangat sedih atas peristiwa yang terjadi pada Habil. Namun demikian setelah itu Adam ﷺ dikaruniakan keturunan yang sangat banyak. Ada yang mengatakan bahwa anaknya berjumlah empat puluh dari dua puluh kelahiran. Ada pula yang mengatakan bahwa isterinya melahirkan sebanyak seratus dua puluh kali. Setiap kali melahirkan, anaknya terdiri dari dua pasang anak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dimungkinkan karena usia Adam mencapai ratusan tahun. Diriwayatkan bahwa setelah melahirkan anak yang bernama Syits, dia berusia seratus tiga puluh tahun, dan setelah itu masih hidup hingga delapan ratus tahun.

Kemudian dari anak-anaknya tersebut lahirlah cucu-cucunya dan seterusnya hingga tersebarlah umat manusia hingga sekarang.

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak... (QS. An-Nisa: 1)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً... [سورة النساء]

Ahli sejarah mengatakan bahwa sebelum meninggal, Adam sempat melihat keturunannya beranak cucuk hingga berjumlah 400 ribu orang.

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3157, dan Muslim, no. 1677

Wasiat Adam عليه السلام kepada Anaknya; Syits عليه السلام

Syits (شيث) dari segi bahasa artinya pemberian. Dinamakan demikian, karena Syits dilahirkan setelah terbunuhnya Habil.

Syits juga digolongkan sebagai para nabi, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ.¹ Keturunan Nabi sekarang ini seluruhnya kembali kepada Syits, sebab keturunan anak Adam dari anak-anak yang lainnya telah punah.

Menjelang ajalnya, Nabi Adam عليه السلام mengajarkan Syits waktu-waktu malam dan siang, kemudian dia mengajarkannya ibadah pada waktu-waktu itu. Kemudian diapun mengajarkan datangnya badai pada waktu-waktu tertentu.

Nabi Adam عليه السلام Wafat

Nabi Adam عليه السلام wafat pada hari Jum'at. Para malaikat datang membawa wewangian dan kain yang berasal dari surga. Mereka berta'ziah kepada anak keturunannya dan kepada pemegang wasiatnya, yaitu Syits عليه السلام.

Mengenai tempat dikuburkannya, para ahli sejarah memiliki beberapa versi. Ada yang mengatakan bahwa dikuburkan di tempat dia diturunkan, yaitu di sebuah gunung di India. Ada juga yang mengatakan bahwa dia dikubur di Jabal Abu Qubais di Mekah. Ada pula yang mengatakan bahwa pada masa Nabi Nuh عليه السلام ketika terjadi banjir bah, dia membawa jenazah Adam dan Hawwa dalam peti, kemudian dikuburkan di Baitul Maqdis.

Sedangkan usianya saat wafat diperkirakan mencapai 1000 tahun.

¹. Riwayat Ibnu Hibban dalam shahihnya, no. 361. Namun Syu'aib Al-Arna'uth memberikan komentar bahwa sanadnya sangat lemah.

NABI IDRIS عليه السلام

Nama aslinya Khanukh. Dia adalah orang pertama dari keturunan Adam yang diangkat menjadi Nabi setelah Nabi Adam dan Nabi Syits *alaihmassalam*. Dia sempat menemui Adam selama 380 tahun. Allah memujinya dan memberinya kedudukan sebagai Nabi dan memberinya sifat jujur.

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُ

كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (QS. Maryam: 56-57)

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾ [سورة مريم]

Ibnu Ishaq menyatakan bahwa Nabi Idris عليه السلام adalah orang pertama yang menulis dengan pena.

Beliau pula yang dimaksud Rasulullah ﷺ dalam hadits Mu'awiyah bin Hakam As-Silmi ketika dia bertanya kepada beliau tentang ramalan, beliau bersabda,

إِنَّهُ كَانَ نَبِيًّا يَخُطُّ بِهِ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَلِكَ [رواه مسلم، رقم ٥٣٧]

"Sesungguhnya dahulu ada Nabi yang meramal dengan membuat garis.¹ Orang yang (ramalannya sesuai) dengan ramalan dia (Nabi tersebut) maka dia benar."^{2, 3}

Adapun firman Allah Ta'ala tentang Nabi Idris,

Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (QS. Maryam: 57)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ -pada peristiwa Isra' Mi'raj- berjumpa dengannya di langit keempat. Adapun Mujahid berpendapat tentang firman Allah Ta'ala tersebut bahwa Nabi Idris عليه السلام diangkat dan tidak mati sebagaimana diangkatnya Nabi Isa عليه السلام.

Jika yang dimaksud tidak mati hingga sekarang, maka pendapat tersebut perlu ditinjau ulang. Tetapi jika yang dimaksud diangkat dalam keadaan hidup ke langit dan kemudian dimatikan ketika telah berada di sana, maka hal tersebut tidak bertentangan dengan berita yang disampaikan oleh Ka'ab Al-Ahbar bahwa Nabi Idris عليه السلام diangkat ke langit ke empat lalu *Malakul-Maut* (malaiikat pencabut nyawa) mencabut nyawanya di sana.

1. Maksudnya dia dapat mengetahui sesuatu berdasarkan firasat lewat garis-garis.

2. Riwayat Muslim, no. 537.

3. Maksudnya adalah bahwa perkara itu (meramal) dibolehkan bagi nabi tersebut. Dan jika ada orang yang dapat mengetahui dengan yakin ramalannya sesuai dengan nabi tersebut, maka dia pun dibolehkan. Namun, tidak ada orang yang dapat memastikan hal tersebut. Maka, hadits ini sebenarnya menjelaskan tentang dilarangnya meramal, karena tidak mungkin bagi seseorang mengetahui dengan yakin bahwa ramalannya sesuai dengan nabi tersebut. (Lihat Syarah Imam Nawawi tentang penjelasan hadits ini)

NABI NUH عليه السلام

Beliau adalah Nuh bin Lamik bin Mutawasylih bin Khanukh (Idris as) bin Yarid bin Mahlayil bin Qainin bin Anusy bin Syits bin Adam, bapak manusia عليه السلام. Dilahirkan 126 tahun setelah wafatnya Adam عليه السلام, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa masa antara nabi Adam عليه السلام dan Nabi Nuh عليه السلام adalah sepuluh abad. Semua orang antara selama rentang waktu itu memeluk Islam.

Jika yang dimaksud dengan 'abad' (قرن) adalah bilangan 100 tahun -sebagaimana umumnya dipahami-, berarti masanya pasti 1000 tahun. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa masanya lebih dari 1000 tahun. Karena berdasarkan riwayat Ibnu Abbas bahwa 10 abad yang dimaksud adalah 10 abad dalam keadaan memeluk Islam. Berarti sepuluh abad

pertama setelah Nabi Adam ﷺ, manusia memeluk Islam, namun sesudahnya mereka berada dalam kesesatan.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud (قرن) adalah generasi, sebagaimana firman Allah Ta'ala.

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Isra: 17)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ
نُوحٍ ۖ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ
خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾ [سورة الإسراء]

Berarti generasi sebelum datangnya Nuh ﷺ telah meramaikan bumi dengan masa yang sangat panjang. Maka jarak antara Nabi Adam dan Nuh *alaihmassalam* adalah beribu-ribu tahun.

Namun, yang jelas Nabi Nuh ﷺ diutus kepada kaum yang menyembah patung dan thagut. Mereka tenggelam dalam kesesatan dan kekufuran, sehingga Allah mengutusnyanya sebagai rahmat kepada hamba-Nya. Maka dengan demikian Nabi Nuh ﷺ adalah rasul pertama yang diutus di muka bumi, sebagaimana dikatakan oleh manusia di padang makhsyar nanti pada hari kiamat.

Latar Belakang Kemusyrikan Pada Umat Nabi Nuh ﷺ

Kisah tentang Nabi Nuh ﷺ banyak disebutkan di berbagai surat dalam Al-Quran, di antaranya firman Allah Ta'ala,

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, "Wahai kaumku sembahlah Allah, Tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sungguh (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ
يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرُهُ ۚ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ

(kiamat).

يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". (QS. Al-A'raf: 59-61)

قَالَ يَفْقَوْمٍ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي

رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾

[سورة الأعراف]

Dan masih banyak ayat-ayat lainnya bertebaran dalam berbagai surat yang berbicara tentang kisah Nabi Nuh ﷺ.¹

Adapun penyebab kesesatan mereka, sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari dari hadits Juraij bin 'Atho' dari Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala,

Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) **Wadd**, dan jangan pula **Suwaa'**, **Yaghuts**, **Ya'uq** dan **Nasr**". (QS. Nuh: 23)

وَقَالُوا لَا تَدْرُونَ الْهِتْمُكُمْ وَلَا تَدْرُونَ

وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ

وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ [سورة نوح]

(*Wadd*, *Suwaa'*, *Yaghuts*, *Ya'uq* dan *Nasr* dalam ayat di atas) adalah nama orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh ﷺ. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada kaumnya untuk membuat patung mereka di tempat mereka biasa duduk, lalu setiap patung diberi nama dengan nama mereka. Usulan setan

¹ Perhatikan ayat-ayat dalam surat berikut; QS. Yunus: 71-73, QS. Hud: 25-49, QS. Al-Anbiya: 76-77, QS. Al-Mu'minun: 23-30, QS. Asy-Syu'ara: 105-122, QS. Al-Ankabut: 14-15, QS. Al-Qamar: 9-17, QS. Nuh: 1-28.

tersebut mereka lakukan, sehingga ketika generasi pertamanya sudah tidak ada dan ilmu juga sudah lenyap, patung-patung itu akhirnya disembah.

Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat tentang penafsiran ayat di atas, yaitu bahwa (nama-nama tersebut asalnya adalah) orang-orang saleh yang hidup pada masa antara Nabi Adam dan Nabi Nuh *alaihimassalam*.

Mereka memiliki banyak pengikut yang selalu meneladani kehidupan mereka. Ketika mereka meninggal, para pengikutnya berkata, 'Seandainya kita buat patung mereka, hal itu akan membuat kita ingat mereka dan mendorong kita untuk rajin beribadah.' Lalu rencana itu mereka laksanakan. Ketika para pengikutnya telah meninggal, Iblis membisikkan generasi berikutnya, 'Sungguh mereka (pendahulu kalian) menyembahnya dan meminta hujan dengan perantara patung-patung ini. Akhirnya patung-patung itu disembah oleh mereka.'

Terdapat riwayat shahih dari Bukhari dan Muslim, dari Rasulullah ﷺ bahwa Ummu Salamah dan Ummu Habibah menceritakan kepada beliau tentang gereja-gereja yang dilihatnya di negeri Habasyah dengan segala keindahannya dan patung-patung yang ada di dalamnya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا
وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ فَأُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

[متفق عليه، رواه البخاري، رقم ٤١٧، مسلم، رقم ٥٢٨]

"Mereka adalah kaum yang apabila ada orang saleh di antara mereka yang wafat, mereka bangun masjid di atas kuburannya serta membuat patung-patung. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."¹

¹ Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 417, Muslim, no. 528

Ketika –saat itu- kerusakan dan penyembahan terhadap berhala merajalela di muka bumi, Allah Ta'ala mengutus Nabi Nuh ﷺ untuk menyerukan kaumnya agar beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya serta melarang penghambaan kepada selain-Nya.

Maka Nabi Nuh ﷺ merupakan Rasul pertama yang diutus dimuka bumi, sebagaimana diriwayatkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, ra dari Nabi ﷺ dalam sebuah hadits tentang syafa'at. Beliau bersabda,

“Orang-orang mendatangi Adam seraya berkata, ‘Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh (yang diciptakan)-Nya serta diperintahkan malaikat untuk sujud kepadamu serta memberimu kesempatan tinggal di surga. Maukah engkau memohonkan kepada Tuhanmu untuk kami? Tidakkah kamu melihat keadaan kami dan apa yang kami alami? Lalu Adam berkata, ‘Tuhanku pernah sangat marah kepadaku, Dia belum pernah marah seperti itu sebelumnya dan sesudahnya. Dia telah melarangku memahan sebuah pohon, namun aku menentangnya. Kini aku hanya memikirkan diriku. Pergilah kepada selainku, temuilah Nabi Nuh.’

Lalu mereka mendatangi Nuh seraya berkata, ‘Wahai Nuh, Engkau adalah Rasul pertama di muka bumi, Allah menjulukimu sebagai hamba yang bersyukur. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau saksikan apa yang kami alami? Maukah engkau memintakan syafaat untuk kami kepada Tuhanmu Azza wa Jalla?’ Lalu Nuh berkata, ‘Tuhanku pernah marah besar kepadaku, belum pernah dia marah seperti itu sebelumnya atau sesudahnya. Kini aku hanya memikirkan diriku.....’¹

Usaha Keras dalam Da'wah dan Penentangan Kaumnya

Setelah diutus sebagai seorang Rasul, Nabi Nuh ﷺ berdakwah kepada kaumnya untuk beribadah semata-mata kepada Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia melarang kaumnya menyembah berhala, patung atau berbagai bentuk taghut.²

¹ Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3126, Muslim, 327

² Taghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah Ta'ala.

Mereka harus meyakini keesan-Nya dan meyakini bahwa tidak ada satupun tuhan yang patut disembah selain-Nya, sebagaimana umumnya merupakan tugas para nabi dan rasul.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu..."(QS. An-Nahl: 36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ...

[سورة النحل]

Maka Nuh عليه السلام berkata kepada kaumnya,

"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)." (QS. Al-A'raf: 59)

Dengan berbagai macam cara Nabi Nuh عليه السلام berdakwah kepada kaumnya; Siang dan malam, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dengan memberikan janji menyenangkan (*targhib*) atau ancaman menakutkan (*tarhib*).

Nuh عليه السلام berkata,

"Ya Tuhanku, sungguh aku telah menyeru kaumku malam dan siang,

رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا

Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan som-

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ

جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

وَأَسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا

bong dengan sangat.

أَسْتَكْبَارًا ﴿٥﴾

Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٦﴾

Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, (QS. Nuh: 8-12)

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٧﴾ [سورة نوح]

Namun usaha keras tersebut tidak mendapat tanggapan positif dari kaumnya. Sebagian besar kaumnya menolak dakwah Nabi Nuh ﷺ. Bahkan tidak hanya sampai di situ, mereka pun melecehkan Nabi Nuh ﷺ dan orang-orang yang mengikutinya.

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-A'raf: 60)

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta. (QS. Hud: 27)

Nabi Nuh ﷺ tetap sabar menghadapi mereka dan memberikan jawaban atas tuduhan-tuduhan mereka.

Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". (QS. Al-A'raf: 61)

Begitulah seterusnya. Nabi Nuh ﷺ tanpa rasa bosan, dengan tekun beliau mendakwahi kaumnya walaupun masa dakwahnya sangat lama. Al-Quran menyatakan bahwa masa dakwah beliau mencapai 950 tahun.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun.... (QS. Al-Ankabut: 14)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا

... [سورة العنكبوت]

Setelah sekian lama berdakwah dan dengan berbagai macam cara serta ketabahan dan kesabaran menghadapi kaumnya, namun sebagian besar kaumnya tetap saja menolak untuk menerima seruan dan dakwah beliau kecuali hanya beberapa gelintir saja yang menerima dakwahnya.

Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." (QS. Hud: 40)

وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ [سورة هود]

Puncaknya adalah ketika kaumnya merasa bosan dengan seruan Nabi Nuh ﷺ, lalu mereka meminta Nabi Nuh ﷺ membuktikan kebenaran apa yang dia serupakan berupa sesuatu yang dapat mereka saksikan dengan nyata.

Mereka berkata "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah membantah kami, dan telah sering bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar." (QS. Hud: 32)

Nabi Nuh ﷺ tidak serta merta memenuhi tuntutan mereka, sebab dia menyadari bahwa tidak ada mukjizat yang dapat dia lakukan sendiri kecuali jika Allah memberikannya. Karena Dialah Tuhan, tidak ada sesuatu pun yang mampu mengalahkannya. Jika Dia menghendaki sesuatu, cukup bagi-Nya berkata "Kun", maka sesuatu itu akan terwujud seketika.

Nuh menjawab, "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri. (QS. Hud: 33)

Allah juga menghibur Nabi Nuh ﷺ agar tidak gundah terhadap apa yang diperbuat kaumnya, karena pertolongan Allah akan segera datang.

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaumu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Hud: 36)

Perintah Membuat Perahu

Menghadapi perilaku kaumnya yang semakin lama semakin keras, dan telah hilang harapan atas kebaikan mereka. Nabi Nuh ﷺ akhirnya memohon kepada Allah agar segera menurunkan azab-Nya kepada mereka dan menyelamatkan dirinya serta para pengikutnya dari kezaliman mereka.

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ
الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿١١٠﴾

Sungguh jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir. (QS. Nuh: 25-27)

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ
وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فِاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾
[سورة نوح]

Sebagai jawaban atas permohonan Nabi Nuh ﷺ, Allah memerintahkan beliau membuat perahu besar yang tiada bandingannya sebelum dan sesudahnya.

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sungguh mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Hud: 37)

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا
وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ
مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ [سورة هود]

Nabi Nuh عليه السلام memenuhi perintah Tuhannya. Maka mulailah dia melakukan hal tersebut.

Sebagian salaf berkata bahwa ketika Allah memenuhi doa Nabi Nuh عليه السلام, Dia memerintahkannya menanam pohon untuk membuat perahu. Lalu dia menanamnya dan menunggunya selama 100 tahun. Kemudian setelah itu, ia memotongnya dan membuat perahu selama 100 tahun kemudian. Ada juga yang mengatakan selama 40 tahun. *Wallahu a'lam*.

Beberapa riwayat menunjukkan besarnya kapal yang dibuat Nabi Nuh عليه السلام.

Ats-Tsauri berkata bahwa perahu yang diperintahkan untuk dibuat panjangnya adalah 80 hasta (*dzira'*).¹ Qatadah berkata, panjangnya 300 hasta dan lebarnya 50 hasta. Sedangkan Hasan Basri berkata panjangnya 600 hasta dan lebar 300 hasta. Sedangkan tingginya 30 hasta, terdiri dari tiga tingkat, setiap tingkat tingginya 10 hasta.

Tingkat paling bawah disediakan untuk hewan ternak dan binatang buas. Sedangkan bagian tengah untuk manusia dan bagian atas untuk bangsa unggas. Pintunya terdapat di lambung kapal dan bagian atasnya diberi penutup.

Menyaksikan apa yang diperbuat Nabi Nuh عليه السلام, kaumnya menghinanya dan mengingkari kemungkinan terjadinya perkara yang diancamkan kepada mereka.

¹ Hasta adalah ukuran panjang, dari ujung jari tengah hingga sikut (kurang lebih setengah meter). (Lihat *Al-Mu'jam Al-Wasith*, item ذرع)

Dan mulailah Nuh membuat perahu. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Nuh berkata, "Jika kamu mengejek kami, Maka Sungguh kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian meng-ejek (kami)."

وَيَصْنَعُ الْفُلَّ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ
مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ
تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا
تَسَخَرُونَ ﴿٣٨﴾

Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal." (QS. Hud: 38- 39)

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ
يَحْزِينُهُ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ
﴿سورة هود﴾ ﴿٣٩﴾

Namun keyakinan Nabi Nuh ﷺ telah bulat kepada janji Allah Ta'ala. Penghinaan kaumnya terhadap dirinya dia balas dengan penghinaannya terhadap kaumnya karena pembangkangan dan pendustaan mereka terhadap seruan Allah Ta'ala yang akan menyebabkan turunnya azab Allah kepada mereka.

Pembangkangan kaum Nabi Nuh ﷺ memang sudah sangat keras, bahkan diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya bahwa dihari kiamat pun mereka berupaya mengingkari bahwa Nabi Nuh ﷺ pernah berdakwah kepada mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Nuh ﷺ datang bersama umatnya, kemudian Allah Azza wa Jalla bertanya kepadanya, 'Apakah kamu sudah sampaikan (dakwah kepada mereka)?' Beliau menjawab, 'Ya (sudah) wahai Rab-ku.' Kemudian Allah berkata kepada umat Nabi Nuh, 'Apakah dia telah menyampaikan (dakwahnya) kepada kalian?' Mereka berkata, 'Tidak. Tidak ada seorang nabi pun yang datang (berdakwah) kepada kami,' Lalu Allah berkata kepada Nuh, 'Siapa yang dapat bersaksi untuk (membela)mu?' Dia berkata, '(Nabi) Muhammad dan

umatnya.' Kemudian mereka (Nabi Muhammad dan umatnya) bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan dakwahnya.

Itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala,

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah: 143) ¹

Banjir Bandang

Setelah perahu selesai dibuat, air mulai memancar dari celah-celah bumi sebagai wujud janji Allah untuk menurunkan bencana kepada kaum Nabi Nuh عليه السلام. Bahkan gejala akan timbulnya banjir raksasa telah tampak dengan memancarnya air dari tempat keluarnya api, yaitu dari *tannur*. ²

Maka ketika itu, Allah memerintahkan Nabi Nuh عليه السلام untuk memasukkan seluruh hewan secara berpasang-pasangan juga makanan dan benda-benda lain yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan kehidupan. Dia juga diperintahkan untuk membawa serta orang-orang yang beriman baik keluarga maupun pengikutnya.

Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Al-Mu'minun: 27)

Terdapat perbedaan riwayat mengenai jumlah orang yang ikut bersama Nabi Nuh عليه السلام.

¹. Riwayat Bukhari, no. 3161

². Yang dimaksud dengan *tannur* ialah semacam alat pemasak roti yang diletakkan di dalam tanah terbuat dari tanah liat, biasanya tidak ada air di dalamnya. Terpancarnya air di dalam tanur itu menjadi suatu alamat bahwa banjir besar akan melanda negeri itu.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa jumlah mereka 80 orang bersama isteri-isteri mereka. Ka'ab Al-Ahbar mengatakan bahwa jumlah mereka adalah 72 orang. Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah mereka adalah 10 orang.

Setelah mereka semua naik ke atas perahu, Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk memuji-Nya karena telah menyelamatkan mereka dari kaumnya yang kafir.

Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu. Maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Kami dari orang-orang yang zalim." (QS. Al-Mu'minun: 28)

Allah juga memerintahkan mereka mohon keselamatan dan barokah kepada-Nya dan diberikan kesudahan yang baik.

Dan berdoalah, Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah Sebaik-baik yang memberi tempat." (QS. Al-Mu'minun: 29)

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٩﴾ [سورة المؤمنون]

Nabi Nuh ﷺ pun menjalankan perintah Allah tersebut,

Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Hud: 41)

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَبْرْنَهَا وَمَرْسَنَهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ [سورة هود]

Sementara itu langit mulai menumpahkan hujannya yang sangat deras ke muka bumi. Belum pernah terjadi hujan sederas itu sebelum dan sesudahnya. Sedangkan dari bumi, air memancar dari berbagai penjuru. Bertemunya air dari langit dan dari dalam bumi mengakibatkan banjir raksasa yang sangat dahsyat dan siap menghancurkan seluruh penjuru negeri.

Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.

Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan.

Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, (QS. Al-Qamar: 10-13)

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ketinggian air mencapai 15 hasta dari atas gunung yang paling tinggi di muka bumi. Ada pula yang mengatakan melebihi 80 hasta. Menenggelamkan seluruh penjuru bumi dan daratan.

Qatadah meriwayatkan bahwa mereka berlayar selama 150 hari. Dimulai sejak bulan Rajab, lalu berlabuh di bukit Juddy selama sebulan, dan baru keluar dari perahu pada hari Asyuro bulan Muharram.

Perahu Nabi Nuh ﷺ berlayar di tengah gelombang air yang laksana gunung.

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung." (QS. Hud: 42) وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ
[سورة هود]

Maka selamatlah orang-orang yang berada di atasnya.

Anak yang Memilih Kesesatan dan Kebinasaan

Selain mereka yang ikut bersama Nabi Nuh ﷺ di atas perahu, tidak ada satu pun yang diselamatkan baik orang dewasa maupun anak kecil. Termasuk di antara mereka yang tenggelam adalah salah seorang anak Nabi Nuh ﷺ yang mengikuti jalan orang kafir dan membangkang terhadap bapaknya dan ajaran yang dibawanya. Namanya adalah Yam. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Kan'an.

Nabi Nuh ﷺ sudah berusaha mengajaknya hingga detik terakhir. Namun sang anak lebih memilih kesesatan ketimbang keselamatan yang dibawa bapaknya.

Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat melindungiku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (QS. Hud: 42-43)

قَالَ سَأُوۡىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعۡصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوۡمَ مِنۡ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ [سورة هود]

Maka akhirnya sang anak ikut tenggelam bersama orang-orang musyrik penyembah berhala.

Nabi Nuh ﷺ bertanya kepada Allah mengenai nasib anaknya yang tenggelam tersebut, karena menurutnya Allah telah menjanjikan untuk menyelamatkan keluarganya.¹

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, Sebenarnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." (QS. Hud: 45)

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنۡ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ [سورة هود]

¹. Yang dimaksud adalah firman Allah dalam surat Huud, 40

Allah Ta'ala menjawab bahwa anaknya tersebut bukanlah yang dimaksud keluarganya yang akan Allah selamatkan,

Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya..." (QS. Hud: 46)

قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ
 إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ... ﴿٤٦﴾ [سورة
 هود]

Hal itu karena Allah telah menyatakan sebelumnya bahwa yang dikecualikan dari keluarganya yang diselamatkan adalah orang-orang yang telah ditetapkan sebelumnya, dan anaknya termasuk di dalamnya.

Kecuali orang yang telah terdahulu
 ketetapan terhadapnya (QS. Hud: 40)

إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ [سورة هود]

Nabi Nuh ﷺ kemudian menyadari kekeliruannya, maka dia segera mohon ampun kepada Allah atas pertanyaan yang dia ajukan kepada Allah Ta'ala.

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Hud: 47)

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ
 أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا
 تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ
 الْخَسِرِينَ ﴿٤٧﴾ [سورة هود]

Banjir Surut

Ketika banjir telah meluluhlantakkan semua penduduk bumi yang menyembah selain Allah, kemudian Allah memerintahkan bumi untuk menyerap kembali airnya dan langit untuk menghentikan hujannya, hingga kemudian air mulai surut dan banjir akhirnya selesai.

Setelah banjir surut dari muka bumi dan memungkinkan berjalan di atasnya, Allah memerintahkan Nabi Nuh ﷺ untuk turun dari perahu yang sempat berlabuh di gunung Judy dengan keselamatan dan keberkahan yang bersumber dari-Nya. Kemudian Allah memberikan karunia kepadanya keturunan berupa anak cucu. Oleh karena itu, sekarang ini semua manusia nasabnya bersumber dari ketiga anak Nabi Nuh, yaitu: Sam, Ham dan Yafits.

Kepribadian Nabi Nuh ﷺ

Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (QS. Al-Isra': 3)

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾
[سورة الإسراء]

Ada yang mengatakan bahwa dia memuji Allah atas makanan, minuman, pakaian dan semua urusannya.

Wasiat Nabi Nuh ﷺ Kepada Anaknya

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah riwayat yang berasal dari Abdullah bin Amr, "Rasulullah ﷺ bersabda,

'Sesungguhnya Nabi Allah, Nuh ﷺ, ketika menjelang ajalnya berkata kepada anaknya, 'Aku akan berwasiat kepadamu; Aku perintahkan dan aku larang engkau dari dua perkara. Aku perintahkan engkau dengan *Laa Ilaaha Illallah*, karena jika tujuh lapis langit dan bumi diletakkan di satu sisi timbangan dan *Laa Ilaaha Illallah* diletakkan di sisi lainnya, niscaya timbangan yang berisi *Laa Ilaaha*

Illallah akan lebih berat, dan seandainya tujuh lapis langit dan bumi sebuah lingkaran kosong, maka yang memenuhinya adalah *Laa Ilaaha Illallah*, (kedua, aku perintahkan engkau untuk membaca) *Subhanallah wa bihamdihi*, karena hal itu merupakan penghubung segala sesuatu dan dengannya seorang makhluk diberi rizki. Kemudian aku melarangmu dari syirik dan sombong.”¹

Adapun kubur Nabi Nuh عليه السلام, ada riwayat yang mengatakan bahwa dia dikuburkan di Masjidilharam.

¹. Riwayat Ahmad, no. 6583. Sanadnya dinyatakan shahih oleh Syu'aib Al-Arna'uth dalam komentarnya (ta'liq) terhadap kitab Al-Musnad.

NABI HUD عليه السلام

Nasabnya adalah Hud bin Syalih bin Afkhasyz bin Sam bin Nuh عليه السلام.

Beliau berasal dari suku yang dikenal dengan nama 'Ad bin Aush bin Sam bin Nuh. Mereka adalah bangsa Arab yang tinggal di gunung bebatuan terletak di negeri Yaman, antara Oman dan Hadramaut.

Mereka biasanya tinggal di kemah yang memiliki tiang yang besar, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿١٠٠﴾

(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,
(QS. Al-Fajr: 6-7)

إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٦﴾ [سورة الفجر]

Maksudnya adalah bahwa suku Iram merupakan bangsa 'Ad generasi pertama. Adapun generasi kedua datang kemudian.

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Hud merupakan orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab. Ada pula yang mengatakan bahwa yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab adalah Nabi Nuh, dan adapula yang berpendapat nabi Adam عليه السلام.

Bangsa-bangsa Arab sebelum Isma'il عليه السلام dikenal dengan istilah Arab *Al-Aribah*. Mereka terdiri dari banyak suku, di antaranya, Ad, Tsamud, Jurhum, Madyan, Qahthan dll.

Sedangkan keturunan Isma'il bin Ibrahim dikenal dengan istilah Arab *Al-Musta'ribah*.

Kekuatan Bangsa 'Ad dan Penentangan Terhadap Nabinya

Bangsa 'Ad merupakan bangsa pertama penyembah berhala setelah peristiwa banjir besar yang menimpa kaum Nabi Nuh عليه السلام. Allah Ta'ala memberi mereka postur tubuh yang kekar dan kuat. Namun sayangnya dengan kelebihan yang dimiliki, mereka merasa sombong dan menyatakan bahwa merekalah yang paling kuat. Puncak kesombongannya adalah ketika mereka tidak beriman kepada Allah yang telah menciptakan mereka.

Adapun kaum 'Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami. (QS. Fushshilat: 15)

Mereka pun menjadi penyembah berhala. Berhala yang mereka sembah ada tiga, yaitu: Shuda, Shamuda dan Hira.

Allah mengutus Nabi Hud ﷺ kepada mereka untuk berdakwah agar mereka meninggalkan kemusyrikan dan beribadah kepada Allah semata.

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ
يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ
غَيْرِهِ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (QS. Hud: 65-66)

﴿ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن
قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا
لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾

[سورة هود]

Tetapi mereka menolak dakwah Nabi Hud ﷺ dengan alasan bahwa mereka tidak ingin meninggalkan apa yang telah diajarkan nenek moyang mereka, juga dengan alasan bahwa mereka tidak meyakini kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Hud ﷺ sebelum beliau mendatangkan bukti kebenarannya, seraya mengancam bahwa tuhan-tuhan mereka akan mendatangkan kecelakaan kepadanya.

Kaum 'Ad berkata, "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.

Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembah-sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab, "Sungguh aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah oleh kalian bahwa

sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,
(QS. Hud: 53-54)

Nabi Hud عليه السلام menjawab tantangan mereka dengan menyatakan *bara'* (berlepas diri) dari berhala yang mereka sembah dan meminta mereka membuktikan kalau berhala-berhala itu dapat menyakitinya secepat mungkin, seraya beliau bertawakkal kepada Allah Ta'ala.

Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu.." (QS. Hud: 54-56)

Namun ternyata mereka dan berhala yang mereka sembah tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Nabi Hud عليه السلام. Maka, semakin jelaslah kesesatan mereka dan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Hud عليه السلام.

Mereka pun -bangsa 'Ad- menolak seruan Nabi Hud عليه السلام karena beliau hanya manusia biasa. Mereka menganggap bahwa seorang rasul semestinya bukan manusia seperti mereka. Namun hal tersebut langsung dibantah oleh Nabi Hud عليه السلام dengan berkata (sebagaimana Allah kisahkan dalam firman-Nya).

Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu." (QS. Al-A'raf: 63) [سورة الأعراف] ﴿٦٣﴾

Maksudnya hal tersebut bukan perkara aneh, Allah Ta'ala yang Maha menentukan segala-galanya.

Begitulah seterusnya Nabi Hud عليه السلام meladeni setiap pengingkaran yang mereka lakukan dengan memberikan jawaban-jawaban yang halus namun tegas. Hingga akhirnya setelah

berbagai cara dakwah telah dia lakukan dan argumen telah dia kemukakan dirasa tidak lagi berguna, maka Nabi Hud ﷺ mengancam mereka dengan azab Allah jika terus menolak dakwahnya. Sebagai wujudnya Nabi Hud ﷺ berdoa kepada Allah Ta'ala agar ditolong dalam menghadapi kaum yang mendustakannya.

Rasul itu berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku." (QS. Al-Mu'minun: 39)

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾

[سورة المؤمنون]

Ketika Azab Diturunkan

Kaum Nabi Hud ﷺ masih saja menolak dakwah Nabi mereka dan menampakkan kekufurannya. Maka Allah Ta'ala mulai menurunkan azab-Nya kepada kaum tersebut. Azab tersebut diawali dengan musim kering berkepanjangan, tiga tahun lamanya tidak turun hujan.

Masyarakat pada saat itu, apabila mengalami kondisi yang genting, mereka memohon pertolongan kepada Allah dengan kehormatan dan kemuliaan Baitullah. Karena itu, diutuslah sejumlah orang dari bangsa Ad untuk pergi ke Baitullah dengan tujuan memohon kepada Allah agar diturunkan hujan. Ketika tiba di perbatasan kota Mekah, mereka singgah di kediaman Mu'awiyah bin Bakar. Mereka tinggal di kediamannya dengan berpesta minum khamar serta dihibur biduanita yang disediakan Mu'awiyah. Mereka lupa terhadap misi mereka sebenarnya, sehingga mereka tinggal di sana sebulan lamanya. Baru kemudian mereka sadar dan pergi meninggalkan kediaman Mu'awiyah menuju Masjidil Haram lalu berdoa dan memohon kepada Allah agar segera diturunkan hujan kepada kaumnya.

Kemudian Allah Ta'ala menjadikan tiga macam awan, ada yang putih, merah dan hitam. Lalu ada seruan yang diarahkan

kepada mereka untuk memilih awan mana yang mereka inginkan untuk kaumnya. Mereka memilih awan yang berwarna hitam dengan anggapan awan tersebut lebih banyak airnya.

Lalu Allah Ta'ala menggiring awan hitam di atas bangsa 'Ad. Melihat hal itu mereka bergembira dan mengira bahwa permohonan mereka akan dikabulkan dan hujan akan segera turun.

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengan-dung azab yang pedih, (QS. Al-Ahqaf: 24)

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ
أُودِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا
بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ [سورة الأحقاف]

Namun ternyata perkiraan mereka meleset total. Awan yang mereka kira bakal menurunkan hujan sesungguhnya membawa angin yang membinasakan.

Maka, alih-alih hujan yang akan turun membasahi bumi mereka, justru yang terjadi adalah badai angin dahsyat selama delapan hari berturut-turut sehingga membinasakan siapa saja yang menyimpannya.

Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus menerus, (QS. Al-Qomar: 19)

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي
يَوْمٍ مَّحْسُومٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ [سورة القمر]

Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk).

Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.
(QS. Al-Haqqah: 7-8)

Angin yang menimpa bangsa 'Ad memang sangat dahsyat. Kekuatannya sangat besar dan mengandung suhu yang sangat dingin. Angin tersebut selalu mengejar-ngejar semua orang dari bangsa itu ke mana saja mereka berlindung. Bahkan sekalipun mereka berlindung di goa-goa di balik pegunungan atau di balik rumah dan istana-istana mereka yang kokoh, angin tersebut terus mengejar dan membinasakan mereka. Kekuatan yang selama ini mereka sombongkan dibalas dengan kekuatan Allah Ta'ala berupa angin yang maha dahsyat.

Kedahsyatan azab berupa angin kencang yang menimpa bangsa Ad selalu diingat Rasulullah ﷺ. Sehingga apabila Beliau melihat ada awan gelap menggantung di langit, raut mukanya berubah dan beliau dengan gusar keluar masuk rumah. Wajahnya baru kembali berseri-seri apabil hujan turun.

Aisyah menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ apabila menyaksikan angin bertiup kencang, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ [رواه مسلم، رقم ٨٩٩]

"Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu kebaikan (angin tersebut) dan kebaikan yang ada di dalamnya serta kebaikan yang Engkau kirim padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang ada di dalamnya serta keburukan yang Engkau kirim padanya."

Kemudian Aisyah ra juga berkata, 'Apabila langit berawan, raut muka Rasulullah ﷺ berubah, dia keluar masuk dan hilir mudik (tanda gusar). Beliau baru tampak senang bila hujan telah turun.'

Maka ia (Aisyah) yang mengetahui hal tersebut bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sebab mengapa sikapnya demikian. Beliau bersabda,

"(Aku khawatir) wahai Aisyah, jangan-jangan awan tersebut seperti apa yang dikatakan terhadap kaum Ad,¹

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengan-dung azab yang pedih, (QS. Al-Ahqaf: 24)

فَلَمَّا رَأَوْهُ غَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ
قَالُوا هَذَا غَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ
مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ [سورة الأحقاف]

¹. Riwayat Muslim, no. 899

NABI SHALEH

abi Shaleh  merupakan Nabi yang diutus kepada bangsa Tsamud. Nama Tsamud berasal dari nama kakek mereka yaitu Tsamud saudara Judais. Keduanya merupakan anak dari 'Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh.

Mereka termasuk ras Arab dari kelompok *Al-Aribah* yang tinggal di daerah bebatuan antara Hijaz dan Tabuk.¹ Tempat tersebut pernah dilewati oleh Rasulullah  dalam perjalanan menuju perang Tabuk bersama pasukan kaum muslimin.

Bangsa Tsamud yang Perkasa seperti Bangsa 'Ad

Bangsa Tsamud hidup setelah bangsa Ad. Sebagaimana bangsa 'Ad. Mereka diberikan kemampuan oleh Allah Ta'ala dalam hal membuat bangunan yang megah berupa istana-

¹ Hijaz adalah istilah yang diberikan untuk wilayah di sepanjang pantai utara hingga selatan Kerajaan Arab Saudi. Pusatnya di Mekah, menyusul kota-kota di sekitarnya, seperti Madinah, Tha'if dan Jeddah. (Lihat Al-Munjid fil A'lam, hal. 213)

istana. Bahkan mereka dapat memahat gunung-gunung untuk mereka jadikan sebagai rumah. Mereka pun diingatkan bahwa mereka adalah kaum yang diutus setelah bangsa Ad,. Maksudnya adalah agar mereka ingat untuk tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukan bangsa Ad.

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu peng-ganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (QS. Al-A'raf: 74)

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ
بَعْدِ عَادٍ وَنَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا
ءَالَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ [سورة الأعراف]

Namun dengan segala kelebihan yang mereka miliki, bukan rasa syukur kepada Allah yang mereka lakukan kemudian tunduk beribadah kepada-Nya semata. Justru kesombongan dan keangkuhan yang mereka tampilkan dan sebagai wujudnya mereka menjadikan berhala sebagai sembahannya.

Lalu Allah Ta'ala mengutus salah seorang dari kaum mereka sendiri sebagai Nabi, yaitu Nabi Shaleh عليه السلام. Nasabnya adalah Shaleh bin Ubaid bin Masih bin Ubaid bin Hadir bin Tsamud bin Atsir bin Iram bin Nuh .

Bangsa Tsamud yang Membangkang

Sebagai seorang nabi yang diutus kepada kaumnya, Nabi Shaleh عليه السلام langsung berdakwah kepada mereka yaitu menyeru untuk beribadah hanya kepada Allah semata.

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh ber-kata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud: 61)

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ
يَنْقُومِ الْعِبَادُ اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ
تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

[سورة هود]

Namun walaupun dengan berbagai pendekatan dan kelembutan budi bahasa yang ditampilkan oleh Nabi Shaleh ﷺ, hal tersebut tidak membuat kaumnya menerima dakwah beliau kecuali sejumlah orang dari kalangan lemah yang menerima dakwahnya.

Bahkan penolakan mereka disertai dengan berbagai tuduhan dan omongan yang menyakitkan, di antaranya mereka berkata,

"Hai shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan. Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (QS. Hud: 62)

Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir," (QS. Asy-Syu'ara: 153)

Akan tetapi Nabi Shaleh menghadapi kerasnya hati kaumnya dengan penuh kesabaran. Dengan sabar dia menjawab bantahan kaumnya terhadap dirinya, meskipun hal tersebut tetap tidak menjadikan kaumnya menjadi beriman kepada Allah Ta'ala.

Mukjizat Nabi Shaleh عليه السلام; Onta Keluar dari Batu

Suatu hari, ketika kaum Tsamud berkumpul di tempat perkumpulan mereka, datanglah Nabi Shaleh عليه السلام. Sebagaimana biasa, beliau mendakwahi mereka untuk beriman kepada Allah, mengingatkan dan memperingatkan mereka. Namun mereka berkata,

'Dapatkan engkau mengeluarkan seekor onta untuk kami dari batu ini dengan ciri-ciri begini dan begitu,' Mereka menyebutkan ciri-cirinya yang banyak

'Seandainya aku dapat memenuhi permintaan kalian sesuai yang kalian minta, apakah kalian akan beriman dan membenarkan apa yang aku sampaikan?' kata Nabi Shaleh

'Ya' Jawab mereka,

Nabi Shaleh memegang janji mereka. Setelah itu, beliau menuju tempat shalatnya lalu memohon kepada Tuhannya untuk memenuhi apa yang mereka minta. Lalu Allah Ta'ala memerintahkan sebongkah batu untuk merekah, kemudian dari balik batu itu muncul onta besar yang sedang hamil sesuai dengan ciri-ciri yang mereka minta.

Kaum Tsamud terperangah menyaksikan kejadian tersebut dengan mata kepala sendiri. Sebuah kejadian yang sangat luar biasa, pertanda kekuasaan yang agung dan dalil yang nyata akan kekuasaan Allah Ta'ala. Maka banyak di antara mereka yang beriman, namun masih lebih banyak lagi yang tetap dalam kekufurannya dan menentang dakwah nabi Shaleh عليه السلام.

Nabi Shaleh menyatakan kepada kaumnya bahwa Onta tersebut adalah 'Onta Allah' sebagai tanda atau bukti kekuasaan-Nya.

Dinisbatkannya Onta tersebut kepada Allah sebagai *tasyrif* dan *ta'dzim* (pemuliaan dan pengagungan) sebagaimana halnya *Bait* (rumah) atau *'abdun* (hamba) yang juga dinisbatkan kepada

Allah (*Baitullah* dan *Abdullah*). Karena Onta itu merupakan mukjizat yang menunjukkan kebenaran dakwah yang dibawa oleh Nabi Shaleh ﷺ.

Kemudian Nabi Shaleh meminta kaumnya untuk membiarkan onta itu hidup di tengah-tengah mereka dan mencari makan di ladang-ladang mereka. Mereka diminta bergantian dengan onta tersebut dalam memanfaatkan air yang terdapat di sumur mereka. Jika hari itu onta itu minum air dari sumur tersebut maka kaumnya baru menggunakannya keesokan harinya. Diriwayatkan bahwa mereka minum susu Onta tersebut secukupnya.

Shaleh menjawab, "Ini seekor unta betina. Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. (QS. *Asy-Syu'ara*: 155)

Beliau pun mengancam kaumnya dengan azab yang pedih apabila onta tersebut mereka ganggu atau mereka sakiti.

Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu ganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." (QS. *Huud*: 64)

وَيَقَوْمٍ هَدِيَهُ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ
ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ
اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ
عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ [سورة هود]

Semua ketentuan tersebut merupakan ujian bagi kaum Nabi Shaleh ﷺ meskipun Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.

Rencana Makar Kaum Tsamud

Setelah sekian lama waktu berselang, kaum Nabi Shaleh berkumpul untuk membicarakan kondisi yang mereka alami terkait dengan Onta tersebut. Kesimpulannya, mereka sepakat

untuk menyembelih Onta tersebut agar mereka terbebas darinya dan dapat kembali bebas menggunakan air seperti sedia kala.

Maka, mereka pun menunaikan kesepakatan yang telah diambil. Onta itu mereka sembelih. Tidak cukup sampai disitu, mereka bahkan menantang Nabi Shaleh عليه السلام untuk mendatangkan (balasan) sesuai apa yang dia janjikan jika dia benar-benar seorang Rasul.

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. Mereka berkata, "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)." (QS. Al-A'raf: 77)

Azab Allah Diturunkan kepada Kaum Nabi Shaleh

Ketentuan Allah terhadap kaum Nabi Shaleh عليه السلام segera diberlakukan karena pendustaan dan penentangan mereka terhadap Nabi-Nya. Namun sebagai ejekan kepada mereka, Allah memerintahkan Nabi Shaleh عليه السلام untuk mempersilakan mereka bersenang-senang di rumahnya selama tiga hari,

Mereka membunuh Onta itu. Maka Shaleh berkata, "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (QS. Hud: 65)

Kaum Nabi Shaleh عليه السلام tetap saja tidak mempercayai akan janji yang sudah diambang pintu tersebut. Bahkan mereka justru berniat membunuh Nabi Shaleh عليه السلام dan keluarganya di malam hari secara sembunyi-sembunyi.

Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah bahwa kita sungguh akan menyerangnya beserta keluarganya dengan tiba-tiba di malam hari. Kemudian kita katakan kepada pewarisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan Sungguh kita adalah orang-orang yang benar." (QS. An-Naml: 49)

Namun Allah membalas makar mereka dengan menimpakan batu kepada orang yang diutus untuk membunuh Nabi

Shaleh ﷺ, sebagai pendahuluan dari azab yang akan ditimpakan kepada kaumnya.

"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari." (QS. An-Naml: 50)

Lalu, di pagi hari Kamis, hari pertama penantian mereka, wajah mereka kuning pucat, ketika sore telah tiba, mereka berkata, 'Hari pertama penantian telah berlalu,' Kemudian pada hari Jum'at, hari kedua penantian, wajah mereka memerah, lalu di sore harinya, mereka berkata, 'Telah berlalu dua hari penantian,' Keesokan pagi harinya, yaitu hari Sabtu, wajah mereka menguning. Ketika hari telah sore, mereka berkata, "Tenggang waktunya telah habis."

Maka, dipagi hari Ahad mereka berada di rumah menanti-nanti azab yang akan diturunkan kepada mereka. Mereka sendiri tidak tahu azab apa yang akan terjadi dan dari mana arah kedatangannya?

Ketika matahari telah terbit, tiba-tiba terdengar suara dahsyat mengguntur dari langit di atas mereka, sementara bumi di bawah mereka terjadi gempa.

Karena itu mereka ditimpa gempa. Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. (QS. Al-A'raf: 78)

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَنِيمِينَ ﴿٧٨﴾ [سورة الأعراف]

Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَنِيمِينَ

Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. (QS. Hud: 67-68)

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴿٦٨﴾ [سورة هود]

Akibatnya, kaum Nabi Shaleh yang ingkar kepadanya mati tersungkur bahkan hancur lebur seakan-akan mereka belum pernah ada sebelumnya, begitu pun rumah-rumah mereka semuanya runtuh akibat kezaliman mereka sendiri. Sementara itu Allah selamatkan Nabi Shaleh dan kaumnya yang beriman dan menjadi pengikutnya dari azab tersebut.

Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa. (QS. An-Naml: 53)

وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾ [سورة النمل]

Setelah azab reda, Nabi Shaleh عليه السلام berkata kepada mereka yang telah dibinasakan tersebut, "Wahai kaumku, bukankah aku telah sampaikan ajaran Tuhan-ku kepada kalian dan aku telah nasehati kalian? Namun kalian tidak mau mendengarkan nasehat."

"Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". (QS. Al-A'raf: 79)

يَقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾ [سورة الأعراف]

Apa yang dilakukan Nabi Shaleh عليه السلام sama seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ kepada kaum kafir yang terbunuh pada perang Badar. Beliau bersabda,

يَا أَهْلَ الْقَلْبِ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا [رواه البخاري، رقم ١٣٠٤]

"Wahai penghuni *Qalib* (lobang tempat mayat mereka di buang), apakah kalian telah menemukan kebenaran janji Tuhan kalian? Sungguh aku telah menemukan kebenaran janji Tuhanku. ¹

¹. Riwayat Bukhari, no. 1304

Kemudian beliau juga bersabda,

"Sesungguhnya seburuk-buruk kerabat Nabi adalah kalian, kalian mendustakan aku sedangkan orang lain membenarkan aku, kalian mengusir aku sedangkan orang lain melindungi aku, kalian memerangi aku sedangkan orang lain menolongku, sungguh kalian adalah seburuk-buruk kerabat Nabi"

Kemudian Umar berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau mengajak bicara orang yang sudah jadi bangkai?" Beliau menjawab,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ لَا يُجِيبُونَ

[رواه مسلم، رقم ٩٣٢]

Beliau bersabda, "Demi yang jiwaku ada di Tangan-Nya, mereka lebih mendengar dari kalian tentang apa yang aku katakan. Akan tetapi mereka tidak mampu menjawab."¹

Setelah itu Nabi Shaleh ﷺ pindah ke tanah Haram dan meninggal di sana.

Rasulullah ﷺ Melewati (Bekas) Negeri Tsamud

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Ketika Rasulullah ﷺ berangkat bersama pasukan perang menuju Tabuk, beliau dan pasukannya singgah di sebuah tempat bebatuan di (bekas) perkampungan Tsamud. Pasukan tersebut mengambil air dari sumur-sumur yang dahulu digunakan oleh kaum Tsamud, lalu dengan air tersebut mereka membuat adonan dan mereka telah menyiapkan panci (untuk memasak). Namun Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk menumpahkan isi panci tersebut dan memerintahkan agar adonannya diberikan kepada onta.

Kemudian beliau mengajak mereka berangkat hingga tiba di sebuah sumur yang dahulu menjadi tempat minum onta (nabi

¹. Riwayat Muslim, no. 932

Shaleh عليه السلام). Beliau melarang sahabatnya untuk masuk ke daerah bekas diturun-kannya azab, beliau berkata,

إِنِّي أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلَ مَا أَصَابَهُمْ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ

[رواه أحمد في مسنده، وعلق الأرنؤوط بأن سنده صحيح على شرط البخاري ومسلم]

“Sungguh aku khawatir kalian akan ditimpa sebagaimana mereka (dahulu) ditimpa (azab). Maka kalian jangan masuk ke daerah itu.”¹

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika melewati perkampungan kaum Nabi Shaleh عليه السلام, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذِّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا
بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ لَا يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

[متفق عليه، رواه البخاري، رقم ٣١٩٨، ومسلم، رقم ٢٩٨]

“Kalian jangan masuk (daerah) mereka yang pernah diazab, kecuali dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak dapat menangis maka jangan memasuki daerah mereka. Khawatir kalian akan ditimpa azab seperti mereka.”²

1. Musnad Ahmad, no. 6203. Al-Arna'ut berkata, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim."

2. Muttafaqa alaih; Riwayat Bukhari, no. 3198 dan Muslim, no. 298

NABI IBRAHIM

 asabnya adalah Ibrahim bin Tarikh, bin Nahur bin Sarug bin Ragu bin Falig bin 'Abir bin Syalih bin Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh .

Menurut mayoritas ahli nasab (ilmu tentang silsilah keturunan) termasuk Ibnu Abbas, bahwa bapak Nabi Ibrahim adalah Tarikh. Namun Al-Quran dan Hadits menunjukkan bahwa bapak Nabi Ibrahim  adalah Azar.

Ibnu Jarir berkata, "Yang benar bahwa nama bapaknya adalah Azar." Ada yang mengatakan bahwa Azar adalah julukan bagi berhala yang disembah bapaknya. Kemungkinan kedua nama itu adalah nama definitif, atau yang satu merupakan nama dan yang satunya lagi merupakan julukan.

Nabi Ibrahim ؑ dilahirkan di negeri Babilonia,¹ anak nomor dua dari tiga bersaudara. Kedua saudaranya bernama Tahir dan Haran. Haran memiliki anak bernama Luth yang kemudian diangkat menjadi seorang Nabi. Setelah dewasa Nabi Ibrahim ؑ menikah dengan seorang wanita yang tidak melahirkan (mandul) bernama Sarah.

Kemudian bapaknya mengajak Ibrahim ؑ dan isterinya beserta Luth untuk pergi menuju negeri Kan'an.² Namun sebelum tiba, bapaknya meninggal dalam usia 250 tahun. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju negeri Kan'an, yaitu Baitul Maqdis. Lalu mereka tinggal di negeri yang bernama Haran.

Kondisi Masyarakat

Nabi Ibrahim ؑ diutus di tengah masyarakat yang menyembah selain Allah Ta'ala.

Di negeri Kan'an, masyarakatnya menyembah bintang yang berjumlah tujuh. Penduduk Damaskus ketika itu memeluk agama ini. Mereka menghadap ke kutub utara untuk menyembah bintang-bintang yang tujuh itu dengan perbuatan dan ucapan. Karena itu pada setiap bangunan pintu di kota Damaskus kuno terdapat haikal³ bagi setiap bintang tersebut, agar mereka dapat melakukan upacara dan ritual ibadah di sana.

Sedangkan di tempat kelahirannya, Babilonia, kaumnya menyembah berhala. Nabi Ibrahim ؑ sering melakukan per-

-
1. Babilonia (Babil) salah satu kota di negeri Irak pada zaman pra sejarah yang pada masanya sempat menjadi ibu kota pemerintahan, disebut pula dalam Al-Quran dalam surat Al-Baqarah: 102. (Lihat Mu'jamul-Buldan, 1/309 dan tafsir Al-Baghawi, 1/126)
 2. Kan'an adalah bagian dari negeri Syam, tepatnya sekarang ini adalah Palestina. (Lihat Mu'jamul-Buldan, 4/484)
 3. Haikal adalah bangunan besar yang dianggap suci oleh kaum Yahudi dan dijadikan sebagai tempat ritual keagamaan mereka. (Al-Mu'jamul-Wasith, hal. 990, item: هكل)

debatan kepada mereka tentang kebatilan berhala-berhala tersebut.

Nabi Ibrahim ﷺ Memulai Dakwah kepada Bapaknya

Pihak yang paling pertama didakwahi Nabi Ibrahim ﷺ adalah bapaknya sendiri. Karena bapaknya ternyata adalah seorang penyembah berhala. Maka, dialah orang yang paling berhak mendapatkan nasehat yang paling ikhlas darinya.

Sebagai seorang anak, Nabi Ibrahim ﷺ berdakwah kepada bapaknya dengan penuh kasih sayang, dengan bahasa yang sangat santun. Dia mengawali dakwahnya dengan menjelaskan kebatilan perbuatan tersebut, yaitu bahwa berhala tidak dapat mendengar dan melihat sedikitpun. Sementara dirinya sendiri telah diberi petunjuk dan ilmu oleh Allah Ta'ala.

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ
صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? (QS. Maryam: 41-43)

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا
لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي
عَنكَ شَيْئًا ﴿٤١﴾ [سورة مريم]

Beliau pun menjelaskan kepada bapaknya bahwa apa yang beliau sampaikan semata-mata kasih sayang kepadanya agar tidak terkena azab Allah karena perbuatannya itu.

Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah. Maka, kamu menjadi kawan bagi

يَتَأْتِي إِيَّيَ أَحَافُ أَنْ يَمْسَكَ
عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ

setan". (QS. Maryam: 45)

لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ [سورة مريم]

Namun nasehat yang lemah lembut dan dalil yang kuat tidak membuat sang bapak menerima dakwahnya. Justru dia balik mengancam anaknya jika tidak berhenti mendakwahnya.

Bapaknya berkata, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam. Dan tinggalkanlah aku pada waktu yang lama". (QS. Maryam: 46)

Mendapat perlakuan kasar bapaknya, Nabi Ibrahim عليه السلام tidak merubah sikap lembut terhadapnya. Beliau menjawab bahwa walaupun begitu dia tidak akan menyakitinya. Bahkan dia akan memintakan ampunan kepada Allah Ta'ala untuk sang bapak.

Ibrahim berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (QS. Maryam: 47)

Usaha Nabi Ibrahim عليه السلام sia-sia, karena bapaknya bukanlah orang yang mendapat hidayah dari Allah. Oleh karena itu ketika jelas sikap permusuhan bapaknya terhadap dakwahnya, beliau pun berlepas diri darinya.

Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. At-Taubah: 114)

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ
 إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ [سورة التوبة]

Dari Abu Hurairah ra, Nabi ﷺ bersabda,

"Ibrahim menemui bapaknya Azar yang berwajah hitam berdebu pada hari kiamat. Kemudian dia berkata kepadanya, 'Bukankah telah aku katakan kepadamu agar Engkau tidak membangkang kepadaku.' Bapaknya berkata, 'Hari ini aku tidak akan membangkang kepadamu.' Kemudian Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku,

Engkau telah menjanjikan aku untuk tidak menghinakanku pada hari berbangkit, kehinaan mana lagi yang lebih besar dari kondisi bapakku yang dijauhkan (dariku). Allah berfirman, "Sungguh aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir." Kemudian dikatakan kepada Ibrahim, 'Lihatlah apa yang terdapat di bawah kakimu,' ternyata dibawahnya ada sembelihan (bapaknya) yang berlumuran darah, lalu kakinya diambil kemudian dilempar ke neraka."¹

Berdakwah Kepada Penduduk Negeri Kan'an

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bangsa Kan'an adalah para penyembah bintang-bintang.

Dalam dakwahnya kepada mereka, Nabi Ibrahim menerangkan tentang ketidaklayakan bintang dijadikan Tuhan lalu disembah selain Allah Ta'ala. Karena bintang-bintang juga adalah makhluk yang digerakkan dan diatur, timbul tenggelam. Tidak sama dengan Allah yang Maha Kekal dan takkan punah.

Pada awalnya beliau jelaskan tentang bintang yang tidak layak dijadikan Tuhan, kemudian bulan yang lebih besar lagi dan kemudian matahari yang sinarnya lebih jelas. Beliau jelaskan bahwa semuanya makhluk yang diciptakan, digerakkan dan diatur.

Hal tersebut Allah kisahkan dalam firman-Nya.

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat."

¹. Riwayat Bukhari, no. 3350

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (QS. Al-An'am: 75-79)

Secara zahir ayat-ayat di atas merupakan bentuk nasehat Ibrahim عليه السلام kepada penduduk Haran yang menyembah bintang. Hal ini sebagai bantahan terhadap apa yang diungkapkan sebagian orang bahwa ayat diatas merupakan ucapan Nabi Ibrahim عليه السلام ketika beliau baru keluar dari tempat menyendiri-nya di saat beliau masih kecil. Cerita tersebut bersumber dari kisah Isra'iliat yang tidak valid, apalagi ternyata bertentangan dengan kebenaran.

Dakwah kepada Penduduk Babilonia

Kepada penduduk Babilonia Nabi Ibrahim عليه السلام juga menyampaikan dakwahnya. Beliau banyak melakukan perdebatan dan menjelaskan kebatilan berhala-berhala yang dianggap sebagai tuhan. Bahkan beliau pun merendahkan berhala-berhala tersebut dan menghancurkannya.

Pada awalnya Nabi Ibrahim عليه السلام mempertanyakan mereka yang tunduk dan patuh kepada berhala-berhala itu.

(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (QS. Al-Anbiya: 52)

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ
الْتَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

[سورة الأنبياء] 

Ternyata alasan mereka adalah semata-mata mengikuti tradisi nenek moyang,

Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". (QS. Al-Anbiya: 53)

قَالُوا وَجَدْنَا ءِآبَاءَنَا هَآ
عَبِدِينَ ﴿سورة الأنبياء﴾

Nabi Ibrahim ﷺ menjawab,

"Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-Anbiya: 54)

Kemudian Nabi Ibrahim ﷺ menjelaskan lebih lanjut argumen tentang kebatilan menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan.

Ibrahim berkata, "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?,

Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"

Mereka menjawab, "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian". (QS. Asy-Syu'ara: 72-74)

Sebenarnya mereka sendiri mengakui ketidakberdayaan berhala-berhala tersebut. Namun, sekali lagi, mengikuti ajaran nenek moyang yang menjadikan mereka berbuat seperti itu. Padahal telah nyata kesesatan mereka. Karena itu beliau mengatakan,

"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah

Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?

Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku. (QS. Asy-Syu'ara: 75-77)

Kaumnya terperanjat dengan ketegasan Nabi Ibrahim ﷺ yang menjelaskan kebatilan tuhan-tuhan mereka, sehingga mereka perlu mempertegas apakah yang dikatakan Nabi Ibrahim ﷺ sungguh-sungguh atau sekedar main-main.

"Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" (QS. Al-Anbiya: 55)

Nabi Ibrahim menjawab pertanyaan mereka,

"Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya. Dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (QS. Al-Anbiya: 56)

Bahkan Nabi Ibrahim عليه السلام mengancam akan membuat makar terhadap tuhan-tuhan mereka,

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (QS. Al-Anbiya: 88-89)

Ada yang mengatakan bahwa ungkapan yang terakhir adalah di dalam hatinya. Ibnu Mas'ud mengatakan, hanya sebagian yang mendengarnya.

Menghancurkan Berhala dan Reaksi Kaumnya

Kaum Nabi Ibrahim عليه السلام setiap tahun memiliki hari raya. Pada hari itu mereka akan pergi ke pinggir kota untuk merayakannya. Nabi Ibrahim عليه السلام diajak bapaknya untuk ikut serta, namun beliau menolaknya dengan alasan sakit,

Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku sakit". (QS. Ash-Saaffat: 88-89) فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ [سورة الصافات]

Rupanya penolakan Nabi Ibrahim عليه السلام karena ada maksud lain. Dia ingin mewujudkan rencananya untuk menistakan berhala-berhala mereka dan membuktikan kebatilan mereka. Sekaligus untuk membela agama Allah Ta'ala.

Maka, ketika penduduk negerinya telah keluar, dengan segera dan sembunyi-sembunyi beliau menuju tempat berhala-berhala tersebut. Dia menemukannya di sebuah aula besar. Dilihatnya pada tangan berhala-berhala itu terdapat makanan yang diletakkan oleh kaumnya sebagai bentuk persembahan

kepada mereka, maka dengan nada mengejek Nabi Ibrahim ﷺ berkata kepada berhala-berhala itu,

"Apakah kamu tidak makan." (QS. Ash-Shaaffat: 91)

أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ [سورة الصافات]

Setelah itu, dengan menggunakan alat pemukul, berhala-berhala tersebut dipukulnya hingga hancur berkeping-keping.

Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). (QS. Ash-Shafat: 93)

Namun dia menyisakan berhala yang paling besar dengan tidak menghancurkannya. Bahkan –ada yang mengatakan- bahwa dia meletakkan alat pemukulnya di tangan berhala tersebut, seakan-akan memberi isyarat bahwa berhala yang paling besar itu tidak ingin disembah bersama berhala-berhala kecil lainnya.

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (QS. Al-Anbiya: 58)

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ
لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ [سورة الأنبياء]

Ketika kaumnya kembali dari perayaannya dan menyaksikan apa yang terjadi pada berhala-berhala tersebut, mereka segera mencari tahu siapa yang melakukan hal ini,

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya: 59)

Sebenarnya, jika saja mereka mau menggunakan akalnya dalam menilai apa yang terjadi terhadap tuhan-tuhan yang mereka sembah, niscaya mereka paham bahwa tuhan-tuhan tersebut tidak dapat membela dirinya sama sekali.

Kemudian ada seseorang yang memberikan informasi bahwa yang melakukannya adalah seorang pemuda bernama Ibra-

him dan memang dia dikenal selama ini suka menghina berhala-berhal yang disembah kaumnya.

Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ". (QS. Al-Anbiya: 60)

Kaumnya meminta agar Nabi Ibrahim ﷺ didatangkan di depan umum. Inilah yang sesungguhnya diinginkan oleh Nabi Ibrahim ﷺ, yaitu semua orang yang menyembah berhala berkumpul sehingga dia dapat menjelaskan kepada semuanya kebatilan berhala-berhala tersebut.

Ketika mereka telah berkumpul dan juga membawa Nabi Ibrahim ﷺ, mereka bertanya kepadanya,

"Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" (QS. Al-Anbiya: 62)

ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِأَهْتِنَا
يَتَّبِرْهِيمُ ﴿٦٢﴾ [سورة الأنبياء]

Nabi Ibrahim ﷺ menjawab,

Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patut yang besar itulah yang melakukannya. Maka, tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara". (QS. Al-Anbiya: 63)

بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا
فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ
﴿٦٣﴾ [سورة الأنبياء]

Yang Nabi Ibrahim ﷺ inginkan dari perkataannya adalah agar mereka segera sadar bahwa tuhan-tuhan mereka tidak dapat berbicara. Dia hanya benda mati sebagaimana benda mati lainnya.

Kaumnya terperangah dengan ucapan Nabi Ibrahim ﷺ. Mereka mulai mengakui kelalaiannya dengan apa yang mereka lakukan,

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", (QS. Al-Anbiya: 64)

Namun itu tidak berlangsung lama. Mereka segera kembali membangkang setelah sadar, bahkan balik mengecam Nabi Ibrahim ﷺ.

Telah dekat kepada manusia hari menghitung segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (QS. Al-Anbiya: 65)

Maka ketika itulah Nabi Ibrahim ﷺ menjelaskan kebatilan berhala-berhala tersebut,

"Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?"

Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (QS. Al-Anbiya: 66-67)

Balasan Kaumnya; Nabi Ibrahim ﷺ Dibakar

Mereka akhirnya tidak lagi dapat menjawab argumen Nabi Ibrahim ﷺ yang sangat kuat dan tak terbantahkan. Namun bukannya mereka menerima dakwahnya dan beribadah kepada Allah semata, mereka justru bangkit amarahnya dan memerintahkan orang-orang membuat tungku api untuk membakar Nabi Ibrahim sebagai hukuman atas penghinaan yang dia lakukan terhadap tuhan-tuhan mereka.

Mereka berkata, "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala (QS. Ash-Shafat: 97-98)

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُيُوتًا فَأَلْقُوهُ فِي

الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ [سورة الصافات]

Mereka mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya. Bahkan ada seorang wanita yang sedang sakit bernazar, jika ia sembuh maka dia akan mengumpulkan juga kayu bakar

tersebut. Lalu kayu-kayu itu dikumpulkan di sebuah lobang besar, kemudian api dinyalakan. Api yang sangat besar menyala. Jilatannya menjulang ke atas. Belum pernah mereka melihat api sebesar itu.

Kemudian Nabi Ibrahim عليه السلام diikat pada sebuah alat yang biasa dipakai untuk melontar senjata (*manjanik*). Lalu beliau dilontarkan ke dalam kobaran api tersebut. Ketika itu, Nabi Ibrahim عليه السلام membaca,

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ [رواه البخاري، رقم ٤١٩٧]

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik pelindung."¹

Ucapan ini pula yang diucapkan Rasulullah ﷺ ketika diberitahu bahwa pasukan musuh telah siap berkumpul untuk menyerbu, sebagaimana Allah kisahkan dalam Al-Quran

(yaitu) orang-orang yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Karena itu, takutlah kepada mereka", Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung". (QS. Ali Imran: 173)

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ [سورة آل عمران]

Ketika itu pula Allah memberikan kemuliaan kepada Nabi Ibrahim عليه السلام dengan memerintahkan api menjadi dingin dan memberi keselamatan kepadanya.

Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (QS. Al-Anbiya: 69)

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ [سورة الأنبياء]

¹. Riwayat Bukhari, no. 4197

Ibnu Abbas dan Abul 'Aliyah berkata, "Seandainya Allah tidak mengatakan *wa salaaman 'alaa Ibraahim* (dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim) niscaya Ibrahim telah celaka karena dinginnya.

Sebagian salaf ada yang berkata bahwa malaikat Jibril mendatanginya dan berkata, 'Wahai Ibrahim, adakah yang engkau butuhkan?' Lalu Nabi Ibrahim ﷺ berkata, 'Adapun kepada engkau, tidak (ada kebutuhanku).'

Ad-Dhahhak berkata, "Jibril selalu bersama Nabi Ibrahim ﷺ dan menghapus keringatnya, sehingga dia tidak mengalami kesakitan sedikitpun."

Bahkan binatang-binatang melata yang ada di sekitarnya berusaha untuk memadamkan api, kecuali cecak yang justru meniupnya. Karena itu Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh cecak akibat perbuatannya itu.¹

Demikianlah rencana kaum Nabi Ibrahim ﷺ dalam membinasakan dirinya menemui kegagalan. Hal itu membuat mereka semakin hina dan merugi. Terlebih di hari kiamat nanti dimana mereka akan disiksa dengan api yang tidak lagi dingin dan menyelamatkan.

Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, Maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (QS. Al-Anbiya: 70)

Berdebat dengan Raja Namrud

Raja tersebut bernama Namrud bin Kan'an. Dia adalah raja Babilonia dengan kekuasaan yang sangat besar dan berkuasa selama empat ratus tahun. Namun dengan kekuasaannya itu, dia melampaui batas dan berlaku sombong serta hanya memikirkan dunia. Puncaknya adalah ketika dia mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan.

Mujahid dan lainnya berkata,

¹. Riwayat Bukhari, no. 3109

“Di dunia ini pernah ada empat raja yang menguasai dunia. Dua beriman, sedang yang dua lagi kafir. Yang beriman adalah: Dzul Qarnain dan Sulaiman عليه السلام. Sedangkan yang kafir adalah: Namrud dan Bukhtansar (Nebukadnezar).”

Nabi Ibrahim عليه السلام mendatangi Namrud dan langsung menjelaskan tentang kebesaran Allah Ta’ala.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhan-ku ialah yang menghidupkan dan mematikan," (QS. Al-Baqarah: 258)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي
رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ
قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي
وَيُمِيتُ ... [سورة البقرة]

Namun Raja Namrud dengan kesombongannya juga mengaku bahwa dirinya pun dapat melakukan hal yang sama,

Orang itu berkata, "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". (QS. Al-Baqarah: 258)

قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ . [سورة البقرة]

Sebagai buktinya, sang raja mendatangkan dua orang yang telah divonis mati, kemudian dia memerintahkan salah satunya untuk dibunuh dan yang satunya lagi dia maafkan. Seakan-akan dengan begitu dia dapat menghidupkan yang satu dan mematikan yang lain.

Sebenarnya apa yang dilakukan Namrud tidak sesuai dengan konteks pembicaraan Nabi Ibrahim عليه السلام. Karena yang ingin Nabi Ibrahim عليه السلام katakan bahwa dalil adanya Sang Pencipta adalah dengan dihidupkan dan dimatikannya makhluk, sebab mereka tidak dapat melakukannya sendiri. Sedangkan apa yang dilakukan Namrud jauh dari kenyataan tersebut,

yang dia tampilkan hanyalah kesombongan dan penentangan-nya.

Namun karena hal tersebut bisa jadi tidak ditangkap oleh khalayak yang hadir, maka Nabi Ibrahim ﷺ menunjuk bukti lainnya tentang keberadaan sang Pencipta sekaligus menjelaskan kebatilan pengakuan Namrud.

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat!" Lalu terdiamlah orang kafir itu; (QS. Al-Baqarah: 285)

قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَأَرِنِّي بِالشَّمْسِ
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ
فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ﴿سورة البقرة﴾

Yang ingin Nabi Ibrahim ﷺ katakan adalah bahwa Allah yang menghidupkan dan mematikan, Dialah juga yang menerbitkan matahari dari sebelah timur. Maka, jika benar pengakuanmu selama ini, terbitlah dia dari sebelah barat.

Ketika itu, tampaklah kesesatan dan pengakuan dustanya selama ini.

As-Sudy menjelaskan bahwa perdebatan antara Ibrahim ﷺ dan Namrud terjadi ketika dia diselamatkan dari api. Adapun sebelumnya mereka belum pernah bertemu.

Sementara Abdurrazzaq dan Ma'mar meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa Namrud memiliki gudang makanan. Orang-orang biasanya berdatangan kepadanya untuk mendapatkan makanan. Suatu saat Ibrahim ikut bersama rombongan untuk mendapatkan makanan tersebut. Ketika berjumpa, terjadilah perdebatan tersebut. Akhirnya Nabi Ibrahim tidak diberikan makanan sebagaimana yang lain.

Zaid bin Aslam juga meriwayatkan tentang akhir dari kejayaan Namrud,

“Allah Ta’ala mengutus seorang malaikat kepada penguasa tiran tersebut. Malaikat tersebut memerintahkannya untuk beriman kepada Allah, namun dia menolaknya. Kemudian diserukan lagi kedua kalinya. Dia pun tetap menolaknya, kemudian diserukan lagi ketiga kalinya, dia pun tetap menolaknya, bahkan dia menantang, ‘Kumpulkan pasukanmu dan aku pun akan mengumpulkan pasukanku.’

Maka ketika matahari terbit, Namrud mengumpulkan pasukannya. Lalu Allah mengutus serangga sejenis nyamuk dalam jumlah besar sehingga saking banyaknya mereka tidak dapat melihat matahari. Allah berikan kekuatan kepada nyamuk-nyamuk itu untuk membinasakan mereka, yaitu dengan memakan daging dan menghisap darah mereka hingga yang tersisa hanyalah tulang belulang mereka. Sementara sang raja sendiri, dimasuki seekor nyamuk lewat rongga hidungnya dan tinggal di sana selama 400 tahun sebagai azab dari Allah kepadanya. Selama itu pula dia memukul-mukul kepalanya, hingga kemudian Allah membinasakannya.”

Hijrah ke Negeri Syam, lalu ke Mesir dan Akhirnya Tinggal di Tanah Suci (Mekkah Al-Mukarramah)

Setelah berbagai kejadian yang dialami di negeri asalnya; Babilonia, Nabi Ibrahim عليه السلام bersama isterinya, Sarah, juga bapak dan keponakannya, Luth bin Haran, berhijrah ke negeri Syam. Namun ketika singgah di negeri Haran, bapaknya meninggal dunia. Lalu mereka meneruskan hijrahnya.

Ahli Kitab menyebutkan bahwa ketika Ibrahim tiba di negeri Syam, Allah mewahyukan kepadanya, 'Sungguh aku menjadikan bumi ini untuk anak keturunanmu sesudahmu.' Maka sebagai rasa syukur, Nabi Ibrahim mendirikan altar dan kubah di sebelah timur Baitul Maqdis.' Lalu setelah itu dia berangkat menuju negeri *Tayammun* (sekitar Baitul Maqdis) namun di sana tandus dan keras, akhirnya Nabi Ibrahim عليه السلام pergi menuju negeri Mesir.

Di negeri Mesir, ada seorang raja yang lalim. Ketika Ibrahim ﷺ masuk ke negeri tersebut, informasi kedatangannya sampai kepada sang raja mengatakan bahwa ada seseorang (maksudnya: Ibrahim) yang datang bersama isterinya yang sangat cantik. Maka, sang raja mengirim utusannya untuk menanyakan keadaannya. Setibanya sang utusan, dia bertanya kepada Nabi Ibrahim ﷺ, "Siapa dia?" Nabi Ibrahim ﷺ menjawab, "Dia adalah saudara perempuanku," Kemudian Ibrahim ﷺ berkata kepada Sarah, "Wahai Sarah, tidak ada di muka bumi ini orang beriman kecuali aku dan engkau, dia telah bertanya kepadaku (tentang siapa engkau), aku jawab bahwa engkau adalah saudara perempuanku, maka engkau jangan mendustakan aku (di depannya)."

Lalu Sarah dibawa menghadap raja. Ketika dia telah berada di hadapannya, sang raja tersebut bermaksud menjamahnya. Namun tiba-tiba dia kejang-kejang. Dia berkata kepadanya, "Doakanlah kepada Allah untuk kesembuhanku, aku tidak akan mengganggu." Lalu dia berdoa, dan raja itu pun sembuh. Lalu sang raja itu ingin menjamahnya lagi, namun untuk kedua kalinya tiba-tiba dia kejang-kejang, bahkan lebih parah. Dia pun berkata kepadanya, "Berdoalah kepada Allah untuk kesembuhanku, aku tidak akan mengganggu." Maka Sarah berdoa lagi, hingga sang raja itu sembuh. Kemudian sang raja memanggil para pengawalnya dan berkata, "Yang kalian bawa kepadaku bukanlah manusia, tetapi setan." Akhirnya sang raja memberinya seorang budak bernama Hajar.

Kemudian Sarah kembali menemui suaminya, Ibrahim, saat dia sedang shalat. Dia memberikan isyarat untuk menanyakan kabarnya, maka Sarah menjawab, "Allah telah membalas kejahatan orang kafir itu, dan dia memberiku seorang budak bernama Hajar."

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ: قَوْلُهُ حِينَ دُعِيَ إِلَى آلِهَتِهِمْ،
فَقَالَ: "إِنِّي سَقِيمٌ" وَقَوْلُهُ: "بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا" وَقَوْلُهُ لِسَارَةَ: "إِنَّهَا أُخْتِي"

[متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٣١٧٩، مسلم، ٤٣٧١]

"Ibrahim tidak berbuat dusta kecuali tiga kali; Saat beliau diajak menghormati tuhan-tuhan mereka, beliau berkata, "Saya sedang sakit." Dan saat beliau berkata, "Justru berhala paling besar yang melakukannya," dan saat beliau berkata tentang Sarah, 'Sesungguhnya dia adalah saudara perempuanku.'" ^{1, 2}

Kelahiran Isma'il عليه السلام dan Ibrahim عليه السلام Meninggalkannya beserta ibunya; Hajar di Negeri Mekah

Nabi Ibrahim selalu memohon kepada Allah Ta'ala agar diberikan keturunan yang baik, dan Allah telah memberikan kabar gembira kepadanya.

Setelah sekian lama keinginannya belum juga terwujud, Sarah memberi budaknya Hajar kepada Nabi Ibrahim untuk digauli. Maka setelah Ibrahim عليه السلام menggaulinya, Hajar pun hamil, dan setelah tiba waktunya dia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Isma'il.

Namun, setelah Hajar melahirkan Isma'il, kecemburuan Sarah terhadap Hajar mulai muncul dan semakin lama semakin besar. Akhirnya dia meminta kepada Nabi Ibrahim عليه السلام agar membawa Hajar beserta anaknya yang masih menyusui menjauh darinya.

^{1.} Muttafaq alaih; riwayat Bukhari, no. 3179, Muslim, 4371

^{2.} Para ulama sepakat bahwa jika dalam hal menyampaikan risalah atau misi da'wah, para rasul ma'sum dari sifat dusta. Qadhi Iyadh berkata, 'Tidak terbayangkan mereka berdusta saat menyampaikan da'wahnya.' Adapun satu dua dusta dalam perkara dunia yang sepele, para ulama baik dahulu maupun sekarang berbeda pendapat antara yang menyatakan boleh terjadi pada diri para nabi dan pendapat yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak boleh terjadi pada mereka.

Yang menyatakan tidak boleh terjadi memahami hadits ini dengan menafsirkan perkataan Nabi Ibrahim tersebut sebagai perkataan yang memiliki latar belakang tertentu, bukan murni keinginannya untuk berdusta, sebagaimana dapat dipahami dari alur ceritanya. *Wallahua'lam*. (Lihat Fathul Baari dan Syarh Shahih Muslim oleh Imam Nawawi)

Nabi Ibrahim ﷺ pergi membawa keduanya hingga mereka tiba di sebuah tempat yang kini dikenal bernama Mekah. Kemudian beliau meninggalkan keduanya di bawah sebuah pohon besar di atas zam zam di (tempat yang kemudian dikenal sebagai) Masjidil Haram dengan bekal sekantong makanan dan sewadah air. Saat itu di Mekah tidak ada serang pun yang tinggal, juga tidak ada sumber mata air.

Namun ketika dia hendak membalikkan punggungnya, Hajar bangkit sambil memegangi bajunya seraya berkata,

“Wahai Ibrahim, engkau akan pergi ke mana meninggalkan kami di sini, padahal kami tidak memiliki perbekalan yang cukup?”

Nabi Ibrahim ﷺ tidak menjawab. Setelah desakan pertanyaannya tidak juga dijawab, Sarah kembali bertanya,

آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟

“Apakah Allah yang memerintahkanmu demikian?”

Beliau menjawab, “Ya.”

Maka Hajar pun berkata,

إِذْنٌ لَّا يُضِيعُنَا [رواه البخاري، رقم ٣١١٣]

“Kalau begitu Dia pasti tidak akan menyia-nyiakan kami.”¹

Nabi Ibrahim ﷺ terus berjalan. Ketika dia telah tiba di dataran tinggi, beliau membalikkan tubuhnya menghadap Baitullah, lalu berdoa dengan doa berikut,

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak terdapat tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

¹. Riwayat Bukhari, no. 3113

Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka, Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rizki kepada mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim: 37)

رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ
أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ

يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ [سورة إبراهيم]

Kisah Sumur Zamzam

Sementara itu, ibunda Ismail menyusui dan minum dari air yang disediakan. Ketika air minumannya telah habis, dia dan anaknya kehausan. Dilihatnya sang anak menggeliat-geliat. Maka, karena tidak tega melihat pemandangan seperti itu, sang ibu bangkit berjalan.

Dilihatnya bukit Shafa merupakan bukit yang terdekat dengannya (lalu dia mendakinya). Di atasnya dia berdiri untuk mencari tahu adakah seseorang di lembah tersebut. Namun tidak ada seorang pun yang dilihatnya. Lalu dia turun dari Shafa. Ketika tiba di perut lembah, dia mengangkat ujung pakaiannya lalu lari bagaikan larinya orang yang kepayahan hingga dia melewatinya.

Kemudian dia tiba di Marwah, lalu berdiri di atasnya untuk melihat-lihat, adakah seseorang yang dapat dilihatnya, lagi-lagi tidak ada seorang pun yang dilihatnya. Hal tersebut dia lakukan sebanyak tujuh kali.

Ibnu Abbas berkata, Nabi ﷺ bersabda,

“Itulah (asal muasal) sa’i (yang sekarang dilakukan) orang di antara keduanya (Shafa dan Marwah).”

Ketika dia berada di atas Marwah, dia mendengar suara, lalu dia berkata, ‘Ssst, diam!’ Maksudnya kepada dirinya. Kemudian dia mendengarkan lagi dengan seksama. Dia pun

berkata, "Setelah aku mendengarkan tampaknya di sampingmu (Ismail) ada penolong.' Ternyata penolong itu adalah malaikat di tempat sumur zam zam. Lalu malaikat itu mengais dengan tumit, atau dengan sayapnya, hingga keluarlah air.

Hajar menjaga air tersebut dengan tangannya agar tidak meluber. Setelah itu Hajar menjaga air tersebut dengan tangannya, lalu dia menciduknya dan memasukkannya ke tempat minum, sedangkan air itu terus memancar.

Ibnu Abbas berkata, Nabi ﷺ bersabda,

"Semoga Allah merahmati Ummu Ismail (Hajar), seandainya dia tidak menjaga agar airnya tidak mengalir, niscaya Zam zam akan menjadi mata air yang mengalir." ¹

Kemudian Hajar minum air itu lalu menyusui anaknya. Sang malaikat berkata kepadanya, 'Jangan takut disia-siakan, Di sini adalah rumah Allah (*Baitullah*) yang akan dibangun anak ini dengan bapaknya, dan sungguh Allah tidak akan menyia-nyaiakan hamba yang dekat kepada-Nya.'

Dahulunya Baitullah adalah bangunan yang tinggi di atas bukit kecil. Kemudian dihempaskan oleh banjir sehingga rusak kanan kirinya.

Hajar terus berada di tempat itu hingga ada rombongan dari suku Jurhum atau salah satu keluarga dari mereka melewati tempat tersebut. Ketika singgah di sekitar tempat tersebut, mereka melihat ada burung terbang mencari air, maka mereka berkata, 'Burung itu pasti berputar-putar di atas air, padahal sepengetahuan kami, di lembah ini tidak ada air.' Lalu mereka mengutus seorang atau dua orang utusan. Ternyata mereka mendapatkan air. Utusan itu kembali dan memberitahukan bahwa di sana ada air, lalu mereka mendatangi tempat itu.

Ternyata Ibu Ismail berada di sisi sumber air itu. Mereka berkata, "Apakah kamu izinkan kami singgah di tempatmu?"

¹. Riwayat Bukhari, no. 2195

dia berkata, 'Ya, tapi kalian tidak berhak (menguasai) air yang ada pada kami,' Mereka berkata, 'Baik,'

Ibnu Abbas berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

"Orang Jurhum itu menilai Ummu Ismail adalah orang yang senang berteman. Oleh karenanya, mereka pun tinggal di tempat itu dan mengajak keluarganya pula, hingga akhirnya dia dianggap bagian dari keluarga besar mereka."¹

Ismail Menikah dan Permintaan Ibrahim kepadanya

Sang anak (Ismail عليه السلام) mulai tumbuh dewasa dan telah belajar bahasa Arab dari suku Jurhum. Bahkan semangat dan keutamannya menyaingi mereka. Ketika dia telah beranjak dewasa suku Jurhum kagum dengannya. Karena itu, mereka menikahkannya dengan salah seorang wanita dari kalangan mereka. Dan akhirnya Ibu Isma'il wafat.

Setelah Ismail عليه السلام menikah, datanglah Ibrahim عليه السلام untuk mengetahui nasib keluarga yang ditinggalkan. Namun Ibrahim عليه السلام tidak mendapatkan Ismail عليه السلام. Lalu dia bertanya kepada isterinya. Sang isteri menjawab, 'Dia pergi mencari nafkah untuk kami,'

kemudian Ibrahim عليه السلام menanyakan kehidupan keluarga mereka. Lalu dengan nada mengeluh dia berkata, 'Kami dalam kondisi sulit, hidup kami sangat sempit dan papa,'. Maka Ibrahim عليه السلام berpesan kepadanya, 'Jika suamimu datang, sampaikan salam kepadanya, dan katakan hendaknya dia mengganti daun pintu rumahnya,'

Ketika Ismail datang seakan-akan dia menangkap sesuatu, lalu dia berkata, 'Adakah seseorang yang datang kepadamu?' Dia berkata, 'Ya, telah datang seorang tua, begini dan begini...', lalu dia bertanya kepadaku tentang keadaanmu, maka aku sampaikan keadaanmu, dia pun bertanya tentang bagaimana

¹. Riwayat Bukhari, no. 3113

kehidupan kita, aku sampaikan bahwa kami sangat sulit dan papa.'

Kemudian Ismail bertanya, 'Apakah dia menasehati kamu sesuatu?' Dia berkata, 'Ya, dia memerintahkan aku agar menyampaikan salam kepadamu, seraya berkata agar kamu merubah daun pintumu." Maka dia berkata, 'Itu adalah bapakku, dan dia memerintahkan aku agar menceraimu, pulanglah ke keluargamu. Lalu dia pun menceraikannya, kemudian dia menikah dengan wanita lainnya.

Setelah sekian lama, Ibrahim ﷺ kembali mendatangi rumah Ismail. Namun dia tidak mendapatkannya, lalu dia menemui isterinya dan bertanya kepadanya tentang Ismail. Sang isteri menjawab, 'Dia keluar mencari nafkah untuk kami.'

Kemudian Ibrahim ﷺ bertanya tentang keadaan hidup mereka, 'Bagaimana keadaanmu.' Sang isteri berkata, 'Kami dalam keadaan baik dan lapang,' lalu dia memuji Allah. Ibrahim ﷺ berkata, 'Apa makananmu.' Dia berkata, 'daging', dia berkata, 'Apa minumanmu.' Dia berkata, 'Air' dia berkata, 'Yaa Allah, berkahilah mereka pada daging dan airnya."

(Berkaitan dengan doa Nabi Ibrahim ﷺ tersebut) Nabi ﷺ bersabda,

"Orang yang berada di luar Mekah, jika memakan keduanya (daging dicampur air) niscaya akan mengalami keluhan (sakit)."¹

Ibrahim berkata (kepada Isteri Ismail), "Jika suamimu datang, sampaikan salam kepadanya dan perintahkan kepadanya untuk memperkokoh daun pintunya.'

Kemudian Ismail datang, lalu dia berkata isterinya, "Apakah ada seseorang yang datangimu?"

¹ Maksudnya adalah orang tersebut akan mengalami keluhan (kesehatan). Adapun orang yang berada di dalam Mekah, dia tidak akan mengalami keluhan tersebut (berkat doa Ibrahim ﷺ).

'Ya, telah datang kepadaku orang tua yang berpenampilan baik,' dia memujinya, lalu melanjutkan perkataannya, 'Kemudian dia bertanya kepadaku tentang dirimu, lalu aku khabarkan kepadanya, kemudian dia bertanya kepadaku tentang bagaimana kehidupan kita, maka aku katakan bahwa kehidupan kita baik,'

"Apakah dia berwasiat kepadamu tentang sesuatu,," Ismail bertanya,

"Ya. Dia kirim salam kepadamu, dan memerintahkanmu untuk memperkokoh daun pintumu,'

"Itu adalah bapakku, dan kamulah yang dimaksud dengan daun pintu itu, dia memerintahkan aku untuk mempertahankanmu (tetap menjadikan isteriku),' kata Nabi Ismail ﷺ.

Membangun Ka'bah Baitullah

Setelah sekian lama waktu berlalu, Ibrahim ﷺ datang kembali. Saat itu Ismail ﷺ sedang mengasah panahnya di bawah sebuah pohon besar di dekat Zamzam. Ketika melihat Ibrahim ﷺ datang, Ismail ﷺ berdiri, lalu mereka berpelukan sebagaimana bapak memperlakukan anaknya dan anak memperlakukan bapaknya.

Ibrahim berkata,

"Wahai Ismail, Allah telah memerintahkan sesuatu kepadaku,"

"Lakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu," kata Isma'il

"Kamu bersedia membantuku?' Tanya Ibrahim

"Aku siap membantumu," Jawab Ismail

"Sungguh Allah telah memerintahkan aku untuk membangun Baitullah di sini,' lalu Ibrahim menunjuk ke arah gundukan batu yang tinggi dan sekitarnya.

Setelah itu, mereka berdua membangun pondasi Baitullah. Ismail membawakan batu-batuan dan Ibrahim yang melakukan pembangunannya. Ketika bangunannya telah mulai tinggi, Ibrahim meletakkan seongkah batu lalu berdiri di atasnya. Ibrahim terus membangun dan Ismail yang memberikan batu-batu kepadanya.

Setelah selesai membangun, keduanya mengitari Baitullah seraya membaca,

Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 127)

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ [سورة البقرة]

Nabi Ibrahim dan Isma'il Dikhitan

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِحْتَتَنَّ اِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقَدُومِ

[متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٣١٧٨، ومسلم، رقم ٥٣٢]

"Nabi Ibrahim *alaihissalam* dikhitan pada usia delapan puluh tahun dengan menggunakan alat pemotong (kapak)."¹

Dalam riwayat lain yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa Nabi Ibrahim ﷺ dikhitan pada usia 120 tahun.

Kemudian setelah itu Allah memerintahkan Nabi Ibrahim ﷺ untuk mengkhitan anaknya Ismail dan semua budak laki-lakinya dan orang laki lainnya. Ismail dikhitan ketika dia berusia 13 tahun.

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3178, Muslim, no. 2370

Itu semua merupakan pelaksanaan dari perintah Allah. Karena itu pendapat yang benar dari para ulama adalah bahwa khitan bagi orang laki hukumnya adalah wajib.

Kisah Penyembelihan

Nabi Ibrahim عليه السلام telah melewati masa-masa yang berat bersama Hajar dan Isma'il عليه السلام. Dari mulai mengajaknya Hijrah ke negeri Mekah hingga meninggalkan mereka di lembah yang gersang tak berpenghuni. Semua itu semata-mata untuk memenuhi perintah Allah dan kepercayaan mutlak serta tawakkal kepada-Nya. Kemudian setelah itu Allah memberikannya jalan keluar dan rezeki yang tidak terduga.

Namun tuntutan pengorbanan Nabi Ibrahim عليه السلام tidak selesai sampai di situ. Suatu malam beliau bermimpi bahwa dirinya diperintahkan menyembelih Isma'il.

Mimpi bagi seorang nabi adalah wahyu, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

رُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ وَوَحْيٍ [رواه البخاري، رقم ١٣٥]

"Mimpi para nabi adalah wahyu." ¹

Perintah itu merupakan cobaan yang sangat berat bagi Nabi Ibrahim عليه السلام, mengingat Isma'il عليه السلام adalah karunia Allah Ta'ala yang dia dapatkan setelah penantian yang lama dan setelah usianya telah tua renta. Namun perintah Allah harus didahulukan.

Akan tetapi, Nabi Ibrahim عليه السلام tidak ingin melakukan perintah tersebut dengan cara paksaan. Karena itu, dia lebih dahulu menawarkan hal tersebut kepada anaknya agar hatinya lebih siap dan lebih ringan menerimanya.

¹. Riwayat Bukhari, no. 135

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" (QS. Ash-Shafaat: 102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ
أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى ۚ [سورة الصافات]

Segera sang anak yang berbakti tersebut memberi jawaban yang menyenangkan bapaknya, Ibrahim *Al-Khalil*, sekaligus puncak ketaatan kepada Rabb-nya.

Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shafaat: 102)

قَالَ يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ
الصَّابِرِينَ [سورة الصافات]

Mereka berdua sepakat menerima perintah Allah dan siap menunaikannya. Lalu Ismail dibaringkan dengan cara terlungkup dan penyembelihan akan dilakukan pada tengkuknya agar dia tidak melihatnya. Namun ketika Nabi Ibrahim ﷺ ingin menggorokkan pisaunya ke leher Isma'il, ternyata dia tidak dapat memotong.

Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa tiba-tiba antara pisau dan leher terdapat lempengan kuningan. *Wallahua'lam*.

Ketika itu Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim,

Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim,

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (QS. Ash-Shaffat: 104-106)

Sebagai pertanda bahwa tujuan untuk menguji ketaatan beliau telah terlaksana (tanpa harus terjadi penyembelihan terhadap Nabi Isma'il عليه السلام). Kemudian sebagai tebusannya, Allah menggantinya dengan seekor domba putih dan bertanduk yang disembelih oleh Nabi Ibrahim عليه السلام di sebuah tempat di tanah haram.

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (QS. سورة **عَظِيمٍ** [ص])
Ash-Shaffat: 107

[الصافات]

Dalam cerita ini jelas bahwa anak Nabi Ibrahim عليه السلام yang ingin disembelih adalah Isma'il عليه السلام bukan Ishaq عليه السلام, karena dialah yang tinggal di Mekah. Sedangkan Ishaq عليه السلام tidak diketahui (dalam sejarah) bahwa dia datang ke Mekah pada masa kecilnya. Di samping itu, zahir ayat juga menunjukkan demikian. Sebab, setelah mengisahkan peristiwa penyembelihan tersebut, Allah baru mengisahkan tentang akan datang-nya Nabi Ishaq عليه السلام.

Dan kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Ash-Shaaffat: 112)

Isu bahwa yang disembelih adalah Nabi Ishaq عليه السلام bersumber dari kisah *Isra'iliat*. Yaitu yang bersumber dari Bangsa Israil yang dengki terhadap bangsa Arab. Karena Nabi Isma'il adalah bapaknya bangsa Arab. Sedangkan Nabi Ishaq عليه السلام adalah bapak Nabi Ya'qub yang dikenal dengan nama Isra'il dan dari nama ini kemudian dikenal bangsa Isra'il. Mereka ingin agar kemuliaan peristiwa penyembelihan itu dimiliki oleh mereka. Lalu mereka merubah dan menambahkan firman Allah.

Mereka memang bangsa pendusta yang tidak mengakui bahwa kemuliaan ada di tangan Allah diberikan kepada siapa saja yang Dia sukai.

Kelahiran Ishaq ﷺ

Firman Allah Ta'ala.

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh

وَدَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٣﴾

Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (QS. Ash-Shaffat: 112-113)

وَوَدَّرْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ ﴿١١٤﴾
[سورة الصافات]

Berita gembira tersebut bermula ketika tiga malaikat; Jibril, Mika'il dan Israfil, mendatangi Ibrahim ﷺ. Pada mulanya Nabi Ibrahim ﷺ mengira bahwa mereka adalah tamu biasa. Oleh karenanya beliau memperlakukan mereka selayaknya tamu bahkan beliau menghidangkan daging panggang dari sapi gemuk yang paling bagus. Namun ketika beliau menghidangkannya kepada mereka, tampak pada mereka tidak ada nafsu untuk memakannya karena memang malaikat tidak diberikan nafsu untuk makan. Ibrahim merasa aneh dengan sikap mereka. Dirinya mulai diliputi kekhawatiran,

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan "Selamat." Ibrahim menjawab, "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahkannya Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka." (QS. Hud: 69-70)

Para malaikat tersebut yang menangkap kekhawatiran Ibrahim ﷺ segera memberitahu jatidiri mereka.

Malaikat itu berkata, "Jangan kamu takut! Sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." (QS. Hud: 70)

Rupanya mereka sedang dalam perjalanan menuju kaum Nabi Luth ﷺ untuk menghancurkan mereka karena kekufuran dan pembangkangan mereka terhadap ajaran Allah Ta'ala.¹

Sarah, Istri Nabi Ibrahim ﷺ, yang saat itu berdiri di hadapan tamu-tamu itu merasa gembira dengan kemurkaan Allah Ta'ala terhadap kaum Nabi Luth ﷺ. Diapun tersenyum gembira.

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, (QS. Hud: 71)

Ketika itu para malaikat juga memberi khabar gembira kepadanya bahwa dia akan mendapatkan keturunan bernama Ishaq ﷺ, kemudian dari Ishaq akan lahir Ya'qub ﷺ.

Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir) puteranya Ya'qub. (QS. Hud: 71)

فَبَشِّرْنَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ
إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ [سورة هود]

Sarah tidak dapat menyembunyikan kegembiraan dan keterkejutannya. Spontan dia berteriak serasa tak percaya dengan berita gembira tersebut. Betapa tidak, dia merasa bahwa dirinya sudah tua dan selama ini dikenal mandul, begitupun suaminya, juga telah tua. Sungguh menakjubkan.

Isterinya berkata, "Sungguh mengherankan! Apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suaminya dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (QS. Hud: 72)

Tetapi tidak ada yang mustahil bagi Allah yang Maha Kuasa apabila Dia telah menetapkan keputusannya.

Para Malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurah-

¹ Rincian kisahnya terdapat pada kisah Nabi Luth ﷺ.

kan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Hud: 73)

Ibrahim pun tak kurang gembira dan terkejutnya menerima berita tersebut.

Ibrahim berkata, "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" .

Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". (QS. Al-Hijr: 54-55)

Bahkan kabar gembira tersebut tidak hanya sebatas kelahiran Ishaq ﷺ, tetapi juga kelahiran Ya'qub dari Ishaq yang juga akan mereka alami dan seterusnya akan lahir para Nabi dari kalangan Bani Isra'il. Karena itu Nabi Ibrahim ﷺ dikenal sebagai *Waalid al-Anbiya* (bapak para nabi).

Pembangunan *Al-Baitul-Atiq* (Ka'bah)

Nabi Ibrahim ﷺ adalah orang yang pertama kali membangun Ka'bah sekaligus Masjidil Haram, masjid pertama yang dibangun manusia sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah Ta'ala.

Ka'bah merupakan bangunan yang posisinya tepat berada di bawah Baitul Ma'mur.¹ Seandainya Baitul Ma'mur jatuh, maka ia akan jatuh tepat di atasnya. Begitu pula halnya dengan tempat-tempat ibadah di langit. Sebagian ulama salaf berkata bahwa pada setiap lapis langit terdapat rumah tempat ibadah bagi penghuni langit.

Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Ibrahim as untuk membangun Ka'bah agar menjadi tempat ibadah bagi penghuni bumi sebagaimana tempat-tempat ibadah serupa di langit bagi para penghuni langit (malaikat). Allah pula yang memberinya

¹ *Baitul Ma'mur* adalah tempat beribadah para malaikat di langit.

petunjuk tempat di mana Ka'bah dan Masjidil Haram seharusnya dibangun yang telah Dia tetapkan sejak penciptaan langit dan bumi.

Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana hadits riwayat Bukhari dan Muslim,

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ [متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٣١٠٧، ومسلم، رقم ١٣٥٣]

"Sesungguhnya negeri ini telah Allah haramkan sejak penciptaan langit dan bumi, maka dia merupakan (tanah) haram dengan ketetapan Allah yang mulia hingga hari kiamat."¹

Allah Ta'ala berfirman,

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS. Ali Imran: 96-97)

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ [سورة آل عمران]

Pembangunan dilakukan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام dibantu anaknya Isma'il عليه السلام. Pada awalnya mereka menggantinya sebagai pondasi bagi bangunan Ka'bah nantinya. Hal inilah yang Allah katakan

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (QS. Al-Hajj: 26)

Kemudian setelah pondasi selesai, dan Ibrahim عليه السلام akan membangun pojok-pojoknya, dia meminta Isma'il untuk mencarikan batu yang paling bagus untuk diletakkan di salah satu pojoknya. Meskipun pada saat itu Ismail merasa keletihan, namun dia tetap akan mencarikannya. Lalu datanglah malaikat Jibril membawa batu hitam dari daratan India. Batu tersebut

¹ Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari no. 3107, dan Muslim no. 1353.

awalnya putih mengkilap. Nabi Adam ﷺ yang membawanya dari surga ketika dia diturunkan darinya. Kemudian batu itu menghitam karena dosa-dosa manusia.

Ketika bangunan mulai tinggi, Nabi Isma'il ﷺ meletakkan sebuah batu sebagai tempat berpijak bagi Nabi Ibrahim untuk meneruskan pembangunannya. Bekas tapak kaki Ibrahim ﷺ yang melesak di batu tersebut dan bekasnya masih tampak hingga masa Rasulullah ﷺ. Batu itulah yang dikenal sebagai Maqam Ibrahim.

Pada awalnya Maqam Ibrahim ﷺ menempel dengan bangunan Ka'bah. Kemudian pada era Khalifah Umar bin Khattab, beliau menggeser maqam sedikit ke belakang agar orang-orang yang shalat di belakangnya tidak mengganggu orang yang thawaf di sekitar Ka'bah karena memang disunnahkan untuk shalat di belakang Maqam Ibrahim ﷺ.

dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. (QS. Al-Baqarah: 125) وَأَتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Doa Setelah Membangun Ka'bah

Setelah selesai pembangunan Ka'bah, Nabi Ibrahim ﷺ dan Nabi Ismail berdoa kepada Allah Ta'ala agar amalnya diterima di sisi Allah, dan agar negeri ini diberikan keamanan dan dikuniakan rizki berupa buah-buahan.

Mereka juga mohon kepada Allah Ta'ala agar mereka dan anak keturunan mereka dijadikan sebagai orang-orang muslim dan di antara mereka menjadi utusan-Nya yang menyampaikan dakwah kepada manusia.

"Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mendengar lagi رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ

Maha Mengetahui".

الْعَلِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 12-129)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن
دُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا
مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٩﴾ [سورة البقرة]

Permohonan Nabi Ibrahim عليه السلام dikabulkan oleh Allah Ta'ala, Allah menjadikan negeri Makkah menjadi tempat yang aman dan diberi rizki buah-buahan dan berbagai macam tumbuhan.

Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. (QS. Al-Qashash: 57)

Kemudian dari anak keturunannya juga banyak yang diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Bahkan yang paling mulia adalah Rasulullah ﷺ, penutup para Nabi yang risalahnya berlaku umum untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat.

Hal inilah yang menjadi kekhususan Nabi Ibrahim عليه السلام dari Nabi-Nabi lainnya. Padanya berkumpul sejumlah kemuliaan; Kemuliaan pribadinya, kemuliaan ajarannya, kemuliaan negerinya, ditambah dengan kehalusan budi bahasa dan kasih sayang terhadap umatnya.

Renovasi Ka'bah

Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim عليه السلام bertahan sekian lama hingga akhirnya lapuk. Kemudian kaum Quraisy membangunnya kembali. Namun bangunannya tidak sama

persis dengan bangunan yang didirikan oleh Ibrahim ﷺ, yaitu tidak menyempunakan bangunan bagian utara yang mengarah ke negeri Syam, sebagaimana bangunan yang kita lihat sekarang.

Hal tersebut diketahui oleh Rasulullah ﷺ. Sebenarnya beliau ingin merubahnya seperti bangunan sediakala sebagaimana yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ﷺ. Namun, karena mereka baru saja meninggalkan kekufuran, khawatir terjadi fitnah, maka keinginan tersebut beliau urungkan.

Pada saat Abdullah bin Zubair menjadi pemimpin Mekah, beliau memugar Ka'bah berdasarkan apa yang diisyaratkan Rasulullah ﷺ dan informasi dari Aisyah ra. Namun pada tahun tujuh puluh tiga hijriah Al-Hajjaj membunuhnya. Lalu dia menulis surat kepada Khalifah Abdul-Malik bin Marwan.

Pada awalnya mereka berkeyakinan bahwa Abdullah bin Zubair melakukan hal tersebut semata-mata karena pendapat pribadi, maka dia memerintahkan kembali untuk memugar bangunan Ka'bah seperti sedia kala (yaitu seperti bangunan yang didirikan oleh kaum Quraisy) dengan meruntuhkan dinding ke arah Syam (*Al-Ha'ith Asy-Syami*) dan mengeluarkan Hijr Isma'il dari bangunan Ka'bah.

Namun ketika mereka mengetahui bahwa Abdullah bin Zubair melakukan hal tersebut berdasarkan informasi yang dia dapat dari Aisyah Ummul-Mu'minin, mereka menyesali perbuatannya dan berharap seandainya dahulu mereka membiarkan bangunan Ka'bah sebagaimana adanya.

Kemudian pada masa pemerintahan Al-Mahdi bin Manshur, beliau bermusyawah dengan Imam Malik bin Anas *rahimahullah* untuk mengembalikan bangunan Ka'bah sebagaimana yang dilakukan Zubair. Namun beliau berkata, "*Saya khawatir masalah ini menjadi permainan para penguasa.*" Maksudnya, setiap kali ada penguasa baru dia akan membangun Ka'bah seperti

apa yang diinginkan. Maka akhirnya bentuk bangunan Ka'bah tetap seperti itu hingga sekarang.

Pujian kepada Nabi Ibrahim عليه السلام dan Kemuliaan Beliau

Ibrahim عليه السلام Ditetapkan Sebagai Imam bagi Manusia

Karena Nabi Ibrahim عليه السلام telah menunaikan dengan sempurna berbagai tugas dan perintah yang berat dari Allah Ta'ala, maka Dia mengangkatnya sebagai imam yang menjadi panutan manusia. Bahkan ketika Nabi Ibrahim عليه السلام memohon kepada Allah Ta'ala agar kedudukan tersebut juga terus berlanjut kepada anak keturunannya, Allah mengabulkannya, kecuali jika ada anak keturunannya yang berbuat zalim.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikan-nya. Allah berfirman, "Sungguh aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah: 124)

❖ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

[سورة البقرة]

Nabi Ibrahim عليه السلام adalah Bapak Para Nabi

Allah Ta'ala berfirman,

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. (QS. Al-Hadid)

Semua kitab yang diturunkan kepada para nabi setelah Nabi Ibrahim عليه السلام adalah merupakan silsilah dari keturunannya. Ini merupakan kedudukan yang sangat tinggi, tidak ada yang menandinginya.

Hal tersebut karena darinya lahir dua orang anak yang mulia; Isma'il ﷺ dari isterinya yang bernama Hajar, dan Ishaq ﷺ dari isterinya yang bernama Sarah. Dari Ishaq ﷺ lahirlah Ya'qub ﷺ yang dikenal dengan nama Isra'il. Semua keturunannya dinisbatkannya kepada namanya (Bani Israil) dan di antara keturunannya banyak yang diangkat menjadi Nabi. Jumlahnya tidak diketahui kecuali Tuhan yang mengutus mereka. Nabi terakhir dari keturunan Bani Isra'il adalah Nabi Isa ﷺ.

Adapun dari Isma'il ﷺ, lahirlah keturunan bangsa Arab dengan berbagai sukunya. Tidak ada dari keturunannya yang diangkat menjadi Nabi kecuali penutup dan pemimpin para Nabi, sebagai kebanggaan anak Adam di dunia dan akhirat, yaitu Muhammad ﷺ bin Abdullah bin Abdul-Muththalib bin Hasyim Al-Quraisy.

Kekuasaan Allah yang Diperlihatkan Kepada Nabi Ibrahim ﷺ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman, "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu. Kemudian panggillah mereka! Niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 260)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي
كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَرَأَيْتَ
أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَئِن
لَّيُطْمِئِنَنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً
مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ
أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ
جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا
وَأَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

[سورة البقرة]

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk diperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan sesuatu yang mati.

Allah memenuhi permintaannya dengan menyuruh dia menyembelih empat ekor burung, lalu memotong-motong dagingnya dan bulunya kemudian dicampur satu sama lain dan dibagi beberapa bagian. Kemudian setiap bagian diletakkan di sebuah gunung. Perintah tersebut dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim. Setelah itu Nabi Ibrahim diperintahkan untuk memanggil mereka dengan izin Rabnya. Maka, ketika dia memanggilnya, setiap bagian burung itu menghampiri dan menyatu dengan bagian lain yang merupakan asal burung tersebut.

Nabi Ibrahim عليه السلام sebenarnya telah meyakini kekuasaan Allah yang dapat menghidupkan dan mematikan. Akan tetapi dia ingin melihat kekuasaan-Nya dengan mata kepala sendiri ('*ainul yaqin*)

Nabi Ibrahim عليه السلام Bukan Orang Yahudi dan Nashrani

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukan-lah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا
وَلَكِنْ كَانَتْ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا
كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 67-68)

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

[سورة آل عمران]

Dalam ayat ini Allah Ta'ala mengingkari bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Isa *alaihissalam* termasuk golongan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagaimana pengakuan kedua golongan tersebut.

Allah membantah bahwa mereka termasuk golongan Yahudi dan Nashrani sebagaimana firmanNya dalam ayat 65. Maksudnya, bagaimana mungkin mereka memeluk agama kalian padahal syariat yang diturunkan kepada kalian jauh setelah kehidupannya.

Yang benar adalah bahwa Nabi Ibrahim memeluk agama Allah yang hanif, maksudnya tauhid yang murni dan dengan sengaja menjauhi kebatilan dan mendekat kepada yang haq. Hal itu berbeda dengan keyakinan syirik pada Yahudi dan Nashrani.

Nabi Ibrahim ﷺ Adalah Khalilullah (Kekasih Allah)

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya. (QS. An-Nisa: 125)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ
وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ [سورة النساء: ١٢٥]

Allah Ta'ala mendorong setiap hambanya untuk mengikuti jejak Ibrahim ﷺ, karena dia berada dalam agama dan jalan yang lurus. Dan Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai *Khalil*.

Khalil (خليل) dalam bahasa Arab berasal dari kata (خلة) artinya puncak kecintaan.

Derajat ini pula yang Allah berikan kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana terdapat riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا [رواه مسلم، رقم ٥٣٢]

“Sesungguhnya Allah telah menjadikan diriku sebagai kesayangan-Nya (khalil).”¹

Nabi Ibrahim ﷺ Termasuk Ulul-Azmi

Firman Allah Ta’ala,

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh. (QS. Al-Ahzab:7)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ
وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ
مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ [سورة الأحزاب]

Allah Ta'ala juga berfirman,

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syuro: 13)

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ
نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۗ
كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ سَجَّتْ بِهِ مِنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾ [سورة

[الشورى]

¹. Riwayat Muslim, no. 532

Beliau dikuburkan di sebuah bangunan yang dibangun oleh Nabi Sulaiman bin Daud عليه السلام di daerah Hebron. Di situ pula dikuburkan anaknya Ishaq عليه السلام dan cucunya Ya'qub عليه السلام. Kini tempat tersebut lebih dikenal dengan nama Al-Khalil.¹ Namun persisnya di mana tempat kuburannya tidak ada khabar shahih yang menunjukkan hal tersebut.

¹. Lokasinya dekat dengan Baitul Maqdis, Palestina. (Lihat Mu'jamul Buldan)

NABI LUTH

Sebagaimana dijelaskan bahwa Nabi Luth adalah keponakan Nabi Ibrahim عليه السلام. Bapak Nabi Luth عليه السلام bernama Haran, dia adalah saudara kandung Nabi Ibrahim عليه السلام. Mereka adalah tiga bersaudara. Selain mereka berdua, ada lagi satu orang saudara mereka bernama Nahur. Kisah Nabi Luth dalam Al-Quran diabadikan di dalam beberapa surat yang berbeda,¹

Atas izin dan perintah dari Nabi Ibrahim, Nabi Luth عليه السلام meninggalkan negeri Nabi Ibrahim عليه السلام menuju sebuah negeri bernama Sodom.²

¹. Perhatikan surat-surat dan ayat-ayat berikut, QS. Al-A'raf: 80-84, QS. Hud: 69-83, QS. Al-Hijr: 51-77, QS. Asy-Syu'ara: 160-175, QS. An-Naml: 54-58, QS. Al-Ankabut: 8-35, QS. Ash-Shafat: 133-138, QS. Az-Zariyat: 31-37, QS. Al-Qamar: 33-40

². Kota Palestina kuno yang terletak di sebelah selatan laut mati, kini masuk wilayah Yordan. (Lihat Al-Munjid Fil-A'lam, hal. 298)

Prilaku Homoseksual pada Kaum Nabi Luth ﷺ

Penduduk negeri ini terkenal dengan perbuatan buruk dan kotor. Mereka suka merampok, berkhianat kepada sesama teman, melakukan berbagai bentuk kemungkaran dengan ucapan dan perbuatan di tempat-tempat perkumpulan mereka. Selain itu, mereka juga adalah kaum yang ingkar dan kufur kepada Allah Ta'ala.

Kaum Nabi Luth ﷺ terkenal dengan perbuatan kotor yang belum pernah dilakukan umat manusia sebelumnya, yaitu homoseks. Orang laki berzina dengan sesama laki-laki.

Ketika Nabi Luth ﷺ datang ke kampung tersebut, dia langsung menyerukan masyarakat di negeri itu untuk hanya menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dan agar mereka meninggalkan kemungkaran termasuk zina (homo).

Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" (QS. Al-A'raf: 80)

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ
الْفَنَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ
مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ [سورة الأعراف]

Namun tidak ada seorang pun yang menerima dakwah Nabi Luth ﷺ. Mereka justru terus melakukan kesesatannya dan tidak takut dengan penyimpangan dan kesesatan yang mereka lakukan. Bahkan mereka mengancam akan mengusir Nabi Luth ﷺ dan keluarganya dari kampung mereka.

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih". (QS. An-Naml: 56)

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا
أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوْهُ أَلْ لَّوْطِ مِنْ
قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

Bahkan lebih dari itu, mereka menantang Nabi Luth ﷺ untuk mendatangkan azab Allah apabila dia adalah orang yang benar.

Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (QS. Al-Ankabut: 29)

Maka ketika itu Nabi Luth ﷺ memohon kepada Allah agar dirinya dimenangkan atas orang-orang zalim tersebut

Luth berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". (QS. Al-Ankabut: 30)

Proses Turunnya Azab Allah

Allah Ta'ala mengutus tiga malaikat untuk menurunkan azab kepada kaum Nabi Luth ﷺ. Di tengah perjalanan mereka singgah di rumah Nabi Ibrahim ﷺ (lihat kisah mereka dengan Nabi Ibrahim ﷺ sebelumnya). Lalu setelah itu mereka menuju negeri Sodom, negerinya kaum Nabi Luth ﷺ.

Mereka datang dengan penampilan pemuda yang berwajah rupawan, sebagai ujian bagi kaum Nabi Luth ﷺ dan hujjah bagi mereka. Kemudian mereka menuju rumah Nabi Luth ﷺ layaknya para tamu. Nabi Luth ﷺ yang pada awalnya mengira bahwa mereka adalah manusia biasa, merasa resah dengan kedatangan mereka, karena dia sudah menduga apa yang akan dilakukan kaumnya jika mengetahui keberadaan mereka. Apalagi mereka berwajah rupawan. Sebelumnya kaumnya sudah berpesan kepada Nabi Luth ﷺ agar tidak menerima apabila ada tamu kaum laki-laki, tetapi merekalah yang menerimanya.

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka. Dan mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-

pengikutmu, kecuali isterimu. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)". (QS. Al-Ankabut: 33)

Akhirnya dengan berat hati Nabi Luth menerima mereka sebagai tamunya dan pada mulanya tidak ada yang mengetahui keberadaan mereka kecuali keluarganya saja. Namun rupanya isteri Nabi Luth عليه السلام lebih berpihak kepada kaumnya. Dia memberitahu mereka tentang keberadaan tamu-tamu tersebut seraya menjelaskan bahwa wajah mereka sangat rupawan.

Lalu kaumnya segera mendatangi Nabi Luth untuk menuntunya agar menyerahkan tamu-tamu itu kepada mereka.

Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. (QS. Hud: 78)

Nabi Luth عليه السلام mengingatkan mereka bahwa wanita-wanita mereka lebih suci untuk mereka dari pada sesama laki-laki. Dia juga mengingatkan mereka untuk bertakwa kepada Allah, sekaligus meminta mereka agar tidak mengganggu tamunya.

"Luth berkata, "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?" (QS. Hud: 78)

Dengan ketus kaum Nabi Luth عليه السلام menjawab bahwa mereka tidak butuh wanita. Mereka mengatakan bahwa Nabi Luth sendiri tahu apa yang mereka butuhkan.

Para ahli tafsir menceritakan bahwa ketika itu Nabi Luth عليه السلام menahan mereka untuk masuk ke rumahnya dengan menutup pintu rumah, sementara mereka berupaya membukanya dan masuk ke dalamnya. Di balik pintu itu Nabi Luth عليه السلام mengingatkan dan melarang mereka dengan segala harap. Namun ketika didapati bahwa kaumnya keras kepala, Nabi Luth عليه السلام pun berkata,

"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (QS. Hud: 80) لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوَىٰ إِلَيَّ زُكْنٌ شَدِيدٌ ﴿٨٠﴾ [سورة هود]

Maksudnya adalah bahwa seandainya dia memiliki kekuatan dan pendukung untuk mengalahkan mereka, niscaya dia akan menimpakan azab kepada mereka.

Maka ketika itu para malaikat tersebut memberitahu Nabi Luth ﷺ tentang jati diri mereka.

"Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu," (QS. Hud: 81)

Diriwayatkan bahwa malaihat Jibril kemudian keluar menemui mereka, lalu salah satu sayapnya dia pukulkan ke wajah mereka hingga mata mereka buta, bahkan ada yang mengatakan bahwa mata mereka hilang sama sekali tak berbekas. Sehingga mereka meraba-raba ke sana kemari, namun mereka tetap membangkang dan mengancam para malaikat tersebut keesokan harinya.

Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (QS. Al-Qamar: 37)

Kemudian pada malam itu pula para malaikat tersebut memerintahkan Nabi Luth ﷺ dan keluarganya, kecuali isterinya, untuk keluar dari negeri tersebut di akhir malam, dengan pesan agar mereka jangan menoleh apabila mendengar suara, karena Allah akan menurunkan azab kepada mereka di waktu paginya.

Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab

kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?". (QS. Hud: 81)

Setelah Nabi Luth عليه السلام dan keluarganya, kecuali isterinya, telah pergi meninggalkan negeri itu dan ketika matahari telah terbit, mulailah Allah Ta'ala memenuhi janji-Nya untuk menu-runkan azab kepada kaumnya.

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balik-kan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi

فَلَمَّا جَاءَ أُمَّرْنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا
سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ
سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨١﴾

Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang zalim (QS. Hud: 82-83)

مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِّنْ
الظَّالِمِينَ ﴿٨٢﴾ بِعِيدٍ ﴿٨٣﴾ [سورة هود]

Para ahli tafsir berkata bahwa malaikat Jibril dengan sayapnya mengangkat perkampungan-perkampungan di negeri tersebut beserta penghuninya, termasuk manusia, hewan dan bangunan-bangunan yang ada di atasnya. Lalu semua itu diangkat hingga menyentuh awan sehingga para malaikat mendengar suara kokok ayam dan gonggongan anjing mereka. Kemudian setelah itu bumi tersebut dijungkirbalikkan sehingga yang tadinya di atas kini menjadi di bawah. Dan orang yang paling pertama dijatuhkan adalah tokoh-tokoh mereka.

Setelah itu, mereka dihujani dengan bebatuan yang keras secara berturu-turut dan pada setiap batu tersebut telah diberi nama orang yang akan terkena jatuhnya batu tersebut.

Mengenai isteri Nabi Luth عليه السلام, ada yang meriwayatkan bahwa awalnya dia ikut serta bersama Nabi Luth عليه السلام dan keluarganya meninggalkan kampung tersebut sebelum azab turun.

Namun dia melanggar pesan para malaikat untuk tidak menoleh ketika mendengarkan suara.

Ketika dia mendengar suara jeritan dan luluh lantaknya negeri kaumnya, dia menoleh dan berteriak, 'Duhai kaumku.' Maka ketika itu dirinya ditimpa batu sehingga tewas menyusul kaumnya.

Hal tersebut Allah siratkan dalam ayat-Nya,

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang Saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah. Dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (Jahannam)". (QS. At-Tahrim: 10)

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا
 أَمْرَاتِ نُوحٍ وَأَمْرَاتِ لُوطٍ ۚ كَانَتَا
 تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنَّا عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ
 فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ
 اللَّهِ شَيْفًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ
 الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾ [سورة التحريم]

Kemudian bekas negeri tersebut Allah jadikan danau yang airnya berbau busuk sehingga tidak dapat digunakan.¹

Begitu pula dengan tanah disekitarnya tidak dapat dimanfaatkan karena telah rusak. Itu semua merupakan pelajaran bagi manusia bahwa Allah Maha Kuasa untuk menurunkan azab kepada kaum yang tidak tunduk kepada-Nya dan selalu menentang perintah-Nya.

¹. Banyak pakar yang memperkirakan bahwa danau tersebut adalah danau yang sekarang dikenal dengan nama Laut Mati (*Al-Bahrul-Mayyit*). Danau seluas 1000 km² itu terletak antara Palestina dan Yordan. Danaunya mengandung kandungan garam yang sangat tinggi (sehingga tidak ada kehidupan di sana). Lokasi danau ini juga dikenal sebagai dataran terendah di dunia, mencapai 395 m di bawah permukaan laut. (Sumber: www.saaaid.net, www.islamtoday.com, Al-Munjid fil A'lam)

Hukuman Bagi Pelaku Homoseksual

Allah Ta'ala berfirman,

Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. (QS. Hud: 83)

Maksudnya adalah bahwa hukuman bagi para pelaku seperti mereka tidak tertutup kemungkinan akan diazab dengan cara serupa.

Karena itu para ulama berpendapat bahwa hukuman para pelaku *liwath* (Homoseksual) adalah dirajam, baik *muhsan* (sudah menikah) atau belum. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Syafi'i, Ahmad bin Hambal dan banyak ulama lainnya.

Mereka berdalil dengan hadits Rasulullah ﷺ,

مَنْ وَجَدْتُمْوَهُ يَعْمَلُ عَمَلِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

[رواه أحمد وابن ماجه، صححه الألباني في صحيح الجامع، رقم ٦٥٨٩]

"Jika kalian mendapatkan ada orang yang berbuat seperti kaum nabi Luth, maka bunuhlah pelakunya dan pasangannya."¹

Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa pelaku seperti kaum Nabi Luth عليه السلام dibawa ke bukit kemudian dilempar dan dihujani batu, sebagaimana azab yang pernah menimpa kaum Nabi Luth عليه السلام.

Dia berdalil dengan firman Allah Ta'ala,

"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (QS. Hud: 83)

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ

الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾ [سورة هود]

¹. Riwayat Ahmad, Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah. Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahihul-Jami', no. 6589

NABI SYU'AIB عليه السلام

Nabi Syu'aib diutus kepada bangsa Madyan, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, وَأِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا
Syu'aib". (QS. Al-A'raf: 85)

[سورة الأعراف] 

Bangsa Madyan yang beraqidah Sesat Bermoral Hina

Bangsa Madyan adalah bangsa yang tinggal di sebuah perkampungan bernama Madyan, di pinggiran negeri Syam, terletak setelah negeri Hijaz dekat dengan asal tempat kaum Nabi Luth عليه السلام. Mereka hidup tidak beberapa lama setelah dibinasakannya kaum Nabi Luth عليه السلام.

Mereka adalah bangsa yang ingkar kepada Allah Ta'ala dan menyembah sejenis pohon yang lebat yang disebut *Aikah*.

Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim, (QS. Al-Hijr: 78)

Di samping itu moral mereka sangat bejat. Mereka dikenal sebagai pembegal yang menimbulkan ketakutan para musafir. Juga dikenal curang dalam timbangan. Jika membeli ingin dilebihkan, dan jika menjual berupaya mengurangnya.

Maka Allah mengutus salah seorang dari mereka sebagai seorang Rasul. Dia adalah Syu'aib عليه السلام. Beliau berda'wah kepada kaumnya agar mereka menyembah Allah dan meninggalkan segala perbuatan mungkar serta berbagai prilaku buruk yang merugikan masyarakat.

Sebagian ulama salaf memberi julukan kepada Nabi Syu'aib عليه السلام sebagai *Khatibul-Anbiya* (khatib para nabi) karena kefasihan dan ketinggian bahasa dalam menda'wahkan kaumnya kepada keimanan.

Keuletan Da'wah dan Kedegilan Kaumnya

Allah mengisahkan da'wah Nabi Syu'aib عليه السلام dalam beberapa ayat Al-Quran, di antaranya,

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya. Dan janganlah kamu

يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ
إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ
رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ ۚ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُمْسِكُوا بِأَنَّ
الْأَرْضِ

membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-A'raf: 85-86)

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ
وَتَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ مَن
ءَامَنَ بِهِ ۚ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ
وَأَذْكُرُوا ۖ إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا
فَكَثَّرَكُمُ ۗ وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ [سورة الأعراف]

Namun dengan nada mengejek, kaumnya berkata kepada Nabi Syu'aib عليه السلام,

Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah sholatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS. Hud: 87)

يَسْتَعْجِبُ أَصْلَوتَكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ
مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا
مَا نَشْتَوُا ۗ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ
﴿٨٧﴾ [سورة هود]

Ejekan kaumnya dijawab oleh Nabi Syu'aib عليه السلام dengan ungkapan yang lembut seraya tetap mengajak mereka kepada kebenaran.

Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugrahi rizki yang

baik oleh-Nya (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (QS. Hud: 88)

Setelah itu, Nabi Syu'aib عليه السلام mulai memberikan ancaman berupa azab dari Allah jika mereka tetap berkeras menolak dakwahnya dan larut dalam kesesatannya dan kekufurannya, sebagaimana yang pernah menimpa kaum-kaum yang telah berbuat serupa, seperti kaum nabi Nuh, Hud, Shaleh dan Luth *alaihimussalam*. Seraya tetap masih memberikan harapan kepada mereka untuk bertaubat kepada Allah.

Nabi Syu'aib berkata,

Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum shaleh. Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu.

Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. (QS. Hud: 89-90)

Namun dengan nada mengejek kaumnya menjawab ancaman Nabi Syuaib عليه السلام,

"Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu. Sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (QS. Hud: 91)

قَالُوا يَشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا
تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِينَا ضَعِيفًا
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ

عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ [سورة هود]

Nabi Syu'aib balik menjawab perkataan mereka,

"Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?. Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud: 92)

قَالَ يَنْقَوْمِ أَرْهَطِي - أَعَزُّ عَلَيْكَ مِنْ
 اللَّهُ وَأَتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيًّا ط
 إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾
 [سورة هود]

Maksudnya adalah, apakah engkau lebih takut dengan kabilahku dan keluargaku ketimbang takut dari azab Allah? dan kamu tidak mengindahkan aku padahal aku adalah utusan Allah? Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang kalian lakukan dan akan membalas apa yang kalian perbuat pada hari kalian akan dikembalikan kepada-Nya.

Kaum Nabi Syu'aib semakin menjadi-jadi penentangannya. Bahkan mereka mengancam Nabi Syu'aib dan pengikutnya akan diusir dari kampungnya. Atau kalau tidak mau diusir, mereka harus kembali kepada agama mereka.

Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang sombong berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami. Atau kamu kembali kepada agama kami". berkata Syu'aib, "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" (QS. Al-A'raf: 88)

Nabi Syu'aib mengatakan bahwa orang yang telah beriman dan imanya telah menyentuh dasar hatinya, tidak akan kembali kepada kekufuran sedikit pun dengan suka rela. Kalaupun itu terjadi, pasti karena keterpaksaan.

Karena itu, menghadapi ancaman mereka orang-orang kafir, kaum beriman menyatakan sikapnya dengan jelas,

Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepas-

kan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya). pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. (QS. Al-A'raf: 89)

Akhirnya Nabi Syu'aib tidak menemukan jalan lagi untuk mendakwahi mereka. Maka dia memohon kepada Allah untuk segera menurunkan azabnya kepada kaumnya yang membangkang,

Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. (QS. Al-A'raf: 89)

رَبَّنَا أَفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾ [سورة الأعراف]

Meskipun demikian kaumnya tetap berkeras dengan keyakinan sesat dan kekufuran mereka

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, jika berbuat demikian tentu kamu (menjadi) orang-orang yang merugi".(QS. Al-A'raf: 90)

Azab yang Beragam-macam

Setelah itu, Allah menurunkan azab kepada mereka. Azab bermula dari Hawa panas, karena Allah menghentikan aliran angin kepada mereka selama tujuh hari. Saat itu tidak bermanfaat bagi mereka air maupun naungan atau berdiam di kediamannya. Karena tidak tahan, mereka tinggalkan rumah-rumah menuju ke padangan pasir.

Di tengah padang pasir mereka saksikan awan gelap, lalu mereka berkumpul di bawahnya bersama-sama. Ketika semuanya telah berkumpul di bawahnya, Allah melontarkan kepada mereka bunga api dan meteor, kemudian Allah guncangkan bumi tempat mereka berpijak, berbarengan dengan itu, suara

keras mengguntur menimpa mereka. Maka, dengan aneka macam azab tersebut mereka mati bergelimpangan.

Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa 'azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah 'azab hari yang besar. (QS. Asy-Syu'ara: 189)

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

[سورة الشعراء]

Allah juga berfirman dalam surat lain,

Kemudian mereka ditimpa gempa. Maka, jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (QS. Al-A'raf: 91)

Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, (QS. Hud: 67)

Beraneka ragam azab dan siksaan yang menimpa mereka adalah karena banyaknya sifat-sifat tercela yang ada pada mereka.

Adapun Nabi Syu'aib ﷺ sendiri dan orang-orang yang beriman kepadanya, Allah selamatkan mereka dari azab tersebut

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan Dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (QS. Hud: 94).

Nabi Syu'aib tidak menaruh belas kasih kepada kaumnya yang mendapatkan azab, karena dia telah berupaya keras menasehati mereka semampu yang dia lakukan. Namun ternyata hati kaumnya telah keras membatu sehingga usahanya tidak bermanfaat bagi mereka.

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقَوْمٍ لَقَدْ

kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka, bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" (QS. Al-A'raf: 93)

أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ
لَكُمْ فَكَيْفَ ءَأَسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ
كَفِرِينَ ﴿٩٣﴾ [سورة الأعراف: ٩٣]

KETURUNAN NABI IBRAHIM ﷺ

NABI ISMA'IL ﷺ

Nabi Ibrahim ﷺ sebenarnya memiliki anak yang banyak. Namun yang paling terkenal hanya dua orang. Keduanya nabi dan rasul yang agung. Yang paling tua bernama Isma'il ﷺ, hasil dari pernikahan Ibrahim dengan Hajar.

Allah Ta'ala memuji Nabi Ismail ﷺ yang bersifat sabar dan menepati janji, menjaga shalat dan memerintahkan keluarganya dengan hal tersebut agar mereka terhindar dari azab.

Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (QS. Ash-Shaffaat: 101)

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ
كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا
نَبِيًّا



Dan ia menyuruh keluarganya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (QS. Maryam: 54-55)

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

[سورة مريم]

Para ulama nasab dan sejarah kuno menyebutkan bahwa Nabi Isma'il عليه السلام, adalah orang pertama yang menunggang kuda. Ketika itu kuda dikenal sebagai binatang liar, namun dia berhasil menjinakkannya dan menungganginya.

Dari Sa'id bin Yahya Al-Umawi meriwayatkan Abdullah bin Umar dalam kitab Al-Maghazi, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Peliharalah kuda dan tunggailah, karena dia merupakan warisan bapak kalian, Ismail."

Nabi Ismail juga merupakan orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab *fushhah* (baku) dan bernilai sastra.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Orang yang pertama berbicara dengan bahasa Arab adalah Isma'il, ketika dia berusia empat belas tahun."

Nabi Ismail عليه السلام, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, menikah dua kali, pertama dari seorang wanita dari suku 'Amaliq. Namun, ketika bapaknya memerintahkannya untuk menceraikannya, dia pun menceraikannya. Kemudian dia menikah lagi dengan seorang wanita dari suku Jurhum. Kali ini sang bapak memerintahkannya untuk melanjutkan rumah tangganya. Dari perkawinan tersebut dia dikarunia dua belas anak laki-laki.

Nabi Ismail عليه السلام diutus kepada suku-suku Jurhum, Amaliq dan Ahli Yaman. Beliau wafat pada usia seratus tiga puluh tujuh tahun. Ia dikuburkan di Hijr Ismail dekat dengan kubur ibunya Hajar.

KETURUNAN NABI IBRAHIM ﷺ

NABI ISHAQ & NABI YA'QUB ﷺ

Nabi Ishaq ﷺ dilahirkan setelah bapaknya berusia 100 tahun, 14 tahun setelah kelahiran Isma'il ﷺ. Usia ibunya ketika mendapat berita gembira tentang kelahiran Ishaq ﷺ adalah 90 tahun.

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh

وَدَبَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٣١﴾

Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap diri-

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن
ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ

nya sendiri dengan nyata. (QS. Ash-Shafat: 112-113)

[سورة الصافات] 

Dua Anak Nabi Ishaq عليه السلام; Al-Ish dan Ya'qub

Dalam kisah Ahli Kitab disebutkan bahwa Nabi Ishaq عليه السلام menikah dengan seorang wanita bernama Rifqa binti Batwail ketika bapaknya masih hidup. Saat itu beliau berusia 40 tahun.

Pada awalnya sang isteri mandul, kemudian dia berdoa kepada Allah agar diberi keturunan, akhirnya sang isteri pun hamil, kemudian melahirkan dua orang anak. Anak pertama bernama 'Aishu', dikalangan bangsa Arab lebih dikenal dengan nama Al-'Ish. Dialah yang menjadi nenek moyang bangsa Romawi. Sedangkan anak kedua bernama Ya'qub عليه السلام, atau dikenal dengan nama Isra'il, yang kemudian menjadi rujukan nasab Bani Isra'il.

Nabi Ishaq عليه السلام lebih mencintai Al-'Ish, karena dia anak pertama. Sedangkan isterinya lebih mencintai Ya'qub karena dia yang paling kecil.

Suatu saat, ketika usia Nabi Ishaq عليه السلام sudah tua renta dan pandangannya lemah, dia menginginkan makanan berupa binatang buruan. Maka, diperintahkannya Al-'Ish untuk pergi berburu dan memasak untuknya. Dia berjanji akan mendoakan keberkahan baginya. Untuk itu, pergilah Al-'Ish mencari buruan.

Sang isteri, Rifqa, yang mengetahui hal tersebut memerintahkan si bungsu, Ya'qub, untuk menyembelih dua ekor kambing yang terbaik di antara kambing-kambingnya dan agar dibuatkan makanan sebagaimana yang diinginkan bapaknya lalu dihidangkan agar dia didoakan olehnya. Kemudian Rifqa memakaikan Ya'qub عليه السلام pakaian saudaranya. Di leher dan tangannya ditempelkan kulit kambing, karena saudaranya

orang yang berbulu lebat sedang dirinya tidak. Lalu Ya'qub datang dan menghidangkan makanan tersebut.

'Siapa engkau?' Tanya Ishaq ﷺ,

'Anakmu,' Jawab Ya'qub ﷺ.

'Suaranya adalah suara Ya'qub ﷺ, sedangkan kulit dan bajunya adalah Al-'Iish." Ujar sang bapak sambil memeluk sang anak dan meraba-rabanya.

Setelah selesai makan, Nabi Ishaq ﷺ mendoakan Ya'qub ﷺ agar dia menjadi anak yang memiliki kedudukan paling tinggi di antara saudara-saudaranya, menjadi pemimpin mereka dan bangsa sesudah mereka, serta agar sang anak diberi rizki dan keturunan yang banyak.

Ketika Ya'qub ﷺ keluar dari ruangan bapaknya, datanglah Al-Ish seraya membawa pesanan bapaknya, lalu sang bapak bertanya,

'Apa ini wahai anakku?'

'Ini makanan yang engkau inginkan.'

'Bukankah engkau telah membawa sebelumnya, lalu aku memakannya dan kemudian aku telah mendoakanmu?'

'Tidak, demi Allah'

Ketika itu, tahulah Al-'Iish bahwa saudaranya telah mendahulunya. Dia sangat marah sekali sehingga dia sempat mengancam akan membunuhnya jika sang bapak telah meninggal. Lalu dia minta bapaknya untuk mendoakannya dengan doa yang lain. Oleh karena itu, Nabi Ishaq mendoakannya agar keturunannya menjadi penguasa di muka bumi dan agar mereka diberi rizki dan buah-buahan yang banyak.

Mengetahui ancaman kakak kepada adiknya, sang ibu memerintahkan Ya'qub ﷺ untuk pindah ke tempat saudaranya bernama Laaban yang tinggal di negeri Haran dan menetap di sana hingga kemarahan saudaranya mereda dan agar Ya'qub menikahi putri Laaban. Diapun minta kepada suaminya

Ishaq ﷺ untuk menyuruh hal serupa kepada Ya'qub dan mendoakannya, lalu Nabi Ishaq pun melakukannya.

Nabi Ya'qub Menuju Negeri Haran

Nabi Ya'qub ﷺ akhirnya pergi meninggalkan kampungnya di akhir malam. Suatu saat ketika berada di sebuah tempat (dalam perjalanannya) dia tidur dengan meletakkan kepalanya pada sebuah batu. Lalu dalam tidurnya dia melihat tangga yang turun dari langit hingga ke bumi. Dia melihat para malaikat turun naik, lalu Tuhan *Tabaraka wa Ta'ala* berkata kepadanya, 'Sungguh Aku akan memberkahimu dan akan memperbanyak keturunanmu, dan akan aku jadikan tempat ini bagimu dan keturunan sesudahmu.'

Ketika bangun dari tidurnya, Ya'qub ﷺ merasa gembira dengan mimpi tersebut. Dia bernazar, jika nanti dia telah kembali ke tengah keluarganya niscaya akan dia bangun sebuah tempat beribadah kepada Allah Ta'ala. Dan apa saja yang Allah karuniakan kepadanya, sepersepuluhnya untuk Allah.

Kemudian batu yang digunakan sebagai alas kepalanya ketika tidur diberi tanda dengan minyak agar mudah dikenal. Dia namakan tempat itu dengan nama '*Baitul Ail*' maksudnya adalah *Baitullah*. Itulah tempat yang kini disebut Baitul Maqdis yang dibangun oleh Nabi Ya'qub ﷺ sebagaimana akan dikisahkan kemudian.

Nabi Ya'qub ﷺ Menikah dan Mendapatkan Keturunan

Ketika Ya'qub ﷺ tiba di negeri pamannya, Haran, sang paman memiliki dua anak putri. Sang kakak bernama Laya, sedangkan adiknya bernama Rahil. Ya'qub ﷺ menginginkan sang adik sebagai isterinya, karena lebih cantik. Sang paman menyetujuinya dengan syarat dia menggembalakan kambingnya selama tujuh tahun.

Setelah masa tersebut dia lampau, sang paman menikahkan Nabi Ya'qub ﷺ dengan putriya yang paling besar, Laya yang buruk rupa dan lemah penglihatan. Di pagi harinya Nabi Ya'qub ﷺ marah kepada pamannya dan berkata, 'Mengapa engkau menipuku, bukankah yang aku lamar adalah Rahil?' Sang paman menjawab, 'Sesungguhnya bukan kebiasaan kami menikahkan adik sebelum kakaknya, jika kamu suka adiknya, maka bekerjalah (mengembalakan domba) selama tujuh tahun (lagi), baru aku akan menikahkanmu dengan dia.'

Setelah tujuh tahun berlalu, akhirnya Ya'qub ﷺ dapat menikahi sang adik. Hal tersebut dalam ajaran mereka saat itu dibenarkan (menikah dengan kakak beradik), baru kemudian dihapus dalam syariat Taurat.

Dari pernikahan dengan kedua kakak beradik tersebut Ya'qub ﷺ mendapatkan keturunan yang banyak. Ya'qub juga mendapatkan keturunan dari masing-masing budak perempuan milik kedua isterinya tersebut.

Dari isteri pertamanya, Laya, Ya'qub ﷺ mendapatkan keturunan tujuh orang anak, enam laki-laki dan satu perempuan. Yang laki-laki bernama: Robil, Syam'un, Lawa, Yahuza, Isakhir, Zablu. Yang perempuan bernama Dinar. Sedang dari budak perempuan Laya, Ya'qub mendapat dua orang anak laki, yaitu: Jad dan Asyir.

Sedangkan dari isteri keduanya, Rahil, Ya'qub ﷺ mendapatkan satu orang anak bernama, Yusuf dan dikemudian hari dia juga melahirkan seorang anak laki-laki lagi bernama Bunyamin. Dan dari budak perempuannya, beliau mendapat dua orang anak laki-laki, bernama, Daan dan Neftali.

Nabi Ya'qub ﷺ **Kembali ke Negeri Orang Tuanya**

Ya'qub tinggal di negeri Haran selama 20 tahun. Setelah itu dia mohon izin kepada pamannya, Laaban, agar mengizinkannya kembali ke negeri keluarganya. Sang paman mengizinkan

Ya'qub ﷺ untuk kembali, bahkan dia memberikan Ya'qub binatang ternak yang banyak, karena dia merasa bahwa keberadaan Ya'qub ﷺ selama ini telah membawa keberkahan baginya.

Kemudian Ya'qub pulang bersama kedua isteri dan kedua budak perempuan isterinya, serta kesebelas orang anak-anaknya juga hewan ternak pemberian bapaknya. Pada mulanya Ya'qub ﷺ khawatir saudaranya Al-'Ish akan berbuat buruk kepadanya. Maka Ya'qub memohon kepada Allah Ta'ala agar terhindar dari perbuatan buruk saudaranya. Di samping itu dia pun menyiapkan hadiah yang besar untuk saudaranya, berupa kambing, sapi, keledai dalam jumlah yang sangat banyak.

Ternyata apa yang dikhawatirkan Ya'qub ﷺ tidak terjadi. Ketika beliau telah tiba di dekat negerinya, sang kakak menyambut kedatangan Ya'qub ﷺ bersama 400 orang yang mengiringinya. Ya'qub ﷺ bersujud sebanyak tujuh kali kepada kakaknya sebagai penghormatan. Saat itu sujud sebagai penghormatan, masih disyariatkan dalam ajaran mereka, begitu juga halnya sujudnya malaikat terhadap Adam atau sujudnya saudara Yusuf dan kedua orang tuanya kepadanya sebagaimana akan dikisahkan kemudian.

Sebelum tiba di negerinya, Ya'qub tak lupa memenuhi janjinya untuk membangun rumah ibadah di tempat batu yang telah diberi tanda minyak di atasnya. Bangunan itulah yang kini dikenal sebagai Baitul Maqdis, yang kemudian dipugar kembali oleh Nabi Sulaiman bin Daud ﷺ.

Setelah itu Ya'qub ﷺ menemui bapaknya, Ishaq, lalu tinggal bersamanya di Hebron, di negeri Kan'an. Kemudian Ishaq meninggal dunia pada usia 180 tahun. Kedua anaknya, Ya'qub dan Al-'Ish menguburkannya di sisi kuburan Ibrahim Al-Khalil di sebuah goa yang telah mereka beli.

NABI YUSUF عليه السلام

Allah Ta'ala telah menurunkan satu surat khusus (Surat Yusuf) untuk menerangkan tentang kisahnya, agar manusia mengambil pelajaran dari hikmah, nasehat dan adab yang bijaksana dari kisah tersebut.

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf: 3)

لَحْنُ نَقْصٍ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ
بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ
الْغَفِيلِينَ ﴿٣﴾ [سورة يوسف]

Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Nabi Ya'qub عليه السلام memiliki dua belas orang anak laki-laki. Kepada merekalah anak keturunan Bani Isra'il bernasab.

Di antara kedua belas anak laki-laki tersebut yang paling mulia adalah Yusuf عليه السلام.

Sebagian ulama berkata bahwa dari kedua belas anak tersebut, hanya Yusuf عليه السلام yang diangkat menjadi Nabi. Hal tersebut memang tampak dari zahir perkataan dan perbuatan mereka dalam kisah ini.

Dalil bahwa Nabi Yusuf عليه السلام dikhususkan dengan kenabian dibanding saudara-saudaranya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنَ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ [رواه البخاري، رقم ٣٢٠٢]

"Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, (dia adalah) Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."¹

Kisah Nabi Yusuf عليه السلام berawal dari mimpi yang dialaminya ketika dia masih kecil sebelum masa usia baligh. Allah Ta'ala berfirman,

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf: 4)

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي
رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

[سورة يوسف]

Para ahli tafsir berkata bahwa sebelas bintang adalah isyarat jumlah saudaranya, sedangkan matahari dan bulan adalah kedua ibu bapaknya, mereka semua bersujud kepadanya.

Mimpi tersebut membuatnya terbangun dan tersentak kaget. Setelah bangun dia segera memberitahu bapaknya tentang mimpi tersebut. Sang bapak segera menyadari bahwa anaknya ini akan mendapatkan kedudukan mulia di dunia dan akhirat,

¹. Riwayat Bukhari, no. 3202

karena kedua ibu bapaknya dan saudara-saudaranya tunduk kepadanya. Lalu dia memerintahkan sang anak untuk menyimpan berita tersebut dan tidak diceritakan kepada keluarganya agar mereka tidak dengki dan mencari tipu daya untuk mence-lakakannya.

Kemuliaan Nabi Yusuf ﷺ juga dinyatakan Rasulullah ﷺ, ketika beliau ditanya tentang siapa orang yang paling mulia? Beliau menjawab,

فِيُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ نَبِيِّ اللَّهِ، ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنُ خَلِيلِ اللَّهِ

[رواه الدارمي، رقم ٢٢٣]

“Yusuf, anak nabi Allah (Ya'qub), anak Nabi Allah (Ishaq), anak Khalilullah (Ibrahim).”¹

Kedengkian Saudara Nabi Yusuf dan Rencana Makar

Nabi Yusuf ﷺ dan saudara kandungnya, Bunyamin, mendapat perhatian lebih dari saudara-saudaranya yang lain. Hal ini menyebabkan lahirnya kedengkian di dalam hati saudara-saudara Nabi Yusuf ﷺ yang lainnya (berbeda ibu). Padahal mereka adalah orang-orang yang kuat. Seharusnya mereka lebih dicintai dari Yusuf dan saudaranya.

(yaitu) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri. Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf: 8)

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ
إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَحَنُّ عَصَبَةٍ إِنَّ
آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ سورة

[يوسف]

Kemudian mereka bermusyawarah untuk membunuh atau menyingkirkan Yusuf ﷺ hingga tak kembali lagi, agar tidak

¹. Riwayat Darimi, no. 223

ada lagi anak-anaknya yang akan dicintai selain mereka, setelah itu (rencananya) mereka akan bertaubat.

Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." (QS. Yusuf:9)

Ketika mereka akan menyepakati hal tersebut, ada salah seorang di antara mereka yang mengusulkan bahwa kalau hal itu harus mereka lakukan maka jangan dengan membunuhnya, tetapi cukup membuangnya di sebuah sumur dengan harapan akan dipungut oleh orang pengendara yang lewat.

Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (QS. Yusuf: 10)

Lalu mereka bersama-sama menghadap sang bapak untuk memohon kepadanya mengizinkan Yusuf ﷺ ikut bersama mereka menggembala. Mereka ingin kali ini Yusuf ikut menggembala dan bermain dengan gembira bersama mereka.

Dengan perasaan khawatir sang bapak menjawab, "Berat bagiku untuk berpisah dengannya walau sesaat, apalagi aku juga mengkhawatirkan ketika kalian asyik bermain, tiba-tiba ada serigala yang menerkamnya. Dia tidak dapat menghindar dan kalian tidak menyadarinya.

Ya'qub berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya." (QS. Yusuf: 13)

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ
وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ
عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾ [سورة يوسف]

Saudara-saudara Nabi Yusuf ﷺ berkilah bahwa kalau hal itu terjadi, padahal mereka adalah sekelompok orang yang kuat, pastilah mereka orang yang merugi.

Mereka berkata, "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat). Sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (QS. Yusuf: 14)

Mereka terus mendesak sang bapak untuk mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka. Sampai akhirnya sang bapak tidak dapat menahan keinginan mereka. Maka pergilah Yusuf ikut menggembala bersama saudara-saudaranya.

Di tengah perjalanan setelah mereka telah hilang dari penglihatan bapaknya, mereka mulai mencaci maki Nabi Yusuf. Lalu, sesuai kesepakatan, Yusuf mereka lemparkan ke dasar sebuah sumur. Di dalam sumur tersebut ada sebuah batu yang biasa dijadikan tempat berpijak bagi orang yang turun untuk memenuhi air di sebuah wadah apabila air sedang sedikit.

Saat itu Allah mewayhukan kepada Nabi Yusuf ﷺ bahwa akan ada jalan keluar dari apa yang sedang dia alami. Bahkan mereka akan menceritakan apa yang mereka lakukan tanpa mereka sadari

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (QS. Yusuf: 15)

Setelah membuang Yusuf, lalu mereka pulang dan menorehkan darah di baju milik Nabi Yusuf ﷺ. Setelah tiba, mereka menemui bapaknya di sore hari sambil menangisi saudara mereka (Yusuf).

Karena itu sebagian salaf berkata, *'Jangan percaya dengan tangisan orang zalim, betapa banyak orang zalim menangis.'*

Lalu mereka menyampaikan kejadian tersebut dengan dusta. Mereka mengatakan bahwa ketika mereka sedang asyik berlomba bersama-sama, Yusuf mereka tinggalkan di tempat barang mereka, tiba-tiba datang serigala yang menerkamnya.

Karena mereka sudah merasa bahwa bapaknya tidak akan mempercayai apa yang mereka sampaikan, maka untuk meyakinkan, mereka menyodorkan baju yang berlumuran darah. Darah tersebut sebenarnya mereka dapatkan dari seekor binatang yang mereka sembelih.

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis.

Mereka berkata, "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (QS. Yusuf: 16-17)

Namun kedustaan mereka tidak dapat ditutupi. Diriwatkan bahwa baju yang mereka lumuri darah tersebut lupa mereka sobek untuk menunjukkan terkaman serigala. Sang bapak sebenarnya sudah mencium gelagat kebohongan mereka, apalagi dia memahami kedengkian dan permusuhan mereka terhadap Yusuf ﷺ karena kecintaannya terhadapnya dan karena tanda-tanda kemuliaan dan kenabian yang terdapat padanya sejak dia masih kecil.

Allah berfirman,

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yusuf: 18)

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ
قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا
فَصَبِّرْْ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ
مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ [سورة يوسف]

Nasib Nabi Yusuf ﷺ Setelah Dibuang

Beralih kembali kepada Nabi Yusuf ﷺ. Setelah dilempar ke dasar sumur, dia duduk menanti pertolongan Allah. Tidak lama kemudian, ada sejumlah musafir yang singgah di dekat tempat tersebut, yaitu para pedagang dari negeri Syam yang hendak menuju negeri Mesir.

Kemudian para musafir itu mengutus salah seorang untuk mengambil air. Ketika orang tersebut menurunkan timbanya untuk mengambil air lalu mengangkatnya, ternyata ada seorang anak sedang bergayut dengan timba tersebut. Spontan orang itu kaget bercampur rasa gembira. Kemudian mereka ingin menjadikan anak tersebut seolah-olah bagian dari barang dagangan yang akan mereka perjualbelikan.

Setibanya di Mesir mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah. Ada yang mengatakan bahwa harganya adalah dua puluh dinar.

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (QS. Yusuf: 20)

Pembelinya adalah seorang menteri di kerajaan Mesir yang kala itu diserahi mengatur perbendaharaan kerajaan. Namanya adalah Ithfir bin Ruhaib, sedang isterinya bernama Ra'il binti Ra'ayil, dijuluki Zulaikha.

Ibnu Mas'ud berkata,

أَفْرَسُ النَّاسِ ثَلَاثَةٌ : الْعَزِيزُ حِينَ قَالَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَ الَّتِي قَالَتْ : يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ وَ أَبُو بَكْرٍ حِينَ تَفَرَّسُ فِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

[مصنف ابن أبي شيبة، ٥٧٥/٨]

"Orang yang firasatnya paling tepat ada tiga; (1) Al-Aziz (pejabat yang menjadi bapak angkat Nabi Yusuf) ketika dia berkata

kepada isterinya, rawatlah dia dengan baik, semoga anak tersebut memberikan manfaat bagi kita atau kita angkat sebagai anak. (2) Seorang wanita (dalam kisah Nabi Musa) yang berkata (kepada bapaknya), wahai bapak, sewalah dia! Dia adalah sebaik-baik orang yang layak disewa karena tubuhnya yang kuat dan pribadinya yang terpercaya. (3) dan Abu Bakar ketika mengangkat Umar bin Khattab ra (sebagai pengganti khalifah sesudahnya)."¹

Setibanya di rumah, sang pejabat tadi berpesan kepada isterinya agar merawat anak itu dengan baik, karena dia berharap anak tersebut akan mendatangkan kebaikan.

Maka sejak saat itu Yusuf عليه السلام mendapatkan perawatan dan perhatian yang baik dari sepasang suami isteri tersebut. Bahkan pada masa tersebut Allah Ta'ala memberikan Nabi Yusuf kemampuan untuk menafsirkan mimpi.

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Boleh Jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." (QS. Yusuf: 21)

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ
لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ
يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ... ﴿٢١﴾

[سورة يوسف]

Ketika usianya semakin dewasa, Allah memberi Nabi Yusuf ilmu dan hikmah sebagai balasan atas kebaikannya.

Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf: 22)

Para ulama berbeda pendapat tentang usia Yusuf عليه السلام saat itu. Ada yang mengatakan bahwa saat itu dia berusia 18 tahun. Ada yang mengatakan 20 tahun, ada pula yang mengatakan bahwa usianya 30 tahun atau 40 tahun.

¹. Mushonaf Ibnu Abi Syaibah, 8/575

Godaan Istri Pejabat Mesir; Zulaikha

Yusuf ﷺ tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah, tampan dan berwibawa. Hal tersebut membuat Zulaikha, isteri sang pejabat, tertarik dan mencintainya.

Suatu hari, wanita tersebut tak dapat menahan perasaannya. Dia mempersiapkan diri dan bersolek, lalu mengenakan baju yang paling indah. Kemudian dalam sebuah kamar yang telah tertutup rapat, dia dan Yusuf ﷺ berada di dalamnya, sang wanita tersebut mulai merayunya dan mengajaknya melakukan perbuatan mesum. Sebuah godaan yang sangat berat bagi Nabi Yusuf ﷺ. Kamar telah terkunci, sementara di hadapannya seorang wanita muda, cantik, memiliki kedudukan dan harta, mengajaknya berbuat keji.

Namun dia adalah seorang Nabi dari keturunan para nabi. Allah melindunginya dari perbuatan keji dan munkar serta tipu daya sang wanita. Maka dengan tegas ajakan mesum sang wanita ditolaknya.

Dialah sesungguhnya yang dimaksud Rasulullah ﷺ dalam hadits shahihnya yang termasuk di antara tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan di hari kiamat, saat tidak ada naungan selain naungan Allah, yaitu sabdanya,

"Seseorang yang dirayu wanita cantik dan pemilik kedudukan, namun dia berkata, *'Sungguh, aku takut kepada Allah.'*"

Begitu pula apa yang dialami Nabi Yusuf ﷺ, ketika sang wanita terus merayu dan merajuknya untuk memenuhi keinginannya. Allah Ta'ala mengisahkannya dalam Al-Quran,

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, "Marilah ke sini." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepa-

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ
نَفْسِهِ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ

da Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (QS. Yusuf: 23)

هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ [سورة يوسف: ٢٣]

Adapun penafsiran sebagian ulama terhadap Surat Yusuf ayat 24, banyak yang bersumber dari cerita ahli kitab. Lebih baik kita tidak menghiraukannya. Masalah ini telah aku (Ibnu Katsir) jelaskan panjang lebar dalam Tafsirku.¹

Setelah menolak ajakan sang wanita tersebut, Nabi Yusuf ﷺ buru-buru lari menuju pintu, namun sang wanita tersebut

¹. Maksudnya adalah dalam Tafsir Ibnu Katsir. Ayat yang dimaksud adalah:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِمِثْلِهِمْ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ﴿٢٤﴾ [سورة يوسف]

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. (QS. Yusuf: 24)

Dalam tafsir tersebut Ibnu Katsir mengutip berbagai pendapat para ulama tentang dua perkara dalam ayat di atas.

Pertama, adalah ungkapan *Wa Hamma bihaa* (Dan Yusuf bermaksud melakukan pula dengan wanita itu). Ada yang mengatakan bahwa Yusuf ketika itu sempat hadir dalam lintasan pikirannya untuk berbuat serupa namun dia urungkan. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud '*bermaksud melakukan*' adalah ingin menjadikannya sebagai isteri, atau ingin memukulnya. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau tidak menginginkan perbuatan itu sama sekali, sebab Allah katakan berikutnya, '... Andaikata dia tidak melihat tanda dari Tuhannya'.

Kedua, adalah ungkapan '*Kalau dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.*' Ada yang mengatakan bahwa ketika itu dia melihat bayangan Nabi Ya'qub sedang menggigit jarinya. Ada pula yang mengatakan bahwa saat itu Yusuf melihat ayat Allah yang berisi larangan berbuat zina. Ada pula yang mengatakan bahwa saat itu dia melihat patung tuannya.

Ibnu Jarir At-Thabari mengatakan bahwa semua itu ada kemungkinannya, namun tidak ada dalil yang menguatkan dengan pasti. Maka yang benar pemahaman ayat tersebut dibiarkan mutlak sebagaimana adanya. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir tentang penafsiran ayat tersebut)

mengejar di belakangnya dan sempat menarik bajunya dari belakang. Pada saat itulah sang suami muncul.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu, lalu wanita itu menarik baju Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. (QS. Yusuf: 25)

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ
مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ

[سورة يوسف]

Ketika itulah sang wanita tadi bersandiwara di hadapan suaminya. Dia berpura-pura seakan-akan Yusuf ﷺ yang merayu dan mengajaknya berbuat mesum.

Wanita itu berkata, "Tidak ada pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (QS. Yusuf: 25)

Yusuf membela diri. Dia katakan, justru wanita itulah yang merayunya. Pengakuan Nabi Yusuf ﷺ dikuatkan dengan perkataan seorang saksi dari keluarga sang suami sendiri yang ingin memberikan jalan keluar untuk menetapkan siapa yang bersalah. Dia jelaskan bahwa jika bajunya koyak di bagian muka, maka yang benar adalah isterinya dan Yusuf lah yang ingin berbuat seperti itu.

Ada yang mengatakan bahwa saksi tersebut adalah seorang bayi yang masih di buaian. Ada pula yang berkata bahwa saksi tersebut adalah seorang laki-laki dewasa dari kerabat sang suami. Kisah tersebut diceritakan dalam Al-Quran,

Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian-nya, "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (QS. Yusuf: 26)

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَرِهَتْ
قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ
وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

[سورة يوسف]

[يوسف]

Maka, ketika sang suami mendapatkan bahwa yang koyak dari baju Nabi Yusuf ﷺ adalah bagian belakangnya, tahulah dia bahwa isterinyalah yang menggoda nabi Yusuf ﷺ. Lalu dia minta sang isteri untuk mohon ampunan atas dosa-dosanya dan bertaubat dari perbuatannya, sementara kepada Yusuf ﷺ, dia minta untuk tidak menyebarkan aib tersebut ke tengah masyarakat.

Meskipun penduduk Mesir ketika itu mereka menyembah berhala, namun mereka mengetahui bahwa yang dapat mengampuni dosa dan menghukumnya hanya Allah Ta'ala. Karena itu sang suami berkata kepada isterinya,

(Hai) Yusuf, "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (QS. Yusuf: 29)

Namun ternyata berita tersebut tersebar juga di tengah para wanita kalangan elit. Mereka mencela sikap isteri pembesar Mesir tersebut yang sangat mencintai anak angkatnya bahkan menggodanya untuk berbuat mesum. Bagi mereka apa yang dia lakukan sangat tidak layak, karena dia wanita pembesar. Sementara Yusuf ﷺ bukanlah orang yang kedudukannya sepadan dengannya. Maka itu mereka mengatakan bahwa sang isteri tersebut telah sesat dengan nyata.

Dan wanita-wanita di kota berkata, "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sungguh cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (QS. Yusuf: 30)

Ketika sang isteri pembesar tersebut mendengar celaan kaumnya atas apa yang dia lakukan terhadap anak asuhnya, dia ingin membuktikan kepada mereka bahwa dirinya memiliki alasan mengapa sampai berbuat demikian. Karena pemuda yang dia goda tidak sembarang pemuda, tidak seperti yang mereka kira dan tidak sama dengan anak-anak yang mereka miliki.

Maka diutuslah seseorang untuk mengundang mereka untuk berkumpul di rumahnya. Dia menyiapkan jamuan yang sesuai dengan kedudukan mereka, termasuk dia siapkan sejumlah makanan yang membutuhkan pisau untuk memakannya. Untuk masing-masing mereka dia siapkan sebilah pisau. Di sisi lain, dia meminta Yusuf ﷺ mempersiapkan diri dan mengenakan baju yang paling bagus. Saat itu Yusuf ﷺ sedang mencapai puncak masa mudanya. Kemudian sang isteri pembesar tersebut memerintahkan Yusuf ﷺ untuk keluar melewati para tamu wanita undangan.

Mengenai ketampanan Nabi Yusuf ﷺ, terdapat beberapa riwayat yang menggambarannya. Di antaranya terdapat dalam hadits Isra' (Rasulullah ﷺ bersabda),

"Aku melewati Nabi Yusuf, dia diberikan setengah dari seluruh ketampanan"¹

Maksudnya adalah bahwa ketampanan Nabi Yusuf ﷺ adalah setengah dari ketampanan Adam ﷺ. Karena Allah menciptakan Adam langsung dengan tangan-Nya, lalu Dia yang meniupkan ruhnya, maka dia merupakan manusia yang paling tampan. Karena itu, penghuni surga akan masuk surga dengan postur dan ketampanan seperti Nabi Adam. Tidak ada orang yang lebih tampan dari keduanya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Wajah Yusuf bagaikan kilat (saking tampannya). Jika ada seorang wanita yang datang kepadanya untuk satu keperluan, dia menutup wajahnya."

Ketika Yusuf ﷺ keluar dan berlalu di hadapan para wanita tersebut, mereka sontak terpesona dan takjub dengan ketampanannya. Mereka tidak mengira ada keturunan Adam yang memiliki ketampanan seperti itu, hingga mereka mengatakan bahwa Yusuf ﷺ bukanlah manusia, melainkan malaikat. Keterpesonaan para wanita tersebut membuat mereka lupa bahwa mereka sedang memegang sebilah pisau untuk memotong

¹. Shahih Muslim, no. 162

makanan, sehingga tanpa terasa tangan mereka luka-luka karena tidak memperhatikan apa yang mereka potong.

Ketika Yusuf telah berlalu, para wanita tersebut baru menyadari mengapa isteri sang pembesar itu tidak dapat menahan diri terhadap Yusuf عليه السلام.

Karenanya, sang isteri pembesar itu berkata,

Wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina." (QS. Yusuf: 32)

Sejumlah wanita sebenarnya telah mempengaruhi Nabi Yusuf عليه السلام untuk memenuhi keinginan tuan perempuannya. Namun hal itu ditolak mentah-mentah olehnya. Maka sebagai jalan keluarnya, dia berdoa kepada Allah Ta'ala untuk dipenjarakan agar selamat dari tipu daya para wanita tersebut. Sebab, tanpa pertolongan dan perlindungan Allah, dirinya amatlah lemah menghadapi semua itu.

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf: 33)

قَالَ رَبِّ الْمَسْجِنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا
يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيِّدُهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ
الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ [سورة يوسف]

Doa Yusuf عليه السلام Allah kabulkan. Sang pembesar dan isterinya berpandangan bahwa sebaiknya Nabi Yusuf عليه السلام dipenjarakan beberapa lama dengan tujuan agar berita tersebut tidak tersiar lebih luas di tengah masyarakat di samping dapat berfungsi memperbaiki citra sang isteri. Sebab dengan dipenjaranya

Yusuf ﷺ, akan timbul kesan bahwa Yusuf yang bersalah karena ingin menggodanya. Maka akhirnya Yusuf pun dipenjarakan dengan zalim.

Demikianlah ketentuan Allah Ta'ala berlaku baginya, dan hal itu termasuk bentuk perlindungan kepada Nabi-Nya, karena dengan demikian lebih mudah baginya untuk menghindari hubungan dengan para wanita tersebut.

Di dalam Penjara dan Ta'bir Mimpi

Setelah Yusuf ﷺ berada di dalam penjara, menyusul kemudian dua orang yang dijebloskan pula ke dalamnya.

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya. Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)." (QS. Yusuf: 36)

Yang pertama adalah seorang pegawai yang bertugas memberikan minuman kepada raja, namanya Nabwa. Sedangkan yang kedua adalah pegawai istana yang bertugas menghidangkan makanan, namanya adalah Majlats, juga dikenal dengan nama Jasyinkir. Mereka berdua dipenjarakan karena beberapa tuduhan sang raja kepadanya.

Ketika bertemu Nabi Yusuf ﷺ, mereka sangat tertarik dengan kepribadiannya; ucapan dan perbuatannya, ibadahnya yang banyak kepada Allah serta kehalusan budi pekertinya.

Pada suatu malam, masing-masing dari keduanya bermimpi. Pegawai penyedia air itu bermimpi bahwa dia melihat tiga pohon anggur yang rindang dan buahnya telah masak dengan lebat. Lalu dia memetik anggur-anggur tersebut kemudian dia peras dan dimasukkan ke gelas sang raja lalu dia hidangkan untuknya. Sedangkan tukang pembuat roti bermimpi bahwa di

kepalanya terdapat tiga tumpuk roti, lalu burung-burung memakan bagian atas roti-roti tersebut.

Lalu mereka menceritakan mimpi mereka kepada Yusuf عليه السلام dan memintanya untuk menafsirkan mimpi mereka masing-masing, karena mereka memandang bahwa Yusuf عليه السلام adalah orang baik yang dapat menafsirkan mimpi mereka.

Yusuf عليه السلام mengingatkan mereka bahwa kemampuan yang dia miliki semata-mata dari Allah Ta'ala karena dia orang yang beriman kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya dan mengikuti agama bapak-bapaknya yang mulia, yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.

Sebelum Nabi Yusuf عليه السلام menerangkan tentang ta'bir mimpi kedua orang tersebut, dia menggunakan kesempatan yang baik tersebut untuk berda'wah kepada mereka yang mengajaknya untuk bertauhid kepada Allah dan mengecam semua bentuk peribadatan kepada selain-Nya serta mengecilkan kedudukan berhala-berhala, menghinakannya dan menyatakan ketidakberdayaannya.

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?
(QS. Yusuf: 39)

يَنْصَلِحِي السِّجْنِ أَرْبَابٌ
مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ

الْفَهَّارُ ﴿٣٩﴾ [سورة يوسف]

Tindakan Yusuf عليه السلام mendakwahi mereka sangat tepat karena saat itu mereka sangat hormat kepadanya dan siap untuk menerima masukan-masukannya. Dan apa yang didakwahkan jauh lebih berharga dari apa yang mereka minta darinya.

Setelah itu baru Nabi Yusuf عليه السلام menjelaskan ta'bir mimpi mereka. Dia katakan bahwa salah satunya akan kembali bekerja sebagai penyedia minuman raja. Yang dia maksud adalah pegawai istana yang bertugas menyediakan minuman raja.

Sedangkan yang satu lagi akan dihukum mati dan disalib lalu kepalanya akan menjadi santapan burung. Yang dimaksud adalah pegawai yang bertugas menyiapkan makanan raja.

Lalu kepada orang yang diperkirakan akan selamat, Nabi Yusuf ﷺ berpesan agar orang itu menceritakan nasib dirinya yang dipenjara dengan zalim.

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku." (QS. Yusuf: 42)

Hal ini merupakan dalil dibolehkannya berusaha dan tidak bertentangan dengan perintah tawakkal kepada Allah Ta'ala.

Namun rupanya orang tersebut lupa menyampaikan pesan Nabi Yusuf ﷺ kepada tuannya. Hingga akhirnya Nabi Yusuf ﷺ harus mendekam di dalam penjara sekian tahun lamanya.

Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." (QS. Yusuf: 42)

Keluar dari Penjara dan Diangkat Menjadi Pejabat Negara

Suatu saat, terjadi kejadian yang menjadi sebab dikeluarkannya Yusuf ﷺ dengan cara terhormat. Kejadian tersebut berawal dari mimpi sang Raja Mesir kala itu. Dia bermimpi dirinya berada di tepian sungai. Lalu, dari sungai tersebut muncul tujuh ekor sapi yang gemuk. Ketujuh ekor sapi tersebut merumput di sebuah padang di sana, kemudian tiba-tiba keluar lagi tujuh ekor sapi yang kurus, dan merumput pula bersama tujuh ekor sapi yang gemuk. Lalu ketujuh ekor sapi yang kurus memakan ketujuh ekor sapi yang gemuk tadi. Sang raja terbangun kaget. Kemudian dia tidur lagi. Dan bermimpi lagi. Kali ini dia melihat tujuh bulir gandum yang hijau pada satu tangkai, kemudian ada tujuh bulir kering yang memakannya. Lalu dia terbangun lagi dengan kaget.

Lalu dia menceritakan mimpinya kepada keluarga dan kaumnya. Namun mereka tidak memiliki kemampuan untuk menafsirkan mimpi tersebut, bahkan mereka menganggap hal itu hanya mimpi kosong belaka.

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka, "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ
سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ
وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ
يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ
إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٤﴾

Mereka menjawab, "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu." (QS. Yusuf: 43-44)

قَالُوا أَصْغَتْ أَحْلَمٌ وَمَا نَحْنُ
بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ﴿٤٣﴾ [سورة

[يوسف]

Pada saat itulah pegawai penyedia minuman raja (yang sempat dipenjara bersama Yusuf) teringat dengan Nabi Yusuf عليه السلام yang mampu mena'birkan mimpi. Lalu disampaikannya hal tersebut kepada Sang Raja dan dia meminta izin untuk bertemu dengannya.

Setelah pelayan tersebut bertemu dengan Yusuf عليه السلام, dia menceritakan masalah mimpi raja dan memintanya untuk mena'birkan mimpi tersebut.

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru), "Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (QS. Yusuf: 45-46)

Tanpa menunggu lama dan tanpa mengajukan syarat apa pun atau meminta dirinya segera dikeluarkan dari penjara, Nabi Yusuf mengerahkan kemampuannya untuk mena'birkan mimpi sang Raja tersebut. Dia mengatakan bahwa akan terjadi masa subur selama tujuh tahun, lalu tujuh tahun berikutnya akan terjadi musim paceklik. Lalu setelah itu akan turun hujan dan lahan kembali subur.

Nabi Yusuf ﷺ tidak hanya mena'birkan mimpi, tetapi dia memberikan masukan yang sangat berharga, yaitu agar raja dan masyarakatnya menyimpan gandum dalam bulirnya pada tujuh tahun pertama masa-masa subur, kecuali gandum yang diperlukan untuk dimakan. Kemudian pada tujuh tahun berikutnya, pada masa paceklik, dia menasehatkan agar tidak sering menanam benih, karena pada masa itu umumnya benih yang ditanam tidak akan tumbuh. Hal tersebut menunjukkan ilmu dan pengetahuannya yang sangat dalam.

Allah kisahkan hal tersebut dalam Al-Quran,

Yusuf berkata, "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (QS. Yusuf: 47-48)

Ketika sang raja mengetahui kedalaman ilmu yang dimiliki Nabi Yusuf ﷺ dan pendapatnya yang cerdas, dirinya tertarik dengannya. Maka dia memerintahkan pegawainya agar Nabi Yusuf ﷺ dipanggil untuk menjadi penasehatnya.

Ketika sang utusan menemui Nabi Yusuf عليه السلام, beliau memberitahu utusan tersebut bahwa ia tidak ingin dikeluarkan dari penjara kecuali jika perkaranya telah jelas bahwa dirinya dipenjara dengan zalim dan bahwa dirinya bersih dari tuduhan dusta yang ditujukan kepadanya. Maka Nabi Yusuf عليه السلام meminta utusan raja tersebut untuk menanyakan sang raja terkait dengan peristiwa para wanita yang melukai tangannya.

Allah mengisahkan hal tersebut dalam firman-Nya,

Raja berkata, "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka." (QS. Yusuf: 50)

Kemudian sang raja menanyakan hal tersebut kepada para wanita itu. Mereka pun menceritakan kejadian yang sebenarnya dan mengakui bahwa Nabi Yusuf عليه السلام memiliki akhlak yang mulia. Maka, ketika itu pula, isteri sang pembesar, Zulaikha, menjelaskan perkara sebenarnya, yaitu bahwa Nabi Yusuf عليه السلام bebas dari segala tuduhan dan tidak menggoda dirinya, dan bahwa dia dipenjara dengan zalim karena tuduhan palsu. Dia mengaku demikian semata-mata agar suaminya tahu bahwa dalam perkara tersebut dia tidak sampai berbuat zina dengannya, namun hanya sebatas menggodanya.

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata, "Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri Al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."

(Yusuf berkata), "Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." (QS. Yusuf: 51-52)

Setelah mengetahui hal yang sebenarnya, akhirnya sang raja mengangkat Nabi Yusuf ﷺ menjadi penasehat dan pembesarnya

Ketika memandang bahwa setelah masa tujuh tahun kesuburan akan terjadi masalah di gudang makanan, Nabi Yusuf ﷺ mengajukan permohonan kepada raja agar dia diangkat sebagai kepala bagian logistik (pergudangan) karena dia merasa memiliki kriteria *hafiz* dan *alim* (pandai menjaga dan memiliki ilmu). Yaitu mampu menjaga tanggung jawab serta memiliki pemahaman dalam mengatur urusan dan masalah pergudangan.

Berkata Yusuf, "Jadikanlah aku bendahara negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS. Yusuf: 55) قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ [سورة يوسف]

Hal ini menjadi dalil dibolehkannya meminta kedudukan bagi orang yang mengetahui bahwa dirinya memiliki amanah dan kemampuan.

Dalam riwayat Ahli Kitab disebutkan bahwa Raja Mesir tersebut memberikan kepercayaan yang sangat besar kepada Nabi Yusuf ﷺ. Saat itu dia berusia 30 tahun, lalu dia dikawinkan dengan seorang wanita yang memiliki kedudukan yang tinggi. Ats-Tsa'labi meriwayatkan bahwa Raja Mesir tersebut memecat Qithfir dari jabatannya lalu digantikan oleh Yusuf ﷺ.

Ada yang mengatakan bahwa setelah Qithfir meninggal, Yusuf ﷺ menikahi mantan isterinya, Zulaikha, yang ternyata masih gadis, karena sang suami ternyata tidak dapat menggaulinya.

Ada pula yang mengatakan bahwa setelah Qithfir meninggal, sang raja memberikan jabatannya kepada Nabi Yusuf ﷺ lalu mengawinkannya dengan bekas isterinya, Zulaikha.

Demikianlah Allah Ta'ala memberikan kekuasaan kepada Yusuf عليه السلام setelah sebelumnya dia hidup di penjara yang sempit. Kini dia hidup terhormat dan memiliki kekuasaan yang besar di negeri Mesir. Itu semua tak lain sebagai ganjaran yang disegerakan bagi orang yang beriman dan apa yang masih tersimpan untuk orang beriman pada hari kiamat lebih besar dan lebih indah

Dan demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (QS. Yusuf: 56-57)

Musim Paceklik Tiba

Setelah tujuh tahun masa subur berlalu, tibalah saatnya musim paceklik tiba menimpa seantero negeri Mesir. Orang-orang mulai berdatangan ke pusat kerajaan untuk mendapatkan bahan makanan.

Termasuk di antara mereka yang datang meminta bantuan adalah saudara-saudara Nabi Yusuf عليه السلام yang dahulu membuangnya ke dasar sumur. Setelah tiba, mereka segera menghadap Nabi Yusuf عليه السلام yang tidak mereka sadari sama sekali bahwa orang yang berada di hadapannya adalah Nabi Yusuf عليه السلام yang dahulu mereka buang ke dasar sumur, sebab kini dia telah memiliki kedudukan yang tinggi.

Dalam riwayat Ahli Kitab dikisahkan, bahwa ketika tiba, mereka bersujud kepadanya. Nabi Yusuf عليه السلام mengenali mereka, namun ketika itu dia tidak ingin mereka mengenalinya. Maka dia berpura-pura berkata keras kepada mereka dengan berkata, "Kalian mau jadi mata-mata, ya, yang ingin merampas kebaikan di negara ini." Lalu mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah, kami datang semata-mata ingin mengambil jatah

makanan untuk kaum kami yang kelaparan. Kami dari suku *fulan* dan anak *fulan*. Kami dua belas orang bersaudara, namun salah satunya telah tiada, sedangkan yang paling kecil sedang bersama bapak kami.”

Kemudian jatah makanan mereka dibagikan sesuai ukurannya masing-masing. Namun Nabi Yusuf ﷺ berpesan kepada mereka jika tahun kemudian akan datang lagi, mereka diminta membawa serta saudara bungsunya, yaitu Bunyamin, yang tak lain adalah saudara kandung Nabi Yusuf ﷺ.

Sebagai penyemangat agar mereka membawa saudaranya, Nabi Yusuf ﷺ mengingatkan mereka akan kebaikan yang dia berikan dalam menyambut mereka dan memenuhi permintaan mereka, yang mana hal tersebut tidak akan dia lakukan jika seandainya nanti mereka tidak datang membawa saudaranya. Maka saudara-saudaranya Yusuf pun berjanji membujuk sang bapak agar mengizinkannya ikut serta bersama mereka nanti.

Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?"

Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku".

Mereka berkata, "Kami akan membujuk Ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya". (QS. Yusuf: 59-61)

Lalu Yusuf ﷺ memerintahkan para pegawainya untuk memasukkan kembali barang-barang yang dibawa oleh saudara-saudaranya yang dijadikan sebagai alat penukar bahan makanan tersebut tanpa sepengetahuan mereka. Tujuannya, agar mereka mengembalikannya jika telah tiba di negeri mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa Nabi Yusuf ﷺ khawatir mereka tidak memiliki bekal untuk kembali lagi pada waktu

berikutnya. Ada pula yang mengatakan bahwa Yusuf عليه السلام merasa malu menerima barang tukaran dari mereka.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang barang yang mereka bawa sebagai alat tukar.

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya ketika mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi". (QS. Yusuf: 62)

Setelah tiba di negerinya, mereka menemui bapaknya dan menyampaikan apa yang mereka alami ketika bertemu dengan Nabi Yusuf عليه السلام (sampai saat itu mereka belum menyadari bahwa ia adalah Nabi Yusuf عليه السلام yang sebenarnya). Tak lupa mereka menyampaikan pesan Nabi Yusuf عليه السلام untuk membawa sang adik pada waktu kedatangan berikutnya. Kalau tidak, mereka tidak akan mendapatkan jatah makanan.

Pada awalnya sang bapak sangat keberatan memenuhi permintaan mereka, yaitu agar Bunyamin nanti ikut bersama mereka bertemu pembesar Mesir. Alasannya khawatir terjadi seperti yang dialami saudaranya dahulu (Yusuf عليه السلام), padahal setelah Yusuf عليه السلام tiada, Bunyamin menjadi curahan kasih sayangnya.

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub), mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami). Sebab itu biarkanlah saudara Kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya".

Ya'qub berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Yusuf: 63-64)

Kemudian, ketika mereka membuka kantong bawanya, mereka mendapatkan barang tukaran mereka telah dikembali-

kan. Hal ini membuat mereka semakin terdorong untuk mendesak sang bapak agar mengizinkan Bunyamin ikut bersama mereka.

Mereka sampaikan kepada sang bapak bahwa kebaikan Yusuf yang sangat banyak. Mulai dari menerima mereka dengan baik, memenuhi takaran jatah makanan dan terakhir mengembalikan barang tukaran mereka. Dan kalau Bunyamin ikut serta, jatah makanan yang akan mereka dapatkan pun akan bertambah, karena jatah makanan itu akan diberikan berdasarkan jumlah orang yang membawa hewan untuk mengangkutnya. Sehingga mereka akan dapat lebih memenuhi kebutuhan makan keluarga mereka. Mereka pun meyakinkan sang bapak bahwa mereka akan menjaga si bungsu tersebut.

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan? Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor onta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". (QS. Yusuf: 65)

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا
بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا
يَتَابَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا
رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ
أَحَانَا وَتَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ
كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ [سورة يوسف]

Setelah saudara-saudara Yusuf ﷺ terus mendesaknya, sementara di sisi lain kaumnya membutuhkan jatah makanan yang cukup, akhirnya Nabi Ya'qub ﷺ mengizinkan Bunyamin ikut serta, namun dengan syarat agar saudara-saudara Nabi Yusuf bersumpah kepada Allah akan membawa kembali Bunyamin kepadanya. Maka mereka pun menerima syarat itu dan bersumpah kepada Allah untuk itu.

Maka, ketika waktunya tiba setelah itu, dengan bertawakkal kepada Allah dan menyandarkan segala nasib kepada-Nya, Nabi Ya'qub عليه السلام mengizinkan Bunyamin untuk ikut serta meminta jatah makanan kepada kerajaan.

Allah Ta'ala mengisahkan hal tersebut dalam firman-Nya,

Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". tatkala mereka memberikan janji mereka, Maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". (QS. Yusuf: 66)

Berangkat Kembali Mengambil Jatah Makanan

Singkat cerita, setahun setelah kedatangan mereka dari Negeri Mesir untuk mengambil jatah makanan yang pertama, saudara-saudara Nabi Yusuf عليه السلام berangkat kembali ke Mesir untuk mengambil jatah makanan berikutnya. Kali ini Bunyamin ikut serta bersama mereka.

Sebelum berangkat Nabi Ya'qub عليه السلام berpesan kepada anak-anaknya agar mereka masuk negeri Mesir lewat jalur yang berbeda satu sama lain. Hal itu untuk menghindari 'ain (pandangan dengki) mengingat mereka rata-rata berwajah tampan.

Dan Ya'qub berkata, "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (QS. Yusuf: 67)

وَقَالَ يَبْنَیَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ
وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ
وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ
شَيْءٍ إِنْ أَحْكَمُ إِلَّا اللَّهُ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ [سورة يوسف]

Setibanya di negeri Mesir, mereka segera menemui Yusuf ﷺ dan tak lupa membawa serta Bunyamin. Kemudian Nabi Yusuf ﷺ mengajak saudara kandungnya, Bunyamin, untuk berbicara secara khusus tanpa di dampingi saudara-saudaranya. Saat itulah dia memberitahukan kepadanya bahwa dirinya adalah Yusuf ﷺ, saudara kandungnya sendiri, kemudian dia jelaskan segala kejadian yang dia alami. Namun dia meminta kepada Bunyamin untuk merahasiakan dahulu masalah ini kepada saudara-saudaranya.

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Yusuf: 69)

Siasat Menahan Bunyamin

Nabi Yusuf ﷺ mencari siasat agar Bunyamin dapat dia tahan dan tidak ikut pulang bersama mereka. Maka dia memerintahkan pegawainya untuk memasukkan tempat minum kerajaan ke kantong makanan yang menjadi jatah Bunyamin. Setelah itu ada teriakan yang diarahkan kepada rombongan saudaranya Yusuf ﷺ yang menuduh mereka telah mencuri sesuatu. Mereka bertanya tentang barang yang dicuri, dijawab bahwa yang dicuri adalah tempat minum milik raja dan mereka dijanjikan bahwa siapa yang dapat mengembalikannya akan diberi jatah makanan seberat beban unta.

Tentu saja saudara-saudara Yusuf kaget karena tidak merasa mencuri dan mereka merasa tidak memiliki tujuan sama sekali berbuat kejahatan dengan kedatangan mereka kesana.

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudara-

nya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".

Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang apakah yang hilang dari pada kamu?"

Penyeru-penyeru itu berkata, "Kami kehilangan piala Raja. Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya".

Saudara-saudara Yusuf Menjawab "Demi Allah Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri". (QS. Yusuf: 70-73)

Untuk meyakinkan ucapannya, mereka berjanji bahwa siapa saja yang padanya ditemukan tempat minum tersebut, maka orang itulah yang langsung menjadi tebusannya (ditawan atau dijadikan budak). Demikianlah Allah mengaturnya sedemikian rupa. Kalaupun saudara-saudara Yusuf ﷺ tidak mengatakan demikian, niscaya Nabi Yusuf ﷺ tidak dapat menahan adiknya berdasarkan undang-undang kerajaan Mesir saat itu.

Maka dimulailah pemeriksaan satu demi satu kantong-kantong makanan mereka. Untuk menghindari kesan rekayasa, pemeriksaan diawali dari saudara yang terbesar. Dan sebagaimana telah direncanakan, tempat minum tersebut didapatkan di kantong milik Bunyamin. Saudara-saudaranya langsung berkomentar, *"Kalau sekarang dia mencuri, begitu juga dahulu saudaranya (Yusuf) pernah mencuri."* Saat itu Yusuf ﷺ berkata dalam hatinya, *"Sifat-sifat kalian lebih buruk, Allah yang lebih mengetahui apa kalian sampaikan."*

Diriwayatkan bahwa Yusuf ﷺ pernah mencuri patung milik kakek dari ibunya dan kemudian dia hancurkan.

Mereka berkata, "Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta? "

Mereka menjawab, "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah

balasannya (tebusannya)". Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang lebih mengetahui.

Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu". (QS. Yusuf: 74-77)

Namun, mengingat pesan sang bapak untuk menjaga Bunyamin, mereka meminta kepada Nabi Yusuf ﷺ agar tidak menahan Bunyamin dengan alasan bahwa bapaknya telah tua renta. Sebagai gantinya mereka siap menyerahkan salah satu saudara yang lainnya.

Namun Nabi Yusuf ﷺ tidak menerima usul mereka dengan alasan bahwa dia tidak akan membebaskan pelaku dan menawan orang yang bebas, karena itu berarti perbuatan zalim.

Mereka berkata, "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu, ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik".

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا
كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا
نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٤﴾

Berkata Yusuf, "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian,

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ
وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا

maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim". (QS. Yusuf: 78-79)

لَظَالِمُونَ ﴿٧٨﴾ [سورة يوسف]

Akhirnya mereka putus asa untuk dapat membawa pulang Bunyamin. Padahal mereka telah berjanji untuk membawanya pulang serta tidak lalai seperti yang mereka lakukan terhadap Yusuf ﷺ.

Karena itu, saudara mereka yang paling besar bernama Rabil, merasa tidak mampu menghadap bapaknya karena janji yang telah mereka ucapkan kepadanya. Lalu dia memerintahkan saudara-saudaranya yang lain untuk pulang sedangkan dia tetap tinggal di Mesir, sampai bapaknya mengizinkannya untuk pulang atau dia dapat membawa pulang adiknya.

Dia pun berpesan kepada saudara-saudaranya untuk menyampaikan kejadian yang sesungguhnya, dan jika bapaknya tidak percaya mintalah kepadanya untuk bertanya kepada orang-orang penduduk kampung yang juga mengetahui kejadian tersebut, karena berita perkara tersebut telah tersebar di kalangan orang-orang yang datang ke istana untuk meminta bantuan jatah makanan.

Maka tatkala mereka berputus asa dari (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara mereka, "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya".

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib." (QS. Yusuf: 80-81)

Maka ketika saudara-saudara Yusuf ﷺ telah tiba di negerinya dan menghadap bapaknya lalu menceritakan kejadian

yang sebenarnya, sang bapak jelas tak dapat mempercayainya. Di satu sisi karena sang anak, Bunyamin, bukanlah anak yang memiliki mental pencuri selama yang dia kenal. Yang kedua selain itu, karena mereka saudara-saudara Yusuf ﷺ telah melakukan kelalaian terhadap Yusuf ﷺ.

Kesedihan Mendalam Sang Bapak

Namun demikian sang bapak merasa tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali bersabar dan berharap kepada Allah agar mengembalikan mereka semua; Yusuf, Bunyamin dan Rabil kepadanya. Dia Maha Mengetahui betapa perasaan yang dia rasakan dengan berpisah dari orang-orang yang dicintainya. Saat itu ingatan terhadap Yusuf as bangkit kembali, kesedihannya memuncak, bahkan saking dalamnya kesedihan yang dirasakan selama ini kedua matanya menjadi buta.

Saudara-saudara Yusuf ﷺ sangat kasihan dengan penderitaan yang dialami sang bapak, mereka menasehatinya agar tidak terlalu memikirkannya sedemikian rupa sehingga dapat menjadikan dirinya semakin lemah. Mereka meminta agar sang bapak memperhatikan dirinya.

Namun sang bapak mengadukan semua keluh kesahnya kepada Allah, dan dia yakin akan pertolongan dan jalan keluar yang akan Allah berikan dan bahwa dirinya akan dapat melihat Yusuf ﷺ kembali.

Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik, itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sungguh Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Yusuf: 83)

قَالَ بَلْ سَأَلْتُمْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً
فَصَبِرْْ حَمِيلاً عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي
بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ [سورة يوسف]

Setelah itu sang bapak memerintahkan anak-anaknya untuk terus mencari informasi tentang Yusuf ﷺ dan saudaranya dan jangan berputus asa dari rahmat Allah, karena itu bukan ciri orang yang beriman.

Hai anak-anakku, pergilah kamu! Maka, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf: 87)

Kemudian saudara-saudara Nabi Yusuf ﷺ datang lagi membawa barang-barang tak berharga untuk ditukarkan dengan makanan bagi keluarga mereka, karena musik paceklik dan kondisi sulit yang mereka alami serta jumlah keluarga mereka yang banyak. Lalu mereka menemui Nabi Yusuf ﷺ dan menjelaskan keadaan mereka. Mereka memohon kepada Yusuf ﷺ agar menerima barang tukaran mereka walau tak berharga dan meminta kepadanya agar jatahnya dipenuhi dan diberikan sedekah pula.

Menyingkap Rahasia

Tatkala Yusuf ﷺ melihat kondisi mereka yang sudah sedemikian rupa, timbul rasa iba pada dirinya. Maka dia pun bermaksud memperkenalkan siapa dirinya kepada mereka, lalu dia buka penutup kepalanya dan menampakkan tanda-tanda dirinya yang mereka kenal, seraya berkata kepada mereka,

"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". (QS. Yusuf: 89)

Saat itu saudara-saudara Nabi Yusuf ﷺ terperangah. Mereka baru sadar bahwa orang di hadapan mereka adalah Yusuf, padahal sudah berkali-kali sebelumnya mereka bertemu dengannya namun tak mengenalinya. Maka mereka ingin menegaskannya,

Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". (QS. Yusuf: 90) قَالُوا أءَنْتَ يُوسُفُ ۗ [سورة

يوسف]

Yusuf menjelaskan bahwa dirinya adalah Yusuf, orang yang dahulu pernah kalian perbuat sesuatu kepadanya. Untuk memperkuat ucapannya, dia mengatakan bahwa orang di sebelahnya adalah saudaranya. Dia menyatakan bahwa apa yang dia dapatkan dari semua ini, semata-mata adalah karunia dari Allah Ta'ala sebagai buah dari kesabaran dan ketakwaan-nya yang tidak akan Allah sia-siakan.

Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Siapa yang bertakwa dan bersabar, sungguh Allah tidak akan menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik" (QS. Yusuf: 91)

Saat itulah saudara-saudara Nabi Yusuf ﷺ mengakui keutamaan yang dia miliki dan tidak mereka miliki. Mereka mengakui perbuatan salah mereka. Namun tidak ada dendam di hati Yusuf ﷺ. Setelah hari itu, dia tidak lagi mencela perbuatan mereka. Bahkan dia mengatakan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka.

Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu. Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang". (QS. Yusuf: 92) قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ ۗ يُغْفَرُ
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

[سورة يوسف] ﴿٩٢﴾

Setelah itu Nabi Yusuf ﷺ memerintahkan saudara-saudaranya untuk mengantarkan baju yang dia kenakan kepada bapaknya dan menempelkannya pada kedua matanya. Atas izin Allah kedua matanya dapat melihat kembali seperti sedia kala. Hal ini merupakan mu'jizat Nabi Yusuf ﷺ dan bukti kenabian-nya.

Kemudian Nabi Yusuf ﷺ memerintahkan saudara-saudaranya untuk membawa sanak keluarga mereka ke negeri Mesir, agar mereka mendapatkan kebaikan dan dapat berkumpul kembali setelah sebelumnya berpisah sekian lama.

Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu tempelkanlah ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali". (QS. Yusuf: 93)

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى
وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا ﴿٩٣﴾ [سورة يوسف]

Ketika rombongan tersebut dalam perjalanan pulang kembali ke negerinya, Nabi Ya'qub ﷺ telah mencium aroma Yusuf ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, bahwa aroma Yusuf ﷺ telah tercium dalam jarak tiga hari perjalanan. Al-Hasan Al-Basri berkata bahwa jarak mereka ketika itu 80 farsakh dan saat itu usianya 80 tahun sejak dia berpisah dengannya. Namun Nabi Ya'qub ﷺ telah memperkirakan bahwa keluarganya tidak mempercayainya. Dan benar saja keluarganya menuduhnya hanya mengoceh.

Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".

Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu ". (QS. Yusuf: 94-95)

Beberapa waktu kemudian, rombongan tersebut datang membawa berita gembira dan mereka langsung menyerahkan serta menempelkan baju milik Yusuf ﷺ ke wajah sang bapak, maka serta merta penglihatannya dapat berfungsi kembali. Lalu dia berkata kepada anak-anaknya bahwa dirinya mengetahui semua perkara itu dari Allah.

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu Kembalilah Dia dapat melihat. berkata Ya'qub, "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku

mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". (QS. Yusuf: 96)

Saudara-saudara Nabi Yusuf ﷺ akhirnya meminta kepada bapaknya untuk memohonkan ampun kepada Allah atas apa yang mereka perbuat terhadap Yusuf ﷺ dan penderitaan yang dialami bapaknya. Maka Nabi Ya'qub berjanji akan memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka. Dalam salah satu riwayat dia menundanya hingga waktu sahur. Karena itulah waktu yang mustajabah.

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Jarir disebutkan bahwa Umar bin Khattab suatu hari datang ke masjid, lalu dia mendengar suara orang berdoa,

"Ya Allah, Engkau telah menyeru kepadaku, lalu aku penuhi, Engkau telah memerintahkan aku, lalu aku ta'ati. Ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku."

Ternyata suara tersebut bersumber dari rumah Abdullah bin Mas'ud, lalu dia bertanya tentang masalah tersebut kepadanya, maka Ibnu Mas'ud berkata,

"Sesungguhnya Nabi Ya'qub menunda memintakan ampunan untuk anak-anaknya hingga waktu sahur, sebagaimana perkataannya *"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku."* sedangkan Allah Ta'ala berfirman, *"dan yang memohon ampun di waktu sahur"* (QS. Ali Imran: 17)

Pertemuan Mengharukan

Akhirnya Nabi Ya'qub ﷺ dan anak cucunya berangkat menuju negeri Mesir untuk menemui Nabi Yusuf ﷺ. Setibanya diperbatasan negeri Mesir, Nabi Yusuf ﷺ menyambut mereka dengan bala tentara yang dipersiapkan oleh raja, sebagai penghormatan atas kedatangan Nabi Isra'il (Ya'qub ﷺ). Kemudian mereka bersama-sama memasuki negeri Mesir dengan aman. Setibanya di sana kedua orang tuanya dipersilahkan duduk di singgasana miliknya.

Dan kemudian semuanya bersujud kepada Nabi Yusuf عليه السلام, sebagai penghormatan kepadanya. Ketika itulah Nabi Yusuf عليه السلام berkata kepada bapaknya bahwa kini semua mimpi yang dahulu pernah dia sampaikan terbukti, setelah tipu daya setan yang merusak hubungannya dengan saudara-saudaranya. Bahkan kini dia memiliki kedudukan serta kemampuan mena'bir mimpi. Semua itu dia akui semata-mata karena karunia dari Allah Ta'ala.

Sebagai pelengkap kenikmatan yang dia dapatkan, Nabi Yusuf عليه السلام memohon kepada Allah agar dia dimatikan dalam keadaan muslim dan dikumpulkan bersama orang-orang yang shaleh. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sujud sebagai penghormatan disyariatkan dalam ajaran sebelum kita.

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu. Sungguh Tuhanku telah menjadikannya suatu Kenyataan..." (QS. Yusuf: 100)

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا
لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا
تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا
رَبِّي حَقًّا ... ﴿١٠٠﴾ [سورة يوسف]

Ada beberapa riwayat tentang masa berpisah antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf عليه السلام. Ada yang mengatakan lamanya 83 tahun. Ada pula yang mengatakan 53 tahun. Sementara ahli kitab mengatakan lamanya 40 tahun.

Nabi Yusuf عليه السلام sendiri selama menduduki posisi tersebut mendapatkan kekayaan yang berlimpah ruah. Makanan yang berada di bawah kepemilikannya dijual kepada penduduk Mesir dengan berbagai harta benda yang mereka miliki bahkan akhirnya mereka membelinya dengan dirinya sendiri sehingga mereka menjadi budaknya. Namun Nabi Yusuf عليه السلام kemudian memerdekakan mereka dan membebaskan tanah mereka dengan syarat mereka bekerja dan lima persen dari hasil yang mereka dapat diserahkan untuk raja.

Ats-Tsa'labi berkata, bahwa selama musim paceklik berlangsung, Nabi Yusuf ﷺ berupaya untuk tidak kenyang agar dia tidak lupa nasib orang-orang yang lapar. Dia hanya makan sekali saja di siang hari. Hal itu menjadi tradisi penguasa setelah itu.

Ibnu Katsir berkata,

"Demikian pula dilakukan Amirul-Mu'minin Umar bin Khattab ra, dia tidak ingin merasakan kenyang hingga musim paceklik berlalu dan berganti dengan musim subur. "

Wafatnya Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf *alaihmassalam*

Nabi Ya'qub tinggal di negeri Mesir bersama anaknya Yusuf ﷺ selama 17 tahun, kemudian dia meninggal dunia.

Sebelum meninggal dia berwasiat kepada Yusuf ﷺ agar dimakamkan di sisi kedua orang tuanya, Ishaq dan Ibrahim. Maka jenazahnya dibawa ke negeri Syam lalu dimakamkan di goa tempat dikuburkannya Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq ﷺ.

Selain itu, sebelum meninggal, Nabi Ya'qub juga berwasiat kepada anak-anaknya untuk bertauhid, yaitu memeluk agama Islam yang merupakan agama para nabi *alaihmissalam*.

Hal tersebut dikisahkan dalam firman Allah Ta'ala,

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhan-mu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 133)

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ
الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ
وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ [سورة البقرة]

Setelah beberapa lama kemudian Nabi Yusuf عليه السلام menyusul bapaknya. Ketika ajal hendak datang menjemput, dia berwasiat kepada saudara-saudaranya untuk membawa serta jenazahnya apabila mereka keluar dari negeri Mesir dan dikuburkan bersama bapak-bapaknya (di negeri Syam). Jenazahnya diawetkan kemudian disimpan di dalam peti dan terus berada di Mesir hingga kemudian dibawa keluar pada zaman Nabi Musa عليه السلام, lalu dikuburkan di sisi bapak-bapaknya sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Saat wafat, Nabi Yusuf عليه السلام berusia 110 tahun.

NABI AYYUB عليه السلام

9 bnu Ishaq berkata tentang silsilah Nabi Ayub عليه السلام. Yaitu, Ayub bin Mush bin Razah bin Al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil.

Beliau berasal dari negeri Romawi. Ibunya adalah putri Nabi Luth عليه السلام.

Ada yang mengatakan bahwa bapaknya termasuk orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim عليه السلام ketika beliau selamat saat dilempar ke kobaran api. Namun pendapat yang masyhur adalah bahwa beliau termasuk keturunan Nabi Ibrahim عليه السلام, sebagaimana firman Allah Ta'ala.

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari ketu-

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ

runannya. Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. " (QS. Al-An'am: 84)

قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ
وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

[سورة الأنعام]

Pendapat yang benar bahwa kata ganti dalam ayat ini kembali kepada Ibrahim عليه السلام, bukan Nuh عليه السلام.¹

Dialah termasuk nabi yang disinggung dalam surat An-Nisa.

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS. An-Nisa: 163)

Nabi Ayub عليه السلام merupakan keturunan dari Al-Ish bin Ishaq. Istrinya konon bernama Laya binti Ya'qub, ada juga yang mengatakan, Rahmah binti Aqratsim.

Sabar dalam Derita

Para ulama tafsir mengatakan, bahwa Nabi Ayyub عليه السلام pada mulanya seorang yang kaya raya. Budaknya banyak, ternaknya berlimpah, dan tanah yang luas di negeri Hauran.² Di samping itu beliau pun memiliki anak keturunan yang banyak.

Namun semua yang dimilikinya akhirnya lenyap. Bahkan dirinya sendiri ditimpa berbagai macam penyakit. Tidak ada satu pun anggota tubuhnya yang selamat dari penyakit tersebut kecuali hati dan lisannya yang selalu digunakan untuk berzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*.

¹ Maksudnya adalah imbuhan 'nya' pada kata keturunannya.

² Sebuah daerah di tepi kota Damaskus, Suriah. (Lihat Mu'jamul-Buldan)

Akan tetapi dengan semua cobaan berat tersebut beliau tetap sabar seraya mengharap pahala-Nya dan tak lupa selalu berzikir kepada Allah Ta'ala, siang dan malam, pagi dan sore.

Sakit yang dideritanya terus berlanjut, sehingga teman-temannya menjauhinya. Bahkan mereka mengusirnya dari kampung halamannya dan dibuang di tempat kotor di luar kampung. Terputuslah hubungan dengan siapapun kecuali isterinya yang tetap setia mengurusnya. Sang isteri masih mengingat kebaikan dan kasih sayang yang pernah diberikan suaminya kepadanya. Maka dia bolak balik ke tempat suaminya untuk mengurus segala keperluannya dan membantunya buang hajat. *Semoga Allah meridhainya.*

Lama kelamaan hartanya tinggal sedikit, maka sang isteri bekerja kepada orang lain untuk mendapatkan upah agar dapat memberi makan suaminya dan memenuhi segala kebutuhannya. Sang isteri tetap sabar dengan musibah yang menimpa diri mereka berdua, khususnya yang menimpa suaminya. hartanya habis dan anak keturunannya pun telah tiada, sementara bantuan dari orang lain tidak ada. Padahal sebelumnya mereka hidup terhormat, penuh nikmat dengan berbagai fasilitas.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ، ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ

[رواه أحمد والترمذي وابن ماجه، السلسلة الصحيحة، رقم ١٤٣]

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian orang-orang terbaik sesudah mereka."¹

Beliau juga bersabda,

يُتَلَّى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابَةٌ زِيدَ فِي بَلَائِهِ

[رواه أحمد، رقم ١٤٨١، قال الأؤنؤوط؛ إسناده حسن]

¹. Riwayat Ahmad, Tirmizi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al-Albany dalam Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah, no. 143

"Seseorang akan diuji sesuai kadar agamanya. Jika agamanya kuat maka akan ditambah ujiannya."¹

Para ulama berbeda pendapat tentang masa penderitaan yang dialami Nabi Ayyub عليه السلام. Ada yang mengatakan 13 tahun. Ada yang mengatakan 7 sekian bulan. Dan ada pula yang mengatakan 18 tahun.

Setelah sekian lama sang isteri bekerja pada orang-orang untuk mendapatkan upahnya, lama-kelamaan mereka tidak lagi bersedia mempekerjakannya, karena tahu bahwa dia adalah isteri Nabi Ayyub عليه السلام, khawatir kalau penyakit yang dideritanya akan menular kepada mereka.

Ketika menyadari bahwa orang-orang di sekitarnya tidak lagi menginginkannya bekerja pada mereka, maka isteri Nabi Ayyub عليه السلام menjual salah satu keping rambutnya kepada gadis-gadis pembesar di negerinya, sebagai imbalannya dia mendapatkan makanan yang lezat dalam jumlah banyak. Lalu dia datang kepada Nabi Ayyub عليه السلام dan memberikan makanan tersebut. Nabi Ayyub dengan penuh tanda tanya berkata, 'Dari mana kamu dapatkan semua ini?' Sang isteri menjawab, 'Saya bekerja membantu orang untuk mendapatkannya.'

Keesokan harinya ternyata sang isteri tidak mendapatkan lagi seorang pun yang bersedia mempekerjakannya. Maka, kembali dia jual keping rambutnya yang tinggal sebelah untuk mendapatkan makanan, lalu dia berikan kepada suaminya. Namun kali ini sang suami bersumpah tidak akan memakannya sebelum sang isteri memberitahu dari mana makanan itu dia dapatkan? Akhirnya sang isteri menyingkap kerudung di atas kepalanya, maka ketika Nabi Ayyub melihat kepala isterinya telah botak, dia berkata dalam doanya,

"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara

¹. Riwayat Ahmad, no. 1481. Al-Arna'uth menyatakan sanadnya hasan.

semua Penyayang". (QS. Al-Anbiya: 83)

الرَّحِيمِ [سورة الأنبياء]

Berakhirnya Penderitaan

Kesabaran Nabi Ayyub ﷺ atas penderitaan yang dia alami akhirnya berbuah karunia dari Allah berupa kesembuhan dan dikembalikannya semua yang dia miliki sebelumnya.

Ibnu Abi Hatim berkata,

‘Ayyub memiliki dua orang saudara. Suatu hari, keduanya mendatanginya, namun mereka tidak mampu mendekatinya karena baunya yang sangat busuk. Akhirnya mereka hanya dapat berdiri dari jauh. Salah seorangnya berkata, ‘Seandainya Allah mengetahui bahwa pada diri Ayyub ada kebaikan, niscaya Dia tidak akan memberinya cobaan seperti ini.’

Nabi Ayyub sangat marah dengan ucapan mereka, belum pernah dia marah seperti itu, lalu beliau berdoa,

‘Ya Allah, Jika Engkau Maha Tahu, bahwa aku belum pernah tidur dalam keadaan kenyang selagi aku tahu di suatu tempat ada orang yang kelaparan, benarkanlah aku,’ Lalu ada suara yang membenarkannya dari langit dan keduanya mendengarnya. Kemudian dia berkata lagi, ‘Ya Allah, jika Engkau Maha Mengetahui bahwa aku belum pernah memiliki dua potong pakaian, selagi aku mengetahui bahwa di suatu tempat ada orang telanjang, maka benarkanlah aku.’ Lalu terdengar suara yang membenarkan dari langit dan keduanya mendengarnya. Kemudian dia berkata lagi, ‘Ya Allah, dengan kemuliaan-Mu, aku tidak akan mengangkat kepalaku sebelum Engkau sembuhkan aku.’

Maka ketika dia mengangkat kepalanya, Allah telah angkat semua penyakitnya.

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Nabi Ayyub suatu hari pergi untuk buang hajat. Biasanya, jika selesai sang isteri

akan membantu memegangnya untuk kembali ke tempat semula. Saat itu sang isteri terlambat datang, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Ayyub di tempatnya,

(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". (QS. Shaad: 42)

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ [سورة ص]

Allah menyembuhkan Nabi Ayyub عليه السلام dari penyakitnya dan mengembalikan rupanya sebaik seperti sedia kala. Lalu sang isteri datang dan melihat ada orang yang berparas rupawan, kemudian dia bertanya, 'Apakah engkau melihat Nabi Allah yang sedang tertimpa penyakit? Demi Allah yang Maha Kuasa, aku belum pernah melihat orang yang lebih mirip dengan beliau jika sedang sehat selain anda.' Nabi Ayyub عليه السلام berkata, 'Akulah dia (Nabi Ayyub)'.

Ibnu Abbas berkata, "Allah Ta'ala mengembalikannya kepadanya hartanya, anaknya, sama seperti semula."

'Rasulullah ﷺ bersabda, '

Ketika Ayyub mandi telanjang, tiba-tiba belalang emas jatuh di hadapannya. Maka diapun menampungnya di bajunya. Lalu Tuhannya berkata, 'Wahai Ayyub, bukankah aku telah mencukupkan kebutuhanmu sebagaimana telah engkau saksikan?' Dia berkata, 'Benar wahai Tuhanku, akan tetapi aku tidak merasa cukup dengan barokah-Mu.'¹

Firman Allah Ta'ala kepadanya (أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ) maksudnya adalah pukullah bumi ini dengan kakimu. Maka Nabi Ayub عليه السلام melakukan apa yang Allah perintahkan. Kemudian memancarkan mata air yang dingin. Kemudian Allah memerintahkannya untuk mandi dan minum dari air tersebut. Sesudah itu, Allah hilangkan penyakit yang selama ini dideritanya, baik lahir maupun batin dan menggantinya dengan kesehatan dan

¹. Riwayat Bukhari, no. 275

ketampanan yang sempurna. Bahkan dicurahkan harta yang banyak kepadanya, hujan yang deras dan juga belalang emas.

Bahkan setelah itu Allah Ta'ala mengembalikan kembali selu-ruh keluarganya kepadanya.

Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (QS. Al-Anbiya: 84)

Semua itu sebagai pelajaran bagi manusia bahwa seseorang yang mendapatkan musibah pada jasadnya, harta atau anaknya, maka bagi mereka ada teladan pada diri Nabi Ayyub ﷺ, di mana Allah mengujinya dengan cobaan yang lebih berat, namun dia sabar dan berharap pahala dari Allah. Akhirnya Allah angkat semua kesulitannya.

Laits meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata,

"Sesungguhnya Allah pada hari kiamat akan menjadikan hujjah bagi orang-orang kaya dengan Nabi Sulaiman ﷺ, bagi para budak dengan Nabi Yusuf ﷺ, dan bagi orang-orang yang menderita dengan Nabi Ayyub ﷺ." Riwayat Ibnu 'Asakir dan lainnya.

Adapun firman Allah Ta'ala,

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh dia Amat taat (kepada Tuhan-nya). (QS. Shaad: 44)

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ
وَلَا تَخَنْتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعْمَ
الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ [سورة ص]

Adalah merupakan keringanan yang Allah berikan kepada Ayyub ﷺ, karena semasa sakitnya dia pernah bersumpah untuk memukul isterinya sebanyak seratus cambukan. Ada

yang mengatakan bahwa sumpah tersebut dia lakukan karena sang isteri menjual rambutnya. Maka setelah dirinya sembuh Allah mengajarkannya untuk mengambil seikat rumput dan memukul isterinya dengan ikatan rumput tersebut. Maka dengan itu dia dianggap memukul seratus kali dan dianggap tidak melanggar sumpah.

Hal tersebut merupakan jalan keluar yang Allah berikan kepada orang yang bertakwa kepada-Nya. Apalagi terkait dengan isterinya yang sangat sabar dan berjuang untuk melayaninya.

Ibnu Jarir dan para ulama tarikh lainnya berkata bahwa Nabi Ayyub عليه السلام wafat pada usia 93 tahun. Ada pula yang mengatakan bahwa dia hidup lebih lama dari itu.

Sebelum wafat beliau berwasiat terhadap anaknya yang bernama Haumal. Namun wasiat itu baru ditunaikan oleh anak sesudahnya yaitu Bisyr bin Ayyub. Dia inilah yang oleh orang banyak dikatakan sebagai Dzul Kifli. *Wallahua'lam.*

DZUL KIFLI

Yang Diperkirakan Sebagai Anak Nabi Ayyub ﷺ

A

Allah Ta'ala berfirman setelah mengisahkan Nabi Ayyub ﷺ dalam surat Al-Anbiya,

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar.

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ

كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾

Kami telah memasukkan mereka kedalam rahmat kami. Sungguh mereka termasuk orang-orang yang Shaleh. (QS. Al-Anbiya: 85-86)

وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ

مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

Begitu pula dalam surat Shaad, Allah berfirman setelah kisah Nabi Ayyub ﷺ.

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.

وَأَذْكُرْ عِبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي
وَالْأَبْصَارِ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى
الدَّارِ ﴿١٥﴾

Dan sesungguhnya mereka pada sisi kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.

وَأِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ
الْأَخْيَارِ ﴿١٦﴾

Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. (QS. Shaad: 45-48)

وَأَذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا
الْكَفْلِ ۗ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴿١٧﴾

Apakah Dzul Kifli Seorang Nabi?

Secara zahir, disebutkannya Dzul Kifli dalam Al-Quran berbarengan dengan para nabi yang mulia, menunjukkan bahwa dia juga adalah seorang nabi. Inilah pendapat yang masyhur.

Namun ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa dia bukanlah seorang nabi. Dia hanyalah seorang shaleh yang bijak dan adil.

Ibnu Jarir tidak memberikan komentar dalam masalah ini. *Wallahua'lam.*

Ibnu Jarir dan Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, 'Dia (Dzul Kifli) bukan seorang Nabi. Dia hanya seorang yang Shaleh.'

Di kalangan Bani Israil Dzul Kifli dikenal sebagai orang yang siap menanggung (تكفل) urusan mereka dan menetapkan keputusan yang adil, karena dia dikatakan ذو الكفل (orang yang menanggung)

Kisah tentang Dzul Kifli

Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim menyebutkan sebuah riwayat dari Mujahid, dia berkata,

'Ketika Ilyasa' sudah tua renta, dia berkata, 'Aku ingin menunjuk seseorang sebagai penggantikmu untuk melayani masyarakat selagi aku masih hidup sehingga aku dapat melihat pekerjaannya.'" Lalu orang-orang berkumpul. Setelah itu, dia berkata, 'Aku akan tunjuk orang yang menerima tiga syarat dariku, yaitu orang yang berpuasa di siang harinya, shalat di malam harinya dan tidak marah'

Lalu ada seseorang yang selama ini dipicingkan sebelah mata, dia berkata, "Aku siap." Ilyasa berkata, 'Apakah kamu berpuasa di siang hari, salat malam dan tidak pernah marah?' Dia menjawab, 'Ya' Saat itu dia menolaknya, dan keesokan harinya dia menyampaikan hal yang sama. Semua orang terdiam. Lalu orang tersebut berkata, 'Saya.' Akhirnya dia ditunjuk sebagai penggantinya.

Sementara itu Iblis berkata kepada para setan, 'Kalian harus menggoda si *fulan*..(orang tersebut)' Namun mereka tidak mampu. Akhirnya Iblis berkata, 'Baiklah, biarkan aku yang menggodanya.' Lalu Iblis datang kepadanya dalam rupa seorang tua renta yang fakir, dia datang ketika orang tersebut hendak tidur siang, dan dia tidak tidur di malam hari dan siang hari kecuali waktu tersebut. Maka sang kakek mengetuk pintu, orang itu berkata, 'Siapa?' sang kakek menjawab, 'Seorang tua

yang dizalimi.' Lalu orang itu membukakan pintu, dan kemudian sang kakek bercerita kepadanya. Dia katakan bahwa dirinya sedang bertikai dengan orang-orang di kampungnya, mereka menzalimi dan menyakitinya. Panjang lebar dia bercerita hingga waktu sore tiba dan hilanglah waktu tidur siang. Maka orang itu berkata, 'Besok siang kamu datang lagi, aku akan menangani urusanmu.'

Lalu berangkatlah orang tua itu sementara dia masih di majelisnya, lalu orang itu menengok ke arah orang tua itu, ternyata dia tidak melihatnya.

Keesokan harinya setelah orang itu selesai mengurus urusan masyarakat, dia menunggu kembali kedatangan orang tua itu. Namun tidak juga kunjung datang, maka dia pun hendak tidur siang. Ketika hendak berbaring, sang kakek itu datang lagi dan mengetuk pintu. Dia bertanya, 'Siapa?' Sang kakek berkata, 'Orang tua yang terzalimi.' Lalu dia bukakan pintu untuknya dan berkata, 'Bukankah aku katakan datanglah saat aku masih bekerja.' Orang tua itu menjawab, "Mereka memang seburuk-buruk kaum, apabila mereka tahu engkau masih kerja, mereka berjanji akan memberikan hakku, tapi apabila kamu telah bangkit mereka kembali mengingkarinya." Lalu orang itu berkata, 'Pergilah, besok siang datang lagi.'

Hilanglah kembali kesempatan tidur siangnya. Lalu keesokan harinya dia menunggu kedatangan orang tua itu, namun dia tidak juga kunjung datang, sementara rasa kantuk menggelayuti dirinya. Maka dia berkata kepada salah seorang keluarganya, 'Jangan biarkan seorang pun mendekati pintu ini sampai aku dapat tidur, aku sangat ngantuk sekali.'

Kemudian datanglah orang tua itu kembali, lalu si penjaga itu berkata, 'Jauhi pintu itu, jauhi pintu itu.' Dia berkata, 'Aku kemarin telah datang dan menyampaikan maksudku.' Penjaga itu berkata, 'Demi Allah, dia telah memerintahkan kami untuk tidak membiarkan seorang pun mendekati pintu itu.'

Merasa tak dapat melewati sang penjaga, orang tua tersebut melihat ada celah pada dinding rumah, lalu dia memanjat dinding dan masuk ke rumah lewat celah tersebut. Kemudian dia mengetuk pintu orang tersebut. Lalu orang-orang itu terbangun dan langsung berkata kepada sang penjaga, 'Wahai fulan, bukankah aku telah perintahkan engkau?' dia menjawab, 'Dia tidak datang dari sisiku, perhatikanlah darimana dia datang?'

Lalu orang itu memperhatikan pintu rumah, ternyata terkunci, dan orang tua itu ternyata telah berada di dalam rumah. Maka kini ia dapat mengenalinya, lalu dia berkata, 'Apakah engkau musuh Allah?' Dia berkata, 'Ya, Engkau telah menggagalkan semua rencanaku, maka aku berusaha dengan segala cara agar engkau marah.'

Karena itu, Allah menamakan orang tersebut Dzul Kifli, karena dia menanggung urusan lalu dia menunaikannya.

Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, 'Dzul Kifli bukanlah seorang nabi. (Diriwayatkan) bahwa ada orang saleh yang setiap hari shalat seratus kali, lalu Dzul Kifli menanggung perbuatan orang tersebut sesudah dia wafat dengan shalat sebanyak seratus kali, maka dia disebut Dzul Kifli (Orang yang menunaikan tanggungan).

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Umar yang berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

'Al-Kifl adalah orang dari Bani Isra'il yang dahulunya tidak peduli dengan dosa yang diperbuatnya. Suatu saat seorang wanita mendatanginya dan memberinya uang 60 dinar dengan imbalan agar dia menidurinya. Ketika Al-Kifl sudah hendak melakukan sebagaimana layaknya seorang suami hendak menggauli isterinya, tiba-tiba wanita itu gemetar dan menangis. Al-Kifl bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis? Apakah aku memaksamu?' Wanita itu menjawab, 'Tidak, akan tetapi perbuatan ini belum pernah saya lakukan sama sekali, hanya saja saya terdorong melakukannya karena butuh.' Lalu Al-Kifl berkata, 'Engkau hendak melakukan perbuatan yang belum pernah sama sekali engkau lakukan?'

Setelah itu dia bangkit lalu berkata, 'Ambillah uang dinar itu untukmu.' Setelah itu dia berkata kembali, 'Demi Allah, Al-Kifl tidak akan bermaksiat lagi kepada Allah selamanya.' Lalu pada malam itu juga dia meninggal. Kemudian di pintunya tertulis, 'Allah telah mengampuni Al-Kifl'

Hadits ini sangat *gharib*¹ dan sanadnya perlu dikritisi.

Seandainya pun hadits ini shahih, maka yang dimaksud bukanlah Dzul Kifli (yang disebut dalam Al-Quran). Karena redaksi dalam haditsnya hanya menyebut Al-Kifl (saja) tanpa tambahan (Dzul). Maka dia adalah orang lain, bukan yang dimaksud dalam Al-Quran.

¹ Gharib artinya asing. Dalam ilmu hadits, istilah gharib diberikan kepada hadits yang bersumber hanya dari seorang perawi.

BANGSA-BANGSA YANG DIBINASAKAN



ejadiannya sebelum diturunkannya kitab Taurat, yaitu sebelum diutusnya Nabi Musa عليه السلام.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, 'Allah tidak membinasakan satu kaum dengan azab dari langit atau bumi setelah diturunkannya Taurat ke muka bumi, kecuali ada sebuah kampung yang penduduknya dirubah menjadi kera (yang dibinasakan setelah itu).

Perhatikan firman Allah Ta'ala,

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat. (QS. Al-Qashah: 43)

PENDUDUK RASS (Ashabur-Rass)

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Furqan,

Dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum- kaum tersebut.

وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ
وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾

Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya." (QS. Al-Furqan: 38-39)

وَكُلًّا ضَرَفْنَا لَهُ الْأَمْثَلِ
وَكُلًّا نَبِّرْنَا تَبِيرًا ﴿٣٩﴾ [سورة

الفرقان]

Ibnu Jarir meriwayatkan ucapan Ibnu Abbas bahwa *Ashabur-Rass* adalah penduduk suatu kampung dari negeri Tsamud. Mereka hidup beberapa abad sebelum bangsa 'Ad.

Abu Bakar bin Muhammad bin Al-Hasan menyebutkan bahwa *Ashabur-Rass* memiliki sumur yang mencukupi kebutuhan minum seluruh penduduk negeri itu. Mereka memiliki raja yang adil dan kepribadian yang baik. Ketika sang raja meninggal, kaum tersebut sangat sedih, kemudian setelah beberapa hari kemudian setan muncul dengan rupa sang raja lalu berkata kepada mereka, 'Aku belum mati, akan tetapi aku menghilang dari pandangan kalian untuk menyaksikan perbuatan kalian.' Penduduk itu sangat gembira. Lalu 'sang raja' meminta dibuatkan *hijab* (tabir) antara mereka dengan dirinya sambil dia beritahu mereka bahwa dirinya tidak akan pernah mati. Kebanyakan mereka membenarkannya, lalu mereka tersesat dengan menyembahnya.

Kemudian Allah mengutus seorang nabi kepada mereka dan memberitahu bahwa yang berupa 'sang raja' itu adalah setan yang mengajak mereka berbicara dari balik *hijab*. Nabi tersebut melarang mereka untuk beribadah kepadanya dan memerin-

takkan mereka untuk hanya beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

As-Suhaili berkata, 'Nabi tersebut mendapat wahyu ketika tidur. Dia bernama Hanzolah bin Sofwan. Penduduk negeri itu memusuhinya bahkan mereka membunuhnya, lalu mayatnya mereka buang ke sumur tersebut. Oleh karenanya air sumur itu mengering. Akhirnya mereka pun kehausan, pohon-pohon kekeringan dan tidak berbuah, dan rumah-rumah mereka runtuh. Kemudian mereka hidup sengsara setelah sebelumnya hidup sejahtera. Mereka bercerai berai setelah sebelumnya bersatu. Kemudian, satu demi satu mereka binasa hingga orang yang terakhir. Negeri mereka menjadi tempat bangsa jin dan makhluk liar.

KAUM YANG ALLAH KISAHKAN DALAM SURAT YASIN

Di kalangan ulama terdahulu dan kemudian, dikenal bahwa kaum yang Allah ceritakan pada surat Yasin berasal dari negeri Antokiah,¹ sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas, Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih.

Namun pendapat ini kurang tepat, karena justru kota Antokiah adalah kota pertama yang menyatakan keimanannya kepada Isa Al-Masih, ketika beliau mengirim utusannya ke negeri tersebut. Disamping itu, negeri tersebut tidak dibinasakan. Padahal negeri yang Allah kisahkan dalam surat Yasin tersebut dibinasakan.

Akan tetapi ada juga kemungkinan bahwa negeri Antokiah pada zaman dahulu dibinasakan Allah Ta'ala akibat pendustaan mereka terhadap para rasul. Kemudian setelah itu diba-

a. Antokiah terletak di perbatasan negeri Syam, kini masuk ke dalam wilayah Negara Suriah. Dahulunya merupakan pusat peradaban bangsa Romawi. (lihat Mu'jamul-Buldan dan Al-Munjid fil A'lam)

ngun kembali. Kemudian pada masa Isa Al-Masih mereka beriman kepada utusan yang beliau kirim kepada mereka. *Wallahula'lam.*

Kisahny Allah sebutkan bahwa Dia mengutus dua orang Rasul kepada penduduk negeri tersebut. Namun mereka mendustakannya. Kemudian Allah utus lagi satu orang Rasul untuk menguatkan dakwah mereka. Setelah itu ketiganya berdakwah dan menyatakan bahwa mereka adalah utusan Allah. Namun kaum negeri tersebut mendustakan kerasulan mereka, karena mereka menganggap bahwa ketiga makhluk tersebut manusia juga seperti mereka. Para rasul itu menyatakan bahwa tugas mereka hanyalah menyampaikan.

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". (QS. Yasin: 17) ﴿سورة يس﴾

Penolakan penduduk negeri tersebut semakin menjadi-jadi, bahkan mereka akan mengancam menyakiti para rasul tersebut apabila tidak menghentikan dakwahnya kepada mereka. Namun para rasul tersebut tetap menghadapi mereka dengan tenang sambil menjawab tuduhan-tuduhan mereka.

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami".

Utusan-utusan itu berkata, "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas". (QS. Yasin: 18-19)

Namun hidayah Allah justeru datang kepada seseorang dari penghujung negeri. Dia langsung mengajak kaumnya untuk mengikuti seruan para rasul tersebut yang membawa petunjuk. Kemudian dia pun mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya.

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".

Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Yasin: 20-21)

Diriwayatkan bahwa orang tersebut bernama Habib bin Mirri, seorang tukang kayu (*Najjar*). Oleh karena itu, ia dikenal juga dengan panggilan Habib An-Najjar (Habib si tukang kayu).

Lalu dia menyatakan secara terang-terangan di hadapan kaumnya agar mereka mendengar bahwa dirinya beriman kepada Tuhannya.

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. (QS. Yasin: 25)

Diriwayatkan oleh para ahli tafsir bahwa setelah Habib An-Najjar menyatakan keimanannya di hadapan kaumnya, dia dibunuh dengan kejam oleh mereka. Karena itu, sebagai imbalannya, Allah memasukkannya ke dalam surga. Setelah dia melihat janji-janji Allah dan kenikmatan surga yang tiada tara, dia teringat dengan kaumnya dan mengangankan kaumnya mengetahui semua yang kini dia ketahui,

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي
يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan". (QS. Yasin: 26-27)

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ
الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ [سورة يس]

Namun ketetapan Allah telah berlaku bagi kaumnya. Dia mengutus malaikat Jibril kepada mereka, lalu di depan pintu gerbang negeri itu, Jibril berteriak sekali teriakan saja. Seketika

itu juga seluruh penduduk negeri tersebut mati binasa. Tidak ada satupun yang tersisa.

Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.

﴿ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ ۗ

مِن جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا

مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾

Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja. Maka tiba-tiba mereka semuanya mati." (QS. Yasin: 28-29)

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا

هُم خَمْدُونَ ﴿٢٩﴾ [سورة يس]

NABI YUNUS

Yabi Yunus  diutus oleh Allah Ta'ala ke penduduk sebuah kampung bernama Ninaway, di negeri Maushil.¹ Dia menyeru penduduk kampung tersebut untuk beriman kepada Allah *Azza wa Jalla*. Namun mereka mendustakannya dan membangkang terhadapnya.

Meninggalkan Kaumnya yang Membangkang dalam Keadaan Marah

Setelah hal tersebut berlangsung sekian lama, maka dia keluar dari kampung tersebut dan memperingatkan kepada mereka akan turunnya azab dalam rentang waktu tiga hari.

Setelah Nabi Yunus  keluar dari kampung tersebut, Allah hendak menurunkan azab kepada penghuni kampung tersebut. Namun ketika itu mereka ingin bertaubat dan kembali kepada

¹ Sebuah kota yang terletak di sebelah utara negara Irak di tepian sungai Dajlah. (Al-Munjid fil A'lam, hal. 556)

ajaran Allah Ta'ala seraya menyesali apa yang pernah mereka perbuat terhadap nabi mereka. Lalu mereka mengenakan pakaian pendeta dan memisahkan setiap binatang ternaknya dengan anak-anaknya, kemudian mereka berteriak memohon dan merendah kepada Allah Ta'ala, laki-laki, perempuan, dewasa dan anak-anak semuanya menangis.

Begitu pula dengan binatang-binatangnya, semuanya bersuara dengan keras, onta dan anak-anaknya panik, sapi dan anak-anaknya, dan kambing yang bunting, semuanya berteriak-teriak. Suasananya sangat gaduh dan mencekam.

Maka dengan kekuatan Allah dan kasih sayang-Nya, Dia batalkan azab tersebut dari negeri mereka.

Karenanya Allah Ta'ala berfirman,

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (QS. Yunus: 98)

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَتَنَفَعَهَا
إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا
كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

[يونس: ٩٨]

Sementara itu Nabi Yunus عليه السلام sendiri telah meninggalkan negeri itu dengan perasaan amarah atas perlakuan kaumnya. Kemudian dia menumpang sebuah perahu yang hendak mengarungi samudera.

Ditelan Ikan Hiu

Di tengah pelayaran, terjadi gelombang besar, mereka pun menyadari bahwa perahu mereka mengalami kelebihan beban yang membuat mereka nyaris tenggelam.

Lalu mereka bermusyawarah dan kemudian sepakat untuk mengadakan undian, siapa yang namanya keluar, maka dia harus dilempar dari perahu tersebut untuk mengurangi beban perahu. Setelah diundi, ternyata nama yang keluar adalah Yunus. Para penumpang pada awalnya tidak setuju, namun ketika diundi lagi hingga tiga kali, tetap saja, nama beliau yang keluar.

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul,

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٨﴾

(ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan,

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿١٣٩﴾

Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤٠﴾

Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (QS. Ash-Shafat: 139-142)

فَالْتَقَمَهُ الْحَوْتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤١﴾

[سورة الصافات]

Maka dilemparlah Nabi Yunus ﷺ ke tengah lautan. Setelah itu, seekor ikan hiu besar memangsanya. Namun Allah memerintahkannya untuk tidak memakan daging dan tulangnya, hingga dirinya selamat tetap berada di dalam perut ikan tersebut kemana dia pergi.

Nabi Yunus ﷺ sendiri pada awalnya mengira bahwa dirinya telah wafat. Namun ketika sadar dan dia dapat menggerakkan anggota badannya, sadarlah bahwa dirinya masih hidup. Seketika itu juga dia sujud bersyukur kepada Allah Ta'ala, seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, aku bersujud di tempat yang tidak ada seorang pun bersujud kepada-Mu.'

Ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama, berapa lama Nabi Yunus berada di perut ikan hiu? Ada yang menga-

takan tiga hari. Ada yang mengatakan seminggu. Ada pula yang mengatakan empat puluh hari. *Wallahua'lam.*

Tasbih yang Mengundang Pertolongan Allah

Ketika berada di perut ikan hiu dan mengikuti kemana ikan tersebut mengarungi samudra yang dalam dan luas, Nabi Yunus mendengar suara berdesis, lalu di dalam hati dia bertanya-tanya, suara apakah itu? Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa suara itu adalah suara tasbih penghuni laut. Maka Nabi Yunus ﷺ lantas bertasbih di dalam perut ikan hiu tersebut. Dia membaca, *Laa ilaaha Illa anta subhaanaka inni kuntu minazzalimin.*

Dan (ingatlah kisah) *Dzun Nun* (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan memersempitnya (menyulitkannya). Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sungguh aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya: 87)

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ
أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي
الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ [سورة الأنبياء]

Kemudian para malaikat mendengar suara tasbih tersebut, lalu mereka berkata,

"Wahai Tuhan, kami mendengar suara yang sangat lemah dari sebuah tempat yang asing di bumi!"

Allah berkata, "Itu adalah tasbih hamba-Ku; Yunus. Dia bermaksiat kepada-Ku, lalu aku tawan di perut ikan hiu di bawah laut."

Mereka berkata, 'Hamba yang saleh, yang setiap hari amalnya diangkat kepada-Mu?'¹

Allah berkata, 'Ya'.

Lalu mereka memberikan syafaat, yaitu memohon kepada Allah untuk membebaskannya. Maka ketika itu, Allah memerintahkan ikan tersebut untuk memuntahkannya di pantai.

Maka Kami telah memperkenalkan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Anbiya: 88)

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَجَجْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ
وَكَذَلِكَ نُنشِئُ الْمُؤْمِنِينَ

[سورة الأنبياء]

Allah Ta'ala juga berfirman,

Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. (QS. Ash-Shoffat: 145)

Nabi Yunus ﷺ akhirnya terdampar di sebuah tempat gersang tak berpohon, padahal badannya sangat lemah, bagaikan seorang bayi yang baru dilahirkan ibunya.

Kemudian dengan kemurahan-Nya, Allah menumbuhkan pohon sejenis labu

Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. (QS. Ash-Shaaffaat: 146)

Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa selain itu Allah menyediakan baginya seekor kambing liar yang darinya dia dapat memerah susunya untuk diminum setiap pagi dan sore.

Demikianlah Allah Ta'ala memenuhi doa hamba-Nya dan mengangkat segala duka nestapanya (QS. Al-Anbiya: 88). Karena itu disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa do'a nabi Yunus merupakan salah satu doa yang *mustajabah* (terkabul).

¹ Maksudnya adalah bahwa Nabi Yunus ﷺ sebelumnya dikenal sebagai orang yang sehari-harinya selalu ta'at beribadah dan amalnya diangkat kepada Allah Ta'ala.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا بِدُعَاءِ يُونُسَ اسْتَجِيبَ لَهُ [رواه الحاكم وصححه الذهبي، رقم ٣٤٤٤]

"Siapa yang berdoa dengan doa Nabi Yunus,¹ akan dikabulkan"²

Keutamaan Nabi Yunus ﷺ

Allah Ta'ala berfirman,

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (QS. Ash-Shaffat: 139)

Allah Ta'ala juga menyebutkan nabi Yunus ﷺ dalam kelompok para nabi yang mulia dalam dua surat; An-Nisa dan Al-An'am.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى [رواه البخاري، رقم ٣٢١٠]

"Tidak layak seseorang berkata, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta.'"³

Hal tersebut termasuk sikap tawadhu yang ditampilkan Rasulullah ﷺ kepadanya. Semoga sholawat dan salam terlimpahkan kepada semua para Nabi yang mulia.

¹. Maksudnya adalah membaca *Laa ilaaha illaa anta subhaanaka inni kuntu minaz-zalimin*.

². Riwayat Hakim, dinyatakan shahih oleh Az-Zahaby, no. 3444

³. Riwayat Bukhari, no. 3210

NABI MUSA عليه السلام

Beliau adalah Musa bin Imran bin Qahits bin 'Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليه السلام.

Kisah Nabi Musa عليه السلام dan Fir'aun disimpulkan dalam Al-Quran dalam beberapa ayat,

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ
مُخْلِصًا وَقَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). (QS. Maryam: 51-52)

مِن جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ
وَقَرَّبْنَاهُ حَيًّا ﴿٥٢﴾ [سورة مريم]

Kemudian Allah Ta'ala uraikan kisah terperinci dalam beberapa surat.

Fir'aun yang Melampaui Batas

Tersebutlah seorang raja, dikenal dengan sebutan Fir'aun yang saat itu sedang mengalami puncak kekuasaannya. Namun dia bersikap bengis dan melampaui batas serta hanya mementingkan kehidupan dunia dan tidak ingin tunduk kepada Tuhan Pencipta. Fir'aun menjadikan rakyatnya berkelas-kelas. Di antara mereka ada yang selalu ditindas, yaitu Bani Isra'il, keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilullah ﷺ.

Sebenarnya ketika itu mereka (Bani Isra'il) merupakan manusia pilihan di muka bumi ini. Namun Allah menurunkan penguasa zalim dan kafir yang memperbudak dan memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan hina. Bahkan akhirnya sang raja menetapkan sebuah keputusan yang menggegerkan, yaitu membunuh setiap bayi laki-laki yang baru dilahirkan dan membiarkan hidup bayi wanita.

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sungguh Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashsh: 4)

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ
وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ
طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ
وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ
مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ [سورة القصص]

Yang melatarbelakangi ketentuan tersebut adalah kekhawatiran Fir'aun akan datangnya seseorang yang selama ini sering dibicarakan di kalangan Bani Israil dari informasi yang turun temurun mereka dapatkan dari Nabi Ibrahim ﷺ, yaitu bahwa akan datang dari bangsa mereka orang yang akan membebas-

kan mereka dari perbudakan Fir'aun sekaligus menjadi penyebab kehancurannya. Maka, setelah bermusyawarah dengan orang-orang dekatnya, dia memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang dilahirkan.

Ada pula riwayat lain mengenai latar belakang tersebut yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dan sejumlah shahabat. Yaitu bahwa Fir'aun bermimpi ada api yang datang dari arah Baitul Maqdis, lalu api tersebut membakar seluruh bangunan di Mesir dan orang-orang Qibti (penduduk asli Mesir), namun api tersebut tidak mencelakai Bani Isra'il. Ketika bangun, dirinya sangat gundah. Setelah itu, Fir'aun segera mengumpulkan para dukun dan kaum cerdik pandainya dan menanyakan hal tersebut kepada mereka. Mereka menjawab, bahwa akan ada seorang anak yang akan dilahirkan dari kalangan mereka yang akan menjadi sebab kehancuran negeri Mesir. Sebab itu, Fir'aun memerintahkan membunuh seluruh bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan.

Namun apalah guna segala daya dan upaya, walaupun didukung kekuasaan yang besar dan tentara yang tak terbilang, kalau Allah Ta'ala Yang Maha Perkasa dan tidak akan terkalahkan telah menetapkan segala ketentuannya. Bahkan atas takdir Allah, bahaya yang paling ditakuti tersebut justru dijadikan sebagai anak angkatnya, tumbuh dan berada di dekatnya, dalam perawatannya, makan dan minum di istananya. Dialah yang akan menghancurkan kerajaannya karena penentangan dan pendustaannya terhadap ajaran Allah Ta'ala. Agar menjadi pelajaran bagi semua makhluk, bahwa Allah, Tuhan langit dan bumi, dapat melakukan apa saja yang dikehendaki. Dia Maha Perkasa dan Berkehendak, tidak ada yang mampu menolaknya.

Kisah berikutnya berlanjut, setelah sekian lama keputusan Fir'aun diberlakukan (dan telah banyak anak-anak laki yang dibunuh), orang-orang Qibti (penduduk asli Mesir) mengeluhkan masalahnya kepada Fir'aun, yaitu bahwa mereka merasakan dampak buruk dari berkurangnya populasi Bani Isra'il,

sementara yang tua mulai banyak pula yang mati. Hal tersebut akhirnya menyebabkan mereka terpaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rendah yang selama ini dilimpahkan kepada Bani Isra'il. Maka, menanggapi keluhan tersebut, Fir'aun mengeluarkan keputusannya yang baru lagi. Yaitu dalam satu tahun diperintahkan untuk membunuh anak laki-laki mereka, sedangkan dalam tahun berikutnya mereka dibiarkan, dan begitu ketetapan seterusnya silih berganti dari tahun ketahun.

Nabi Musa dan Nabi Harun *alaihissalam* dilahirkan

Diriwayatkan bahwa Harun عليه السلام dilahirkan pada tahun tidak diberlakukan ketetapan untuk membunuh bayi Bani Isra'il.

Adapun Nabi Musa عليه السلام dilahirkan pada tahun diberlakukannya ketetapan tersebut. Ibu Musa sangat cemas dengan kelahiran putranya itu. Sejak mengandung Musa, ibunya telah berupaya menyembunyikan kandungannya dengan berpenampilan seolah-olah tidak sedang mengandung.

Setelah melahirkan, dia mendapat ilham untuk membuat kotak yang diikat dengan tali. Rumahnya berada di pinggir sungai Nil. Lalu sang Ibu menyusunya, apabila dia khawatir ada seseorang yang akan mengetahuinya, lekas-lekas dia masukkan sang anak ke dalam kotak lalu dia arungkan ke tengah sungai namun talinya dia pegang. Jika orang tersebut telah berlalu, kotak tersebut dia tarik kembali.

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ
فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ ۖ
وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ
إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

(QS. Al-Qashash: 7)

[سورة القصص]

Wahyu yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilham atau pengarahan, dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia," (QS. An-Nahl: 68)

Bukan wahyu kenabian sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hazm dan sejumlah ahli filsafat. Tapi yang benar adalah pendapat pertama, sebagaimana diutarakan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dari kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah.

As-Suhaili berkata, Ibu Musa bernama Ayarikha, ada pula yang mengatakan bahwa namanya Ayazakht.

Allah Ta'ala mengilhami Ibu Musa agar jangan takut dan cemas. Kalaupun akhirnya Musa berpisah darinya, Dia akan mengembalikan Musa ke pangkuannya. Bahkan Dia akan menjadikannya sebagai seorang Nabi dan Rasul yang akan mengangkat tinggi-tinggi kalimat-Nya di dunia dan akhirat.

Musa ﷺ Terbawa Arus Sungai

Suatu saat Ibu Musa ﷺ mengarungkan anaknya ke tengah sungai. Namun dia lalai sehingga tali untuk menambat kotak tempat anaknya terlepas. Maka kotak tersebut bersama anaknya terbawa arus sungai Nil, hingga akhirnya melewati istana Fir'aun. Kotak tersebut dilihat oleh budak-budak perempuan Fir'aun dan ditemukan oleh para dayang istana. Kali pertama ditemukan, kotak tersebut masih tertutup, mereka tidak berani membukanya, lalu mereka serahkan kepada isteri Fir'aun, Asiah binti Muzahim.

Ada yang mengatakan bahwa Asiah keturunan Penguasa Mesir zamannya Nabi Yusuf ﷺ, ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah keturunan Bani Isra'il juga seperti Musa ﷺ.

Ketika kotak itu dibuka, seketika itu juga wajahnya berseri-seri, dan sejak pandangan pertama sudah tertanam dalam

hatinya perasaan cinta yang sangat dalam terhadap anak tersebut. Ketika itu Fir'aun datang dan berkata,

"Apa ini?" Dia hendak merampasnya, namun isterinya segera melindunginya, seraya berkata,

"Buah hatiku dan hatimu."

"Ya, dia menjadi buah hatimu, sedangkan bagi aku, tidak." Kata Fir'aun.

Sang isteri membujuk suaminya agar jangan membunuhnya, dengan harapan sang anak akan bermanfaat bagi mereka dan dapat mereka jadikan sebagai anak angkat, apalagi mereka belum dikaruniai seorang anak.

Dan berkatalah isteri Fir'aun, "(la) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (QS. Al-Qashash: 9)

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنِي
لِي وَلكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا
أَوْ نَتَّخِذَهُ وِلْدًا وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ [سورة القصص]

Musa ﷺ Akhirnya Menyusu kepada Ibu kandungnya

Sementara itu, tidak ada yang Ibu Musa pikirkan kecuali anaknya. Nyaris saja dia ingin berterus terang tentang perkara sesungguhnya dan menanyakan tentang anaknya secara terang-terangan. Namun Allah menguatkan hatinya sehingga hal tersebut tidak dia lakukan. Sebagai alternatif, dia memerintahkan putrinya yang paling besar untuk mencari jejak keberadaan adiknya. Lalu sang anak pergi memenuhi permintaan sang ibu, namun dia hanya mengamati keberadaan Musa ﷺ dari jauh, itupun dengan sikap seakan-akan dia tidak bermaksud kepadanya, agar tidak ada orang yang mengenali jati dirinya.

Bertepatan dengan itu, kalangan istana sibuk mencarikan orang yang dapat menyusui Musa ﷺ. Karena sudah berbagai usaha dicoba untuk menyusunya tidak juga membuahkan hasil, begitu pula Musa ﷺ tidak bersedia memakan makanan yang disodorkan.

Lalu beberapa orang diutus untuk membawa Musa ﷺ ke pasar dengan harapan ada orang yang dapat menyusunya. Ketika itu, saudara perempuan Nabi Musa melihatnya, namun dia pura-pura tidak mengenalnya. Lalu dia menawarkan kepada mereka orang yang dapat menyusunya.

Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu. Maka berkatalah saudara (perempuan) Musa ﷺ, "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu seorang penghuni rumah yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?". (QS. Al-Qashash: 12)

Mereka heran, bagaimana anak ini tahu bahwa keluarga yang dimaksud dapat berlaku baik kepada sang anak? dia menjawab bahwa itu semua demi kebaikan dan manfaat bagi raja.

Akhirnya mereka menuruti permintaan anak perempuan tersebut ke rumah yang dia maksud. Setibanya di sana, ibunya menggendongnya dan ketika dia menyusunya, sang bayi menghisap air susunya dengan lahap.

Para pelayan kerajaan sangat gembira melihat hal tersebut, lalu mereka segera memberi khabar gembira tersebut kepada Asiah. Maka dia mengundang ibunya ke kediamannya, lalu dia menawarkan kepadanya agar sang ibu tinggal bersamanya agar dapat ikut merawat anak tersebut dengan baik. Namun sang ibu menolak dengan alasan bahwa dia memiliki suami dan anak-anak, dia menawarkan agar sang anak tersebut dikirim saja ke rumahnya.

Maka akhirnya disepakati bahwa Nabi Musa ﷺ dikirim ke rumahnya untuk disusui. Sebagai imbalannya, sang ibu diberi

upah dan dipenuhi segala kebutuhannya, baik berupa pakaian atau kebutuhan lainnya. Akhirnya sang ibu pulang membawa anak yang dicintainya. Demikianlah Allah membuktikan janjinya untuk mengembalikan Musa kepada ibunya yang sangat mengasihinya.

Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Al-Qashash: 13)

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا
وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ
اللَّهِ حَقٌّ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ [سورة القصص]

Diangkat Sebagai Nabi dan Rasul dan Kisah Kaburnya dari Negeri Mesir Menuju ke Negeri Madyan

Sang ibu merawat Nabi Musa ﷺ dengan penuh perhatian dan belas kasih. Nabi Musa ﷺ tumbuh menjadi orang yang kuat dan gagah serta memiliki kepribadian yang kokoh. Maka ketika kematangan tersebut telah dia capai, Allah memberinya hikmah dan ilmu, yaitu kedudukan sebagai seorang Nabi dan Rasul.

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Qashash: 14)

Itulah janji Allah yang dahulu pernah Dia sampaikan kepada Ibu Musa ﷺ. (QS. Al-Qashash: 7)

Suatu saat, ketika Nabi Musa ﷺ sedang berjalan-jalan di negeri Mesir di saat suasana sedang lengang. Ada yang mengatakan di siang hari, Ada pula yang mengatakan di malam hari. Lalu dia melihat dua orang yang sedang berkelahi. Ternyata salah seorangnya adalah dari bangsanya, yaitu Bani

Isra'íl, sedang yang satunya lagi bangsa Qibthi, bangsa yang selama ini memusuhinya.

Melihat Nabi Musa ﷺ, orang dari Bani Israil tersebut minta bantuan kepada Nabi Musa ﷺ, sebab Nabi Musa ﷺ kini dianggap sebagai orang yang memiliki kedudukan dan pengaruh di negeri Mesir, karena tumbuh dan besar di lingkungan istana. Ketika mendengar permintaan tolong orang dari Bani Isra'íl tersebut, Nabi Musa segera menghampiri orang Qibthi tersebut dan langsung memukulnya hingga mati seketika. Sebenarnya Nabi Musa ﷺ tidak bermaksud membunuh, hanya sekedar ingin memberi pelajaran kepadanya. Namun demikian beliau menyesali perbuatannya dan mengakui bahwa itu adalah tipu daya setan. Maka serta merta dia bertobat dan mohon ampun kepada Allah Ta'ala.

Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan sungguh setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).

Musa mendoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Qashash: 15-16)

Setelah kejadian tersebut, Musa menjadi khawatir berada di negeri Mesir. Dia khawatir Fir'aun dan kaumnya mengetahui bahwa dirinya telah membunuh salah seorang dari suku Qibthi, apalagi sebabnya adalah karena dia membela orang dari Bani Isra'íl. Dia sudah membayangkan hukuman berat yang akan dia terima apabila semua ini terbongkar.

Beberapa hari kemudian, di suatu pagi di sebuah tempat di negeri Mesir, Nabi Musa ﷺ berjalan sambil menoleh kiri kanan karena perasaan khawatir. Tiba-tiba orang yang kemarin

ditolongnya datang menghampirinya. Kali ini dia minta tolong kembali kepadanya karena dirinya kembali bertikai dengan seorang Qibthi. Musa mengecam orang itu karena selalu membuat masalah.

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)". (QS. Al-Qashash: 18)

Namun demikian dia tetap ingin membela orang Bani Israil tersebut, karena lawannya adalah orang Qibthi yang selama ini merupakan musuhnya dan musuh Bani Isra' il. Ketika Musa hendak memukul orang Qibthi itu, sang Qibthi itu berkata,

"Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?..". (QS. Al-Qashash)

Sang Qibthi tersebut berkata demikian sebatas rasa takut dan perkiraannya saja bahwa jika sekarang Nabi Musa ﷺ membela orang Isra' il tersebut, maka kemungkinan besar -menurutnya- pembunuh seorang Qibthi pada kejadian sebelumnya adalah dia. Atau mungkin orang Qibthi itu memahaminya dari ucapan orang Isra' il tersebut tatkala minta bantuan kepada Musa. *Wallahua' lam.*

Kesimpulannya, berita tentang pembunuh orang Qibthi pada akhirnya sampai ke telinga Fir'aun. Maka dia mengutus pasukannya untuk menangkap Musa ﷺ. Ketika itu, ada seorang yang mengetahui perkara sesungguhnya segera memberi informasi kepada Nabi Musa as dan menasehatinya agar dia segera keluar dari negeri Mesir.

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu,

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ
يَسْعَى قَالَ يَمْوَسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ

sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu. (QS. Al-Qashash :20)

يَأْتِمُرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرَجْ إِلَىٰ
لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ [سورة

القصص]

Nabi Musa ﷺ menerima nasehat orang tersebut dengan segera keluar dari negeri Mesir dengan perasaan takut dan penuh waspada, selebihnya dia berdoa kepada Allah Ta'ala agar diselamatkan. Dia tidak tahu kemana hendak menuju, namun dirinya terus berjalan.

Ketika dia mengetahui bahwa jalan yang sedang di tempuh adalah jalan menuju negeri Madyan, dia berharap kepada Allah semoga membimbingnya kepada tujuan yang dikehendaki. Madyan adalah negeri kaumnya Nabi Syu'aib ﷺ, menurut salah satu riwayat, kebinasaan mereka terjadi pada masa sebelum Nabi Musa ﷺ.

Tinggal dan Menikah di Negeri Madyan¹

Setibanya di negeri Madyan, Nabi Musa ﷺ beristirahat di dekat sebuah sumber mata air. Sejurus kemudian dilihatnya dua orang wanita sedang sibuk mengumpulkan kambing-kambing mereka di dekat mata air tersebut. Nabi Musa ﷺ bertanya kepada keduanya, 'Apa maksud kalian berdua berbuat seperti itu?' Rupanya mereka berdua juga ingin mendapatkan air dari mata air tersebut untuk gembala mereka, namun mereka tidak dapat melakukannya sebelum orang-orang laki yang sedang mengambil air pergi dari tempat itu. Hal itu mereka lakukan karena bapak mereka telah tua renta.

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, "Apakah maksudmu

¹. Madyan adalah daerah di sekitar wilayah Tabuk, antara Madinah dan Negeri Syam. (Mu'jamul-Buldan)

(dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya. (QS. Al-Qashash: 23)

Para ahli tafsir mengatakan bahwa setelah para penggembala laki-laki tersebut mengambil air untuk kambing-kambingnya, mereka menutup mata air tersebut dengan seongkah batu besar, lalu pergi. Sedangkan kedua wanita tadi akan mencari air dari bekas kambing-kambing orang-orang tersebut untuk diberikan kepada kambing-kambing mereka. Namun ketika Nabi Musa ﷺ datang hari itu, dia mengangkat batunya, dan dia ambilkan air untuk mereka berdua dan untuk kambing-kambingnya, kemudian batu itu dia kembalikan ke tempat semula.

Setelah membantu kedua wanita tersebut Nabi Musa ﷺ kembali duduk di bawah pohon seraya berdoa kepada Allah Ta'ala agar dia diberikan kebaikan, berupa makanan yang dapat menangkal rasa lapar yang dialaminya, karena perjalanan jauh yang dia tempuh tanpa bekal yang cukup hingga membuatnya sangat letih dan lapar.

"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (QS. Al-Qashash: 24) رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ [سورة القصص]

Doa Nabi Musa ﷺ didengar oleh kedua wanita tadi. Lalu mereka datang kepada bapaknya. Sang bapak awalnya heran melihat kedatangan kedua putrinya lebih cepat dari biasanya. Namun dia baru paham setelah keduanya menceritakan tentang Nabi Musa ﷺ dan kejadian yang dialaminya. Maka, orang tuanya memerintahkan kedua putrinya untuk mengundang Nabi Musa ﷺ ke rumahnya.

Maka dengan rasa malu salah seorang dari keduanya mendatangi Musa ﷺ kembali dan menyampaikan pesan bapaknya

yang mengundangnya ke rumah, karena sang bapak ingin membalas jasanya yang telah membantu mengambilkan air untuk mereka berdua.

Kemudian salah seorang dari kedua wanita itu datang berjalan malu-malu kepada Musa, ia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami".... (QS. Al-Qashash: 25)

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْسِيًا عَلَى
 اسْتِخْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ
 لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ...
 [سورة القصص]

Lalu datanglah Musa ﷺ menemui bapak sang gadis. Awalnya sang gadis tersebut berjalan di depannya, namun karena sikap *wara'nya*, dia meminta gadis tersebut berjalan di belakangnya, jika jalan yang ditempuh salah, dia memintanya untuk memberitahunya.

Maka setibanya Nabi Musa ﷺ menghadap orang tua sang gadis, dia menceritakan kejadian sesungguhnya yang dia alami, khususnya mengenai sebab kaburnya dia dari Mesir menghindari kejaran Fir'aun. Ketika itu sang bapak berkata kepada Musa ﷺ agar jangan khawatir, kini dia telah selamat dari kejaran orang-orang zalim itu.

Para ulama berbeda pendapat, siapakah orang tua gadis tersebut? Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Nabi Syu'aib ﷺ. Inilah pendapat yang masyhur. Mereka berkata bahwa Nabi Syu'aib diberi umur panjang setelah bangsanya dibinasakan sehingga dia dapat bertemu dengan Nabi Musa ﷺ dan menikahkan putrinya dengannya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa orang tersebut namanya adalah Syu'aib, tetapi bukan Nabi Syu'aib ﷺ yang dikenal, ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah keponakan nabi Syu'aib atau ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang mu'min dari kaumnya Nabi Syu'aib.

Kesimpulannya, setelah sang bapak menerimanya dan menghormatinya sebagai tamu, salah seorang putrinya berkata kepada sang bapak,

"Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash: 26)

يَتَأْتِيَ اسْتَفْجِرُهُ إِنَّ خَيْرَ مَنْ
اسْتَفْجَرْتُ الْقَوِيَّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾
[سورة القصص]

Sang putri mengatakan bahwa Nabi Musa ﷺ memiliki sifat *qowiy* (kuat) karena Nabi Musa ﷺ dapat mengangkat batu yang sangat berat dan *amiin* (terpercaya) karena ketika berjalan bersama sang gadis dia meminta berjalan di depan sang gadis.

Ibnu Mas'ud berkata, "Ada tiga orang yang firasatnya paling tepat, yaitu tuannya Nabi Yusuf, ketika dia berkata kepada isterinya *akrimii matswaahu...* (uruslah anak ini dengan baik), Wanita pada zaman Nabi Musa ﷺ, ketika dia berkata, *Ya abatista'jirhu* (wahai bapak, ambillah dia sebagai pekerja), Dan Abu Bakar ketika dia melimpahkan kekhalifahan kepada Umar bin Khattab ra."

Kemudian sang bapak menawarkan kepada Musa ﷺ untuk bekerja kepadanya selama delapan tahun atau kalau dia ingin kebaikan, menambahnya hingga sepuluh tahun, dengan janji dia akan dinikahkan salah satu dari kedua putrinya.

Berkatalah dia (Syu'aib), "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (QS. Al-Qashash: 27)

Nabi Musa ﷺ menyepakati tawaran dari sang bapak tersebut dengan pilihan kedua waktu yang telah disebutkan. Namun demikian Nabi Musa ﷺ melakukannya dalam waktu yang paling sempurna, yaitu 10 tahun.

Rasulullah ﷺ bersabda,

سَأَلْتُ جِبْرِيلَ أَيُّ الْأَجَلَيْنِ قَضَىٰ مُوسَىٰ؟ قَالَ: أَتَمَّهُمَا وَأَكْمَلُهُمَا

[رواه أبو يعلىٰ والحاكم، وصححه الألباني في السلسلة الصحيحة، رقم ١٨٨٠]

“Aku bertanya kepada Jibril, ‘Dari kedua waktu (yang ditawarkan) mana yang diselesaikan oleh Musa?’ Dia menjawab, ‘Yang paling sempurna.’”¹

Setelah masa kerja yang harus dijalani oleh Nabi Musa ﷺ telah selesai, sang mertua berkata kepadanya, ‘Setiap kambing yang dilahirkan dengan warna yang berbeda dari induknya maka dia menjadi milikmu.’ Ternyata untuk tahun itu semua anak yang dilahirkan memiliki warna berbeda dari induknya, kecuali hanya satu kambing. Maka akhirnya semua anak kambing yang berbeda warnanya tersebut menjadi miliknya.

Kembali ke Mesir dan Menerima Wahyu di Bukit Tursina

Kemudian Nabi Musa ﷺ bersama keluarganya ingin kembali ke Mesir menemui sanak familinya, namun dengan cara sembunyi-sembunyi. Maka, di malam yang sangat gelap lagi dingin, dia bersama isteri dan anak-anaknya seraya membawa kambing-kambing miliknya berangkat menuju Mesir. Namun di tengah perjalanan mereka tersesat, jalan yang mereka tempuh ternyata bukan jalan yang biasa dilalui orang yang pergi menuju Mesir.

Ketika itu Nabi Musa ﷺ melihat api dari kejauhan di lereng bukit Tursina. Dia perintahkan keluarganya untuk menetap di tempat tersebut sedangkan dia akan pergi menghampiri sum-

¹ Riwayat Abu Ya'la dan Hakim. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 1880

ber api itu, dengan harapan mendapatkan berita baik atau dapat membawa api tersebut untuk menghangatkan badan.

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung, lalu ia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan. (QS. Al-Qashash: 29)

Ternyata benar, Nabi Musa ﷺ mendapatkan berita yang bukan sembarang berita, petunjuk yang bukan sembarang petunjuk dan api yang bukan sembarang api.

Setelah Musa ﷺ tiba di tempat api tersebut, ternyata api tersebut menyala pada sebuah pohon hijau nan besar. Setiap kali nyala api semakin besar, seketika itu juga pohon itu makin hijau. Musa ﷺ berdiri terpana, pohon tersebut terletak di lereng gunung sebelah barat dari sisi kanannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala

Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. (QS. Al-Qashash: 44)

Saat itu Musa berada di sebuah lembah bernama "Thuwa" seraya menghadap kiblat dan pohon itu di sebelah kanannya dari sisi barat. Lalu Tuhannya memanggil dari lembah Thuwa yang disucikan. Dia memerintahkannya untuk membuka kedua sandalnya sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap lembah yang diberkahi itu, apalagi pada malam yang diberkahi tersebut.

Menurut riwayat Ahli Kitab, Nabi Musa ﷺ menutup mukanya dengan kedua telapak tangan karena cahayanya yang sangat terang.

Setelah itu Allah Ta'ala berbicara kepadanya dan menyatakan bahwa Dia adalah Allah, tiada tuhan yang disembah selain

Dia, maka dari itu beribadahlah kepada-Nya dan shalatlah untuk mengingat-Nya.

Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, "Hai Musa.

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَى ﴿١١﴾

Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).

وَأَنَا آخَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

﴿١٣﴾

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha: 11-14)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ [سورة

طه]

Dua Mukjizat Besar dan Tugas Berat Menghadap Fir'aun

Setelah itu Allah bertanya kepada Nabi Musa ﷺ tentang kayu yang dipegang oleh tangan kanannya,

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?" (QS. Thaha: 17)

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَمُوسَىٰ ﴿١٧﴾

[سورة طه]

Nabi Musa ﷺ menyampaikan bahwa benda itu adalah tongkatnya yang dia gunakan untuk bertelekan, mengambilkan daun untuk kambing-kambingnya dan untuk berbagai keperluan lainnya,

Musa berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا

pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (QS. Thaha: 18)

وَأَهْمَشُ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَّ فِيهَا
مَعَارِبٌ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ [سورة طه]

Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Musa عليه السلام untuk melempar tongkatnya. Perintah tersebut beliau laksanakan, lalu seketika itu juga tongkat tersebut berubah menjadi ular besar yang sangat cepat.

Nabi Musa عليه السلام sangat ketakutan dengan kejadian tersebut, dia pun berbalik dan tidak ingin menoleh lagi. Tapi Allah segera mengusir kekhawatiran Musa عليه السلام. Dia bahkan memerintahkan Nabi Musa عليه السلام untuk menggenggam ular tersebut, niscaya dia akan kembali menjadi tongkat seperti semula. Maka ular itupun ditangkap oleh Nabi Musa عليه السلام. Dan benar saja, ketika ular tersebut dipegang, dia langsung berubah kembali menjadi tongkat. Masa Suci Allah yang Maha Kuasa, Penguasa di langit dan bumi.

Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, hai Musa!"

Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.

Allah berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, (QS. Thaha: 19-21)

Setelah itu Allah Ta'ala memerintahkan Musa عليه السلام untuk memasukkan telapak tangannya ke dada leher bajunya. Setelah itu, diperintahkan untuk mengeluarkannya. Ternyata tangannya kini bersinar bagaikan terang bulan yang putih bersih. Lalu Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk mendekapkan kedua tangannya ke dada untuk mengusir rasa takutnya.

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan)

kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Al-Qashash: 32)

Kedua mukjizat tersebut termasuk dari sembilan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Musa ﷺ. Dengan itu semua Allah memerintahkan Nabi Musa ﷺ untuk menghadap Fir'aun yang telah melampaui batas untuk menyampaikan dakwahnya.

"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas". (QS. Thaha: 24)

Nabi Musa ﷺ menyadari beratnya perintah tersebut karena dirinya dahulu pernah lari dari kejaran Fir'aun akibat membunuh seorang Qibthi. Oleh karena itu, dia memohon kepada Allah agar dimudahkan urusannya dan dilampirkan dadanya serta agar dilepaskan kekakuan di lidahnya.

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾

dan mudahkanlah untukku urusanku,

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,

وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾

supaya mereka mengerti perkataanku, (QS. Thaha: 25-28)

يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ [سورة طه]

Mengenai lidahnya yang kaku, hal tersebut disebabkan oleh bara api yang dia letakkan di lidahnya waktu kecil. Kisahnya, Fir'aun ingin menguji akalinya ketika Musa masih kecil. Saat itu Musa kecil menarik jenggotnya, akibatnya Fir'aun berniat membunuhnya. Namun Asiah mencegahnya dan berkata, 'Dia masih kecil (belum mengerti apa-apa).'

Maka Fir'aun ingin mengujinya dengan meletakkan sebutir korma dan sepotong bara api di hadapannya. Pada mulanya Musa ﷺ ingin mengambil korma, namun tangannya dialihkan oleh sang raja untuk mengambil bara api, lalu sang anak mengambilnya dan meletakkan di lidahnya. Maka sejak itu dia mengalami kekakuan di lidahnya.

Dengan doa di atas (QS. Thaha: 24-28) dia mohon kepada Allah agar dihilangkan sebagian kekakuan di lidahnya sekedar orang dapat memahami pembicaraannya. Dia tidak meminta dihilangkan kekakuan tersebut secara keseluruhan.

Hasan Basri berkata, "Demikianlah halnya para rasul, hanya meminta sesuai kebutuhannya, karena itu masih ada sisa kekakuan di lidahnya."

Setelah itu Nabi Musa ﷺ memohon diberikan pendamping yang dapat membantunya menunaikan tugas dari-Nya, dan dia langsung menunjuk saudaranya, Harun, karena menurutnya Harun lebih pandai berbicara dibanding dirinya.

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,
(yaitu) Harun, saudaraku,
teguhkanlah dengan dia kekuatanku,
dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,
supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau,
dan banyak mengingat Engkau.

Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami".

(QS. Thaha: 29-35)

Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". (QS. Al-Qashash: 34)

Allah Ta'ala memenuhi semua permintaan nabi Musa ﷺ dan menjadikan Harun sebagai orang yang akan dapat membantunya menghadapi Fir'aun. Bukan hanya itu, bahkan Dia mengangkatnya sebagai seorang Nabi yang mendapatkan wahyu, sebagai bukti besarnya kedudukan Nabi Musa ﷺ di sisi Allah Ta'ala.

Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi. (QS. Maryam: 53)

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾ [سورة مريم]

Maka, setelah semua permintaan Nabi Musa ﷺ dipenuhi, Allah Ta'ala kembali memerintahkan keduanya untuk pergi menghadap Fir'aun yang telah melampaui batas untuk menyampaikan misi dakwahnya. Namun Allah berpesan kepada keduanya agar berkata dengan lembut, dengan harapan Fir'aun dapat menerima dan takut kepada-Nya.

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٢﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha: 42-43)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٣﴾ [سورة طه]

Hal ini semata-mata menunjukkan Sifat Allah yang Maha Lembut, Maha Mulia dan penuh kasih sayang, padahal Dia Maha Mengetahui kesombongan dan pembangkangan Fir'aun, dan dia adalah makhluk-Nya yang paling hina ketika itu.

Di Hadapan Fir'aun

Untuk menunaikan perintah Allah Ta'ala, mereka datang menghadap Fir'aun dengan tujuan menyampaikan dakwah

yang Allah tugaskan kepadanya. Setiba di hadapannya, keduanya menyampaikan dakwah tauhid kepada Fir'aun. Diajaknya untuk sama-sama mengakui keesaan Allah Ta'ala dan hanya beribadah kepada-Nya. Tidak ada satupun yang boleh dijadikan sekutu bagi-Nya.

Fir'aun juga diminta untuk melepaskan tawanan dari kalangan Bani Isra'il yang dia tawan dengan zalim dan membiarkan mereka untuk beribadah kepada Allah sesuai kehendak mereka.

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, Lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami". (QS. Asy-Syu'ara: 16-17)

Mendengar dakwah yang disampaikan Nabi Musa dan Nabi Harun عليهما السلام, kesombongan dan keangkuhan Fir'aun justeru bangkit. Dengan pandangan melecehkan dan merendahkan Nabi Musa, Fir'aun mengingatkan masa lalunya, bahwa dia pernah diasuh di lingkungan istana Fir'aun, dan bahwa dia pernah melakukan tindakan kriminal dengan membunuh salah seorang Qibthi lalu kabur meninggalkan negeri Mesir.

Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ
فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٦﴾

dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna. (QS. Asy-Syu'ara: 18-21)

وَفَعَلْتَ فَعَلْتَنَا الَّذِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ
مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾ [سورة الشعراء]

Nabi Musa عليه السلام menjawab bahwa dia diasuh dan dididik di lingkungan istana Fir'aun, itu semua sebagai imbalan dari

tindakannya memperbudak Bani Isra'il untuk kemaslahatannya.

Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil". (QS. Asy-Syu'ara: 22)

Kemudian Fir'aun bertanya kepada Musa ﷺ tentang siapakah yang dia maksud dengan *Rabbul 'Aalamin* (Tuhan semesta alam), karena Nabi Musa ﷺ mengaku bahwa dirinya adalah utusan *Rabbul' Alamin*. Padahal Fir'aun dengan kesombongannya telah mengaku bahwa dirinya merupakan tuhan yang tiada tuhan selainnya (QS. An-Nazi'at: 23-24) dan (QS. Al-Qashash: 38).

Nabi Musa ﷺ menjawab pertanyaan Fir'aun

"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". (QS. Asy-Syu'ara: 24)

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّكُمْ لَمُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾
[سورة الشعراء]

Lalu dengan nada mengejek, Fir'aun berkata kepada para punggawanya, "Apakah kalian dengar kata-katanya."

Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengarkan?" (QS. Asy-Syu'ara: 25)

Nabi Musa ﷺ tidak memperdulikan ocean Fir'aun terhadap dirinya, dia terus menyampaikan misi dakwahnya.

Musa berkata (pula), "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". (QS. Asy-Syu'ara: 26)

Maksudnya adalah bahwa Dialah Allah, Tuhan yang menciptakan kalian dan nenek moyang kalian sebelumnya.

Namun Fir'aun tidak juga menyadari dan meninggalkan kesesatannya. Justru dia kian melampaui batas dengan menuduh Nabi Musa ﷺ sebagai orang gila.

Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". (QS. Asy-Syu'ara: 27)

Meskipun demikian, Nabi Musa ﷺ terus menyampaikan misi dakwahnya dan memperkenalkan Tuhan yang sebenarnya kepada Fir'aun.

Musa berkata, "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (QS. Asy-Syu'ara: 28)

Fir'aun sempat berdalih bahwa jika benar Kekuasaan Tuhan yang disampaikan Nabi Musa ﷺ, mengapa pada masa lalu ada orang-orang yang tidak menyembah-Nya, mereka justru menyembah bintang-bintang dan tuhan-tuhan tandingan lainnya? Mengapa generasi pertama tersebut tidak mendapatkan petunjuk?

Berkata Fir'aun, "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" (QS. Thaha: 51)

Nabi Musa ﷺ menjawab bahwa adanya orang-orang pada masa lalu yang menyembah selain Allah, itu bukan hujjah bagi Fir'aun untuk ingkar terhadap kekuasaan Allah dan bukan dalil bahwa apa yang dia sampaikan adalah salah. Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang bodoh seperti halnya Fir'aun. Semua apa yang mereka lakukan telah Allah catat dan akan Allah balas, tidak ada yang tertinggal dan lupa di sisi Allah Ta'ala.

Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; (QS. Thaha: 52)

Maka ketika dalil dan bukti telah jelas, sedangkan Fir'aun tidak dapat menyangkal itu semua, kini tidak ada lagi yang dapat dia lakukan kecuali menggunakan kekuasaannya.

Fir'aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." (QS. Asy-Syu'ara: 29)

Nabi Musa ﷺ masih berusaha menunjukkan kebenaran ajaran yang dibawanya, kali ini dia ingin menunjukkan kepada Fir'aun mukjizat yang menjadi bukti kebenaran kerasulan pada dirinya,

Musa berkata, "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" (QS. Asy-Syu'ara: 29)

Lalu Fir'aun menjawab,

Fir'aun berkata, "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar". (QS. Asy-Syu'ara: 31)

Maka Nabi Musa ﷺ melempar tongkatnya, seketika itu juga tongkat tersebut berubah menjadi ular yang sangat besar. Bahkan diriwayatkan bahwa Fir'aun sangat ketakutan dengan apa yang dilihatnya sehingga dia mengalami buang-buang air.

Kemudian Nabi Musa ﷺ memasukkan tangannya ke dalam kantong lalu mengeluarkannya kembali. Tiba-tiba tangannya bersinar berkilauan bak bulan purnama. Kemudian dia mengembalikan tangannya ke dalam kantongnya, dan setelah dikeluarkan, tangannya kembali seperti semula.

Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata.

Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. (QS. Asy-Syu'ara: 32-33)

Akan tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi Fir'aun, sikapnya tetap seperti semula, apalagi setelah para pengikutnya membisikkan kepadanya bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa ﷺ adalah sihir belaka yang akan dia gunakan untuk menggulingkan kekuasaan Fir'aun.

Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Musa ini adalah قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ

ahli sihir yang pandai,

هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu". (Fir'aun berkata), "Maka apakah yang kamu anjurkan?" (QS. Al-A'raf: 109-110)

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ
فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ [سورة الأعراف]

Fir'aun menelan bulat-bulat apa yang disampaikan orang-orang dekatnya. Maka dengan kesombongan dan pembangkangannya terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Fir'aun balik menantang Nabi Musa ﷺ untuk menghadapi para penyihirnya. Dia meminta Nabi Musa ﷺ untuk menentukan waktu dan tempat pertemuan untuk disepakati.

Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." (QS. Thaha: 58)

Nabi Musa ﷺ tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dia meminta pertemuan tersebut dilakukan pada salah satu hari raya mereka dan semua orang dikumpulkan pada waktu Dhuha. Maksudnya adalah agar semua orang melihat bukti kebenaran yang dia bawa karena dilakukan pada hari raya mereka pada saat matahari bersinar terang, bukan di waktu malam yang gelap.

Berkata Musa, "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik". (QS. Thaha: 59)

Fir'aun Mengumpulkan Tukang Sihir untuk Menandingi Mukjizat Nabi Musa ﷺ

Setelah waktunya telah disepakati, Fir'aun sibuk mengumpulkan para penyihir dari seantero negeri Mesir. Saat itu negeri Mesir terkenal dengan para penyihir tersohor, karena sihir merupakan keahlian umumnya masyarakat kala itu. Maka wajar, jika upaya Fir'aun tersebut berhasil mengumpulkan para penyihir dalam jumlah yang sangat banyak. Ada riwayat yang menyatakan bahwa jumlah para penyihir tersebut mencapai 80 ribu. Ada pula yang mengatakan 70 ribu, ada pula yang menyatakan jumlahnya 200 ribu.

Para penyihir tersebut meminta kepastian dari Fir'aun tentang imbalan yang akan mereka dapatkan jika mereka dapat mengalahkan Musa. Fir'aun menjanjikan kepada mereka akan diangkat sebagai orang-orang dekatnya dengan berbagai fasilitas kerajaan.

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kami yang menang?"

Fir'aun menjawab, "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)". (QS. Al-A'raf: 113-114)

Ketika hari yang ditentukan telah tiba, semuanya hadir. Fir'aun beserta para menterinya, para pejabat kerajaan dan seluruh masyarakat hadir sejak pagi hari. Hal tersebut karena Fir'aun menyerukan masyarakatnya untuk hadir.

Sementara itu Nabi Musa ﷺ menggunakan kesempatan itu untuk berdakwah kepada para penyihir tersebut, dia menasehati dan mengancam mereka tentang kebatilan perbuatan sihir yang berarti menentang tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala.

Berkata Musa kepada mereka, "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. (QS. Thaha: 61)

Ucapan Nabi Musa ﷺ kepada para penyihir tersebut menimbulkan silang pendapat di antara mereka. Namun akhirnya mereka sepakat berkata bahwa keduanya (Nabi Musa dan Nabi Harun *alaihimassalam*) adalah kedua penyihir tangguh yang ingin menggulingkan kekuasaan raja. Hal tersebut mereka katakan sebagai nasehat di antara mereka satu sama lain agar mereka bersatupadu mengeluarkan tipu daya dan sihirnya.

Mereka berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.

Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (QS. Thaha: 63-64)

Kemudian, setelah mereka berhadapan dengan Nabi Musa dan Harun *alaihimassalam*. Mereka mempersilahkan kepada Nabi Musa ﷺ untuk memilih, apakah dia atau mereka dahulu yang memulai. Nabi Musa ﷺ meminta agar mereka lebih dahulu melemparkannya.

Maka dengan bersumpah atas nama kebesaran Fir'aun, mereka lemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Lalu tampaklah oleh para hadirin bahwa tali-tali itu bergerak dan berjalan. Sebenarnya yang mereka lakukan adalah mengolesi tali-tali tersebut dengan sejenis minyak sehingga dia dapat bergerak-gerak, kemudian setelah itu mereka menyihir mata para hadirin sehingga mereka merasakan takut di dada mereka.

Nabi Musa ﷺ sendiri merasa khawatir apa yang mereka lakukan dapat mempengaruhi orang-orang yang hadir. Dia sendiri belum dapat melemparkan tongkat yang ada di tangannya, karena dia tidak dapat melakukan sesuatu sebelum mendapat perintah dari Allah Ta'ala.

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?"

Berkata Musa, "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.

Maka Musa merasa takut dalam hatinya. (QS. Thaha: 65-67)

Pada saat yang sangat genting itu Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya agar jangan takut, lalu Dia memerintahkan Nabi Musa ﷺ untuk melemparkan tongkat yang ada di tangannya. Maka Nabi Musa ﷺ lemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya seraya berkata,

"Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sungguh Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. (QS. Yunus: 81)

مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَبُّطُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ [سورة يونس]

Lalu seketika itu juga tongkat tersebut berubah menjadi ular yang sangat besar. Bahkan diriwayatkan bahwa ular tersebut memiliki kaki. Orang-orang yang menyaksikannya ketika itu menghindari ketakutan. Kemudian sang ular segera mengham-piri tali-tali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan para penyihir dan memangsanya satu persatu dalam waktu dan gerakan yang sangat cepat, disaksikan oleh orang-orang yang tertegun melihatnya.

Sementara itu, para penyihir melihatnya dengan penuh perasaan dahsyat dan tercengang. Tidak pernah terbayang dalam benak mereka kejadian seperti itu, dan belum pernah hal itu mereka lakukan.

Akhirnya para penyihir itu meyakini bahwa apa yang mereka lihat bukanlah sihir, klenik, khayalan atau tipu muslihat.

Tetapi sebuah kebenaran yang bersumber dari Yang Maha Benar yang telah mengirim utusannya dan telah dibekali dengan sesuatu yang haq. Lalu Allah singkap tirai kealpaan dari hati mereka dan menyinarinya dengan cahaya petunjuk. Akhirnya mereka sujud tersungkur kembali kepada Tuhannya, lalu dengan suara keras mereka mengucapkan, "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa." Hal tersebut mereka lakukan agar didengar orang yang hadir saat itu,

Allah kisahkan kejadian tersebut dalam beberapa ayat-Nya,

Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud.

وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ ﴿١٢١﴾

Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam,

قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

"(yaitu) Tuhan Musa dan Harun".
(QS. Al-A'raf: 120-122)

رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾ [سورة الأعراف]

Fir'aun sangat murka melihat tindakan para penyihirnya menyatakan masuk Islam dengan terang-terangan di depan khalayak. Dirinya semakin kalap, rencana makar untuk mencegah orang-orang dari jalan Allah justeru semakin memuncak. Lalu di hadapan orang-orang yang hadir, Fir'aun berkata kepada para penyihirnya,

Berkata Fir'aun, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya". (QS. Thaha: 71)

Namun hal itu tak menggoyahkan iman mantan para penyihir tersebut. Dengan penuh keimanan mereka siap menanggung resiko akibat mempertahankan sikap dan keyakinan

mereka. Kalaupun Fir'aun dapat melakukan sesuatu terhadap mereka, hal itu hanya dapat terjadi dunia saja. Bagi mereka kini, dalil dan bukti telah jelas bahwa Allah Tuhan mereka yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka tetapkan apa yang hendak kamu tetapkan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. (QS. Thaha: 72)

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا
مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا
فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي
هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾ [سورة طه]

Maka mereka pun memohon kepada Allah Ta'ala agar diberikan kesabaran dan keteguhan dalam menjaga keimanan sehingga mereka mati tetap dalam keadaan muslim,

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)". (QS. Al-A'raf: 126)

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ
[سورة الأعراف]

Diriwayatkan bahwa ketika para penyihir tersebut bersujud, diperlihatkan kepada mereka rumah-rumah dan istana-istana yang sedang dihias dan yang akan mereka tempati di surga. Karena itu mereka tidak menghiraukan ancaman Fir'aun.

Tampaknya -berdasarkan ancaman Fir'aun- mantan para penyihir tersebut akhirnya disiksa dan disalib. Abdullah bin Abbas dan Ubaid bin Umari berkata, "Mereka disiang hari masih menjadi tukang sihir, namun di sore akhirnya telah menjadi para syuhada yang mulia." Hal ini diperkuat dengan doa mereka sendiri, "Berilah kami kesabaran dan matikanlah kami sebagai orang-orang Islam."

Kekalahan yang dialami orang-orang Qibthi (penduduk asli Mesir), bahkan para penyihir mereka masuk Islam, tidak justeru menghentikan pengingkaran mereka. Bahkan para petinggi dan tokoh-tokoh mereka menghasut Fir'aun agar mengambil tindakan tegas kepada Musa ﷺ dan para pengikutnya sebelum mereka melakukan kerusakan. Menurut mereka seruan beribadah kepada Allah dan larangan beribadah kepada selain-Nya adalah kerusakan.

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"..... (QS. Al-A'raf: 127)

Maka Fir'aun pun berencana melakukan kembali ketetapan yang dahulu pernah dia berlakukan, yaitu membunuh anak-anak laki-laki dari Bani Isra'il dan membiarkan kaum wanitanya, sebagai hukuman dan penghinaan terhadap mereka

Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka". (QS. Al-A'raf: 127)

Mendengar hal tersebut, Nabi Musa ﷺ menyerukan kaumnya untuk minta pertolongan kepada Allah Ta'ala dan bersabar menghadapi cobaan yang sangat berat. Dia meyakinkan mereka bahwa kesudahan yang baik akan Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; akan Dia wariskan kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu. (QS. Al-A'raf: 128-129)

Lebih khusus lagi, Fir'aun berencana akan membunuh Nabi Musa ﷺ, karena menurutnya Nabi Musa ﷺ akan menyesatkan rakyatnya.

Nasehat Seorang Mu'min kepada Keluarga Fir'aun

Sebenarnya ada seseorang dari keluarga Fir'aun yang telah beriman, namun dia menyembunyikan keimanannya. Dia telah berusaha menasehati Fir'aun dengan bahasa yang sangat bijak. Dirwayatkan bahwa namanya adalah Syam'an, anak dari paman Fir'aun.

Dia katakan kepada Fir'aun bahwa tidak pantas orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah mendapatkan hukuman bunuh. Justru orang itu seharusnya dihormati. Apalagi dia telah memperlihatkan bukti-bukti kebenaran yang dibawanya. Kalaupun dia berdusta, dia yang akan menanggung akibatnya, dan jika dia benar, sebagian bencana yang dia ancam akan menimpa. Kekuasaan yang kalian miliki sekarang bisa saja akan mengalami kehancuran jika mereka terus menerus menentang agama Allah, sebagaimana yang dialami oleh kaum Nabi Nuh, Ad, Tsamud dan bangsa-bangsa lainnya.

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, "Tuhanku ialah Allah." Padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (QS. Al-Mu'min: 28)

Orang tadi melanjutkan nasehatnya agar Fir'aun dan kaumnya mengikuti petunjuk yang benar, yaitu beriman dan beramal shaleh yang akan membawanya kepada kebahagiaan di surga yang abadi. Sedangkan apa yang selama ini mereka

serukan, pada hakekatnya merupakan seruan ke jurang neraka. Namun jawaban Fir'aun tetap dengan kesombongannya,

Fir'aun berkata, "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar". (QS. Al-Mu'min: 29)

Dia merasa bahwa dirinyalah yang berada di jalan yang benar dan bahwa keputusannya adalah yang akan dia laksanakan. Hal tersebut semata-mata karena kesombongannya saja, sebab sejatinya dia sendiri tidak memungkiri kebenaran yang telah diperlihatkan Nabi Musa ﷺ.

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. An-Naml: 14)

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ
ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ [سورة النمل]

Bencana Menimpa Kaum Fir'aun

Setelah kejadian yang menimpa para penyihir tersebut, Allah Ta'ala kembali menurunkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yaitu menurunkan berbagai bencana kepada kaum Fir'aun. Tujuannya agar mereka sadar dari kesesatannya.

Awalnya diturunkan bencana kekeringan yang menimpa mereka selama bertahun-tahun. Ladang-ladang mereka tidak dapat digunakan bercocok tanam sehingga mengakibatkan produksi hasil tanaman menurun drastis.

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-A'raf: 130)

Namun kaum Fir'aun tetap menampakkan pembangkangannya. Jika sedang mendapatkan masa subur, mereka katakan

bahwa hal itu semata-mata karena mereka memang berhak. Namun jika mereka mendapatkan keburukan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Nabi Musa ﷺ dan para pengikutnya. Bahkan mereka menantang bahwa mereka tidak bakal bersedia beriman apapun bukti yang dibawa oleh Nabi Musa ﷺ

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu". (QS. Al-A'raf: 131-132)

Setelah itu Allah turunkan kepada mereka topan, yaitu hujan deras yang menghanyutkan dan menghancurkan tumbuh-tumbuhan.

Lalu Allah turunkan azab berikutnya, berupa segerombolan belalang yang menyerbu dan memakan tumbuh-tumbuhan mereka, sehingga mereka tidak dapat mengambil hasilnya.

Berikutnya Allah turunkan bencana berupa kutu yang masuk ke rumah-rumah dan kamar mereka, membuat hidup mereka menjadi tersiksa.

Lalu Allah turunkan katak yang masuk ke wadah-wadah mereka, sehingga setiap kali mereka hendak makan atau minum, ada seekor katak yang jatuh menimpa makanan atau minuman mereka. Begitu pula mereka ditimpakan bencana berupa darah yang mengotori sumber air mereka, baik di sungai, sumur dan dimana saja sumber air disana akan terdapat darah.

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (QS. Al-A'raf: 133)

Bencana ini tidak turun sekaligus, akan tetapi diturunkan satu demi satu. Setiap kali bencana turun, mereka mendatangi Nabi Musa عليه السلام memintanya memohon kepada Allah Ta'ala agar bencana tersebut dihentikan. Jika bencana berhenti, mereka berjanji akan beriman dan melepaskan Bani Isra'il yang mereka tawan.

Maka Nabi Musa عليه السلام berdoa kepada Tuhannya, lalu bencana tersebut berhenti. Namun mereka tidak menepati janji. Maka Allah menurunkan kembali azab berikutnya, dan begitu seterusnya sehingga berbagai macam azab diturunkan kepada mereka. Azab berikutnya lebih pedih dari azab sebelumnya.

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu".

Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. (QS. Al-A'raf: 134-135)

Demikianlah, Fir'aun tetap saja tidak mengambil pelajaran dari berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah diperlihatkan lewat Nabi Musa عليه السلام.

Fir'aun justeru mengumpulkan kaumnya untuk menyatakan bahwa dirinyalah sang penguasa dan lebih baik dibanding Nabi Musa عليه السلام yang menurutnya orang hina dan tidak memiliki bukti kekuasaan.

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihatnya)?

Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?

Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"

(QS. Az-Zukhruf: 51-53)

Kaum Fir'aun sebagaimana sebelumnya selalu menyetujui apa yang dikatakan Fir'aun dan menaati setiap titahnya. Walaupun apa yang dia ucapkan selama ini merupakan kebatilan yang nyata. Maka, sebagaimana Fir'aun, merekapun menjadi ikut tercela karena sikapnya itu.

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. (QS. Az-Zukhruf: 54)

فَأَسْتَخَفَّ قَوْمَهُ، فَاطَاعُوهُ إِنَّهُمْ
كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾ [سورة

الزخرف]

Maka dengan semua sikap pembangkangan dan kesombongan tersebut, Allah semakin murka kepada mereka. Dia pun telah menetapkan azab yang paling pedih untuk mereka, yaitu menenggelamkan mereka semua. Tidak ada satu pun yang dapat meloloskan diri. Hal itu agar menjadi pelajaran bagi orang-orang sesudah mereka.

Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),

dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. (QS. Az-Zukhruf: 55-56)

Kebiasaan Fir'aun dan Balatentaranya

Pembangkangan demi pembangkangan, dan kesombongan demi kesombongan telah diperlihatkan Fir'aun dan kaumnya. Tidak ada yang beriman dari mereka kecuali hanya segelintir orang saja. Diriwayatkan bahwa yang beriman dari bangsa Mesir hanya tiga orang saja, Isteri Fir'aun (QS. At-Tahrim: 11),

salah seorang keluarga Fir'aun yang menasehatinya (QS. Al-Mu'min: 28), dan seseorang yang memberi nasehat kepada Musa untuk segera meninggalkan negeri Mesir karena Fir'aun akan membunuhnya (QS. Al-Qashash: 20)

Ada juga yang mengatakan bahwa yang beriman adalah sekelompok orang dari kaum Fir'aun, hanya saja mereka menyembunyikan keimanannya karena takut dengan kekejaman Fir'aun.

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi..(QS. Yunus: 83)

Kata ganti (*nya*) dalam kalimat (melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya), ada yang mengatakan kembali kepada Fir'aun, ada juga yang mengatakan kembali kepada Musa ﷺ. Namun pendapat pertama lebih kuat, karena ayat berbicara dalam konteks tentang kesombongan Fir'aun.

Ketika itu Allah mewahyukan kepada Nabi Musa dan Harun *alaihimassalam* untuk membuat rumah yang berbeda dari umumnya rumah bangsa Qibthi, agar ketika datang saatnya harus pergi mereka telah siap dan satu sama lain telah mengetahui rumah saudaranya masing-masing. Kemudian beliau memerintahkan agar mereka shalat dan beribadah di dalam rumah tersebut, sebagai upaya untuk mencari pertolongan dan kemenangan, sebagaimana Allah perintahkan dalam surat Al-Baqarah: 45. Berita gembira akan Allah sampaikan kepada mereka yang beriman.

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman". (QS. Yunus: 87)

Dalam pada itu, Nabi Musa ﷺ berdoa kepada Allah Ta'ala, mengungkapkan rasa marahnya kepada Fir'aun dan kaumnya karena Allah Ta'ala. Karena dengan kemewahan dan harta yang dimiliki, mereka bersikap sombong dan tidak mau mengikuti jalan kebenaran serta mencegah manusia mengikuti jalan Allah. Maka beliau mohon kepada Allah Ta'ala agar harta mereka dimusnahkan dan mengunci mati hati mereka.

Musa berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan Kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS. Yunus: 88)

Nabi Harun ﷺ mengaminkan doa Nabi Musa ﷺ. Maka Allah Ta'ala kabulkan doa keduanya.

Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui". (QS. Yunus: 89)

Bani Isra'il Meninggalkan Negeri Mesir

Ketika tiba saatnya hari yang ditentukan untuk meninggalkan negeri Mesir, Bani Isra'il berpura-pura minta izin kepada Fir'aun pergi ke luar kota untuk merayakan hari raya mereka. Fir'aun mengizinkan dengan terpaksa.

Alasan mereka sebenarnya hanya tipu muslihat kepada Fir'aun dan tentaranya, sebab mereka merencanakan untuk kabur meninggalkan negeri Mesir dan mencari keselamatan dari kekejaman Fir'aun dan tentaranya. Bahkan sebelum berangkat mereka sempat meminjam perhiasan emas kepada penduduk Mesir, dan mereka mendapatkan pinjaman yang sangat banyak.

Maka berangkatlah mereka pada malam hari dan terus berjalan menuju negeri Syam. Ketika Fir'aun mengetahui rencana mereka yang sesungguhnya, dirinya sangat murka dan segera menyiapkan bala tentaranya untuk menangkap dan menyiksa mereka. Lalu, dengan bala tentara yang jumlahnya diperkirakan berlipat-lipat dari jumlah Bani Israil sendiri, Fir'aun berangkat untuk mengejar Bani Isra'il,

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".

Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota.

(Fir'aun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil,

dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, (QS. Asy-Syu'ara: 52-55)

Di pagi hari, Fir'aun dan bala tentaranya sudah dapat menyusul mereka. Kala itu kedua pihak telah saling dapat melihat dari kejauhan. Pertempuran dan pembunuhan besar-besaran telah membayangi benak Bani Isra'il. Mereka sangat ketakutan dengan kekejaman yang telah mereka kenal dari Fir'aun, sedangkan di hadapan mereka ada lautan, di kiri kanan mereka ada gunung menjulang dan di belakang mereka ada pasukan Fir'aun.

Maka dengan penuh kepasrahan mereka berkata,

"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". (QS. Asy-Syu'ara: 61)

إِنَّا لَمُدْرِكُونَ ﴿٦١﴾ [سورة الشعراء]

Mereka mengadukan kondisi tersebut kepada Nabinya atas apa yang mereka alami dan saksikan. Namun dengan keyakinan yang mantap Nabi Musa ﷺ berkata,

"Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". (QS. Asy-Syu'ara: 62)

كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ [سورة الشعراء]

Saat itu Nabi Musa ﷺ sedang berada di barisan belakang, lalu dia maju ke depan memandangi laut dengan ombak yang bergelombang. Dia berkata, "Ke sinilah aku diperintahkan." Saat itu di sisinya terdapat Harun ﷺ, Yusya' bin Nun yang merupakan tokoh dan ulama Bani Isra'il. Beberapa orang berupaya menerobos lautan dengan kudanya, namun mereka tidak mampu. Mereka bertanya kepada Nabi Musa ﷺ, 'Wahai Nabi Allah, kesinilah kamu diperintahkan?' Beliau menjawab, 'Ya.'

Suasana makin genting, Fir'aun dengan bala tentaranya semakin dekat. Pandangan sudah mulai pudar, nafas mulai sesak sampai tenggorokan. Ketika itulah Allah yang Maha Pemurah, Pemilik Arasy yang Agung, berkata kepada Musa ﷺ

"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". (QS. Asy-Syu'ara: 63)

أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ﴿٦٣﴾ [سورة الشعراء]

Nabi Musa ﷺ langsung memukulkan tongkatnya ke lautan. Seketika itu juga lautan terbelah atas izin Allah. Diriwayatkan bahwa lautan terbelah menjadi dua belas jalur, setiap marga memiliki jalannya secara khusus. Setiap belahannya bagaikan gunung yang besar.

Lalu Nabi Musa ﷺ memerintahkan kaumnya untuk segera berjalan di tengah dasar laut yang telah kering. Maka mereka berbondong-bondong melewati dasar lautan yang terbelah tersebut sambil mereka menyaksikan pemandangan yang sangat fantastis. Akhirnya seluruh pengikut Nabi Musa ﷺ berhasil menyeberangi lautan tersebut tanpa kurang sedikit

pun. Mulanya Nabi Musa ﷺ ingin memukulkan tongkatnya agar lautan itu kembali menyatu dan Fir'aun tidak dapat mengejar mereka, namun Allah memiliki rencana lain, Dia perintahkan Nabi Musa ﷺ untuk membiarkan lautan tetap terbelah...

Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan. (QS. Ad-Dukhan: 24)

Ketika orang terakhir dari pengikut Nabi Musa ﷺ berhasil menyeberangi lautan, saat itu Fir'aun dan balatentaranya tiba di tepi laut. Dia menyaksikan pemandangan yang sangat dahsyat dengan mata kepala sendiri. Dia sebenarnya menyadari bahwa kejadian seperti ini hanya dapat dilakukan oleh pemilik Arasy yang agung. Sesaat Fir'aun berhenti, dia tidak berani maju, sempat terbersit di hatinya perasaan menyesal atas tindakannya mengejar-ngejar Bani Isra'il. Namun kesombongannya dan pembangkangannya menutup suara hati kecilnya. Laut terbelah yang dilihatnya semakin mendorongnya untuk menangkap orang-orang yang dia anggap telah menentangnya.

Ketika itu, malaikat Jibril datang berbentuk seorang penunggang kuda di atas kuda betina. Lalu dia berjalan di hadapan kuda jantan yang ditunggangi Fir'aun. Maka kuda milik Fir'aun berusaha mendekatinya, lalu malaikat Jibril mempercepat lari kudanya ke tengah lautan, sehingga Fir'aun dan kudanya pun semakin cepat mengejar kuda malaikat Jibril hingga ke tengah lautan yang masih terbelah. Demikianlah, Fir'aun tidaklah memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat dan bahaya. Sementara itu, kaumnya ketika mereka melihat Fir'aun berlari bersama kudanya ke tengah lautan, tanpa dikomando mereka bersama menerobos ke tengah lautan.

Dan ketika semua tentara telah berada di tengah lautan dan orang terdepan sedikit lagi sampai ke tepian seberang, Allah

memerintahkannya Nabi Musa ﷺ untuk memukul kembali lautan tersebut dengan tongkatnya. Seketika itu lautan menyatu kembali dan menenggelamkan mereka yang berada di tengahnya.

Dan Kami selamatkan Musa dan semua orang-orang yang besertanya.

Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) akan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman.

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. Asy-Syu'ara: 65-68)

Akhirnya mereka tenggelam semua, tidak ada satu pun dari bala tentara tersebut yang dapat menyelamatkan diri. Itulah makna dari dikabulkannya doa Nabi Musa ﷺ sebelumnya kepada Allah, yaitu agar mereka dibinasakan dan hati mereka terkunci.

Taubat yang Terlambat

Fir'aun sempat terombang ambing oleh gelombang laut, timbul tenggelam. Hal tersebut disaksikan dengan jelas oleh Bani Isra'il bagaimana Fir'aun dan balatentaranya ditimba azab yang pedih oleh Allah Ta'ala.

Ketika azab telah di hadapan mata dan meliputinya dari segala penjuru, dirinya telah hampir tenggelam, sakratul maut telah menjemputnya serta tak ada jalan lagi baginya untuk keluar dan menyelamatkan diri, maka Fir'aun menyatakan taubatnya dan melontarkan ucapan-ucapan keimanan.

Ketika itu –sebagaimana Allah kisahkan, Fir'aun berkata,

Saya beriman bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah

ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي
ءَامَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ

diri (kepada Allah)". (QS. Yunus: 90)

الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ [سورة يونس]

Namun saat itu taubat tak lagi berguna, maka Allah Ta'ala menjawab pernyataan Fir'aun tersebut dengan berfirman,

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Yunus: 91)

ءَالْفَنِّ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ

مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ [سورة يونس]

Allah mengingkari taubat Fir'aun. Sebab dilakukan ketika segala sesuatunya telah terlambat dan tak ada lagi peluang untuk memperbaiki diri. Seandainya Fir'aun dikembalikan ke dunia niscaya dia akan kembali kepada sikap seperti semula. Sebagaimana hal tersebut akan terjadi pada orang-orang kafir nanti ketika mereka telah menyaksikan neraka dengan mata kepala mereka sendiri,

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka. (QS. Al-An'am: 27-28)

Kematian Fir'aun Diabadikan

Bani Israil yang melihat kejadian tersebut masih belum yakin apakah Fir'aun meninggal dunia atau tidak. Maka Allah Ta'ala memerintahkan laut untuk mengangkat mayat Fir'aun ke atas permukaan air dalam keadaan masih memakai pakaian perang yang dapat mereka kenali. Tujuannya agar mereka

meyakini kematiannya dan agar mereka mengetahui kekuasaan Allah Ta'ala.

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu (QS. Yunus: 92)

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً ﴿٩٢﴾ [سورة يونس]

Peristiwa binasanya Fir'aun dan bala tentaranya tersebut terjadi pada hari Asyura (10 Muharram)

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ra,

"Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, saat itu orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura, lalu beliau bertanya kepada mereka, 'Hari apa ini sehingga kalian berpuasa?' Mereka menjawab, 'Ini adalah hari kemenangan Musa ﷺ terhadap Fir'aun' Lalu Nabi ﷺ bersabda kepada para shahabatnya, 'Kalian lebih berhak kepada Musa ﷺ daripada mereka, maka berpuasalah kalian.'"

SIKAP BANI ISRA'IL SETELAH FIR'AUN BINASA

Bersama Penyembah Berhala

Setelah Fir'aun dibinasakan, Bani Isra'il meneruskan perjalanannya menuju negeri Syam, tepatnya ke Baitul Maqdis (Palestina). Namun kebodohan dan kesesatan masih saja menyelimuti diri mereka. Padahal mereka sudah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dengan mata kepala mereka sendiri.

Hal tersebut terbukti ketika mereka melewati suatu kampung yang penduduknya melakukan penyembahan terhadap berhala. Ada riwayat yang mengatakan bahwa berhalanya berbentuk sapi. Orang-orang dari Bani Isra'il itu bertanya-

tanya, mengapa mereka menyembah patung-patung itu? Lalu Bani Israil memperkirakan bahwa hal itu mereka lakukan karena patung tersebut dapat mendatangkan manfaat atau bahaya. Mereka memohon rizki kepadanya ketika sedang mengalami kesulitan.

Kesimpulan tersebut diamini oleh orang-orang bodoh di antara mereka (Bani Isra'il). Maka tanpa berpikir panjang, sebagian dari mereka meminta kepada Nabi Musa ﷺ untuk dibuatkan 'tuhan' seperti halnya 'tuhan' yang dimiliki penduduk negeri tersebut.

Ketika Nabi Musa ﷺ mendengar permintaan mereka, beliau sangat marah dan mengatakan bahwa kalian (yang meminta hal tersebut) adalah orang-orang bodoh. Karena mereka yang menyembah berhala tersebut tak lain adalah orang yang perbuatannya batil.

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu. Lalu setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 138- 139)

وَجَنَوْنَا بَيْنِي إِسْرَائِيلَ وَالْبَحْرَ
فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى
أَصْنَامِهِمْ ۖ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ
لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ
إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ [سورة
الأعراف]

Kemudian Nabi Musa ﷺ mengingatkan mereka lagi dengan nikmat Allah Ta'ala kepada mereka, berupa diturunkannya seorang rasul di tengah-tengah mereka, diselamatkannya mereka dari kekejaman Fir'aun serta diperlihatkan kehancurannya kepada mereka. Karena itu, tidak ada yang patut diibadahi kecuali Allah semata, karena Dia-lah Maha Pencipta, Maha Berkuasa.

Peristiwa ini pernah diingat Rasulullah ﷺ, ketika beliau dan pasukannya sedang menuju daerah Hunain.¹ Kemudian mereka melewati sebuah pohon yang dikenal sebagai *Dzatu Anwath*. Pohon tersebut oleh penduduk yang tinggal disitu digunakan sebagai tempat menggantung pedang-pedang mereka untuk mendapatkan berkah dan tempat mereka beribadah di depannya. Maka sebagian para shahabat (yang baru masuk Islam) meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk dibuatkan *Dzatu Anwat* bagi mereka sebagaimana orang-orang kafir memiliki *Dzatu Anwath*, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُ أَكْبَرُ! هَذَا كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ، إِنَّكُمْ تَرَكُبُونَ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

[رواه أحمد بهذا اللفظ في مسنده، والترمذي، وصححه الألباني في المشكاة المصابيح، رقم ٥٤٠٨]

"Allahu Akbar! Permintaan ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, 'Buatkan kami Tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan.' Sungguh, kalian akan mengikuti ajaran orang sebelum kalian."²

Menolak Masuk Baitul Maqdis dan Hukuman Tersesat

Kemudian Nabi Musa ﷺ dan kaumnya meneruskan perjalanan menuju Baitul Maqdis. Ternyata berdasarkan informasi, Baitul Maqdis kala itu sedang dikuasai oleh orang-orang kafir yang zalim dari suku Haitsani, Fuzari, Kan'an dan suku lainnya.

¹ Hunain adalah sebuah lembah dekat kota Mekah yang dijadikan markas oleh suku Hawazin dan Tsaqif yang masih menentang Rasulullah ﷺ setelah peristiwa Fathu Mekah (penundukkan kota Mekkah) pada tahun 8 H. Di sanalah kemudian terjadi perang Hunain pada tahun yang sama. Di antara kekhususan perang Hunain adalah bahwa pasukan kaum muslimin diikuti oleh para shahabat yang baru masuk Islam dalam peristiwa Fathu Mekkah tersebut dan belum mendapatkan pembinaan yang cukup dari Rasulullah ﷺ. Sehingga wajar timbul sikap-sikap yang kurang tepat dalam keyakinan Islam.

² Riwayat Ahmad dan Tirmizi, dishahihkan oleh Al-Albanya dalam Misykatul Mashabih, no. 5408

Maka ketika Nabi Musa عليه السلام sudah mendekati Baitul Maqdis, dia memerintahkan kaumnya untuk masuk ke negeri itu untuk berjihad di jalan Allah, memerangi dan mengusir mereka agar keluar dari negeri itu. Seraya beliau mengingatkan kaumnya akan nikmat Allah yang sangat banyak telah mereka rasakan, baik dalam perkara agama maupun dunia, karena itu beliau berpesan agar mereka jangan mundur dari medan perjuangan, karena perkara ini telah Allah tetapkan untuk mereka.

Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain". (QS. Al-Ma'idah: 20)

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ
الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى
أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿٢٠﴾

[سورة المائدة]

Namun lagi-lagi mereka melupakan kebesaran Allah Ta'ala yang telah menghancurkan Fir'aun dan bala tentaranya di hadapan mereka langsung. Padahal kekuatannya lebih dahsyat dari kaum yang zalim tersebut. Maka dengan penuh kedegilan, mereka menolak perintah Nabi Musa عليه السلام dengan alasan bahwa di dalam Baitul Maqdis terdapat orang-orang perkasa yang telah berbuat zalim. Mereka baru bersedia masuk kalau orang-orang zalim itu telah pergi dari negeri tersebut.

Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar darinya. Jika mereka ke luar darinya, pasti kami akan memasukinya." (QS. Al-Ma'idah: 22)

Sementara itu ada dua orang di antara mereka yang shaleh juga membantu Nabi Musa عليه السلام mengingatkan mereka untuk maju, karena jika mereka tawakkal kepada Allah, mohon pertolongan-Nya, niscaya Dia akan menolong mereka dan memenangkan mereka atas kaum yang zalim itu. Diriwayatkan

bahwa kedua orang itu adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yufana.

Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu. Bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Ma'idah: 23)

Namun nasehat tersebut tidak melunakkan hati mereka. Penolakan mereka justeru semakin keras dan ucapan mereka semakin kasar. Mereka menegaskan bahwa mereka tidak bakal masuk ke negeri tersebut selama orang-orang itu masih berada di sana. Bahkan dengan angkuhnya mereka memerintahkan Nabi Musa ﷺ untuk berperang bersama Tuhannya, sementara mereka akan duduk saja menanti.

Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya Kami hanya duduk menanti di sini saja". (QS. Al-Ma'idah: 24)

فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾ [سورة المائدة]

Ucapan mereka sungguh sangat melampaui batas. Diriwayatkan bahwa Yusya dan Kalib karena saking marahnya, langsung merobek baju mereka saat mendengar ucapan tersebut. Sedangkan Nabi Musa dan Harun *alaihimassalam* langsung sujud karena murka dan marah besar dengan ucapan tersebut sekaligus kasihan terhadap mereka dengan kemungkinan turunnya azab sebab perkataan mereka tersebut.

Perkara ini pernah diingat oleh para shahabat saat perang Badar. ¹ Ketika itu Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para

¹. Perang Badar adalah perang yang pada awalnya tidak diniatkan sebagai perang besar. Yang ingin Rasulullah ﷺ lakukan ketika itu hanyalah hendak mencegah kafilah dagang Quraisy yang hendak pulang membawa hasil perdagangan mereka dari negeri Syam, sebagai pembalasan atas penindasan dan perampasan harta mereka ketika mereka hijrah dari Makkah ke Madinah. Karenanya, jumlah shahabat yang ikut tidak banyak (sekitar tiga ratusan orang) begitu pula mereka

shahabatnya untuk meminta pendapat mereka dalam menghadapi pasukan musuh. Para shahabat dari kalangan Muhajirin menyambut baik tawaran Rasulullah ﷺ. Kemudian shahabat dari kalangan Anshar pun juga menyatakan kesiapannya.

Diriwayatkan bahwa ketika itu Miqdad berkata kepada Rasulullah ﷺ,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى،
﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ﴾ ﴿٤٣﴾ وَلَكِنْ أَذْهَبَ أَنْتَ
وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا مَعَكُمْ مُقَاتِلُونَ [رواه البخاري، رقم ٤٣١٢]

“Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan seperti perkataan Bani Isra’il kepada Musa, (yaitu ucapan) **fazhab anta wa rabbuka fa qatilaa, innaa haahuna qaa’iduun** (karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja), tetapi (yang kami katakan adalah), **Izhab anta wa rabbuka fa qatilaa, innaa ma’akum muqotiluun** (Pergilah engkau bersama rabbmu, kami akan ikut berperang bersama kalian).”¹

Diriwayatkan bahwa ketika itu wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri karena gembira mendengar ucapan tersebut.

Lalu Nabi Musa ﷺ berdoa kepada Allah Ta’ala agar dirinya dijauhkan dari orang-orang yang fasik tersebut. Maka Allah hukum mereka hingga tersesat berjalan tanpa tujuan siang dalam malam, pagi dan sore. Selama empat puluh tahun hal tersebut mereka lalui, tidak ada yang masuk ke padang tersebut kecuali dia tidak dapat keluar darinya. Akhirnya

tidak mempersenjatai diri dengan lengkap. Namun ternyata setelah kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan tersebut memberi tahu kaum musyrikin Mekkah, mereka mengirim pasukan perang dalam jumlah besar (sekitar seribu orang) dan persenjataan lengkap. Saat itulah terjadi kebimbangan pada sebagian shahabat untuk menghadapi mereka, sementara Rasulullah ﷺ -atas petunjuk Allah- menginginkan untuk menghadapi pasukan perang tersebut. Namun akhirnya para shahabat sepakat mengikuti Rasulullah ﷺ untuk menghadapi mereka sehingga kaum muslimin mencapai kemenangan yang gemilang pada perang tersebut. (Baca kisah selengkapnya dalam buku sirah, seperti Ar-Rahiqul Makhtum)

¹. Riwayat Bukhari, no. 4312

mereka semua binasa, tinggal anak keturunan mereka dan dua orang shaleh tadi yaitu Yusya dan Kalib.

Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu".

Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang *Tiih*) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang Fasik itu." (QS. Al-Ma'idah: 25-26)

Kejadian-kejadian Ajaib yang Dialami Bani Israil Ketika Tersesat

Bulan ketiga setelah keluarnya Bani Isra'il dari Mesir, mereka memasuki dataran Sinai. Saat itu merupakan awal tahun yang disyariatkan kepada mereka, yaitu awal musim semi. Tampaknya mereka masuk ke padang *tiih* (tempat mereka tersesat) pada awal musim panas. *Wallahua'lam*.

Setibanya di gurun Sinai, Nabi Musa ﷺ mendaki bukit Sinai untuk menerima wahyu dari Tuhannya. Beliau diperintahkan Allah untuk mengingatkan kaumnya atas nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Kemudian Allah menetapkan sepuluh ketentuan agar Nabi Musa ﷺ sampaikan kepada kaumnya.

Kesepuluh ketentuan tersebut adalah,

- 1- Beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya sedikit pun.
- 2- Larangan sumpah dusta kepada Allah Ta'ala.
- 3- Perintah mengkhususkan hari Sabtu untuk beribadah. Kini masalah itu diganti dengan hari Jum'at.
- 4- Memuliakan kedua orang tua agar engkau panjang umur.

- 5- Jangan membunuh.
- 6- Jangan mencuri.
- 7- Jangan berzina
- 8- Jangan bersaksi palsu atas saudaramu.
- 9- Jangan arahkan pandanganmu ke arah rumah saudaramu.
- 10- Jangan menginginkan isteri saudaramu, juga budak, sapi dan keledai milik saudaramu. Maksudnya jangan bersifat dengki.

Banyak salafushaleh yang menyatakan bahwa kesepuluh perintah tersebut terkandung dalam dua ayat dalam Al-Quran, yaitu,

Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu mem-bunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil. Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (QS. Al-An'am: 151-152)

Kemudian para ulama juga menyebutkan bahwa setelah itu Allah Ta'ala menyebutkan banyak lagi ajaran-ajaran lainnya serta hukum-hukum dalam berbagai bidang.

Pada awalnya, semua hukum-hukum itu berlaku dan diamalkan. Namun beberapa waktu kemudian dicampakkan oleh kaum yang durhaka. Di lain waktu kemudian mereka

mengambilnya kembali namun mereka rubah hingga akhirnya yang asli mereka buang semuanya, dan akhirnya ajaran yang asli terhapus dan terganti sama sekali.

Manna dan Salwa

Berikutnya Allah Ta'ala juga mengingatkan Bani Isra'il tentang nikmat Allah lainnya, yaitu ketika di tengah perjalanan di sebuah tempat yang tidak terdapat tetumbuhan dan hewan-hewan. Ketika itu, setiap pagi Allah menurunkan *Manna* dari langit.

Setiap pagi hari, ketika mereka membuka rumahnya, mereka mendapatkannya, lalu mereka mengambilnya seukuran yang cukup untuk mereka makan hari itu dan esok. Siapa yang menyimpannya lebih dari itu, maka makanan tersebut akan rusak. *Manna* tersebut mereka jadikan roti yang sangat putih dan manis.

Kemudian di sore harinya Allah menurunkan *Salwa* (semacam burung puyuh) untuk mereka, tanpa bersusah payah mereka dapat menangkapnya. Besarnya cukup untuk makan malam mereka.

Kemudian apabila datang musim panas, Allah menurunkan awan mendung di atas mereka, yang dapat melindungi mereka dari panas matahari.

Berikutnya Allah Ta'ala limpahkan air kepada mereka setelah Nabi Musa ﷺ diperintahkan untuk memukul seongkah batu, lalu memancarlah mata air dari batu tersebut sebanyak dua belas mata air, setiap suku terdapat mata air khusus untuk mereka. Lalu mereka minum untuk diri sendiri dan ternak mereka.

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah

وَوَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا
عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ

dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. Al-Baqarah: 57)

طَيِّبَتِ مَا رَزَقْنَاهُمْ وَمَا ظَلَمُونَا
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾
[سورة البقرة]

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. Al-Baqarah: 60)

وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا
أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ
مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ
عَلِمَ كُلُّ أَنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا
وَأَشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ [سورة البقرة]

Namun nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang sangat agung tersebut tidak membuat mereka mudah bersyukur kepadanya. Justru mereka meminta kepada Nabi Musa ﷺ agar apa yang telah Allah turunkan kepada mereka diganti dengan apa yang biasa tumbuh di negeri mereka, seperti sayur mayur, bawang putih, bawang merah, ketimun dan adas.

Allah tidak memenuhi permintaan mereka, karena semua itu mudah didapatkan oleh siapa saja yang masuk ke sebuah negeri.

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata, "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti

kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (QS. Al-Baqarah: 61)

Nabi Musa ﷺ Berbicara dengan Allah dan Memohon-Nya Agar Dapat Melihat-Nya Secara Langsung

Allah Ta'ala menjanjikan Nabi Musa ﷺ untuk menyampaikan firman-firman-Nya kepadanya setelah masa 30 hari. Maka Nabi Musa ﷺ mengisi masa-masa menanti tersebut dengan berpuasa. Ketika telah sempurna 30 hari, beliau sudah ingin mengunyah bahan tumbuh-tumbuhan untuk mengharumkan mulutnya. Namun Allah perintahkan untuk menambah puasanya selama 10 lagi.

Ibnu Abbas dan kalangan salaf lainnya menyatakan bahwa yang dimaksud 30 malam adalah seluruh bulan Dzulqodah, lalu disempurnakan menjadi 40 malam, ditambah 10 malam Dzulhijjah. Maka dengan demikian pembicaraan Allah kepada Nabi Musa terjadi pada hari Idul Adha. Pada hari seperti itu pula Allah menyatakan kesempurnaan agama Nabi Muhammad ﷺ lalu menguatkannya dengan argumen dan bukti-bukti.

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurna-lah waktu yang telah ditentukan Tuhan-nya, (yaitu) empat puluh malam. (QS. Al-A'raf: 142)

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً
وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ فَنِمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ
أَرْبَعِينَ لَيْلَةً [سورة الأعراف]

Setelah tiba waktunya, Nabi Musa ﷺ memerintahkan Nabi Harun untuk menggantikannya membina Bani Israil.

"Musa berkata kepada saudaranya, yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan". (QS. Al-A'raf: 142)

Lalu berangkatlah Nabi Musa عليه السلام ke tempat yang telah dijanjikan. Setibanya di tempat tersebut Allah berbicara kepada-Nya dari balik tabir. Beliau hanya mendengar suara-Nya. Namun pembicaraannya sangat dekat, beliau menyeru dan mengadu kepada-Nya. Hal itu pertanda kedudukannya yang agung di sisi-Nya.

Setelah Nabi Musa عليه السلام merasa mendapatkan kedudukan yang tinggi dan telah mendengar perkataan Tuhannya, beliau meminta agar hijab-Nya disingkap sehingga dia dapat melihat-Nya secara langsung. Namun Allah Ta'ala mengatakan bahwa Nabi Musa عليه السلام tidak mungkin dapat melihat-Nya, karena dirinya pasti tidak mampu bertahan jika Allah menampakkan Dzatnya di hadapannya.

Sebagai bukti, Allah memerintahkan Nabi Musa عليه السلام untuk memperhatikan gunung di hadapannya, karena Dia akan menampakkan Dzatnya pada gunung tersebut. Ternyata ketika hal itu terjadi, gunung itu hancur luluh. Sedangkan Nabi Musa عليه السلام sendiri jatuh pingsan. Ketika sadar, beliau menyadari kekeliruannya, lalu bertaubat dan mohon ampun kepada Allah Ta'ala seraya mengakui keagungan-Nya.

"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.

رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ
تَرِنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ
اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۗ
فَلَمَّا تَخَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ
دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۗ فَلَمَّا
أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ

Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".
 (QS. Al-A'raf: 143)

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ [سورة الأعراف]

Dalam kitab perjanjian lama dikatakan bahwa Allah ketika itu berkata kepada Musa ﷺ, "Wahai Musa, sesungguhnya tidak ada makhluk hidup yang melihatku (di dunia ini) kecuali dia akan mati, sedang apabila benda mati melihatku niscaya dia akan hancur luluh."

Dalam riwayat Bukhari Muslim dari Abu Musa dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

"Tabirnya adalah cahaya."

Dalam riwayat lain (Beliau bersabda),

"Seandainya Dia tampilkan, niscaya pancaran wajahnya akan membakar makhluk yang dilihat-Nya."¹

Tentang firman Allah Ta'ala,

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An'am: 103)

لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ
 الْأَبْصَرَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾ [سورة الأنعام: ١٠٣]

Ibnu Abbas berkata, "Itulah cahaya-Nya, jika Dia tampilkan diri-Nya kepada sesuatu, tidak sesuatu pun yang dapat tegak berdiri di hadapan-Nya."

Setelah itu Allah mengangkat derajat Nabi Musa ﷺ dan menjadikannya sebagai makhluk pilihan di antara makhluk-Nya yang lain. Namun hal ini bukan berarti dia lebih mulia dari Rasulullah ﷺ, karena beliau adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, sebagaimana sabdanya yang terkenal,

¹. Riwayat Muslim, no. 179

أَنَا سَيِّدٌ وَكَدَّ أَدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَحْرَ

[رواه الترمذي بهذا اللفظ، وصححه الألباني في صحيح الترمذي، رقم ٢٨٥٩]

"Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat, bukan karena sombong."¹

Keutamaan Rasulullah ﷺ juga tampak dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj di hadapan para Nabi dan Rasul.

Namun karena ketawadhuannya beliau tidak ingin ada orang yang menyatakan dirinya lebih mulia dari Nabi-nabi yang lain.

Beliau ﷺ bersabda,

لَا تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ
أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي
أَفَأَقَ قَبْلِي أَمْ جُزِي بِصَعْقَةِ الطُّورِ؟ [رواه البخاري، رقم ٤٦٣٨]

"Jangan kalian lebihkan aku dari para nabi. Sesungguhnya pada hari kiamat semua orang mati terkapar, maka akulah orang yang paling pertama sadar, ternyata Musa sedang berpegangan pada kaki Arasy, aku tidak tahu apakah dia tersadar sebelumku atau dia dibalas dari pingsannya di bukit Tursina?"²

Hadits tersebut Rasulullah ﷺ sampaikan ketika ada seorang sahabat yang menampar muka orang Yahudi karena dia berkata, "Tidak, demi Yang telah memuliakan Musa di antara makhluk-Nya." Sebagai upaya Rasulullah ﷺ untuk mengingatkan tentang keutamaan dan kemuliaan Nabi Musa ﷺ, karena orang yang menyaksikan perkara tersebut dapat berkesimpulan rendahnya derajat Nabi Musa ﷺ.

¹. Riwayat Tirmizi dengan redaksi seperti ini. Diriwayatkan pula oleh yang lainnya dengan redaksi sedikit berbeda. Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih At-Tirmizi, no. 2859.

². Riwayat Bukhari, No. 4638.

Kemudian Allah Ta'ala menulis kitab Taurat langsung dengan tangan-Nya pada sebuah papan tulis kecil yang terbuat dari batu mulia. Di dalamnya terdapat nasehat untuk tidak berbuat dosa serta rincian ketetapan yang dibutuhkan penjelasannya baik berupa yang halal maupun yang haram. Setelah itu Allah perintahkan kepada Nabi Musa ﷺ untuk mengambilnya dengan tekad bulat dan niat yang jujur serta memerintahkan kaumnya untuk menunaikannya semaksimal mungkin.

Kemudian Allah jelaskan bahwa di antara gambaran orang yang sombong adalah manakala dia mengetahui jalan kebenaran dari Tuhannya, tetapi dia tidak menjadikannya sebagai pedoman hidup, justeru dia menjadikan jalan kesesatan sebagai pedoman hidupnya.

Dan telah Kami tuliskan (Taurat) untuk Musa pada lauh-lauh (papan tulis kecil) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman), "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 145-147)

Bani Isra'il Menyembah Anak Sapi

Ketika Nabi Musa ﷺ dipanggil oleh Tuhannya untuk menerima perintah dan ajaran-ajaran-Nya dalam Kitab Taurat, ada seseorang yang dikenal dengan nama Harun Samiri. Dia mengumpulkan perhiasan emas yang dipinjam oleh Bani Israil dari penduduk Mesir menjelang kaburnya mereka dari negeri itu. Lalu emas tersebut dilebur kemudian dibentuk seperti anak sapi. Kemudian dia melemparkan segenggam debu yang diambil dari bekas tapak kuda milik malaikat Jibril ketika dia melihatnya saat Allah sedang menenggelamkan Fir'aun lewat dirinya. Ketika debu itu dilemparkan kepadanya, anak sapi tersebut melenguh sebagaimana sapi yang sebenarnya.

Ada yang mengatakan bahwa jika ada angin yang masuk dari duburnya, maka sang anak sapi tersebut akan melenguh sebagaimana umumnya sapi, lalu Bani Isra'il menari-menari di sekelilingnya dengan riang gembira.

Mereka mengatakan, inilah tuhan mereka, sedangkan Tuhannya Nabi Musa telah melupakan mereka. Maha suci Allah dari apa yang mereka katakan.

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Lalu mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". (QS. Thaha: 88)

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ
خُورًا فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ
مُوسَىٰ فَانسى ﴿٨٨﴾ [سورة طه]

Namun Allah Ta'ala jelaskan kebatilan yang mereka lakukan dan katakan. Apa yang mereka anggap tuhan di hadapan mereka tak lebih merupakan makhluk hewan dan setan yang terkutuk. Dia tidaklah dapat berbicara dan menjawab pembicaraan orang, tidak pula mampu mendatangkan manfaat dan bahaya, apalagi memberikan jalan petunjuk. Sikap mereka tak

lebih merupakan bentuk kezaliman terhadap diri mereka sendiri.

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? (QS. Thaha: 89)

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-A'raf: 148)

Akhirnya Bani Isra'il menyadari kesesatan mereka, lalu mereka pun mohon ampun kepada Allah Ta'ala.

Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raf: 49)

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ
قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا
رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَتَكُونَنَّ مِن
الْخَاسِرِينَ ﴿٤٩﴾ [سورة الأعراف]

Ketika Musa kembali setelah menghadap Allah Ta'ala dan membawa wadah tulisan (*alwah*) berisi kitab Taurat, beliau menyaksikan apa yang dilakukan umatnya. Dirinya sangat marah, sehingga wadah tulisan yang ada di tangannya dia lempar, lalu dia mengecam perbuatan kaumnya yang batil tersebut.

Namun perasaan bersalah Bani Isra'il ketika itu hanya sebatas karena mereka memiliki perhiasan milik keluarga Fir'aun. Padahal hal tersebut telah diperintahkan Tuhan mereka, karena Fir'aun dan keluarganya terhitung sebagai lawan dalam pepe-

rangan. Sementara mereka tidak merasa keberatan dengan tindakan mereka yang menyembah anak sapi.

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya." (QS. Thaha: 87)

Setelah itu Nabi Musa menemui Harun *alaihimassalam*. Beliau menegurnya mengapa ketika melihat kejadian tersebut dia tidak menemuinya untuk menyampaikan apa yang terjadi?

Berkata Musa, "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat,

قَالَ يَبْهَرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ
ضَلُّوا

(sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" (QS. Thaha: 93)

أَلَا تَتَّبِعُ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي
[سورة طه]

Harun menjawab bahwa dia khawatir apabila dia melakukan hal tersebut dirinya dikatakan telah meninggalkan Bani Isra'il, padahal Nabi Musa ﷺ telah memerintahkan dirinya untuk menggantikannya mengurus Bani Isra'il..

Harun menjawab "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku". (QS. Thaha: 94)

قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا
بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ
فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ
قَوْلِي [سورة طه]

Nabi Harun ﷺ sendiri sudah melarang dengan keras perbuatan batil yang mereka lakukan. Dia juga telah menyampai-

kan bahwa jika anak sapi itu dapat bersuara, hal itu semata-mata ketentuan dari Allah Ta'ala sebagai ujian (fitnah) bagi mereka. Namun kaumnya bersikeras tidak bersedia menuruti peringatan Nabi Harun ﷺ, mereka terus beribadah kepada anak sapi tersebut sambil menunggu Nabi Musa ﷺ kembali.

Dan Sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu. itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah. Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku".

Mereka menjawab, "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami". (QS. Thaha: 90-91)

Akhirnya Nabi Musa ﷺ mohon ampun kepada Allah untuk dirinya dan saudaranya

Musa berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". (QS. Al-A'raf: 151)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا
فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ
الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾ [سورة الأعراف]

Setelah itu Nabi Musa ﷺ menghampiri Samiri dan menanyakan alasan perbuatannya tersebut. Samiri menjawab bahwa dia melihat bekas telapak kaki kuda yang ditunggangi malaikat Jibril.

Sebagian mufassir menyatakan bahwa dia menyaksikan setiap kali kaki kuda tersebut menapaki sebuah tempat, serta merta tumbuh rumput hijau di sana, maka dia mengambil bekas tapak kakinya dan ketika bekas tapak tersebut dia taburkan ke atas anak sapi yang terbuat dari emas tersebut terjadilah apa yang terjadi.

Berkata Musa, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) Hai Samiri?"

Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul,¹ lalu aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku". (QS. Thaha: 95-96)

Kemudian Allah Ta'ala menyatakan bahwa mereka yang menyembah anak sapi akan mendapatkan murka Allah dan kehinaan sebagai balasan atas perbuatan mereka, namun mereka diampuni apabila diri mereka bertaubat. Akan tetapi bentuk taubat yang Allah minta dari mereka adalah dengan membunuh diri mereka sendiri agar Allah menerima taubatnya.

Di pagi hari, orang-orang yang tidak ikut menyembah anak sapi telah memegang pedang-pedang mereka. Kemudian Allah menurunkan kabut di tengah-tengah mereka, sehingga mereka tidak saling kenal mana sanak saudara atau menantu di antara mereka. Lalu mereka mengarahkan pedangnya masing-masing kepada para penyembah anak sapi itu. Maka -sebagaimana diriwayatkan- pada pagi itu terbunuh sejumlah 70 ribu orang.

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 54)

Setelah kemarahannya reda, Nabi Musa ﷺ kembali mengambil wadah tulis yang sebelumnya dia lempar saat marah.

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) wadah tulisan (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُوسَى الْغَضَبُ
أَخَذَ الْأَلْوَابِحَ ۖ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى

¹ Rasul (utusan) yang dimaksud dalam ayat ini dalam kitab-kitab tafsir maksudnya adalah kuda yang ditunggangi malaikat Jibril. (Lihat tafsir At-Thabar, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Baghawi tentang tafsir ayat di atas)

Tuhannya. (QS. Al-A'raf: 154)

وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

[سورة الأعراف]

Lalu Nabi Musa ﷺ memilih tujuh puluh orang terbaik dari kaumnya untuk pergi bersamanya ke Bukit Tursina. Mereka adalah para ulama dari kalangan Bani Isra'il. Tujuan mereka adalah untuk memohonkan ampunan bagi Bani Isra'il atas tindakan mereka yang menyembah anak sapi. Untuk itu mereka diperintahkan mandi, bersuci dan memakai wangi-wangian. Setelah itu mereka pergi menuju bukit Tursina pada waktu yang telah Allah tentukan.

Ketika Nabi Musa ﷺ telah mendekati gunung tersebut, tiba-tiba turun awan gelap hingga menutupi seluruh gunung. Nabi Musa mendekat dan masuk ke dalam awan gelap tersebut. Lalu dia berkata kepada kaumnya, "Mendekatlah." Nabi Musa ﷺ ketika diajak bicara oleh Allah Ta'ala terpancar di keningnya sinar yang berkilauan, tidak ada seorang pun yang dapat memandangnya.

Kemudian kaumnya masuk ke dalam awan gelap tersebut, lalu mereka tersungkur sujud. Ketika itu mereka mendengar Nabi Musa ﷺ sedang diajak bicara oleh Allah Ta'ala yang memberinya perintah dan larangan; memerintah-kannya untuk melakukan sesuatu atau melarangnya.

Setelah Allah Ta'ala selesai berbicara, maka awan gelap tersebut sirna, kemudian Nabi Musa ﷺ menemui mereka. Ketika itu mereka berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman sebelum kami dapat melihat Allah secara terang-terangan." Tiba-tiba bumi bergetar, dan mereka pun seluruhnya tewas seketika.

Nabi Musa ﷺ mohon kepada Allah Ta'ala agar tidak dihukum karena perbuatan orang-orang yang menyembah anak sapi dari kaumnya.

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya". (QS. Al-Baqarah: 55) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ [سورة البقرة]

[البقرة]

Beberapa Riwayat Tentang Pertanyaan Nabi Musa عليه السلام Kepada Rabbnya

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Nabi Musa عليه السلام bertanya kepada Rabbnya, 'Bagaimanakah keadaan penduduk surga yang paling rendah derajatnya?' Maka Tuhan menjawab, 'Seseorang yang baru masuk surga setelah semua penghuni surga memasukinya, lalu dikatakan kepadanya, 'masuklah ke dalam surga,' Orang itu berkata, 'Bagaimana saya akan masuk surga padahal orang-orang telah mengambil tempatnya dan segala keperluannya.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah kamu ingin mendapatkan sesuatu di surga sebanding apa yang dimiliki salah seorang raja dunia? Dia berkata, 'Ya, wahai Tuhanku,' Lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu akan mendapatkan seperti itu, dan ditambah lagi yang seperti itu pula.' Orang itu, 'Saya terima wahai Tuhanku,' Lalu dikatakan kepadanya, 'Selain itu, engkau akan mendapatkan apa saja yang diinginkan dirimu dan enak dipandangan matamu."

Kemudian Nabi Musa bertanya lagi, "Wahai Tuhanku, bagaimanakah keadaan penduduk surga yang paling tinggi derajatnya?' Tuhan berkata, 'Akan aku sampaikan kepadamu tentang mereka. Aku tanamkan kemuliaan pada mereka dengan tangan-Ku, lalu aku beri tanda di atasnya, (kenikmatannya) belum pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas dalam pikiran manusia." Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Ta'ala

Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (QS. As-Sajdah: 17) ¹

Ibnu Hibban juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

'Nabi Musa ﷺ bertanya kepada Tuhannya tentang enam golongan, dia mengira bahwa semua sifat-sifat tersebut adalah murni ada pada dirinya, sedangkan sifat yang ketujuh, Nabi Musa ﷺ tidak menyukainya.

'Wahai Tuhanku, Siapakah hamba-Mu yang paling bertakwa?'
Tanya Musa

'Orang yang selalu dan tak pernah lupa berzikir,' Jawab Allah

'Siapakah hamba-Mu yang paling mendapatkan petunjuk?'

"Orang yang selalu mengikuti petunjuk."

"Siapakah di antara hamba-Mu yang paling adil?'

"Orang yang menghukumi orang lain seperti dia menghukumi dirinya sendiri."

"Siapakah hamba-Mu yang paling pandai?'

"Orang berilmu yang tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya, dia menggabungkan ilmu yang ada pada orang lain dengan ilmu yang ada pada dirinya."

"Siapakah hamba-Mu yang paling mulia."

"Orang yang jika memiliki kekuatan dia bersedia memaafkan."

"Siapakah hamba-Mu yang paling kaya?"

"Orang yang ridha terhadap apa yang diberi."

"Siapa hamba-Mu yang paling miskin?"

"Orang yang kekurangan (yaitu orang yang merasa sedikit dengan pemberian yang dia dapatkan dan selalu meminta tambahan)."

Rasulullah ﷺ bersabda,

¹ Diriwayatkan Ibnu Hibban, no. 6216. Syu'aib Al-Arna'uth menyatakan bahwa sanad hadits ini shahih. (Lihat tahqiqnya dalam kitab Shahih Ibnu Hibban yang diterbitkan oleh Penerbit Ar-Risalah, Beirut, cetakan kedua, tahun 1414-1993)

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ ظَهْرٍ، إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا
 جَعَلَ غِنَاهُ فِي نَفْسِهِ وَتُقَاتَهُ فِي قَلْبِهِ، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ شَرًّا جَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ
 عَيْنَيْهِ [رواه ابن حبان، وصححه الألباني في السلسلة الصحيحة، رقم ٣٣٥٠]

"Kekayaan bukanlah tampak (materi), tetapi kaya jiwa. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia menjadikan kekayaan tersebut dalam jiwanya dan ketakwaan dalam hatinya. Sedangkan jika Dia menghendaki keburukan bagi hambanya dia menjadikan kefakiran di depan matanya." ¹

Dalam riwayat lain Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, ajarkan aku sesuatu yang dengannya aku berzikir dan berdoa,' Tuhan berfirman, 'Wahai Musa, bacalah, *Laa ilaaha illallah*.'" Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu telah membacanya,' Tuhan berkata, 'Bacalah, *Laa ilaaha illallah*.'" Musa berkata, 'Yang aku inginkan adalah sesuatu yang khusus bagiku,' Tuhan berkata, 'Wahai Musa, seandainya penghuni tujuh lapis langit dan bumi berada dalam sebuah timbangan, dan *laa ilaaha illallah* di timbangan lainnya, niscaya timbangan *laa ilaaha illallah* lebih berat." ²

Riwayat ini dikuatkan oleh riwayat dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّبَيُّونَ مِنْ قَبْلِي، لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
 [رواه مالك، وصححه الألباني في صحيح الجامع، رقم ١١٠٢]

"Sebaik-baik doa adalah doa di Arafah, dan doa yang paling utama yang aku dan para nabi sebelumku membacanya adalah,

¹. Riwayat Ibnu Hibban. Sanadnya dinyatakan hasan oleh Syu'aib Al-Arna'uth. Al-Albany memasukkannya dalam katagari hadits shahih dalam kitab Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 3350.

². Riwayat Ibnu Hibban. Syu'aib Al-Arna'uth mengomentari bahwa sanadnya lemah (dha'if) begitu pula Syekh Al-Albany memasukkannya dalam kelompok hadits-hadits yang dha'if dalam kitab Dha'if At-Targhib wat-Tarhib, no. 923. Namun riwayat ini dikuatkan oleh hadits sesudahnya.

*Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikala, laahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadir."*¹

Kisah Sapi Betina (Baqarah) Bani Isra'il

Diriwayatkan oleh para ahli tafsir, bahwa ada seseorang yang kaya raya dari kalangan Bani Isra'il. Dia memiliki banyak keponakan. Para keponakan ini menginginkan kematiannya segera agar mereka dapat menikmati harta warisannya. Maka pada suatu malam, salah seorang dari mereka membunuhnya, lalu mayatnya dilempar ke tengah jalan. Ada juga yang mengatakan di lempar di depan pintu rumah seseorang.

Di pagi harinya masyarakat gempar. Mereka meributkan tentang siapa yang membunuh orang tua tersebut. Lalu datanglah sang keponakan dengan berteriak dan berpura-pura seakan terzalimi mengatakan agar mengadakan masalah ini kepada Nabi Musa ﷺ.

Pada awalnya Nabi Musa ﷺ meminta kepada siapa saja yang menegetahui pembunuh orang tersebut agar segera memberitahunya. Namun tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Akhirnya mereka meminta Nabi Musa ﷺ untuk memohon kepada Rabbnya tentang perkara tersebut.

Maka setelah Nabi Musa ﷺ memohon Tuhannya *Azza wa Jalla*. Kemudian Allah memerintahkannya untuk memerintahkan kaumnya agar menyembelih seekor sapi betina.

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." (QS. Al-Baqarah: 76)

Mendengar hal tersebut kaumnya mengejek perintah Nabi Musa ﷺ, mereka merasa bahwa Nabi Musa ﷺ mempermainkan mereka.

¹ Riwayat Malik dalam kitabnya *Al-Muwaththa'*, no. 500. Dinyatakan hasan oleh Al-Albany dari *Shahih Al-Jami'*, no. 1102)

Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" قَالُوا أَأَتَّخِذُنَا هُزُوًا... [سورة البقرة]
 ..(QS. Al-Baqarah: 76)

Nabi Musa عليه السلام berlindung kepada Allah dari tuduhan mereka.

Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ [سورة البقرة]
 (QS. Al-Baqarah: 76)

Karena apa yang dia sampaikan adalah semata-mata apa yang Allah wahyukan ketika dia memohon kepada-Nya tentang masalah tersebut.

Seandainya saat itu mereka menunaikan apa yang Nabi Musa عليه السلام perintahkan maka selesai sudah urusannya. Namun mereka justru mencari-cari masalah yang memberatkan dengan pertanyaan seputar ciri-ciri sapi tersebut. Akhirnya mereka pun merasa berat. Mereka bertanya tentang warnanya, sifatnya, umurnya. Semua itu dijawab Nabi Musa عليه السلام berdasarkan wahyu yang dia terima dari Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana Allah Ta'ala kisahkan,

Mereka menjawab, "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu,

karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS. Al-Baqarah: 68-71)

Maka kesimpulannya, sapi yang diminta untuk disembelih adalah sapi yang berukuran sedang, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, berwarna kuning kemerah-merahan yang enak dipandang dan sapi yang tidak dipakai untuk membajak dan mengangkut air serta sapi yang sehat badannya.

Diriwayatkan bahwa sapi dengan ciri-ciri tersebut tidak mereka dapatkan kecuali pada seseorang yang sangat berbakti pada kedua orang tuanya. Mereka pada awalnya meminta kepada orang tersebut, namun dia menolaknya. Akhirnya mereka merayunya dengan memberinya seharga emas seberat sepuluh kali lipat sapi tersebut. Barulah orang itu rela melepaskan sapi tersebut.

Setelah itu Nabi Musa ﷺ memerintahkan kaumnya untuk menyembelih sapi itu. Maka, walau ragu-ragu mereka pun menyembelihnya. Kemudian, Nabi Musa ﷺ memerintahkan mereka untuk memukul mayat yang terbunuh itu dengan bagian dari sapi tersebut. Ada yang mengatakan bahwa bagian yang dimaksud adalah daging pahanya.

Setelah dipukul ke mayat tersebut, sang mayat tadi terbangun, lalu Nabi Musa ﷺ bertanya kepadanya tentang siapa yang membunuhnya? Dia berkata, "Yang membunuhku adalah keponakanku." Setelah itu dia mati kembali. Dan kejadian tersebut Allah ingatkan kepada Bani Isra'il bahwa sebagaimana

Allah mampu menghidupkan kembali orang tersebut, maka Dia pun mampu menghidupkan yang lainnya.

Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti. (QS. Al-Baqarah: 73)

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ [سورة

البقرة]

Kisah Musa dan Khidhr *alaihissalam*

Kisahanya berawal ketika Nabi Musa عليه السلام berceramah di hadapan Bani Isra'il, kemudian mereka bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang paling pandai?" Dia menjawab, "Aku."

Allah Ta'ala mencela Nabi Musa عليه السلام atas pengakuannya itu, lalu Dia mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba di pertemuan dua laut yang lebih berilmu darimu." Musa berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana caranya aku dapat bertemu dia?" Dia berfirman, "Bawalah beberapa ekor ikan dan masukkan ke dalam terumbu, maka dimana saja engkau merasa ikan tersebut hilang, maka disitulah tempat orang itu."

Maka Nabi Musa عليه السلام mengambil beberapa ekor ikan dan memasukkannya ke dalam terumbu. Kemudian dia berangkat bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Hingga ketika tiba di sebuah batu, keduanya meletakkan kepalanya, lalu tertidur. Ketika itu ikan bergerak-gerak di dalam terumbu dan akhirnya melompat dan mengambil jalannya ke laut. Ketika keduanya bangun, pendamping Nabi Musa عليه السلام lupa menyampaikan tentang ikan tersebut. Lalu keduanya melanjutkan perjalanan.

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (QS. Al-Kahfi: 60-61)

Keesokan harinya, setelah Nabi Musa ﷺ melewati tempat yang telah Allah tetapkan, dia merasa lelah, lalu meminta kepada pendampingnya untuk menghidangkan makan siang mereka. Maka ketika itulah sang pendamping ingat tentang ikan yang mereka bawa, lalu menyampaikannya kepada Nabi Musa ﷺ. "

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".

Muridnya menjawab, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sungguh aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (QS. Al-Kahfi: 62-63)

Mendengar hal itu Nabi Musa ﷺ berkata bahwa itulah tempat yang mereka cari. Lalu mereka kembali menyusuri jalan yang mereka tempuh sebelumnya hingga tiba di sebuah batu besar dan di sanalah dia bertemu dengan orang yang kemudian dikenal dengan nama Khidhr, orang yang telah Allah berikan rahmat dan ilmu dari sisi-Nya.

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. Al-Kahfi: 65)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ
رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا
عَلَّمَا ﴿٦٥﴾ [سورة الكهف]

Setelah itu, Nabi Musa عليه السلام langsung memperkenalkan dirinya dan mengutarakan niatnya yaitu ingin ikut bersamanya agar mendapatkan ilmu yang telah Allah berikan kepadanya.

Pada awalnya Khidhr menolak dengan alasan bahwa Nabi Musa عليه السلام bakal tidak dapat sabar mengikutinya. Namun Nabi Musa عليه السلام bersikeras untuk mengikutinya dan berjanji untuk bersabar dan tidak menentang perintahnya. Akhirnya Khidhr memenuhi permintaan Nabi Musa عليه السلام dengan syarat dia tidak boleh bertanya tentang sesuatu sebelum dirinya menjelaskannya.

Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al-Kahfi: 67-71)

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

[سورة الكهف]

Lalu berangkatlah mereka berdua menyusuri tepi pantai. Kemudian, ketika mendapatkan sebuah kapal laut sedang berlabuh, mereka meminta kepada awak kapal agar dapat ikut menumpang. Ketika para awak tersebut mengetahui bahwa

yang meminta adalah Khidhr, mereka mempersilakannya ikut menumpang tanpa diminta ongkos.

Akan tetapi di tengah perjalanan, tiba-tiba Khidhr mencabut salah satu papan perahu dengan kapak, maka Musa ﷺ berkata, 'Mereka telah mengajakmu tanpa ongkos, tapi engkau malah sengaja melobanginya agar tenggelam.'

Maka ketika itu Khidhr kembali mengulangi pernyataannya bahwa Nabi Musa ﷺ tidak dapat bersabar mengikutinya, buktinya dia bertanya sebelum dirinya menjelaskannya. Namun Nabi Musa ﷺ meminta kepada Khidhr agar memakluminya, karena dia lupa.

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Dia (Khidhr) berkata, "Bukankah aku telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (QS. Al-Kahfi: 71-73)

Kemudian keduanya turun dari kapal laut. Lalu, ketika mereka berjalan di tepi pantai, Khidhr melihat seorang anak kecil sedang bermain bersama anak-anak sebayanya. Langsung saja dia ambil anak itu, lalu dibunuhnya. Nabi Musa as seketika itu langsung berkomentar

"Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, padahal dia tidak membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. Al-Kahfi: 74)

Lalu Nabi Khidhr ﷺ ingatkan kembali Nabi Musa ﷺ bahwa dia tidak bakal mampu bersabar bersamanya. Namun Nabi Musa ﷺ minta diberikan kesempatan sekali lagi, jika dia

masih mempertanyakan lagi apa yang diperbuat Khidhr maka dirinya boleh ditolak menemaninya.

Khidhr berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (QS. Al-Kahfi: 74-76)

Lalu mereka kembali melanjutkan perjalanan. Ketika singgah di sebuah kampung, mereka berdua meminta kepada penduduk kampung tersebut agar diberikan makanan, namun penduduk kampung tersebut menolaknya. Lalu mereka mendapatkan ada sebuah tembok di kampung tersebut yang sudah miring dan nyaris runtuh. Oleh Khidhr, tembok tersebut diluruskan lagi. Melihat hal tersebut Nabi Musa عليه السلام kembali berkomentar, "Kita datang ke kampung ini, namun penduduknya tidak memberi kita makan dan tidak menerima kita sebagai tamu, sebaiknya engkau minta upah dari apa yang engkau lakukan."

Mendengar komentar Nabi Musa عليه السلام, Khidhr berkata,

Khidhr berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi: 78)

هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ
بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

[سورة الكهف] 

Maka ketika itu habislah sudah kesempatan nabi Musa عليه السلام untuk menemaninya. Karena, untuk kesekian kalinya dia melanggar syarat yang telah diajukan Khidhr. Lalu Khidhr bermaksud menjelaskan alasan perbuatan yang dilakukan sebelumnya.

Mengenai perahu yang dia lobangi, karena di depan mereka ada raja yang selalu merampas setiap perahu yang kondisinya baik.¹

Sedangkan anak kecil yang dia bunuh adalah seorang kafir, sedangkan kedua orang tuanya beriman. Khidhr khawatir kecintaannya kepada anaknya membuat kedua orang tuanya mengikuti agama sang anak. Sementara Allah akan menggantinya dengan anak yang lebih baik dari anak pertama.

Adapun tembok yang hampir roboh tersebut adalah milik dua anak yatim dari kedua orang tua yang shaleh. Di bawah tembok tersebut terdapat harta peninggalan berupa emas yang bertuliskan ilmu-ilmu pengetahuan. Allah menginginkan agar kedua anak yatim tersebut dewasa terlebih dahulu sebelum mengambil harta peninggalan tersebut.

Dan itu semua dilakukan oleh Khidhr bukan semata-mata kemauannya, tetapi petunjuk dari Allah Ta'ala.

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Dan adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang Shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.

¹ Maka tindakannya melobangi perahu tersebut jelas bertujuan agar perahu milik orang-orang itu tidak termasuk yang dirampas oleh sang raja.

demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (QS. Al-Kahfi: 79-82)

Pembangunan Qubbatuz-Zaman

Para Ahli Kitab meriwayatkan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Musa عليه السلام untuk membuat semacam kubah dari kayu Syimsyaz yang dibungkus dengan kulit binatang ternak dan bulu domba. Dia pun memerintahkannya untuk menghias bangunan tersebut dengan sutra yang telah dicelup serta emas dan perak dan pernik-pernik lainnya yang telah dikenal kalangan Ahli Kitab saat itu.

Allah juga memerintahkan Musa عليه السلام untuk membuat meja dari kayu Syimsyaz yang panjang dan lebarnya dua hasta, sebagaimana Dia memerintahkannya pula untuk membuat menara.

Kubah itu baru dipasang pada hari pertama tahun mereka, dimaksudkan sebagai kiblat seperti Ka'bah dalam ibadah-ibadah mereka. Mereka shalat dan beribadah menghadapnya.

Pemakaian emas, perak dan sutra untuk tempat-tempat ibadah mereka dibolehkan pada masa itu. Namun hal tersebut dilarang pada masa umat Rasulullah ﷺ, bahkan pada dasarnya menghias masjid (untuk umat Rasulullah ﷺ) dilarang, agar orang-orang yang shalat tidak terganggu perhatiannya dengan hiasan-hiasan tersebut.

Umar bin Khattab رضي الله عنه, pada masa pemerintahannya berpesan kepada pegawainya yang hendak memperluas masjid Nabawi, 'Bangunlah masjid ini agar sesuai kebutuhan masyarakat untuk beribadah. Jangan buat warna merah atau kuning, sehingga orang-orang jadi terganggu.'

Ibnu Abbas berkata, 'Jangan kalian hiasi masjid sebagaimana bangsa Yahudi dan Nashrani menghiasai gereja-gereja mereka.'

Qubatz-Zaman ini sudah ada bersama Bani Isra'il sejak sebelum masa tersesatnya mereka di sebuah padang. Mereka shalat dan beribadah menghadap kubah tersebut sebagai kiblatnya.

Setelah Nabi Harun ﷺ meninggal, lalu disusul Nabi Musa ﷺ, tugas-tugas kenabian diemban oleh Yusya' bin Nun ﷺ yang membawa Bani Isra'il memasuki Baitul Maqdis. Lalu Qubah tersebut diletakkan di atas sebuah batu besar.

Selanjutnya bangunan itu menjadi kiblat para nabi sesudahnya hingga masa Rasulullah ﷺ. Namun akhirnya kiblat dirubah menjadi menghadap Ka'bah (Mekah Al-Mukarromah) yang merupakan kiblat Nabi Ibrahim ﷺ setelah enam belas bulan Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Tepatnya pada bulan Sya'ban tahun kedua kenabian pada waktu shalat Ashar atau ada yang mengatakan pada waktu shalat Zuhur, sebagaimana telah kami jelaskan pada penafsiran firman Allah Ta'ala,

Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Sesungguhnya

orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 142-144)

Kisah Qarun Bersama Nabi Musa ﷺ

Qarun adalah sepupu nabi Musa ﷺ. Awalnya dia dikenal dengan julukan *Al-Munawwar*, karena suaranya yang merdu ketika membaca kitab Taurat. Akan tetapi karena hartanya yang berlimpah ruah dia berlaku munafik sebagaimana yang dilakukan Samiri. Lebih dari itu, dia menampakkan kesombongannya. Diriwatkan bahwa dia menjulurkan bajunya sehasta agar berbeda dari kaumnya.

Allah Ta'ala menggambarkan harta bendanya yang banyak dengan ungkapan bahwa kunci gudang-gudang tempat menyimpan hartanya terasa berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat.

Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat..." (QS. Al-Qashash: 76)

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى
فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ
مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَىٰ
الْقُوَّةِ ﴿٧٦﴾ [سورة القصص]

Sebenarnya telah ada beberapa orang di antara kaumnya yang menasehatinya agar dirinya jangan sombong dengan apa yang dia miliki dan merasa angkuh terhadap orang lain. Mereka juga menasehatkan agar dia mengejar pahala Allah dan kehidupan akhirat, meskipun dia tidak boleh lupa dengan urusan dunia yang halal dan menikmatinya selama masih dihalalkan. Mereka juga menasehatinya agar berbuat baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya

dan jangan menyakiti mereka sebagai penentangan terhadap perintah Allah, karena jika hal itu dia lakukan Allah akan menghukumnya dan mencabut karunia-Nya.

Namun nasehat yang sangat halus dan berharga tersebut dibalas dengan kesombongan oleh Qarun. Dengan angkuh dia berkata (sebagaimana Allah Ta'ala kisahkan dalam Al-Quran),

"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". (QS. Al-Qashash: 78)

[سورة القصص] 

Maksudnya adalah bahwa Allah Ta'ala memberinya karunia harta berlimpah semata-mata karena Dia mengetahui bahwa dirinya berhak atasnya, seandainya dirinya tidak dicintai-Nya, niscaya Allah tidak memberinya karunia tersebut.

Allah Ta'ala menjawab kepongahan Qarun dengan firman-Nya,

"Dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." (QS. Al-Qashash: 78)

Allah menyatakan bahwa Dia telah membinasakan umat-umat terdahulu sebab dosa-dosa mereka, padahal mereka lebih kuat dan lebih banyak hartanya dari Qarun. Kalaulah apa yang Qarun katakan benar niscaya Allah tidak akan mengazab orang yang lebih banyak hartanya dibanding Qarun. Harta yang dimilikinya bukanlah bukti cinta-Nya kepadanya, sebagaimana firman-Nya,

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa),

وَبَيْنَ 

Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? تَسَارِعُ هُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۗ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾ [سورة المؤمنون]

tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. (QS. Al-Mu'minun: 55-56)

Qarun terus dalam kesombongannya. Suatu hari dia keluar dengan kemegahan yang dimilikinya, pakaian yang gemerlap, kendaraan yang mewah serta para budak yang mengelilinginya. Orang-orang yang hatinya telah bergantung dengan dunia apabila melihatnya, mereka mengangankan mendapatkan kedudukan seperti dia.

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (QS. Al-Qashash: 79)

Para ulama ketika itu manakala mendengar ungkapan-ungkapan iri terhadap apa yang dimiliki Qarun, mereka menasehati orang-orang tersebut bahwa pahala Allah Ta'ala di negeri akhirat lebih kekal dan lebih baik. Hal tersebut tidaklah dapat diraih kecuali oleh mereka yang hatinya telah mendapat petunjuk dari Allah serta teguh dijalanannya.

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal Shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". (QS. Al-Qashash: 80)

Kemudian, karena kesombongan Qarun, Allah menurunkan azab kepadanya dengan membenamkannya ke dalam perut bumi beserta seluruh harta kekayaannya. Ketika itu tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya.

Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap فَحَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ

azab Allah. Dan tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) mem-bela (dirinya). (QS. Al-Qashash: 81)

دُونَ اللَّهِ وَمَا كَانَتْ مِنْ
الْمُنْتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ [سورة القصص]

Hal inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari,

بَيْنَا رَجُلٌ يَجْرُ إِزَارُهُ إِذْ حَسَفَ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ketika ada seseorang yang menarik bajunya (dengan sombong), dia dibenamkan ke dalam bumi yang terus bergolak hingga hari kiamat."

Ada riwayat yang mengatakan bahwa sebelum turunnya azab Allah tersebut, Qarun memberikan sejumlah harta kepada seorang wanita pelacur untuk mengaku di hadapan masyarakat bahwa dirinya telah berbuat zina dengan Nabi Musa ﷺ. Lalu dengan badan gemetar Nabi Musa ﷺ melakukan shalat dua rakaat, kemudian dia menemui wanita tersebut dan meminta agar dia bersumpah atas pengakuannya itu.

Akhirnya sang wanita itu mengaku bahwa Qarun lah yang memerintahkannya melakukan hal tersebut. Ketika itu Nabi Musa ﷺ tersungkur sujud dan berdoa kepada Allah agar mengazab Qarun. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Aku telah memerintahkan bumi untuk menaatimu dalam urusan ini," Maka Musa ﷺ memerintahkan bumi untuk membenamkan Qarun dan istananya. *Wallahua'alam*

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika Qarun keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan segala kemegahan yang dimilikinya serta pakaian dan kendaraannya yang mewah, dia melewati majelis Nabi Musa ﷺ. Saat itu Nabi Musa ﷺ sedang menasehati kaumnya tentang nasib umat-umat sebelumnya yang telah Allah binasakan.

Ketika Qarun lewat, orang-orang yang hadir mengalihkan pandangan kepadanya. Maka Nabi Musa ﷺ memanggil Qarun

dan bertanya kepadanya, 'Apa alasanmu melakukan hal ini?' Qarun menjawab, 'Wahai Musa, jika engkau diberi kelebihan dariku dengan kenabian, maka aku dilebihkan darimu dengan harta berlimpah. Jika engkau bersedia, mari kita keluar, engkau berdoa untuk kebinasaanmu dan aku akan berdoa untuk kebinasaanmu (siapa di antara kita yang sesungguhnya lebih mulia).'

Lalu keduanya keluar ke tengah kaumnya. Musa berkata, 'Engkau dahulu yang berdoa atau aku?' Qarun berkata, 'Aku dahulu yang berdoa,' maka berdoalah Qarun, namun doanya tidak dikabulkan. Kini giliran Musa عليه السلام yang berdoa, dia berkata, 'Ya Allah, perintahkanlah bumi agar taat kepadaku.' Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Sungguh telah Aku laksanakan.' Maka Musa عليه السلام berkata, 'Wahai bumi, benamkanlah mereka (Qarun dan pengikutnya).' Lalu mereka terbenam hingga kaki, kemudian Musa عليه السلام berkata lagi, 'Benamkan mereka lagi.' Kemudian bumi membenamkan mereka hingga lutut mereka kemudian hingga pundak mereka. Kemudian Musa عليه السلام berkata, 'Kumpulkan harta-harta simpanan mereka, lalu dikumpulkanlah harta mereka kemudian Musa عليه السلام memberikan isyarat dengan tangannya seraya berkata, 'Pergilah kalian wahai Bani Lawi, karena bumi sebentar lagi akan menelannya."

Ketika Qarun beserta harta bendanya terbenam ke dalam bumi, ketika itulah orang-orang yang tadinya menginginkan kekayaan seperti dia menyesali perbuatannya, mereka berkata,

Akhirnya orang-orang yang kemarin berangan seperti Qarun itu, berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ
بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكُنَّ اللَّهُ
يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ

benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (QS. Al-Qashash: 82)

عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَاثَهُ لَا يُفْلِحُ
الْكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾ [سورة القصص]

Ada yang mengatakan bahwa kisah Qarun ini terjadi sebelum Musa ﷺ keluar dari negeri Mesir. Namun ada pula yang mengatakan bahwa kejadiannya setelah peristiwa terseساتnya mereka di padang *tiih* (kesesatan).

Qarun termasuk diantara tokoh kekufuran yang Rasulullah ﷺ jadikan peringatan bagi umatnya untuk menghindarinya, di antaranya dengan melakukan shalat. Karena siapa yang meninggalkannya, nanti di hari kiamat akan dikumpulkan bersama mereka.

مَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأَبِي بَنْ خَلْفٍ

[رواه أحمد، رقم ٦٥٧٦، تعليق شعيب الأناؤوط: إسناده حسن]

"Siapa yang menjaganya (shalat) maka baginya cahaya, bukti dan keselamatan. Sedangkan siapa yang tidak menjaganya, maka dirinya tidak mendapatkan cahaya, bukti dan keselamatan, dan dia pada hari kiamat akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay bin Khalaf." ¹

Keutamaan Nabi Musa ﷺ

Keutamaan Nabi Musa ﷺ dinyatakan langsung oleh Allah Ta'ala dan Rasulullah ﷺ.

Di antaranya adalah firman-Nya,

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam
وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ

¹. Riwayat Ahmad, no. 6576, Al-Arna'uth menyatakan sanadnya hasan.

Al-Kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. (QS. Maryam: 51)

مُخْلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾ [سورة مريم]

Allah berfirman, "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu atas manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepada-mu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf: 144)

قَالَ يَمْؤُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَىٰ
الْأَنَاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا
ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ [سورة الأعراف]

Nabi Musa ﷺ Sangat Pemalu

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

"Sesungguhnya Nabi Musa ﷺ adalah seorang pemalu dan selalu menutup auratnya, sehingga tidak ada sedikit pun dari kulitnya yang terlihat karena saking malunya. Orang-orang dari Bani Isra'il mencibir sikapnya tersebut dengan berkata, 'Dia melakukan hal tersebut semata-mata karena penyakit yang ada di kulitnya, mungkin belang, hernia atau cacat.'

Kemudian Allah menghendaki agar tuduhan mereka terbantahkan. Maka pada suatu hari Nabi Musa ﷺ mandi seorang diri di tempat yang sepi, dia meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu. ketika selesai mandi, dia menuju batu tersebut untuk mengambil bajunya, namun batu itu lari membawa bajunya. Nabi Musa ﷺ mengambil tongkatnya dan pergi mencari sang batu tadi seraya berkata, 'Bajuku ada di batu.' Sampai akhirnya dia tiba di hadapan beberapa orang dari Bani Israil, lalu mereka melihatnya dalam keadaan telanjang dengan tubuh yang sangat bagus. Dengan demikian Allah membantah tuduhan-tuduhan mereka. Lalu sang batu berhenti berlari kemudian Nabi Musa ﷺ mengambil bajunya dan mengenakannya. Lalu dia memukul-mukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah sang batu itu suka sekali dengan bekas

pukulan Nabi Musa ﷺ, tiga, empat atau lima kali. Hal inilah yang Allah nyatakan dalam firman-Nya,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. Al-Ahzab: 69) ¹

يَتَّيِبُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا
كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا
قَالُوا ؕ وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾
[سورة الأحزاب]

Keinginan Nabi Musa ﷺ Agar Saudaranya Harun Diangkat Menjadi Pendampingnya Dipenuhi

Kedudukan Nabi Musa ﷺ di sisi Allah juga tampak dengan dipenuhinya permintaan beliau agar saudaranya; Harun dapat menjadi pembantunya, maka Allah memenuhi permintaannya, bahkan menjadikan saudaranya sebagai seorang Nabi.

Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, Yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." (QS. Maryam: 53)

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ
نَبِيًّا ﴿٥٣﴾ [سورة مريم]

Nabi Musa ﷺ yang Sangat Penyabar

Di sisi lain, kesabaran Nabi Musa ﷺ menghadapi sikap kaumnya yang sangat menjengkelkan dan sering menyakitinya juga merupakan kelebihan tersendiri yang dimilikinya. Hal inilah yang selalu diingat Rasulullah ﷺ khususnya saat beliau menghadapi kaumnya yang menyakitinya.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ suatu saat membagikan hasil ghanimah (rampasan perang). Lalu ada seseorang yang berkata, 'Pembagian ini tidak dilandasi ikhlas

¹ HR. Bukhari, no. 3223

karena Allah.' Lalu aku (sahabat yang merawikan hadits ini) sampaikan kepada Nabi (apa yang dikatakan orang tersebut). Maka dia marah, sehingga aku melihat rona merah di wajahnya, kemudian beliau berkata,

يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَىٰ قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

[متفق عليه: رواه البخاري، رقم ٣١٥٣، ومسلم، رقم ١٧٥٩]

"Semoga Allah merahmati Musa, dia disakiti lebih dari ini, namun dia bersabar."¹

Diriwayatkan bahwa pada peristiwa Isra Mi'raj, Rasulullah ﷺ menemui Nabi Musa ؑ di langit keenam. Lalu Jibril berkata kepada Beliau, 'Ini adalah Nabi Musa,' Maka dia mengucapkan salam kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku pun mengucapkan salam kepadanya,' Lalu dia berkata, 'Selamat datang wahai Nabi yang shaleh, saudara yang shaleh.' Ketika aku meninggalkannya dia menangis. Ketika ada yang bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia menjawab, 'Aku menangis karena ada orang yang diutus sesudahku, umatnya lebih banyak yang masuk surga dibanding umatku.'²

Nabi Musa as termasuk Nabi yang paling banyak pengikutnya setelah Nabi Muhammad ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ
وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ وَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ
فَرَجَوْتُ أَنْ يَكُونَ أُمَّتِي، فَقِيلَ هَذَا مُوسَىٰ وَقَوْمُهُ ثُمَّ قِيلَ لِي أَنْظِرْ فَرَأَيْتُ
سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ فَقِيلَ لِي أَنْظِرْ هَكَذَا وَهَكَذَا فَرَأَيْتُ سَوَادًا
كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ فَقِيلَ هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ [متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٥٣٧٨، ومسلم، رقم ٢٢٢٠]

1. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3153, dan Muslim, 1759

2. Riwayat Ahmad, dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami', no. 2866

"Diperlihatkan kepadaku berbagai umat (manusia). Lalu Nabi berjalan melewati seorang Nabi dengan satu orang (pengikutnya) yang bersamanya, ada juga Nabi yang pengikutnya dua orang, dan Nabi bersama sejumlah orang, ada pula Nabi yang tidak memiliki seorang pun (pengikut). Lalu aku melihat kerumunan orang-orang sejauh mata memandang, aku berharap itulah umatku, namun ada yang berkata bahwa itu adalah Nabi Musa dan kaumnya. Kemudian ada yang berkata kepadaku, 'Lihatlah'. Lalu aku melihat kerumunan orang yang banyak sejauh mata memandang, lalu ada yang berkata lagi, 'Lihatlah di sana dan di sana', maka aku melihat manusia yang sangat banyak sejauh mata memandang, lalu dikatakan kepadaku, 'Itulah umatmu.'¹

Saran Nabi Musa ﷺ Kepada Rasulullah ﷺ ketika Beliau Menerima Perintah Shalat Fardhu.

Pada peristiwa Isra' Mi'raj, keutamaan Nabi Musa ﷺ juga tampak ketika memberikan saran kepada Rasulullah ﷺ agar meminta keringanan tentang kewajiban shalat yang pada awalnya Allah perintahkan lima puluh waktu. Nabi Musa ﷺ memberikan alasan bahwa umat Rasulullah ﷺ lemah. Maka mengikuti saran Nabi Musa ﷺ, beberapa kali Rasulullah ﷺ meminta keringanan kepada Allah Ta'ala tentang jumlah shalat yang diwajibkan, hingga akhirnya kewajiban shalat terhadap umatnya berjumlah lima kali shalat sehari semalam.

Disandingkannya Penyebutan Nabi Musa ﷺ dan Kitabnya dengan Rasulullah ﷺ dan Al-Quran

Dalam beberapa ayat-Nya, Allah Ta'ala sering memuji Nabi Musa ﷺ. Kisahnya sering disebut dalam beberapa surat, kadang dengan panjang lebar kadang dengan singkat. Sering juga penyebutan Nabi Musa ﷺ disandingkan dengan penyebutan Rasulullah ﷺ, kitabnya di sandingkan dengan Kitab Al-Quran.

Seperti misalnya dalam ayat berikut,

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 5378, dan Muslim, 220

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; Membenarkan Kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara shalatnya. (QS. Al-An'am: 91-92)

Secara umum, syariat Musa ﷺ adalah syariat yang agung. Umatnya sangat banyak. Di dalamnya terdapat para Nabi, Ulama, ahli Zuhud yang taat ibadah, para raja dan pangeran, orang-orang mulia dan pembesar. Akan tetapi kemudian bangsa mereka (Bani Isra'il) ada yang dibinasakan, lalu diganti dengan generasi berikutnya, syariatnya pun ada yang mereka rubah. Bahkan ada juga di antara mereka ada yang dirubah menjadi kera dan babi.

Postur Tubuh Nabi Musa ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَّا إِبْرَاهِيمُ فَأَنْظَرُوا إِلَىٰ صَاحِبِكُمْ، وَأَمَّا مُوسَىٰ فَرَجُلٌ آدَمُ جَعْدٌ

[متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٣١٧٧، ومسلم، رقم ١٦٦]

"Adapun Nabi Ibrahim, lihatlah sahabat kalian (maksudnya mirip Rasulullah ﷺ), sedangkan Musa adalah orang yang berkulit hitam, (berambut) ikal,"¹

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sa'at melakukan Isra' Mi'raj, aku diperlihatkan dengan Musa bin Imran, dia adalah seorang laki-laki berperawakan tinggi dan berambut ikal."

Wafatnya Nabi Musa ﷺ

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, "*Malakul-Maut* (malaikat pencabut nyawa) diutus kepada Nabi Musa ﷺ. Ketika dia datang, Nabi Musa ﷺ menamparnya. Lalu sang malaikat tersebut kembali menemui Tuhannya *Azza wa Jalla* seraya berkata, 'Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak menghendaki kematian,' Allah Ta'ala berfirman, 'Kembalilah dan katakan kepadanya agar dia meletakkan tangannya di atas seekor banteng, maka dari setiap helai bulu yang tertutup tangannya sama dengan setahun usianya,' setelah itu dia bertanya, 'Wahai Tuhanku, setelah itu apa?' Dia berfirman, 'Kematian.' Sang malaikat berkata, 'Sekarang (aku siap menerima tugas)."

Perkara ini boleh jadi menimbulkan tanda tanya, mengapa Nabi Musa ﷺ menampar *Malakul-Maut* yang diutus Allah Ta'ala untuk mencabut nyawanya?

Ibnu Hibban menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa ketika *Malakul-Maut* datang kepada Musa ﷺ, beliau tidak mengetahui bahwa dia adalah malaikat, karena tidak dalam bentuk yang dikenal oleh Nabi Musa ﷺ. Sebagaimana halnya malaikat Jibril pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dalam bentuk seorang badui, atau datang kepada Nabi Ibrahim dan Luth dalam bentuk seorang pemuda yang pada awalnya tidak dikenal oleh Nabi Ibrahim dan nabi Luth. Maka

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3177, dan Muslim, no. 166

demikian pula halnya dengan Nabi Musa عليه السلام, boleh jadi dia tidak mengenalnya, karena itu ketika ada orang yang masuk ke rumahnya tanpa izin, sehingga dia menamparnya dan mencungkil matanya.

NABI YUSA' عليه السلام

Dia adalah Yusya' bin Nun bin Afra'im bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليه السلام. Ahlul Kitab biasa menyebutnya dengan panggilan Yusya' anak paman Hud.

Allah menyebut Yusya' dalam Al-Quran tanpa menjelaskan namanya dalam kisah Khidhr sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yaitu dalam firman-Nya,

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya.." (QS. Al-Kahfi: 60) وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ.....

[سورة الكهف]

"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya." (QS. Al-Kahfi: 62) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ.....

[سورة الكهف]

Melanjutkan Tugas Nabi Musa dan Nabi Harun *alaihi-massalam*

Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa berdasarkan riwayat dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi ﷺ bahwa yang dimaksud 'muridnya' dalam ayat di atas adalah Yusya' bin Nun.

Kenabian Yusya' disepakati oleh Ahli Kitab. Dialah yang mendapatkan tugas meneruskan tugas yang harus diemban Bani Isra'il sepeninggal Nabi Musa dan Nabi Harun ﷺ.

Menjelang berakhirnya 40 tahun masa tersesat yang dialami Bani Israil, Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun ﷺ untuk menghitung jumlah mereka berdasarkan suku-suku yang ada, lalu menetapkan seorang pemimpin yang disebut *naqib* pada setiap suku. Hal tersebut sebagai persiapan untuk melakukan peperangan menghadapi kaum tiran yang menguasai Baitul Maqdis apabila mereka telah keluar dari padang kesesatan.

Hal ini pula yang dapat dijadikan alasan mengapa Nabi Musa ﷺ mencungkil mata *Malakul-Maut* (malaikat pencabut nyawa). Yaitu, selain dia tidak tahu bahwa yang datang adalah *Malakul-Maut*, karena beliau sedang menunaikan sebuah perintah yang beliau perkirakan akan dapat diwujudkan pada zamannya. Padahal dalam takdir Allah, hal tersebut bakal tidak terjadi pada masa hidupnya, tetapi pada zaman muridnya, yaitu Yusya' bin Nun as.

Apa yang dialami Nabi Musa ﷺ ini mirip seperti yang dialami Rasulullah ﷺ di akhir kehidupannya. Pada masa akhir hayatnya, beliau pernah mengemban rencana untuk menundukkan kekuatan Romawi di negeri Syam. Setelah menunaikan haji Wada' beliau menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah untuk dikirim ke negeri Syam. Dirinya sudah bertekad mengirim mereka sebagai realisasi firman Allah Ta'ala,

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa

yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. At-Taubah: 29)

Namun ketika pasukan Usamah sedang di tengah perjalanan di sebuah tempat bernama *Jaraf*, sampai berita bahwa Rasulullah ﷺ meninggal dunia. Kemudian tugas tersebut dilimpahkan kepada Abu Bakar yang menjadi Khalifah setelah Beliau wafat. Barulah setelah beliau wafat kekuasaan Romawi dan Persia berhasil ditaklukkan.

Kesimpulannya, Nabi Harun ﷺ wafat dua tahun sebelum wafatnya Nabi Musa ﷺ. Setelah itu Nabi Musa wafat ketika beliau sedang mengawali perjalanan menuju Baitul Maqdis, dia sempat berdoa agar didekatkan dengan Baitul Maqdis dan Allah mengabulkannya.

Setelah Nabi Musa dan Nabi Harun *alaihissalam* wafat, Yusya' bin Nun memimpin pasukan Bani Isra'il menuju Baitul Maqdis, beliau melewati sugai Yordan, lalu tiba di Jericho. Kota itu merupakan perbentengan yang paling kuat dan istananya paling megah. Mereka mengepung kota itu selama 6 bulan.

Kemudian mereka mengepung Baitul Maqdis. Pengepungan berakhir pada hari Jum'at setelah waktu Ashar. Ketika matahari hendak terbenam, lalu akan tiba hari Sabtu yang merupakan hari suci mereka,¹ maka dia berkata, '*Engkau diperintah, aku pun diperintah, Ya Allah, tahanlah matahari (agar tidak terbenam) demikian.*' Lalu Allah menahannya sehingga dia dapat menundukkan Baitul Maqdis. Allah juga memerintahkan bulan untuk berhenti ketika hendak terbit.

Imam Ahmad meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ,

¹ Kemungkinan, karena Sabtu disucikan, maka mereka dilarang berperang pada hari itu. Maka Nabi Yusya' memohon kepada Allah agar menahan matahari supaya tidak segera terbenam sehingga kedatangan hari Sabtu tertunda. *Wallahua'lam*.

"Sesungguhnya matahari tidak pernah di tahan untuk manusia kecuali untuk Yusya' pada saat beliau menuju Baitul Maqdis." ¹

Imam Ahmad juga meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ,

"Ada salah seorang Nabi yang melakukan peperangan lalu berkata kepada kaumnya, 'Jangan ikut serta bersamaku orang yang telah menikah dan hendak berjima dengan isterinya namun belum sempat melakukannya, orang yang mendirikan bangunan namun belum menyempurnakan atapnya, orang yang membeli kambing atau onta dan dia sedang menunggu kelahirannya.

Lalu, ketika nabi tersebut telah dekat pada sebuah negeri setelah shalat Ashar atau kurang lebih dari itu, maka dia berkata kepada matahari, 'Engkau diperintah, aku pun diperintah, ya Allah, tahanlah dia sesaat demiku.' Maka atas izin Allah, dia berhasil menaklukkan negeri tersebut.

Lalu mereka mengumpulkan ghanimah (harta rampasan perang), kemudian datang api untuk membakarnya, namun api tersebut tidak dapat membakarnya,² maka sang nabi itu berkata, 'Di antara kalian ada orang yang menyembunyikan ghanimah, hendaklah dari setiap kabilah mengutus satu orang untuk bersumpah kepadaku. Lalu salah seorang dari sebuah kabilah kedua tangannya menempel. maka dia berkata, 'di kabilah kamu ada yang menyembunyikan ghanimah, maka suruhlah semua orang di kabilahmu bersumpah kepadaku,' Lalu semua orang di kabilah itu bersumpah. Ternyata ada dua atau tiga orang yang tangannya menempel, maka Nabi itu berkata, 'Kalian telah menyembunyikan ghanimah.'

Ternyata benar, mereka mengeluarkan sebongkah emas sebesar kepala kerbau. Lalu mereka letakkan di atas tumpukan ghanimah di sebuah bukit. Kali ini api datang dan membakarnya.

Ghanimah pada masa nabi sebelumku tidak dihalaikan. Kemudian ghanimah diperbolehkan untuk kita karena Allah mengetahui bahwa kita lemah." ³

¹. Riwayat Ahmad, no. 8298. Al-Arna'uth berkomentar, 'Sanadnya shahih berdasarkan syarat Bukhari.

². Ghanimah pada umat sebelum Rasulullah ﷺ tidak boleh dimanfaatkan. Hal ini pernah diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ tentang kelebihan beliau dibanding para nabi sebelumnya, yaitu, di antaranya, dihalaikan baginya (memanfaatkan) ghanimah, sementara nabi-nabi sebelumnya tidak dihalaikan. Mereka mengumpulkannya di suatu tempat, lalu akan datang api yang membakarnya.

³. Muttafaq alaih; Bukhari, no. 2956, Muslim, no. 1747

Berikutnya, ketika Bani Israil telah berhasil menundukkan Baitul Maqdis, mereka diperintahkan masuk sambil membungkuk sebagai sikap merendah dan bersyukur kepada Allah Ta'ala atas karunia-Nya berupa kemenangan besar yang dahulu pernah Allah janjikan kepada mereka. Di samping itu, mereka juga diperintahkan kala memasukinya untuk mengatakan 'Hithatun' maksudnya adalah hapuskan dosa-dosa kami yang telah lalu akibat perbuatan maksiat yang pernah kami lakukan.

Namun Bani Isail membangkang dari perintah tersebut, baik dari sisi ucapan maupun perbuatan. Mereka memasuki kota tersebut dengan merangkak dan berkata 'hinthatun fi Syairah' yang artinya gandum dalam gandum, sebagai sikap ejekan dan pembangkangan atas perintah Allah Ta'ala. Kejadian ini Allah kisahkan dalam surat Al-A'raf dan Al-Baqarah.

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka, "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki". dan Katakanlah, "Bebaskan kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan Perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, Maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka. (QS. Al-A'raf: 161-162)

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ
وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا
حِطَّةٌ وَأَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ
لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا
غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا
عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا
كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾ [سورة

[الأعراف]

Maka atas pembangkangan tersebut, sebagai hukumannya Allah mengirim penyakit tha'un kepada mereka. Karena itu Rasulullah ﷺ pernah bersabda

"Sesungguhnya penyakit ini (tha'un) merupakan bagian dari azab yang ditimpakan kepada salah satu kaum dari umat sebelum kalian."¹

Setelah itu Bani Isra'il menetap di Baitul Maqdis dipimpin oleh Nabi Allah; Yusya' bin Nun yang memimpin mereka dengan Kitabullah, Taurat, hingga akhir hayatnya.

Dia wafat pada usia 127 tahun. Setelah Nabi Musa ﷺ wafat dia masih hidup selama 27 tahun lagi lamanya.

¹. Riwayat Muslim, no. 2218

NABI KHIDHR عليه السلام

Kisah tentang Nabi Khidhr عليه السلام telah disinggung sebelumnya, yaitu saat Nabi Musa عليه السلام hendak menimba ilmu darinya.

Jatidiri Khidhr

Mengenai jatidiri Khidhr, para ulama berbeda pendapat tentang siapa dia sesungguhnya; Nama aslinya, nasabnya, kenabiannya hingga kehidupannya.

Al-Hafiz Ibnu Asakir berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Khidhr adalah anak Nabi Adam عليه السلام."

Sedangkan Abu Hatim berkata, bahwa Khidhr adalah anak Nabi Adam عليه السلام yang umurnya paling panjang. Namanya adalah Khadr bin Qabil bin Adam.

Ibnu Ishaq menuturkan, "Ketika Adam diambang ajal, dia berwasiat kepada anak-anaknya bahwa nanti (setelah kema-

tiannya) akan ada topan disertai air bah yang akan menimpa manusia (masa Nabi Nuh ﷺ). Jika saat itu tiba, dia meminta anak-anaknya untuk membawa jasadnya ke dalam kapal laut, lalu mengubur jasadnya di tempat yang telah dia tentukan.

Ketika air bah telah surut, Nabi Nuh ﷺ memerintahkan anak-anak Nabi Adam untuk menguburkan jasad Nabi Adam ﷺ di tempat yang telah dia tentukan dalam wasiatnya. Namun mereka enggan menunaikannya karena tempat yang dimaksud menakutkan bagi mereka. Nabi Nuh ﷺ mendorong mereka dan berkata bahwa Nabi Adam ﷺ pernah berkata bahwa siapa yang menguburkannya akan diberi umur panjang. Akan tetapi anak-anaknya tetap tidak bersedia. Namun akhirnya ada salah seorang anaknya yang bernama Khidhr bersedia menguburkannya di tempat yang dimaksud. Maka Allah mengabulkan janji Nabi Adam ﷺ memberinya usia yang panjang sehingga Khidhr hidup lama sesuai kehendak-Nya.

Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa Khidhr adalah salah seorang dari Bani Isra'il pada zaman kekuasaan Fir'aun. Ada pula yang mengatakan bahwa dia termasuk salah seorang yang beriman kepada Nabi Ibrahim ﷺ dan ikut hijrah bersamanya.

Mengenai nama Khidhr itu sendiri, terdapat riwayat dari Imam Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرُ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءٍ فَإِذَا هِيَ تَهْتَرُ مِنْ خَلْفِهِ
خَضِرَاءَ [رواه البخاري، رقم 3221]

"Sesungguhnya dia dinamakan Khidhr karena dia duduk di atas rumput putih (kering), kemudian rumput itu bergetar dari belakang dan berubah menjadi hijau (*khadra*)."¹

Sedangkan Al-Khattabi berkata bahwa Khidhr dinamakan demikian karena wajahnya yang bersinar dan menawan.

¹. Riwayat Bukhari, no. 3221

Apakah Khidhr Seorang Nabi?

Dalam kisah yang dialami Nabi Musa dan Khidhr *alaihimas-salam*, terdapat beberapa petunjuk bahwa dia adalah seorang nabi,

Pertama, adalah firman Allah Ta'ala,

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. Al-Kahfi: 65)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا [سورة الكهف]

Kedua, adalah firman Allah Ta'ala (ketika mengisahkan dialog Nabi Musa dan Khidhr),

Musa berkata kepada Khidhr, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku,

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al-Kahfi: 66-70)

Seandainya Khidhr ﷺ hanya seorang wali dan bukan nabi, niscaya Musa ﷺ tidak berbicara kepadanya dengan cara seperti itu, dan Khidhr ﷺ tidak menjawabnya dengan cara seperti itu pula. Bahkan Nabi Musa ﷺ memohon kepadanya agar diizinkan mendampinginya untuk mendapatkan ilmu yang Allah berikan secara khusus kepadanya.

Seandainya Khidhr bukan Nabi dan tidak maksum, niscaya Musa عليه السلام -seorang Nabi mulia dan ma'shum- tidak sedemikian besar keinginannya untuk menuntut ilmu dari seorang wali yang tidak ma'shum. Maka, tekad Nabi Musa عليه السلام untuk mencari dan menemuinya serta mengambil ilmu darinya dengan sikap tawadhu dan penghormatan kepadanya menunjukkan bahwa dia (Khidhr) adalah seorang Nabi yang mendapatkan wahyu.

Ketiga, tindakan Nabi Khidhr عليه السلام yang membunuh seorang anak kecil. Hal tersebut tidak dapat dibenarkan kecuali dia mendapatkan wahyu dari (Allah Ta'ala) Yang Maha Tahu. Ini menjadi dalil tersendiri tentang kenabiannya. Karena -kalau dia seorang wali- tidak boleh bagi wali untuk membunuh seseorang hanya karena penilaian lahirnya saja yang dapat keliru, karena dia tidak ma'sum.

Adapun Khidhr, berdasarkan wahyu, dia membunuh anak kecil tersebut. Karena jika dewasa anak tersebut akan menjadi kafir dan akan menyeret kedua orang tuanya kepada kekufuran karena cinta mereka yang dalam terhadap anaknya tersebut. Maka dengan membunuhnya teraihlah manfaat yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang Nabi yang dilindungi oleh Allah Ta'ala dari segala kekeliruan.

Keempat, Ketika Khidhr menjelaskan alasan perbuatan-perbuatan yang telah dia lakukan kepada Musa, di akhir kalimatnya dia mengatakan,

Sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan
bukanlah aku melakukannya itu
menurut kemauanku sendiri (QS. Al-
Kahfi: 82)

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ^٤ وَمَا فَعَلْتُهُ^٥ عَنْ
أَمْرِي^٦ [سورة الكهف]

Maksudnya dia ingin mengatakan bahwa apa yang dia perbuat bukan semata-mata prakarsa dirinya, akan tetapi perintah dan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Apakah Khidhr Masih Hidup Hingga Kini?

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Sebagian ulama mengatakan bahwa Khidhr masih hidup hingga sekarang, karena dialah yang menguburkan Nabi Adam ﷺ, dan karenanya dia mendapatkan doa Nabi Adam ﷺ yang memohon kepada Allah Ta'ala usia yang panjang bagi anaknya yang menguburkan jasadnya. Ada juga yang mengatakan bahwa dia telah meminum air kehidupan (*maa'ul hayat*).

Kemudian mereka yang berpendapat seperti ini mengemukakan riwayat serta hikayat yang banyak terkait dengan keberadaan Khidhr hingga kini. Namun keseluruhan riwayat yang berbicara tentang hal tersebut sangat lemah sekali dan tidak dapat dijadikan hujjah dalam agama, begitu pula dengan semua hikayat-hikayatnya, tidak sunyi dari kelemahan sanad. Kalaupun sanadnya shahih hanya sampai kepada perkataan shahabat atau selainnya, yang mungkin terjadi kekeliruan. *Wallahua'lam*.

Pendapat kedua menyatakan bahwa Khidhr telah wafat. Mereka yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah: Imam Bukhari, Ibrahim Al-Harbi, Ibnul Jauzi.

Bahkan Syekh Abul-Faraj Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyusun kitab yang berjudul '*Ujalatul Muntazir fi Halatil Khidhr*'. Di dalamnya dia menyatakan bahwa hadits-hadits marfu' yang menerangkan hal tersebut adalah *maudhu'* (palsu), sedangkan riwayat dari para shahabat dan orang sesudah mereka, sanadnya -sebagaimana katanya- lemah. Dia mengemukakan beberapa argumen untuk menguatkan pendapatnya, di antaranya;

Pertama, firman Allah Ta'ala,

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); (QS. Al-Anbiya: 34)

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ
الْحُلْدَ [سورة الأنبياء: ٣٤]

Khidhr adalah termasuk manusia, maka secara umum pastinya dia termasuk yang disebutkan oleh ayat di atas, tidak boleh mengkhususkan dia dari pemahaman ayat di atas kecuali dengan dalil shahih, dan tidak ada satupun dalil yang mengkhususkan dari (Nabi) yang ma'shum.

Kedua, firman Allah Ta'ala,

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman, "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (QS. Ali Imran: 81)

Ibnu Abbas berkata,

"Setiap Nabi yang Allah utus niscaya akan Dia ambil sumpah darinya yaitu, apabila telah tiba masa diutusnya Nabi Muhammad sedangkan dia (Nabi tersebut) masih hidup maka mereka harus beriman dan membelanya, lalu Allah memerintahkan Nabi tersebut untuk mengambil janji serupa dari umatnya."

Riwayat ini disebutkan oleh Imam Bukhari.

Khidhr, apakah dia disebut Nabi atau wali, termasuk dalam perjanjian ini. Maka kalau Khidhr dikatakan hidup, sungguh tempat terhormat baginya adalah berada di sisi Rasulullah ﷺ dan beriman kepada ajaran yang Allah turunkan kepadanya serta membelanya agar tidak ada musuhnya yang mencelakakannya. Karena, jika Khidhr seorang wali, Abu Bakar lebih utama darinya, adapun jika dia seorang Nabi, maka Nabi Musa lebih utama darinya.¹

¹. Maksudnya adalah *-wallahua'lam-*, jika Abu Bakar yang lebih utama darinya (apabila Khidr seorang wali) bersedia beriman dan mendampingi serta membela

Karena, terhadap Nabi Musa ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

[رواه أحمد، رقم ١٥١٩٥، قال الأرئوط: إسناده ضعيف، وحسنه الألباني في إرواء الغليل، رقم ١٥٨٩]

"Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya Musa (sekarang ini masih) hidup, tidak ada jalan lain baginya kecuali dia akan mengikuti aku." ¹

Hal ini semakin menguatkan kandungan ayat yang telah disebutkan sebelumnya bahwa para nabi akan menjadi pengikut Rasulullah ﷺ jika mereka hidup di masa beliau. Maka Nabi Isa yang akan turun diakhir zaman, akan berhukum kepada syariat Nabi Muhammad ﷺ dan tidak akan keluar darinya, padahal dia adalah salah seorang Rasul Ulul Azmi.

Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada riwayat dari sanad yang shahih atau juga hasan bahwa Khidhr bertemu dengan Rasulullah ﷺ dalam sebuah kesempatan, begitu pula tidak pernah beliau mengikuti peperangan sekalipun.

Al-Qadhi Abu Ya'la ditanya oleh murid-muridnya tentang Khidhr, apakah dia telah wafat? Beliau menjawab, 'Ya.' Dia berdalil bahwa seandainya Khidhr masih hidup, niscaya dia akan datang menghadap Rasulullah ﷺ. Sebagaimana dikutip oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya 'Al-Ujalah....'

Jika ada yang mengatakan bahwa Khidhr sebenarnya ada, namun tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya, maka jawabnya adalah, kemungkinan tersebut tidak dapat dijadikan patokan karena keluar dari kaedah umum dan hanya bersandar

Rasulullah ﷺ, atau jika Nabi Musa ﷺ (jika Khidr seorang Nabi) hidup pada zaman Rasulullah ﷺ akan menjadi pengikut Rasulullah ﷺ, maka Khidr, jika dia masih hidup, seharusnya lebih utama untuk muncul menyatakan keimanan dan membela Rasulullah ﷺ. Bahwa kemudian Khidr tidak muncul menyatakan keimanannya dan pembelaannya terhadap Rasulullah ﷺ, maka itu pertanda bahwa dia telah wafat.

¹ Riwayat Imam Ahmad, no. 15195. Al-Arna'uth berkata, sanadnya lemah. Akan tetapi Al-Albany menyatakan bahwa hadits ini hasan dalam Irwa'ul Ghalil, no. 1589

dengan persangkaan. Lagi pula apa yang menyebabkannya bersembunyi? Bukankah jika dia menampakkan diri lebih baik baginya, apalagi jika dia ikut berjuang membela syariat dan mengingkari beredarnya hadits-hadits palsu dan berita-berita bohong lainnya.

Ketiga, Sabda Rasulullah ﷺ

أَرَأَيْتُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ؟ فَإِنَّهُ إِلَى مِائَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى وَجْهِ
الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ [رواه البخاري، رقم ٥٣٩]

"Apakah kalian menyaksikan malam kalian ini? Sesungguhnya hingga seratus tahun kemudian tidak akan tersisa orang yang sekarang berada di atas muka bumi."¹

Hadits ini membantah pengakuan yang menyatakan bahwa Khidhr masih hidup.

Di antara Wasiat Khidhr Kepada Musa *alaihissalam*

Dalam kisah Musa dan Khidhr (yang telah disebutkan) bahwa ketika Nabi Musa ﷺ akan berpisah dengannya, dia berkata, 'Berwasiatlah kepadaku'. Maka Khidhr berkata, 'Jadilah orang yang banyak memberi manfaat, jangan malah banyak mendatangkan bahaya. Jadilah orang yang mukanya berseri-seri, jangan menjadi pemarah. Hindari berjalan dalam kegelapan dan jangan berjalan kecuali ada keperluan.

Wahai Musa, sesungguhnya manusia disiksa di dunia ini sesuai dengan kadar ketergantungan mereka terhadap dunia ini.

Khidhr dan Masyithah

Al-Hafiz Ibnu Asakir meriwayatkan, bahwa Khidhr dan Ilyas adalah dua orang bersaudara. Kedua bapak mereka adalah seorang raja. Ilyas berkata kepada bapaknya, 'Sesungguhnya Khidhr tidak ada keinginan menjadi raja, sebaiknya

¹. Riwayat Bukhari, no. 539

engkau nikahkan dia, supaya nanti anaknya yang menjadi raja.' Lalu bapaknya menikahkannya dengan seorang gadis yang cantik jelita. (Setelah menikah) Khidhr berkata kepada isterinya, 'Aku tidak membutuhkan wanita, jika engkau mau, aku akan cerai engkau, namun jika engkau suka, mari kita beribadah kepada Allah Azza wa Jalla, tetapi engkau simpan rahasiaku' Maka wanita itu berkata, 'Ya (aku mau tinggal bersamamu)' Lalu dia tinggal bersamanya selama setahun.

Setelah setahun berlalu, sang raja memanggil sang isteri tersebut dan berkata, 'Engkau masih muda, putraku pun masih muda, mana anaknya?' Sang wanita itu menjawab, 'Anak semata-mata dari Allah, jika Dia menghendakinya akan dapat, namun jika tidak tidak akan dapat.' Akhirnya sang bapak memerintahkan Khidhr untuk menceraikannya. Maka Khidhr pun menceraikannya. Lalu sang bapak menikahkannya lagi dengan seorang janda yang sudah punya anak. Setelah menikah, Khidhr berkata kepadanya seperti apa yang dia katakan pada isteri pertamanya. Maka sang isteri itupun memilih untuk tinggal bersamanya hingga setahun lamanya. Setelah setahun, sang bapaknya memanggil menantunya dan menanyakannya tentang anak. Maka kali ini isteri Khidhr berkata, 'Anakmu tidak tertarik dengan wanita.' Lalu sang bapak memanggil Khidhr, namun Khidhr telah pergi terlebih dahulu. Kemudian diutus sejumlah orang untuk mencarinya, namun mereka tidak mendapatkannya.

Sementara itu, mantan isterinya yang pertama menetap di pinggir kota dan terus beribadah kepada Allah. Suatu hari dia mendengar ada seorang laki-laki yang berlalu di hadapannya sambil mengucapkan *Bismillah*. Dia bertanya, 'Dari mana engkau mengetahui hal itu' Orang laki-laki itu berkata, 'Aku adalah pengikut Khidhr.' Akhirnya mereka menikah dan mendapatkan beberapa keturunan.

Kisah berikutnya wanita tersebut bekerja sebagai tukang sisir (*masyithah*)¹ putri Fir'aun. Suatu saat, ketika dia sedang menyisir putri Fir'aun, sisirnya jatuh dari tangannya, lalu secara spontan dia berkata, 'Bismillah'. Lalu putri Fir'aun berkata, 'Apakah (yang engkau sebut Tuhan) itu bapakku?' dia menjawab, 'Bukan, tetapi Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.' Lalu sang puteri memberitahu ayahnya (tentang perkara tersebut). Maka Fir'aun memerintahkan untuk menyiapkan bejana besar lalu dipanaskan, kemudian dia memerintahkan agar Masyithoh dilemparkan ke dalamnya. Maka, ketika Masyithoh telah berada di hadapannya dirinya ragu-ragu untuk melompat ke dalamnya. Namun anaknya yang masih kecil berkata kepadanya, 'Wahai ibu, bersabarlah, karena sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.' Lalu Masyithoh melemparkan dirinya hingga wafat. Semoga Allah merahmatinya.

¹ Masyithah, dalam bahasa Arab adalah isim *fa'il* (pelaku) dari kata (مَنْظَف) yang artinya menyisir

NABI ILYAS عليه السلام

Allah Ta'ala berfirman setelah menceritakan kisah Nabi Musa dan Harun *alaihmassalam* dalam surat Ash-Shofat,

Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul.

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١١٢﴾

(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١١٣﴾

Patutkah kamu menyembah Ba'al (nama berhala) dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١١٤﴾ [سورة

Para ulama nasab menyatakan bahwa nasab Ilyas adalah Ilyas An-Nasyabi. Ada yang mengatakan Ilyas bin Yasin bin

Fanhas bin Aizar bin Harun. Ada pula yang mengatakan bahwa namanya adalah Ilyas bin Azir bin Aizar bin Harun bin Imran.

Beliau diutus di negeri Ba'labak, sebelah barat Damaskus, lalu beliau berdakwah kepada mereka untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala yang mereka namakan *Ba'l*.

Namun kaumnya mendustakannya dan membangkang dari ajarannya bahkan mereka hendak membunuhnya.

Diriwayatkan bahwa Nabi Ilyas عليه السلام lari dari kaumnya dan bersembunyi di sebuah goa 10 tahun lamanya, hingga kemudian sang raja wafat dan diganti oleh yang lain. Lalu Nabi Ilyas عليه السلام mendatangi raja (penggati) tersebut dan mendakwahkan Islam kepadanya sehingga raja tersebut masuk Islam dan diikuti oleh kaumnya dalam jumlah yang sangat besar.

Adapun riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Ilyas عليه السلام dan Nabi Khidhr setiap tahun pada bulan Ramadhan bertemu di Baitul Maqdis dan bahwa keduanya menunaikan ibadah haji dan minum air zam zam yang membuatnya cukup untuk setahun kemudian, kami telah jelaskan bahwa tidak ada satu pun riwayat tersebut yang shahih. Hal yang jelas dalilnya adalah bahwa keduanya telah wafat.

Begitu pula riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ menemui Nabi Ilyas عليه السلام yang tingginya mencapai tiga ratus hasta di tengah perjalanan. Baihaqi mengatakan bahwa riwayat ini lemah sekali, disamping bertentangan dengan riwayat shahih, karena mengenai postur seseorang Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa tinggi Nabi Adam عليه السلام adalah 60 hasta, dan setelah itu tinggi manusia selalu berkurang hingga sekarang. Disamping yang lebih pantas menemui adalah dia (Nabi Ilyas عليه السلام) kepada Rasulullah ﷺ, sang penutup para nabi (bukan sebaliknya).

NABI BANI ISRA'IL SETELAH NABI MUSA ﷺ

9 Ibnu Jarir berkata, 'Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama kita tentang sejarah dan kejadian masa lalu bahwa yang mengurus Bani Isra'il setelah Yasyu' Kalib bin Yofna adalah salah satu pengikut Nabi Musa ﷺ, dia adalah suami dari saudara perempuannya; Maryam dan dia pula salah satu dari dua orang yang takut kepada Allah; yaitu Yusya' dan Kalib. Merekalah yang berkata kepada Bani Isra'il yang membangkang dari jihad,

Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Ma'idah: 23)

أَدْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا
دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ
وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ [سورة المائدة: ٢٣]

Ibnu Jarir berkata, 'Kemudian setelah itu yang mengurus perkara Bani Isra'il adalah Hizqil bin Buza dialah yang memohon kepada Allah untuk menghidupkan mereka yang keluar dari negerinya dalam jumlah ribuan namun dalam keadaan takut mati.

NABI HIZQIL عليه السلام

W

ahab bin Munabbih berkata bahwa ketika Kalib bin Yofana wafat setelah Yusya', pembinaan terhadap Bani Isra'il dilimpahkan kepada Hizqil bin Buza.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka..." (QS. Al-Baqarah: 243)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ

[سورة البقرة] ...

Ibnu Ishaq berkata, 'Mereka lari dari wabah penyakit lalu mereka singgah di sebuah tempat, kemudian Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah' Lalu matilah mereka semua. Namun jasad mereka dilindungi dari binatang buas.

Setelah beberapa kurun lamanya, Hizqil melewati tempat tersebut sambil merenunginya, lalu dikatakan kepadanya, 'Maukah engkau diperlihatkan bagaimana Allah membangkitkan mereka?' Dia menjawab, 'Mau' Lalu dia diperintahkan agar berseru kepada tulang belulang tersebut untuk diselimuti dengan daging dan urat-uratnya agar satu sama lain saling menyambung, lalu dia menunaikan sebagaimana perintah Allah kepadanya. Maka kaum tersebut bangkit dan hidup lagi dan serempak mereka bertakbir.

Ibnu Abbas ra berkata, bahwa jumlah mereka mencapai 4000 orang, ada juga yang mengatakan 8000 atau 9000 orang.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ketika Umar bin Khattab ra di tengah perjalanan menuju negeri Syam, ia diberitahu oleh Abdurrahman bin Auf tentang sabda Nabi ﷺ bahwa wabah penyakit yang menimpa negeri Syam saat itu merupakan azab yang ditimpakan kepada umat sebelum kalian. Jika kalian mendengar berita ada wabah penyakit di suatu negeri maka jangan kalian memasukinya, sedangkan jika penyakit tersebut menimpa sebuah negeri dan kalian sedang berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar darinya untuk menghindar. Karena itu, Umar kembali dan tidak jadi pergi ke negeri Syam.

Tidak ada riwayat tentang berapa lama Hizqil tinggal bersama kaumnya dari Bani Isra'il hingga wafatnya. Setelah Hizqil wafat, Bani Isra'il kembali melupakan janjinya kepada Allah. Mereka kembali menyembah berhala, salah satu di antara berhala tersebut bernama Ba'l. Kemudian Allah mengutus Nabi Ilyas عليه السلام.

Aku (Ibnu Katsir) katakan, 'Kami dahulukan kisah Ilyas untuk mengiringi kisah Khidhr, karena keduanya biasanya disebut beriringan dan juga bahwa kisahnya disebutkan setelah kisah Nabi Musa dalam surat Ash-Shafat.

NABI ILYASA' عليه السلام

Allah Ta'ala menyebutkan nama beliau bersama sejumlah nabi dalam firman-Nya,

Dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth. masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), (QS. Al-An'am: 86)

وَأَسْمَعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا
وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾

[سورة الأنعام]

Dan ingatlah Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. (QS. Al-An'am: 48)

وَأَذْكُرَ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا
الْكَفْلِ ۗ كُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

[سورة ص]

Ibnu Ishaq berkata, Ilyasa' diutus setelah Ilyas *alaihimas-salam*, lalu dia berada di tengah kaumnya menyeru mereka untuk beriman kepada Allah Ta'ala berdasarkan pedoman dan syariat Ilyas hingga wafatnya.

Al-Hafiz Ibnu Asakir berkata bahwa Ilyasa adalah Al-Asbath bin Adi bin Syutlam bin Afroim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah anak dari paman Ilyas عليه السلام.

Ada pula yang mengatakan bahwa dirinya ikut bersembunyi bersamanya di Jabal Qasiun dari kekejaman raja Ba'labak. Kemudian setelah Nabi Ilyas عليه السلام wafat, Ilyasa' عليه السلام ditunjuk sebagai penggantinya untuk mengurus kaumnya dan Allah angkat sebagai Nabi.

Catatan,

Ibnu Jarir dan lainnya berkata, 'Kemudian perjalanan Bani Isra'il penuh dengan penyimpangan, kesalahan demi kesalahan mereka langgar, bahkan beberapa Nabi mereka bunuh. Lalu sebagai pengganti para nabi (yang mengurus mereka) Allah menjadikan para raja zalim yang menguasai kehidupan mereka dan suka berbuat zalim serta menumpahkan darah. Begitulah mereka dikuasai oleh musuh-musuh mereka.

Demikian seterusnya, Bani Israil hidup bagaikan hewan ternak tanpa penggembala, hingga kemudian Allah mengutus salah seorang nabinya yang dikenal bernama Samuel bin Bali عليه السلام setelah masa 460 tahun.

NABI SAMUEL

(Latar Belakang Diutusnya Nabi Daud )

Dia adalah Samuel. Ada juga yang mengatakan Samuel bin Bali bin Alqamah bin Yarkham bin Alyahu bin Tahu bin Shuf bin Alqamah bin Mahits bin Amusha bin Azriya.

As-Suddy meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta shahabat lainnya bahwa ketika penguasa dari negeri Gaza dan Asqolan ¹ mengalahkan Bani Isra'il, banyak dari mereka yang dibunuh, sementara semua anak-anak mereka dirampas. Maka kenabian dari Bani Lawy terputus. Tidak ada yang tersisa di antara mereka kecuali seorang wanita yang sedang mengandung. Dia memohon kepada Allah Ta'ala agar diberi anak laki-laki.

Ternyata kemudian wanita itu melahirkan anak laki-laki, lalu dia beri nama Asmuel (Samuel). Dalam bahasa Ibrani

¹. Gaza dan Asqolan adalah nama daerah di Palestina.

maknanya adalah Isma'il artinya Allah telah mengabulkan doaku.

Setelah sang anak mulai tumbuh besar, ibunya mengirimnya ke sebuah masjid kepada seorang yang shaleh untuk diajarkan kebaikan dan ibadah. Setelah usia baligh, pada suatu malam, ketika dia tidur, tiba-tiba ada suara dari sudut masjid, lalu dia terbangun dengan perasaan takut, dia mengira gurunya memanggilnya, lalu dia bertanya kepadanya, 'Apakah engkau memanggilku?' Syekh itu tidak ingin membuatnya khawatir, maka dia mengatakan, 'Ya, tidurlah' Lalu Samuel tidur kembali.

Kemudian kejadian itu terjadi lagi, dua dan tiga kali, ternyata yang memanggilnya adalah malaikat Jibril, dia mendarungnya dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu telah mengutusmu untuk kaummu."

Bani Isra'il Menuntut Diutusnya Seorang Raja untuk Berperang

Allah Ta'ala berfirman,

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, "Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah. (QS. Al-Baqarah: 246)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
مَنْ بَعَدَ مُوسَىٰ إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ
أَبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُنْقِذَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ... [سورة البقرة]

Mayoritas ahli tafsir berkata, 'Nabi yang dikisahkan dalam kisah di atas (QS. Al-Baqarah: 246) adalah Samuel.

Kesimpulan kisahnya adalah bahwa ketika Bani Isra'il dikalahkan musuh dalam peperangan, mereka meminta kepada Nabinya agar diutus seorang raja dan mereka akan siap untuk taat kepadanya dan ikut berperang di belakangnya.

Awalnya Nabi Samuel ﷺ meragukan kesiapan mereka, khawatir ketika kewajiban perang itu telah diturunkan mereka malah enggan melaksanakannya.

Nabi mereka menjawab, "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." (QS. Al-Baqarah: 246)

Namun Bani Isra'il tetap menyatakan kesiapan sembari menyatakan alasannya, yaitu karena mereka telah diperangi dan diusir dari negeri dan anak keturunannya.

Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". (QS. Al-Baqarah: 246)

Allah Mengutus Thalut Sebagai Raja

Singkat cerita, sang Nabi mengumumkan bahwa Allah telah mengutus seorang raja bagi mereka, namanya Thalut. Lengkapnya adalah Thalut bin Qaisy bin Afil bin Sharu bin Tahurut bin Afih bin Anis bin Bunyamin bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." (QS. Al-Baqarah: 247)

Namun asal usul keturunan Thalut digugat Bani Isra'il kala itu. Karena biasanya kenabian berasal dari keturunan Lawi, sedangkan raja dari keturunan Yahuza. Adapun Thalut berasal dari keturunan Bunyamin. Maka, mereka menolaknya dan tidak mengakui kepemimpinannya. Mereka merasa lebih berhak jadi raja, karena Thalut orang miskin. Mereka pikir bagaimana orang seperti dia diangkat menjadi raja.

Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" (QS. Al-Baqarah: 247)

Namun sang Nabi menjelaskan bahwa dipilihnya Thalut sebagai raja bukan semata-mata karena keturunannya, tetapi

karena dia memiliki ilmu dan kekuatan fisik yang dapat menunjang tugasnya. Dan lebih dari itu, Allah telah memilih dirinya dan Dia berhak memberi kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Nabi (mereka) berkata, "Sungguh Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 247)

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ
وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ [سورة البقرة]

Bahkan untuk menguatkan kedudukan Thalut sebagai raja, dibuktikan dengan dikembalikannya Tabut¹ yang di dalamnya mengandung keberkahan dan ketenangan kepada Bani Isra'il yang sebelumnya dirampas oleh musuh-musuh mereka. Tabut itu dibawa oleh para malaikat.

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 248)

Setelah itu, keluarlah Thalut membawa tentaranya menuju Baitul Maqdis. Di tengah perjalanan, mereka melewati sebuah sungai yang oleh para ulama tafsir dinyatakan bernama Ardan. Ketika itu, Thalut, berdasarkan pesan dari Nabinya yang bersumber dari Allah Ta'ala menguji pasukannya dengan melarang mereka meminum air sungai tersebut kecuali satu cidukan tangan. Siapa yang meminumnya (lebih dari itu), tidak akan dapat menyertainya berperang.

¹. Kotak tempat menyimpan Kitab Taurat.

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sungguh Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." (QS. Al-Baqarah: 248)

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ
 إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ
 شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ
 يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ
 اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ [سورة البقرة]

Rupanya dari sekian banyak jumlah pasukannya tersebut, hanya sedikit saja yang tabah menghadapi ujian dengan tidak meminum air sungai itu karena sebagian besar meminumnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya dari Barra bin Azib, dia berkata, 'Kami pernah membandingkan antara bilangan para Sahabat Nabi Muhammad ﷺ dalam perang Badr dengan jumlah pasukan Thalut yang dapat melewati sungai, ternyata pasukan yang berhasil menyeberangi sungai hanya tigaratus sepuluh orang beriman.'

As-Suddiy menyatakan bahwa jumlah mereka asalnya adalah 80 ribu orang, namun yang tersisa tinggal 4 ribu orang. Pendapat ini perlu ditinjau karena luas Baitul Maqdis tidak mampu menampung pasukan berjumlah delapan puluh ribu orang.

Kemudian mereka meminumnya, kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." (QS. Al-Baqarah: 249)

Setelah berhasil menyeberangi sungai bersama sisa pasukannya, mereka merasa bahwa jumlah mereka sangat sedikit dan lemah sementara pasukan musuh sangat besar. Maka mereka

merasa tidak bakal mampu mengalahkan Jalut dan pasukannya yang sangat besar.

Namun di antara mereka ada pasukan yang memiliki keimanan kuat serta ketabahan dan ketangguhan dalam berdiplomasi dan berperang. Mereka membangkitkan semangat pasukan lainnya dengan menyatakan bahwa betapa banyak kelompok yang berjumlah sedikit dapat mengalahkan kelompok berjumlah besar atas izin Allah.

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 250)

كَمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً
كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ [سورة البقرة]

Maka terjadilah pertempuran hebat antara pasukan Thalut dan Jalut. Pasukan Thalut memohon kepada Allah Ta'ala agar diberikan kekuatan dan ketegaran di medan perang dan mohon diberikan kemenangan oleh Allah Ta'ala dalam menghadapi pasukan orang-orang kafir yang telah mendustakan ayat-ayat Allah Ta'ala.

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa, 'Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 250)

Lalu Allah mengabulkan permohonan mereka dengan memberikan kemenangan gemilang dari pasukan kafir tersebut atas izin dan kekuatan-Nya, bukan semata karena jumlah dan kekuatan mereka.

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah. (QS. Al-Baqarah: 251)

Hal tersebut persis seperti yang Allah nyatakan dalam peristiwa perang Badar

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya." (QS. Al-Baqarah: 123)

Daud Berhasil Membunuh Jalut

Akan tetapi di balik kemenangan tersebut ada peristiwa yang sangat berpengaruh, yaitu bahwa yang berhasil membunuh Jalut adalah seorang tentara gagah berani yang bernama Daud. Bahkan justru dengan keberhasilannya membunuh panglima perang musuh tersebut, mental pasukan lawan mengalami kemerosotan dan bercerai berai hingga akhirnya mereka berhasil ditundukkan. Maka, ketika itu panji-panji keimanan berhasil ditegakkan di atas puing-puing kekufuran dan penyembahan terhadap berhala.

Sebelum peperangan, Thalut memang sudah mengumumkan sayembara bahwa siapa yang berhasil membunuh Jalut, maka dia akan dinikahkan dengan puterinya serta akan diberikan jabatan dalam pemerintahannya. Maka untuk memenuhi janjinya tersebut, Thalut menikahkan puterinya dengan Daud dan memberinya kedudukan dalam kerajaann.

Setelah itu, kedudukan Daud menjadi lebih terhormat di kalangan Bani Isra'il, bahkan lama-kelamaan pamornya lebih besar dibanding Thalut sendiri. Hal tersebut membuat Thalut merasa dengki kepadanya. Maka dengan berbagai macam cara, Thalut berupaya membunuh Daud, namun rencananya tak kunjung berhasil.

Para ulama yang mengetahui rencana Thalut berupaya menasehatinya agar tidak membunuh Daud. Namun alih-alih dia menerima nasehat mereka, Thalut justru membunuh sebagian besar para ulama tersebut hingga tersisa beberapa gelintir saja. Akan tetapi, akhirnya Thalut menyesali perbuatannya. Maka atas nasehat seorang ulama, untuk membuktikan taubatnya dia diperintahkan meletakkan kedudukannya

sebagai raja dan pergi berperang di jalan Allah Ta'ala. Thalut menuruti nasehat tersebut, dia menanggalkan kedudukannya sebagai raja dan menyerahkannya kepada Daud, lalu dia berangkat bersama tiga belas orang anaknya untuk berperang di jalan Allah hingga terbunuh.

Banyak yang mengatakan bahwa inilah yang Allah maksudkan dengan firman-Nya,

"Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 251)

Ibnu Jarir menukil pendapat para pengikut Kitab Taurat bahwa masa kekuasaan Thalut hingga dirinya terbunuh adalah 40 tahun.

NABI DAUD

Dia adalah Daud bin Isya bin Uwaid bin Amir bin Salmun bin Nakhsyun bin Uwainadib bin Iram bin Hashrun bin Farish bin Yahuza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa Nabi Daud  berperawakan pendek, bermata biru, berambut tipis dan berhati suci.

Sebagaimana dikisahkan sebelumnya bahwa berawal dari berhasilnya Nabi Daud  membunuh Jalut, akhirnya tampuk kekuasaan yang saat itu dipegang oleh Thalut diserahkan kepadanya. Maka pada dirinyalah Allah kumpulkan antara kenabian dan kekuasaan. Padahal sebelumnya Allah memberikan kenabian pada seseorang dalam satu keturunan dan kerajaan pada keturunan yang lain.

Pada lanjutan ayat di atas Allah menjelaskan bahwa kekuasaan diberikan kepada seseorang bertujuan untuk menciptakan kedamaian di tengah manusia, agar yang kuat tidak berbuat sewenang-wenang terhadap yang lemah. Sebab, jika tidak ada yang mencegah hal tersebut, niscaya akan terjadi kekacauan di tengah masyarakat.

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (QS. Al-Baqarah: 251)

Karena itu di dalam atsar terdapat ungkapan,

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ

"Kekuasaan adalah bayang-bayang Allah di bumi-Nya."

Amirul Mukminin, Utsman bin Affan ra berkata,

إِنَّ اللَّهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ

"Sesungguhnya Allah mencegah sesuatu dengan kekuasaan apa yang tidak dapat dicegah dengan Al-Quran."

Mu'jizat dan Keutamaan Nabi Daud عليه السلام

Melunakkan besi

Nabi Daud عليه السلام diberi keistimewaan oleh Allah Ta'ala berupa kemampuan melunakkan besi dengan tangannya sesuai keinginan sehingga tidak perlu dipanaskan atau dipukul. Dengan keistimewaan yang dimilikinya tersebut, Nabi Daud عليه السلام membuat baju besi untuk perlindungan dalam perang dari serangan musuh.

Dan Sungguh telah Kami berikan kepada Daud karunia dari kami. * وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۗ (kami berfirman), "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertas-

يَجِبَالُ أَوْبَى مَعَهُ وَالطَّيْرُ ۗ وَأَلْنَا لَهُ

bihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya,

الْحَدِيدِ ﴿١٠﴾

(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang Shaleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Saba: 10-11)

أَنْ أَعْمَلَ سَبِيغَتٍ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ
وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿١١﴾ [سورة سبأ: ١٠-١١]

Maka beliau dikenal sebagai orang yang pertama kali membuat baju besi dari gelang-gelang besi. Sebelumnya baju besi dibuat dari lempengan besi. Setiap hari Nabi Daud ﷺ membuat satu baju besi dan dijual seharga 6 ribu dirham.

Hal inilah yang disinggung oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya, bahwa rizki paling baik yang dimiliki seseorang adalah rizki yang dihasilkan dari hasil usaha tangannya sendiri.¹

Kuat Beribadah

Selain giat bekerja dan berusaha, Nabi Daud ﷺ juga dikenal kuat beribadah dan memiliki ilmu agama yang tinggi. Allah Ta'ala berfirman,

Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). (QS. Shaad: 17)

وَأَذْكُرُّ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ

أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ [سورة ص: ١٧]

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, bahwa yang dimaksud (الأيد) dalam ayat di atas adalah kekuatan dalam taat. Maksudnya kuat dalam beribadah dan beramal shaleh. Bahkan diriwayatkan bahwa beliau selalu shalat malam dan berpuasa separuh tahun.

¹ Riwayat Bukhari, no. 1966

Dalam shahih Bukhari dan Muslim, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ ،
كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ
يَوْمًا [متفق عليه، رواه البخاري، رقم ١١٠١، ومسلم، رقم ١١٥٩]

"Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Daud, dan puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Daud; beliau tidur separuh malam, lalu shalat sepertiganya, kemudian tidur lagi seperenamnya. Beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari." ¹

Bersuara sangat merdu dan membaca sangat cepat

Disamping itu, Nabi Daud ؑ juga memiliki suara yang sangat merdu dan belum pernah diberikan kepada seseorang pun selainnya. Sehingga apabila dia sedang membaca kitabnya (Zabur) burung-burung berhenti di udara, mengikuti bacaannya dan bertasbih dengan tasbihnya. Demikian juga dengan gunung-gunung, mereka mengikuti bacaannya dan bertasbih setiap kali dia bertasbih setiap pagi dan petang.

Hal inilah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala,

Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi,
إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ
بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

Dan (kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing Amat taat kepada Allah. (QS. Shaad: 18-19) [سورة ص]

Indahnya suara Nabi Daud ؑ ini tersohor hingga zaman Nabi ﷺ. Karena itu, apabila ada seseorang memiliki suara yang

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 1101, dan Muslim, no. 3235

sangat indah, serta merta hal tersebut diumpamakan dengan suara Nabi Daud ﷺ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar suara Abu Musa Al-Asy'ari ra sedang membaca Al-Quran, maka beliau bersabda,

لَقَدْ أُوتِيَ أَبُو مُوسَى مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

[رواه أحمد، رقم ٢٥٣٨٢، وقال الأرنؤوط في تعليقه؛ حديث صحيح]

'Sungguh, Abu Musa telah diberi seruling (suara merdu) milik keluarga Daud.'¹

Selain bersuara merdu, Nabi Daud ﷺ juga diberi kelebihan dapat membaca kitabnya dengan sangat cepat. Rasulullah ﷺ bersabda,

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامَ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ دَوَابُّهُ وَلَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدْرِهِ [رواه البخاري، رقم ٣٢٣٥]

"Nabi Daud ﷺ diberi kemudahan dalam membaca (Kitab suci-nya), apabila dia memerintahkan agar kudanya diberi pelana, ketika itu dia membaca Al-Quran sebelum pelananya selesai dipasang. Dan dia tidak makan kecuali dari hasil usaha tangannya sendiri."²

Yang dimaksud Al-Quran dalam hadits di atas adalah Zabur yang diturunkan dan diwahyukan kepadanya.

Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS. Al-Isran: 55)  [سورة

الإسراء]

Imam Ahmad dan lainnya menyatakan bahwa Zabur diturunkan pada bulan Ramadhan, di dalamnya terkandung nasehat-nasehat dan hukum-hukum.

¹ Riwayat Ahmad, no. 25382. Al-Arna'uth berkomentar, 'Haditsnya shahih'.

² Riwayat Bukhari, no. 3235

Nabi Daud عليه السلام dapat menyelesaikan pembacaan Zabur dalam waktu seukuran dipasangnya pelana pada kudanya. Hal tersebut berarti sangat cepat, padahal dia membacanya bersama dengan penghayatan maknanya (*tadabbur*) dan melagukannya dengan khusyu' *alaihissalam*.

Kemampuan menyelesaikan perselisihan dengan tepat

Allah Ta'ala berfirman,

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijakan dalam menyelesaikan perselisihan. (QS. Shaad: 20) وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾ [سورة ص: ٢٠]

Kerajaan Nabi Daud عليه السلام semakin kuat kedudukannya di tengah Bani Israil setelah mereka menyaksikan kemampuannya dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di kalangan rakyatnya.

Diriwayatkan bahwa suatu hari ada dua orang yang saling berselisih mendatangi Daud عليه السلام. Salah satunya menuduh temannya telah merampas sapinya. Namun pihak tertuduh mengingkari tuduhan tersebut. Nabi Daud عليه السلام meminta waktu untuk memberi keputusan hingga datang waktu malam. Ketika malam tiba, Allah mewahyukan kepadanya untuk menghukum mati si penuduh.

Maka di pagi harinya Nabi Daud عليه السلام berkata kepada si penuduh, 'Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku untuk membunuhmu. Tidak ada jalan lain, aku harus membunuhmu. Apa yang sesungguhnya terjadi terkait dengan tuduhanmu itu?' Orang itu menjawab, 'Demi Allah wahai Nabi Allah, sungguh aku jujur terhadap apa yang aku tuduhkan, akan tetapi sebelum itu aku memang telah membunuh bapak orang tersebut.'

Maka Nabi Daud memerintahkan untuk menghukum mati orang tersebut.

Allah Ta'ala berfirman,

Dan Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan".

Daud berkata, "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang Shaleh; dan amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu tersungkur sujud dan bertaubat. (QS. Shaad: 21-25)

Banyak kisah yang disampaikan oleh para ahli tafsir terkait dengan ayat di atas, akan tetapi sebagian besar berasal dari tafsir Israiliat. Bahkan sebagiannya dipastikan sebagai dusta. Karena itu saya tidak menyampaikannya di sini dan mencukupkan diri dengan memahami kisah tersebut langsung dari apa yang terdapat pada ayat di atas.

Kesimpulannya, berkat keadilannya dalam menyelesaikan perkara, Nabi Daud ﷺ mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Ta'ala, yaitu berupa ampunan dan kedudukan yang dekat di sisi-Nya.

Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (QS. Shaad: 25)

Hal ini juga selaras dengan beberapa riwayat hadits, di antaranya sabda Rasulullah ﷺ,

الْمَقْسِطُونَ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ، وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينًا،
الَّذِينَ يُقْسِطُونَ فِي أَهْلِيهِمْ وَحُكْمِهِمْ وَمَا وَلَّوْا

[رواه أحمد، رقم ٦٤٩٢، وقال الأرنؤوط في تعليقه؛ إسناده صحيح على شرط الشيخين]

"Orang-orang yang adil (di hari kiamat) akan berada di mimbar cahaya di sisi kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka berbuat adil kepada keluarganya, dalam menetapkan hukum, dan apa yang menjadi tanggungannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudry, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya, orang yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan paling dekat kedudukannya adalah pemimpin yang adil, sedangkan orang yang paling Allah benci pada hari kiamat dan orang yang paling pedih azabnya adalah pemimpin yang zalim."¹

Nabi Daud عليه السلام Teladan Bagi para Pemimpin

Allah Ta'ala berfirman,

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti Hawwa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhi-

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى
الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا
تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ
ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ

¹. Riwayat Ahmad, no. 11190. Al-Arna'uth berkomentar, 'Sanadnya dha'if'

tungan." (QS. Shaad: 26)

الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ [سورة ص: ٢٦]

Ayat ini Allah arahkan kepada Nabi Daud ﷺ. Namun yang dimaksud adalah semua pemimpin agar mereka memimpin dengan adil dan mengikuti kebenaran yang Allah turunkan serta tidak menuruti pendapat pribadi atau hawa nafsu.

Dengan demikian, Nabi Daud ﷺ menjadi teladan bagi para pemimpin lainnya untuk mengikuti jejaknya. Sebab dia memimpin dengan adil, rajin beribadah dengan berbagai macam ibadah, baik siang maupun malam, bahkan keluarganya pun melakukan hal yang sama seperti dia.

Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (QS. Saba': 13)

Petuah Nabi Daud ﷺ

Nabi Daud ﷺ banyak meninggalkan nasehat-nasehat yang sangat dalam maknanya, di antaranya adalah:

"Orang yang berakal semestinya tidak lalai pada empat kesempatan berikut ini; (Pertama), saat dia sedang bermunajat kepada Rabbnya. (Kedua), saat dia sedang mengevaluasi dirinya. (Ketiga), saat dia mendengarkan saudaranya sedang menyampaikan kekurangan-kekurangannya dan jujur menilai dirinya, dan (keempat), saat dia sedang menyendiri menikmati sesuatu yang halal dan indah baginya."

"Perumpamaan khatib yang dungu di tengah masyarakatnya, bagaikan seorang penyanyi di hadapan kepala seorang mayat."

"Betapa buruknya kefakiran setelah mendapatkan kekayaan, dan lebih buruk dari itu adalah kesesatan setelah mendapatkan petunjuk."

Jumlah Isteri Nabi Daud ﷺ

Nabi Daud ﷺ memiliki seratus isteri sedangkan nabi Sulaiman ﷺ memiliki seribu isteri.

Diriwayatkan bahwa pada zaman Rasulullah ﷺ ada seorang wanita Yahudi yang menggunjing dan mencela Rasulullah ﷺ karena beliau beristeri banyak. Mereka katakan, 'Seandainya dia seorang nabi niscaya dia tidak tertarik dengan wanita.' Di antara orang yang paling keras dalam masalah ini adalah Huyay bin Ahtab. Namun Allah mendustakan tuduhan-tuduhan mereka dengan menjelaskan karunia-Nya kepada para nabi-Nya dengan berfirman,

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. (QS. An-Nisa: 54)

Yang dimaksud dengan 'keluarga Ibrahim' adalah Nabi Sulaiman bin Daud, Allah memberinya kerajaan yang besar dan isteri yang banyak yang berjumlah 1000 orang, sedangkan jumlah isteri Nabi Daud ﷺ berjumlah 100 orang. Jumlah ini lebih banyak dari isteri Rasulullah ﷺ.¹

Wafatnya Nabi Daud ﷺ

Telah disebutkan dalam hadits-hadits yang berbicara tentang penciptaan Adam ﷺ, bahwa ketika Allah mengeluarkan anak keturunannya dari punggungnya, Nabi Adam melihat ada di antara mereka para Nabi *alaihimussalam*, lalu dia melihat ada seseorang yang tampak mencolok, maka dia bertanya,

'Wahai Tuhanku, siapakah dia?'
'Dia adalah anakmu, Daud'
'Wahai Tuhanku, berapa umurnya?'
'Enam puluh tahun.'
'Wahai Tuhanku, tambahkanlah umurnya.'

¹. Maksudnya adalah *-wallahua'lam-* jika orang Yahudi mencela Rasulullah ﷺ karena beristeri banyak, maka Nabi Sulaiman dan Nabi Daud *alaihimussalam* yang mereka imani beristeri lebih banyak dari Rasulullah ﷺ.

"Tidak, kecuali Aku akan menambahnya dari usiamu."

Usia yang ditetapkan untuk Adam adalah 1000 tahun, lalu dari usianya ditambahkan untuk usia Nabi Daud ﷺ sebanyak 40 tahun. Maka ketika usia nabi Adam telah habis, *Malakulmaut* mendatangnya. Nabi Adam ﷺ berkata, 'Usiaku masih tersisa 40 tahun.' Akhirnya Allah menggenapkan usia Nabi Adam hingga 1000 tahun dan usia Nabi Daud ﷺ hingga 100 tahun.

Adapun kejadian wafatnya, Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

'Nabi Daud ﷺ terkenal sebagai orang yang sangat pencemburu, maka apabila hendak keluar rumah dia mengunci pintu-pintu rumahnya dan dia tidak masuk menemui keluarganya sebelum kembali. Pada suatu hari, dia keluar rumah dan mengunci pintunya. Kemudian, ketika sang isteri hendak memperhatikan keadaan dalam rumah, tiba-tiba dia melihat ada seseorang yang berdiri di tengah rumah, maka dia berkata kepada orang yang berada di dalam rumah, 'Bagaimana orang itu dapat masuk ke dalam rumah, padahal rumahnya terkunci, demi Allah, Nabi Daud ﷺ akan memarahi kita.'

Maka datanglah Daud ﷺ. Ketika menyaksikan ada seseorang yang sedang berdiri di tengah rumahnya, Nabi Daud ﷺ bertanya kepadanya, 'Siapa engkau?' Dia berkata, 'Aku adalah orang yang tidak takut dengan raja dan tidak ada penghalang yang dapat mencegahku.' Maka Nabi Daud berkata, 'Kalau begitu demi Allah, engkau adalah *Malakul-Maut*, selamat datang dengan ketetapan Allah.' Tak lama kemudian, ruh Nabi Daud ﷺ dicabut. Ketika dirinya dikafani dan pengurusannya telah selesai, matahari tepat berada di atas. Maka Nabi Sulaiman berkata kepada burung-burung, 'Naungi Daud,' lalu burung itu menaungi Daud ﷺ sehingga bumi menjadi gelap. Lalu Nabi Sulaiman ﷺ berkata lagi kepada burung itu, 'Kempitkan satu sayapnya.'

Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ memperlihatkan kepada kami bagaimana burung itu mengempitkan sayapnya, yaitu dengan cara beliau mengempitkan tangannya. Saat itu burung-burung yang mendominasi adalah elang yang bersayap panjang.'

NABI SULAIMAN عليه السلام

Selvia adalah Sulaiman bin Daud bin Isya bin 'Uwaid bin Abir bin Salmun bin Nahsyun bin Umainadab bin Hashrun bin Farish bin Yahuza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim; Nabi Allah anak Nabi Allah.

Allah Ta'ala berfirman,

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu...." (QS. An-Naml: 16)

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ﴿١٦﴾ [سورة النمل: ١٦]

Yang dimaksud mewarisi di sini adalah mewarisi kenabian dan kerajaan, bukan mewarisi harta. Karena Nabi Daud عليه السلام memiliki anak selainya, maka tentu Nabi Sulaiman عليه السلام tidak

dikhususkan selain mereka, disamping terdapat riwayat shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نُورَثُ، مَا تَرَكَنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ [رواه مسلم، رقم ١٧٥٧]

"Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah"¹

Maka para nabi tidak saling mewarisi harta, bahkan harta mereka dijadikan sadaqah untuk kaum faqir dan orang-orang yang membutuhkan, tidak dikhususkan kepada kaum kerabat mereka. Karena dunia di mata mereka rendah dan hina sebagaimana dia juga rendah dan hina di sisi Tuhan yang mengutus mereka.

Memahami Bahasa Hewan

Nabi Sulaiman عليه السلام memiliki keistimewaan dapat memahami pembicaraan burung-burung dan dapat menjelaskan isi dan kandungan pembicaraan mereka.

Diriwayatkan bahwa suatu hari Nabi Sulaiman عليه السلام melewati seekor burung merpati jantan yang sedang mendekati seekor merpati betina. Lalu beliau berkata kepada para pengawalnya, 'Tahukah kalian apa yang dia (merpati jantan) katakan?' Mereka balik bertanya, 'Apa yang dia katakan wahai Nabi Allah?' Dia berkata, 'Merpati jantan itu melamar sang betina untuk menikah dengannya, sambil berkata, 'Menikahlah denganku, aku akan tempatkan kamu di sarang-sarang di daerah Damaskus jika engkau suka!' Nabi Sulaiman عليه السلام berkata, 'Karang yang akan dijadikan sarang-sarang di wilayah Damaskus tersebut terbuat dari batu, semestinya tidak ada seorang pun yang dapat tinggal disana, tapi seorang pelamar biasanya memang suka berdusta.'

¹. Riwayat Muslim, no. 1757

Selain itu, Nabi Sulaiman ﷺ pun dapat memahami bahasa hewan-hewan lainnya serta makhluk lainnya dari kalangan jin. Dalilnya adalah ucapannya dalam ayat di atas,

" dan kami diberi segala sesuatu.." (QS. An-Naml: 16)

Nabi Sulaiman ﷺ dan Semut

Suatu hari Nabi Sulaiman ﷺ berjalan bersama bala tentaranya yang besar. Mereka terdiri dari jin, manusia dan burung. Jin dan manusia berjalan bersamanya, sedangkan burung terbang di atasnya menaunginya dengan sayap, dan pada setiap kelompok dari ketiga jenis pasukannya itu telah ditetapkan pemimpin yang mengatur barisan mereka.

Dan dihipunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (QS. An-Naml: 17)

Ketika Sulaiman ﷺ dan bala tentaranya akan melewati lembah semut, seekor semut di antara mereka memperingatkan kaumnya segera masuk ke sarang masing-masing sebelum terinjak oleh Sulaiman ﷺ dan tentaranya, seraya dia memaklumi perbuatan Nabi Sulaiman ﷺ dan bala tentaranya karena mereka tidak mengetahui keberadaan semut-semut yang kecil itu.

Allah Ta'ala kisahkan hal tersebut dalam ayatnya,

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; (QS. An-Naml: 18)

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ
نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا
مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

[سورة النمل]

Nabi Sulaiman عليه السلام yang memahami pembicaraan semut tersebut tersenyum, dia bergembira atas karunia Allah kepadanya yang tidak diberikan kepada selainnya. Karena itu dia berdoa kepada Allah Ta'ala agar selalu diberikan rasa syukur kepada-Nya atas nikmat dan kekhususan yang diberikan kepada dirinya dan berdoa agar dirinya dimudahkan beramal shaleh serta dibangkitkan bersama hamba-hamba-Nya yang shaleh.

Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. dan Dia berdoa, "Ya Tuhan-ku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal Shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang Shaleh". (QS. An-Naml: 19)

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ
رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي
بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

[سورة النمل: ١٨]

Az-Zuhri meriwayatkan bahwa suatu hari Nabi Sulaiman عليه السلام keluar bersama para pengawalnya untuk melakukan shalat *Istisqa* (minta hujan). Namun di tengah perjalanan dia melihat seekor semut sedang mengangkat salah satu kakinya, rupanya dia sedang berdoa minta diturunkan hujan. Maka Nabi Sulaiman عليه السلام berkata kepada para pengawalnya, "Kembalilah kalian, karena hujan telah diturunkan kepada kalian, semut itu telah berdoa minta diturunkan hujan dan permintaannya telah dikabulkan."

Nabi Sulaiman عليه السلام, Burung Hud-hud dan Ratu Bilqis

Bangsa burung pada zaman Nabi Sulaiman عليه السلام termasuk salah satu unsur tentara kerajaan. Biasanya mereka diminta

untuk melakukan tugas tertentu dan melaporkannya secara bergiliran.

Adapun tugas Hud-hud adalah mencari sumber-sumber air di padang pasir saat pasukan sedang melakukan perjalanan. Dengan kemampuan yang Allah berikan, dia dapat menentukan tempat-tempat yang di dalamnya memiliki kandungan sumber air di bawah bumi. Setelah dia beritahukan, maka pasukan akan menggali dan mengeluarkan airnya untuk keperluan mereka.

Suatu saat Nabi Sulaiman ﷺ membutuhkan burung Hud-hud. Setelah mencarinya kesana kemari, dia tidak dapatkan di tempat seperti biasa. Nabi Sulaiman ﷺ marah dengan ketidakhadirannya, maka dia mengancam akan menghukumnya atau bahkan menyembelihnya, kecuali bila burung Hud-hud memberikan alasan yang dapat diterima.

Dan Dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah Dia Termasuk yang tidak hadir.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى
الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾

Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang." (QS. An-Naml: 20-21)

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْنَحُجَّهُ
أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ [سورة
النمل]

Tak lama kemudian Hud-hud datang membawa informasi berharga yang belum diketahui Nabi Sulaiman ﷺ. Dia baru saja datang dari negeri Saba' yang termasuk bagian dari negeri Yaman. Di sana didapatinya sebuah kerajaan besar yang dipimpin seorang ratu bernama Bilqis.

Awalnya Bilqis adalah anak seorang raja yang agung di negeri Yaman. Namun setelah bapaknya meninggal, rakyatnya mengangkatnya sebagai raja. Namun ada juga riwayat yang

mengatakan bahwa sejarahnya, setelah bapaknya meninggal, masyarakat mengangkat orang laki-laki lain sebagai raja mereka. Namun setelah diangkat, raja tersebut berlaku zalim sehingga kerusakan merajalela. Maka Bilqis mengatur siasat dengan cara memintanya agar sang raja menikahnya. Raja tersebut bersedia, namun ketika dia akan menggaulinya, Bilqis memberinya minuman khamar, dan ketika dia mabuk kepalanya dipukul hingga tewas. Setelah itu rakyatnya mengangkatnya sebagai ratu.

Dikisahkan oleh Hud-hud bahwa sang ratu tersebut memiliki kerajaan yang sangat besar dan bahwa singgasananya sangat indah dihiasai emas dan batu permata yang berkilauan.

Maka tidak lama kemudian (hud-hud datang), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا
لَمْ نَحِطْ بِهِءِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإِ بِنْيَابِ
يَقِينِ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS. An-Naml: 22-23)

إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَلَى عَرْشٍ عَظِيمٍ ﴿٢٣﴾

[سورة النمل]

Ternyata informasi dari Hud-hud tidak hanya sampai disitu. Dia juga melaporkan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام bahwa sang ratu dan bangsanya ternyata tidak beriman dan menyembah Allah Ta'ala. Mereka justeru menyembah matahari dan menghalangi orang-orang yang ingin beribadah kepada Allah.

Dalam syariat Rasulullah ﷺ tidak dibenarkan menobatkan seorang wanita menjadi pemimpin Negara sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih riwayat Bukhari, ketika beliau mendengar berita bahwa penduduk Per-

sia menobatkan putri Kisra sebagai pemimpin mereka, maka beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ أَمْرًا [رواه البخاري، رقم ٤١٦٣]

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka (kepemimpinan) kepada seorang wanita." ¹

Laporan yang disampaikan oleh Hud-hud langsung ditanggapi oleh Nabi Sulaiman ﷺ. Namun dia tidak serta merta mempercayainya sebelum meyakini apakah yang disampaikan oleh Hud-hud benar atau dusta. Maka dia perintahkan Hud-hud kembali ke negeri Saba' untuk menyampaikan secarik surat dari Nabi Sulaiman ﷺ yang mengajak Sang Ratu beriman kepada Allah Ta'ala.

Hud-hud menunaikan tugas dari Nabi Sulaiman ﷺ dan membawa secarik surat untuk ratu Saba'. Sesampainya di sana surat itupun dilemparkan di hadapan sang ratu, setelah itu dia pun kembali.

Sulaiman berkata, "Akan Kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (QS. An-Naml: 27-28)

Setelah mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman ﷺ, Ratu Bilqis mengumpulkan para menteri dan pembesar di kerajaannya. Lalu dia menyampaikan tentang surat dari Nabi Sulaiman ﷺ yang diterimanya. Surat tersebut diawali dengan *basmalah* dan isinya adalah seruan untuk tunduk kepada Allah Ta'ala serta masuk berserah diri dalam agama-Nya. Sebelum memutuskan sikap apa yang akan diambil, Ratu Bilqis ingin mendengar masukan dari orang-orang terdekatnya, karena cara inilah yang biasanya dia lakukan.

¹. Riwayat Bukhari, no. 4163

Para pembesar itu memberikan masukan bahwa seandainya langkah peperangan yang harus diambil, maka mereka telah siap dengan kekuatan dan pengalaman perang yang dimiliki. Akan tetapi mereka menyerahkan keputusan akhir ada di tangan sang Ratu.

Sang Ratu ternyata memiliki pandangan tersendiri. Dia telah memperkirakan bahwa raja pengirim surat ini tidak dapat ditandingi dan dikalahkan, dan apabila dia menyerang negerinya pastilah dia dan rakyatnya akan dikalahkan dan akan timbul kerusakan besar. Dirinyalah yang akan menanggung beban paling besar. Maka itu, dia mengatur siasat untuk merayu Nabi Sulaiman عليه السلام agar tidak menyerang negerinya dengan mengirim berbagai hadiah yang sangat berharga kepadanya sambil menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusannya.

Ia (Bilqis) berkata, "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".

Dia (Bilqis) berkata, "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)".

Mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".

Dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". (QS. An-Naml: 29-35)

Ketika utusan Bilqis datang kepada Nabi Sulaiman ﷺ dengan membawa berbagai hadiah yang sangat berharga, dia langsung menolaknya, karena bukan itu yang dia inginkan.

Lagi pula harta yang Allah berikan kepadanya jauh berlipat-lipat lebih banyak dan lebih baik dibanding pemberian mereka. Maka Nabi Sulaiman ﷺ memerintahkan para utusan itu untuk pulang kembali membawa hadiah mereka, bahkan dia mengancam akan mendatangi negeri mereka dengan balatentara yang tiada tandingannya dan akan mengeluarkan mereka dengan hina.

Ancaman Nabi Sulaiman telah sampai kepada Ratu Bilqis dan rakyatnya. Maka, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali mendengar dan ta'at kepada keputusan Nabi Sulaiman ﷺ. Lalu mereka segera menyatakan kesediannya untuk datang menghadap Nabi Sulaiman ﷺ dalam keadaan tunduk dan patuh kepadanya.

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". (QS. An-Naml: 36-37)

Ketika Nabi Sulaiman ﷺ mendengar berita rencana kedatangan Ratu Bilqis beserta pengikutnya, dia segera mengumpulkan para pembantunya termasuk dari kalangan jin. Rupanya nabi Sulaiman ﷺ ingin membuat kejutan dengan mendatangkan singgasana Ratu Bilqis sebelum dia tiba di hadapan-

nya. Maka rencana tersebut dia tawarkan kepada para pembantunya.

Awalnya Ifrit, makhluk jin, menyatakan siap mendatangkannya sebelum beliau (Nabi Sulaiman عليه السلام) bangkit dari singgasananya. Diperkirakan waktunya antara pagi hingga siang hari. Dia pun menyatakan bahwa dirinya mampu untuk melakukan hal itu dan akan bersikap amanah terhadap perhiasan berharga yang dia bawa.

'Ifrit berkata (yang cerdas) dari golongan jin, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (QS. An-Naml: 39)

Namun berikutnya ada seseorang yang dikatakan memiliki ilmu dari Al-Kitab yang siap melakukannya lebih cepat dari itu, yaitu dalam sekejap mata.

Pendapat yang terkenal mengatakan bahwa orang itu bernama Aashif bin Barkhina, anak dari bibi Nabi Sulaiman عليه السلام. Maka dalam sekejap mata singgasana ratu Bilqis yang asalnya berada di negeri Yaman sudah berada di hadapan Nabi Sulaiman yang berada di Baitul Maqdis. Menyaksikan hal tersebut, Nabi Sulaiman عليه السلام menyatakan bahwa semua itu adalah karunia Tuhannya sebagai ujian kepadanya apakah dirinya bersyukur atau kufur.

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata, "Ini Termasuk kurnia Tuhan-ku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).". (QS. An-Naml: 40)

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ
أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ
قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي
ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ [سورة النمل]

Setelah itu Nabi Sulaiman ﷺ memerintahkan agar singgasana tersebut disamarkan dengan merubah perhiasannya untuk menguji kecerdasannya, apakah dia mengenalnya atau tidak. Maka ketika Ratu Bilqis datang, dia langsung ditanya tentang singgasana yang telah berada di hadapannya, apakah serupa dengan singgasana yang dia miliki? Sang Ratu hanya berkata bahwa singgasana tersebut seakan-akan singgasana miliknya. Sang Ratu tidak memperkirakan sama sekali bahwa singgasana itu adalah miliknya, karena dia belum tahu bahwa ada seseorang yang dapat melakukan perbuatan yang sangat ajaib tersebut.

Dan ketika Bilqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, (QS. An-Naml: 42)

Sementara itu Nabi Sulaiman ﷺ sebelumnya telah memerintahkan untuk membangun istana yang terbuat dari kaca yang diisi air. Kemudian dia memerintahkan Ratu Bilqis untuk masuk sedangkan dia duduk di atas dipannya.

Ketika Ratu Bilqis memasukinya, dia mengira bahwa di depannya ada kolam air. Maka, secara refleks dia mengangkat gaun dari betisnya agar tidak terkena air tersebut. Lalu Nabi Sulaiman ﷺ memberitahukannya bahwa yang ada di depannya hanyalah bangunan yang terbuat dari kaca yang licin.

Saat itulah hidayah Allah turun kepada Ratu Bilqis, sekejap kemudian, dia menyatakan dirinya berserah diri kepada Allah Ta'ala Sang Penguasa Alam.

Bilqis berkata, "Ya Tuhanku, Sungguh aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (QS. An-Naml: 44)

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي
وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

[سورة النمل] ﴿٤٤﴾

Setelah itu Nabi Sulaiman عليه السلام menikahi Ratu Bilqis, namun dia mengembalikannya ke negeri Yaman serta tetap memberikannya kedudukan ratu di sana. Beliau mengunjunginya setiap bulan satu kali dan menetap di sana selama tiga hari serta memerintahkan para jin untuk membangun istana di sana.

Nabi Sulaiman عليه السلام dan Kuda-kuda Kesayangannya

Nabi Sulaiman عليه السلام adalah seorang yang sangat rajin beribadah dan selalu berharap kepada Allah Ta'ala. Namun, di sisi lain dia memiliki kesenangan bermain dengan kuda-kudanya yang jinak namun dapat berlari dengan sangat cepat.

Suatu saat, dia asyik bermain dengan kuda-kudanya hingga matahari terbenam dan keluar waktu Ashar sehingga tanpa sengaja dia meninggalkan shalat pada waktunya. Maka, sebagai bukti penyesalannya dia membunuh kuda-kuda yang disayangnya dan meninggalkan kebiasaannya tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa kudanya sangat besar. Ada pula yang mengatakan bahwa jumlahnya 10 atau 20 ribu. Ada pula yang mengatakan bahwa di antaranya terdapat 20 ribu kuda yang memiliki sayap.

Karena itu, diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ melihat boneka kuda milik Aisyah ¹ yang memiliki sayap. Ketika beliau tanyakan apakah kuda memiliki sayap? Aisyah ra (yang ketika itu masih kanak-kanak) menyatakan bahwa bukankah kuda Nabi Sulaiman memiliki sayap, sehingga Rasulullah ﷺ tertawa. ²

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia Amat taat (kepada Tuhannya),

(ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore,

¹. Aisyah dinikahi Rasulullah ﷺ saat usia 6 tahun, dan baru tinggal bersama saat dia berusia 9 tahun..

². Riwayat Abu Daud. Dishahihkan Al-Albany dalam Misykatul-Mashabih, no. 3265

Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan".

"Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. (QS. Shaad: 30-33)

Ujian yang diterima Nabi Sulaiman ﷺ

Setelah itu Nabi Sulaiman ﷺ mendapatkan ujian dari Allah Ta'ala sehingga dia tidak dapat duduk di singgasananya selama 40 hari.

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (QS. Shaad: 34)

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَداً ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ [سورة ص] [ص]

Banyak para ulama yang menyebutkan berbagai kisah terkait dengan ayat di atas, namun kebanyakan atau bahkan seluruhnya berasal dari kisah Isra'iliat. Kebanyakan sangat ganjil. Telah kami peringatkan hal tersebut dalam kitab tafsir kami (Tafsir Ibnu Katsir). Karena itu, kami cukupkan di sini sekedar menyebut ayatnya sebagai bahan bacaan.¹

¹ Dalam tafsir Ibnu Katsir, pengarang menukil beberapa riwayat para ulama tentang kisah terkait dengan maksud ayat di atas, namun beliau mengomentari bahwa semua kisah tersebut bersumber dari Isra'iliat.

Kisahannya seputar hilangnya kekuasaan Nabi Sulaiman ﷺ selama 40 tahun dan digantikan oleh setan yang menyamar sebagai Nabi Sulaiman ﷺ. Diriwayatkan, di antaranya, bahwa suatu hari Nabi Sulaiman ﷺ hendak buang hajat, lalu dia menipiskan cincin kerajaan kepada isterinya. Tak lama kemudian datanglah setan yang menyerupai Nabi Sulaiman ﷺ dan meminta cincin itu kepada isteri Nabi Sulaiman ﷺ, maka diberikanlah cincin itu. Setelah cincin itu dipakai oleh setan tersebut, maka tunduklah semua jin dan manusia kepadanya. Kebalikannya dengan Nabi Sulaiman, semua mendustakan bahwa dirinya adalah Nabi Sulaiman ﷺ, termasuk isterinya. Akhirnya suatu saat setan membuang cincin itu ke tengah laut, lalu dimakan oleh seekor ikan, dan bertepatan Nabi Sulaiman ﷺ bekerja pada seorang nelayan, lalu dia mendapatkan seekor ikan yang ternyata pemakan cincinya yang dibuang setan tersebut. Maka setelah dia kembali menemukannya dan memakai-

Kerajaan yang Belum Pernah Ada Tandingannya

Ia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Pemberi". (QS. Shaad: 35)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا
يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ [سورة ص]

Setelah Nabi Sulaiman عليه السلام dapat kembali menduduki singgasananya, beliau memerintahkan untuk membangun (kembali) Baitul Maqdis.

Sebagaimana diketahui bahwa Baitul Maqdis dibangun pertama kali oleh Isra'il *alaihissalam* (Nabi Ya'qub), sebagaimana kami sebutkan ketika menerangkan riwayat Abu Dzar, dia berkata,

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, masjid apa yang pertama kali dibangun?' Beliau bersabda, 'Masjidil Haram.' Aku bertanya, 'Kemudian apa lagi?' Beliau bersabda, 'Masjid Baitul Maqdis (Al-Aqsha),' Aku bertanya, 'Berapa lama antara keduanya.' Beliau berkata, 'Empat puluh tahun.'"

Setelah selesai membangun Baitul Maqdis, Nabi Sulaiman عليه السلام berdoa kepada Allah Ta'ala memohon tiga perkara.

Mengenai hal tersebut Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Nabi Sulaiman عليه السلام, setelah selesai membangun (kembali) Baitul Maqdis memohon tiga perkara kepada Rabnya *Azza wa Jalla*, dua perkara permintaannya telah diberikan, kami berharap bahwa yang ketiganya adalah milik kami: (Pertama), Dia memohon kepada-Nya agar hukum yang dia tetapkan sesuai dengan ketetapan-Nya, hal itu dikabulkan kepadanya. (Kedua), Kemudian dia minta kerajaan yang belum pernah diberikan kepada orang-orang sesudahnya, hal itu pun dikabulkan kepadanya. (Ketiga), Kemudian beliau memohon kepada-Nya agar siapa saja orang-orang yang keluar ke masjid semata-mata untuk shalat, maka ganjarannya

nya, akhirnya kerajaannya kembali ke tangannya. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir tentang tafsir ayat di atas)

dihapuskan dosanya seperti orang yang baru dilahirkan ibunya. Kami berharap bahwa Allah Ta'ala memberikan hal ini kepada kami." ¹

Menetapkan Hukum dengan Tepat

Adapun mengenai ketetapan hukum sesuai hukum Allah, maka Allah telah memuji Nabi Sulaiman ﷺ dan bapaknya, namun keputusan yang diambil Nabi Sulaiman ﷺ dinyatakan lebih tepat.

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ
فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ
الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ
شَاهِدِينَ

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu. (QS. Al-Anbiya: 78-79)

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۗ وَكُلًّا
ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا [سورة
الأنبياء]

Syuraih Al-Qadhi dan kaum salaf lainnya mengisahkan bahwa ada suatu kaum yang memiliki kebun anggur yang dirusak oleh kambing kepunyaan kaum lainnya. Lalu mereka mengajukan masalah itu kepada Nabi Daud ﷺ. Maka Nabi Daud memutuskan agar pemilik kambing membayar denda seharga pohon anggur tersebut.

Ketika mereka keluar menemui Sulaiman ﷺ, dia bertanya, 'Bagaimana hukum yang ditetapkan Nabi Allah untuk kalian?' Mereka menyampaikannya. Lalu Nabi Sulaiman berkata, 'Ada-

¹. Riwayat Nasa'i. Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami', no. 2090.

pun aku, tidak akan menetapkan demikian. Yang akan aku tetapkan adalah menyerahkan kambing tersebut sementara kepada pemilik pohon anggur dan dia boleh memanfaatkannya, baik hasilnya atau susunya. Sementara itu, pemilik kambing diharuskan memperbaiki kebun anggur yang rusak hingga kembali seperti semula. Setelah itu dia baru dapat mengambil kambingnya kembali. Hal itu didengar oleh Nabi Daud عليه السلام, maka diapun menetapkannya demikian.

Mirip dengan kisah di atas adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

'Ada dua orang wanita bersama bayinya masing-masing. Tiba-tiba ada seekor serigala yang memangsa bayi salah satunya. Lalu mereka memperebutkan bayi yang masih ada. Yang lebih tua berkata, 'Yang dimangsa adalah anakmu.' Namun yang lebih muda berkata, 'Justru yang dimangsa adalah anakmu.' Kemudian mereka berdua mendatangi Nabi Daud untuk meminta keputusannya. Ternyata Nabi Daud عليه السلام memenangkan wanita yang lebih tua. Lalu mereka berdua keluar dan bertemu Nabi Sulaiman عليه السلام. Maka Nabi Sulaiman عليه السلام berkata, 'Berikan aku pisau, akan aku belah dua (bayi ini), setiap kalian berdua mendapat bagiannya.' Maka yang lebih muda berkata, 'Semoga Allah merahmatinya, dia adalah anaknya,'¹ Maka Nabi Sulaiman memutuskan bahwa bayi itu miliknya (wanita yang lebih muda).'²

Kemampuan Menundukkan Angin

Selain itu, dari doa Nabi Sulaiamn عليه السلام, Allah memberinya kemampuan menundukkan angin yang dapat membawanya sesuai perintahnya kemana saja dia hendak pergi. Karunia tersebut adalah sebagai balasan dari Allah atas sikapnya

¹. Bayi tersebut sebenarnya milik wanita yang lebih muda. Namun ketika Nabi Sulaiman berkata hendak membelahnya menjadi dua, naluri keibuannya tidak dapat menerimanya. Maka ketimbang anak yang disayanginya meninggal, lebih baik dia berpura-pura mengakui bahwa bayi tersebut adalah milik wanita yang lebih tua. Hal inilah yang dipahami Nabi Sulaiman sehingga kemudian dia menetapkan bahwa bayi tersebut milik yang lebih muda. *Wallahua'lam*.

². Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3244, dan Muslim, no. 1720

meninggalkan kuda-kuda yang disayanginya untuk mencari rida Allah. Allah menggantinya dengan yang lebih cepat dan lebih kuat serta tanpa beban perawatan.

Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Anbiya: 81)

وَلُسَلِّمْنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ
إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ ﴿٨١﴾ [سورة الأنبياء]

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman ﷺ memiliki permadani yang terbuat dari rumput dan berukuran sangat besar sehingga mampu memuat apa yang dia butuhkan untuk dibawa, termasuk gedung, istana dan hewan-hewannya serta barang-barang bawaan lainnya.

Jika beliau hendak melakukan perjalanan ke sebuah negeri, semua itu diletakkan di atas permadannya lalu dia perintahkan angin untuk masuk di bawahnya, kemudian angin itu mengangkatnya ke atas. Ketika dia sudah berada antara langit dan bumi, diperintahkannya angin berhembus membawanya. Jika dia ingin lebih cepat lagi, diperintahkannya angin topan untuk membawanya lebih cepat lalu mendaratkannya di tempat mana saja sesuai keinginannya.

Perbandingan kecepatan perjalanan Nabi Sulaiman ﷺ adalah apabila sebuah jarak yang ditempuh dengan mengendarai onta membutuhkan waktu selama sebulan, oleh beliau hanya ditempuh hanya dalam setengah hari saja. Pergi dipagi hari dan telah kembali di pertengahan hari, atau pergi di pertengahan hari telah tiba di sore hari.

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama

وَلُسَلِّمْنَ الرِّيحَ غُدُوها سَهْرًا
وَرَوْاحُها سَهْرًا ﴿١٣﴾ [سورة]

dengan perjalanan sebulan (pula)..\" (QS. Saba': 12)

[سبأ]

Menundukkan Jin

Selain angin yang Allah tundukkan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, Dia juga menundukkan jin di bawah kekuasaan beliau.

Maksudnya adalah bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام dapat memerintahkan jin segala sesuatu yang dia inginkan. Mereka tidak dapat menghindar dari taat kepadanya. Siapa yang berusaha menghindar akan mendapat hukuman yang berat. Mereka diperintahkan untuk mendirikan bangunan-bangunan atau perkakas-perkakas. Ada juga yang diperintahkan menyelam ke dasar laut untuk mengeluarkan benda-benda berharga seperti intan mutiara dari dalamnya dan apa saja yang hanya dapat diambil dari sana.

Dan (kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam. (QS. Shaad: 37)

وَالشَّيْطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ

وَعَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ [سورة ص]

Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami. Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. Saba: 12)

Dengan demikian semakin lengkaplah kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام sebagai sebuah kerajaan dan kekuasaan yang belum pernah ada tandingannya, baik bagi orang-orang sebelumnya maupun sesudahnya, sebagaimana doa yang dia panjatkan.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

'Sesungguhnya tadi malam ada seorang ifrit dari kalangan jin yang berlalu lalang di depanku sehingga shalatku terganggu. Kemudian Allah memberiku kemampuan untuk menangkapnya.

Lalu aku berniat mengikatnya di salah satu tiang masjid Nabawi supaya kalian dapat melihatnya. Namun aku ingat doa Nabi Sulaiman yang berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Pemberi.' Maka dengan berat hati aku lepaskan jin itu.'¹

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Darda',

'Suatu saat Rasulullah ﷺ sedang berdiri shalat, lalu kami mendengarnya berkata, 'Aku berlindung kepada Allah darimu, aku melaknatmu dengan laknat Allah, (beliau ucapkan sebanyak) tiga kali. Kemudian dia menjulurkan tangannya seakan hendak meraih sesuatu. Setelah selesai shalat, kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami dengar engkau mengatakan sesuatu dalam shalatmu yang belum pernah kami dengar sebelumnya, dan kami lihat engkau menjulurkan tanganmu.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya musuh Allah; Iblis datang membawa sejumput api yang dia akan lemparkan ke wajahku, maka aku katakan, Aku berlindung kepada Allah darimu, (sebanyak) tiga kali, kemudian aku katakan, aku laknat engkau dengan laknat Allah yang sempurna, (sebanyak) tiga kali, namun dia tidak mundur juga, kemudian aku berniat menggenggamnya. Demi Allah, seandainya bukan karena doa saudara kami; Nabi Sulaiman, niscaya dia sudah diikat dan dibuat mainan anak-anak Madinah.'²

Isteri-isteri Nabi Sulaiman ﷺ

Lebih dari satu orang ulama salaf yang mengatakan bahwa isteri-isteri Nabi Sulaiman ﷺ berjumlah seribu orang; 700 orang wanita merdeka dan 300 orang budak. Ada yang mengatakan sebaliknya, 300 wanita merdeka dan 700 wanita budak. Kekuatannya menggauli isterinya dikenal sangat luar biasa.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Nabi Sulaiman ﷺ berkata, 'Malam ini aku akan menggilir tujuh puluh isteriku. Setiap orang akan mengandung seorang penunggang kuda yang akan berjihad di jalan Allah.' Sahabatnya berkata, 'Insya

¹. Riwayat Bukhari, no. 449

². Riwayat Muslim, no. 452

Allah.' Namun dia tidak menga-takannya. Maka tidak ada satu pun isterinya yang hamil, kecuali seorang yang melahirkan anak lumpuh sebelah. Lalu Nabi berkata, 'Seandainya dia mengatakannya (Insha Allah) niscaya (akan lahir anak-anak) yang berjihad di jalan Allah."¹

Dalam riwayat riwayat Ahmad dan Abu Ya'ala dikatakan bahwa dia menggilir isterinya sebanyak seratus orang dalam satu malam.

Beda Antara Nabi Sulaiman عليه السلام; Nabi yang Menjadi Raja, dengan Rasulullah ﷺ; Hamba yang Menjadi Rasul

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang sempurna kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, maka Dia berfirman,

Inilah anugerah kami; Maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggung-jawab.' (QS. Shaad: 39)

هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ [سورة صا]

Maksudnya adalah bahwa engkau bebas untuk memberikan atau tidak memberikan kepada siapa saja sesuai kehendakmu dan tidak ada pertanggungjawaban darimu, karena Allah membolehkannya dan tidak memperhitungkannya bagimu. Itulah halnya kedudukan seorang Nabi yang menjadi raja (*An-Nabiyyul-Malik*).

Berbeda dengan Rasulullah ﷺ, seorang hamba yang menjadi Rasul (*Al-Abdur-Rasul*). Beliau tidak boleh memberikan kepada seseorang kecuali atas izin Allah Ta'ala. Rasulullah ﷺ pernah ditawarkan di antara dua pilihan ini, maka beliau memilih sebagai seorang hamba yang menjadi rasul. Dalam sebagian riwayat dikatakan bahwa beliau meminta pendapat Jibril, dia menasehatkan agar beliau tawadhu', maka beliau memilih sebagai seorang hamba yang menjadi rasul.

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3242, dan Muslim, no. 1654

Kembali kepada Nabi Sulaiman ﷺ, setelah Allah menyebutkan apa yang Dia karuniakan kepadanya berupa kebaikan dunia, Dia menjelaskan bahwa telah disiapkan baginya balasan di akhirat berupa pahala yang besar dan balasan yang indah serta kedudukan yang dekat dengan-Nya serta mulia, yaitu dengan firman-Nya,

Dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (QS. Shaad: 40)

Kisah Wafatnya dan Masa Kerajaannya

Allah Ta'ala berfirman,

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan. (QS. Saba: 14)

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَهَمَ
عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ
تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتْ
الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا
لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

[سورة سبأ: ١٤]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah ﷺ bersabda,

'Nabi Sulaiman apabila hendak shalat, dia melihat tumbuhan ada di hadapannya, lalu dia bertanya, 'Siapa namamu?' Dia berkata, '(Namaku) anu.' Lalu dia bertanya, 'Untuk apa kamu? Apabila sekedar untuk tanaman, maka akan dipancangkan, dan apabila untuk obat akan ditumbuhkan. Suatu hari, ketika dia akan shalat, dia melihat sebuah tanaman di hadapannya, maka dia bertanya, 'Siapa namamu?' Pohon itu berkata, 'Namaku adalah Al-Kharub.'

Dia bertanya lagi, 'Untuk apa kamu?' dia berkata, 'Untuk merobohkan rumah ini (Baitul Maqdis)'¹

Maka Nabi Sulaiman berkata, 'Ya Allah, kaburlah pandangan jin atas kematianku, supaya manusia mengetahui bahwa jin tidak mengetahui perkara ghaib.' Lalu Nabi Sulaiman bertopang dengan tongkatnya (sedangkan dia telah wafat) selama setahun. Selama itu pula bangsa jin bekerja (mereka tidak berani meninggalkannya karena takut dihukum Nabi Sulaiman ﷺ). Setahun kemudian setelah rayap menggerogoti tongkatnya, akhirnya Nabi Sulaiman (yang telah wafat sejak lama) tersungkur. Saat itulah jin baru mengetahui bahwa beliau telah wafat. Maka jelaslah bagi manusia bahwa seandainya jin mengetahui perkara gaib, niscaya mereka tidak akan diazab dengan hina (dipekerjakan dengan keras) selama setahun lamanya. Karena itu bangsa jin sangat berterimakasih kepada para rayap-rayap itu.'²

Riwayat ini lebih dekat kepada kebenaran. *Wallahua'lam.*

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Zuhri, bahwa Nabi Sulaiman ﷺ hidup selama 52 tahun, sedangkan masa kerajaannya adalah 40 tahun. Pada tahun keempat menjabat sebagai raja, dia membangun Baitul Maqdis. Adapun raja sesudahnya adalah anaknya yang bernama Rahba'am, memerintah selama 17 tahun. Setelah itu kerajaan Bani Isra'il bercerai berai.

¹ Hal ini dipahami Nabi Sulaiman sebagai isyarat tentang ajalnya.

² Riwayat Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir, no. 12281

NABI SYA'YA

Muhammad bin Ishaq berkata, 'Dia (Nabi Sya'ya bin Amshia) hidup sebelum masa Nabi Zakaria dan Yahya *alaihmassalam*. Dialah yang memberikan kabar gembira tentang kedatangan Nabi Isa dan Muhammad *alaihmassalam*.

Pada zamannya ada seorang raja untuk bangsa Bani Isra'il di Baitul Maqdis bernama Hizqiya. Raja tersebut sangat patuh kepada Nabi Sya'ya. Suatu saat sang Raja sakit sedangkan pada saat yang bersamaan Raja Babilonia yang bernama Sinharib sedang membawa balatentaranya untuk menyerang Baitul Maqdis.

Rakyat Baitul Maqdis sangat ketakutan, maka sang raja bertanya kepada Nabi Sya'ya, wahyu apa yang Allah turunkan dalam kondisi seperti itu. Kemudian turun wahyu kepada sang Nabi yang memerintahkan Raja Hizqiya untuk berwasiat dan melimpahkan kerajaannya kepada siapa yang dia kehendaki, karena ajalnya telah dekat. Ketika wahyu tersebut disampaikan

kepada sang raja, segera beliau menghadap kiblat lalu shalat, bertasbih dan berdo'a sambil menangis.

Dengan hati penuh ikhlas dan tawakkal, dia berdoa kepada Allah Ta'ala,

'Ya Allah, Tuhan yang sejati, yang Maha Pengasih dan Penyayang, wahai Yang tidak pernah mengantuk dan tidur, jadikan bagiku ketetapan dan akhir yang baik bagi Bani Isra'il, semua ini berasal dari-Mu, Engkau lebih mengetahui dari diriku, yang rahasia maupun yang tampak dariku.'

Allah Ta'ala mengabulkan permintaannya dan mewahyukan kepada Sya'ya agar memberinya kabar gembira bahwa Dia menunda ajalnya hingga 15 tahun dan akan menyelamatkannya dari musuhnya, Sinharib. Kesimpulannya, sang Raja dapat sembuh dari penyakitnya dan dapat mengalahkan serbuan musuh terhadap negaranya.

Namun, ketika akhirnya sang Raja wafat, kondisi rakyatnya kembali kacau balau. Kerusakan dan kejahatan terjadi dimana-mana. Allah kembali menurunkan wahyu kepada Sya'ya untuk mendakwahi mereka. Maka beliau menyampaikan tugas tersebut, mengingatkan dan memperingati kaumnya.

Dia ingatkan mereka tentang kekuasaan Allah dan akibatnya apabila mereka menyalahi dan mendustakannya. Namun ketika sang Nabi selesai menyampaikan nasehatnya, mereka justeru mengejanya untuk dibunuh. Lalu sang nabi lari menghindari dari mereka, dan ketika dia melewati sebuah pohon, dahan pohon itu membelah untuk dirinya, lalu diapun masuk ke dalamnya. Akan tetapi setan mengetahui hal tersebut, lalu dia menarik ujung bajunya dan menampakkannya. Maka ketika pengejanya melihatnya, mereka mengambil gergaji dan menempelkannya di pohon tersebut lalu menggergajinya, maka sang nabi pun ikut terpotong bersamanya, *Inna lillahi wa innaa ilaihi raji'un*.

NABI ARMIYA

Dia termasuk keturunan Lawai bin Ya'qub. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Khidhr, namun pendapat ini tidak benar.

Ibnu Asakir berkata, 'Dalam sejumlah *atsar* (riwayat shahabat) disebutkan bahwa suatu saat dia berdiri di atas darah Yahya bin Zakaria yang memancar di Damaskus, lalu berkata, '*Wahai darah, engkau telah menjadi fitnah manusia, maka berhentilah.*' Lalu darah itu berhenti memancar hingga akhirnya hilang tak berbekas.

Abu Bakar bin Abi Dunya meriwayatkan bahwa Armiya berkata,

'Wahai Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling Engkau cintai?' Dia berkata, 'Yang paling banyak mengingat-Ku. Mereka sibuk mengingat-Ku daripada mengingat makhluk. Mereka tidak dihantui perasaan binasa dan tidak merasa dirinya akan

kekal. Apabila ditawarkan kehidupan dunia kepadanya, mereka tidak menghiraukannya, dan apabila dijauhkan darinya mereka senang. Mereka adalah orang yang paling banyak mendapatkan cinta-Ku dan aku akan berikan lebih dari keinginan mereka.'

Penyerbuan yang Meluluhlantakkan Baitul Maqdis

Allah Ta'ala berfirman,

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu, "Sungguh kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي
الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ
مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٦﴾

Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا
عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولَىٰ بِأْسِ
شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ
وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٤٧﴾

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. (QS. Al-Isra': 4-6)

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ
وَأَمَدَدْنَكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ
وَجَعَلْنَكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٤٨﴾

[سورة الإسراء]

Pada masa Nabi Armiya inilah diriwayatkan terjadi kehancuran Baitul Maqdis. Yaitu dengan terjadinya penyerbuan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan yang sangat besar

dan kuat serta tidak ada tandingannya kala itu. Pasukan itu dipimpin oleh seorang raja ternama dari Babilonia bernama Bukhtansar.

Kejadian tersebut merupakan hukuman Allah Ta'ala kepada Bani Isra'il, yang kian lama kian membangkang terhadap Allah Ta'ala serta para Nabinya. Bahkan mereka sudah berani melukai dan membunuh nabinya. Kemaksiatan dan kezaliman merajalela di mana-mana. Mereka terpedaya dengan kedudukan sebagai keturunan para nabi yang banyak mendapatkan karunia dari Allah Ta'ala. Mereka mengira bahwa dirinya adalah bangsa yang terhormat yang akan selalu dikasihi Allah Ta'ala, walaupun mereka jauh dari ajaran-Nya.

Kerusakan terjadi di semua lapisan masyarakat. Para raja dan penguasa terbuai oleh kenikmatan dunia, mereka berlaku zalim terhadap rakyatnya serta mencampakkan ajaran Allah Ta'ala.

Para ahli ibadah melakukan ibadah tidak berdasarkan ketentuan Allah, sehingga banyak orang yang terpedaya mengikuti, dibuat bodoh dan melupakan ajaran Allah yang sesungguhnya. Kemudian para ulamanya memilih-milih ajaran Allah Ta'ala (yang sesuai selera mereka), mereka tunduk kepada para raja yang melakukan bid'ah dalam agama Allah, dan taat kepada raja dalam kemaksiatannya. Sedangkan anak-anak para nabi ikut terbawa arus kehidupan yang rusak. Mereka hanya mengandalkan kedudukan nenek moyang mereka yang terhormat yang selalu ditolong dan dimuliakan Allah Ta'ala. Mereka tidak memperhatikan bagaimana bapak-bapak mereka bersabar, tabah menghadapi cobaan dan tantangan, serta bagaimana bapak-bapak mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka.

Sebenarnya Allah Ta'ala telah memberikan mereka kesempatan untuk bertobat dan merubah sikap serta tindak tanduknya. Namun akhirnya ketetapan Allah telah diputuskan kepada Bani Isra'il. Dia memerintahkan kepada Nabinya, Armiya,

untuk menyampaikan berita tersebut kepada kaumnya tentang sikap dan tindak tanduk mereka yang mengundang murka Allah. Sang Nabi pun telah berupaya memohon kepada Allah agar tidak menurunkan azab-Nya tersebut dengan alasan bahwa Baitul Maqdis adalah negeri para nabi sedangkan penduduknya adalah anak keturunannya. Namun keputusan Allah tak dapat dirubah.

Maka sang Nabi menyampaikan ancaman Allah Ta'ala berupa murka dan azab-Nya kepada kaumnya. Mendengar hal tersebut, penentangan kaumnya justeru semakin menjadi-jadi. Mereka menuduh nabinya berdusta atas nama Allah, bahkan mereka menuduhnya telah gila. Mereka pikir bagai-mana mungkin Allah akan mengazab sebuah negeri yang di dalamnya terdapat masjid dan orang-orang yang beribadah kepada-Nya, siapa lagi yang akan beribadah kalau mereka dibinasakan? Tidak hanya sampai disitu penentangannya, mereka pun menangkap nabinya sendiri, mengikatnya dan memenjarakannya.

Saat penentangan mereka mencapai puncaknya itulah Allah mengutus pasukan Bukhtansar ke negeri mereka, lalu mengepung mereka sekian lamanya. Setelah itu mereka masuk ke negeri tersebut dan memasuki seluruh kampung yang ada di dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung." (QS. Al-Isra': 5)

Setelah itu, Bukhatansar berhasil menguasai negeri tersebut dan menetapkan hukum jahiliah serta berbuat kejam terhadap penduduknya. Sepertiga penduduknya dibunuh, sepertiga lagi ditawan, sedangkan sisanya adalah orang-orang lumpuh dan orang tua renta mereka biarkan.

Kemudian mereka merobohkan Baitul Maqdis, benteng-benteng, masjid-masjid serta membakar kitab Taurat. Bekas reruntuhan Baitul Maqdis mereka jadikan tempat pembuangan sampah dan tempat penyembelihan babi.

Tidak cukup sampai disitu, pasukan tersebut menjelajahi seluruh negeri Syam dan membunuh semua orang dari kalangan Bani Isra'il. Setelah itu, mereka tinggalkan negeri tersebut dengan membawa harta benda yang terdapat di negeri tersebut. Mereka juga membawa anak-anak yang mereka rampas dari Bani Isra'il yang berjumlah ribuan orang.

Adapun Armiya akhirnya dilepaskan oleh Bukhtanshar setelah dia menemuinya di penjara dan diceritakan oleh Armiya apa yang sesungguhnya terjadi antara dirinya dengan kaumnya.

Setelah kejadian tersebut, Bani Isra'il berpencar-pencar di beberapa negeri, ada yang pergi ke Mesir, Hijaz, Yatsrib, dll. Itupun mereka masih dikejar-kejar oleh Bukhtanshar yang tidak ingin membiarkan mereka hidup bebas di berbagai negeri.

NABI DANIAL

Danial bin Hizqil termasuk anak kecil yang dirampas ketika Bukhtanshar menduduki Baitul Maqdis, dan kemudian dibawa ke negeri Babilonia, Irak. Para ulama memperselisihkan apakah dia termasuk nabi atau sekedar orang shaleh yang hidup sebelum masa Rasulullah ﷺ.

Terdapat beberapa riwayat tentang beliau. Di antaranya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya yang menyatakan bahwa Danial dimasukkan ke sebuah lubang bersama dua singa, namun kedua singa tersebut tidak menerkamnya. Dia berada di dalam lobang tersebut sekian lamanya sehingga dirinya merasa kelaparan dan kehausan. Maka Allah memerintahkan Armiya yang berada di negeri Syam untuk menyiapkan makanan dan minuman dan diberikan kepada Danial. Kemudian Dia mengirim makhluk-Nya untuk membawanya kepada Danial di negeri Babilonia, Irak. Danial memuji dan bersyukur kepada Allah atas karunia yang Dia berikan kepadanya.

Demikian juga terdapat riwayat dari Abu Al-'Aliyah yang menerangkan bahwa ketika kaum muslimin (pada masa khalifah Umar bin Khattab ra) menundukkan negeri Tatar, mereka menemukan jenazah seorang laki-laki yang di kepalanya terdapat sebuah kitab di Baitulmal Hurmuzan. Lalu kitab tersebut dikirim kepada Umar bin Khattab ra, maka oleh Umar kitab tersebut diserahkan kepada Ka'ab untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ternyata di dalam kitab tersebut terdapat berita-berita tentang umat Islam dan kejadian-kejadian yang akan terjadi. Sedangkan jenazah tersebut di kubur di tempat yang disembunyikan agar tidak digali orang. Mayat tersebut adalah Danial yang diperkirakan telah wafat sejak 300 tahun sebelumnya. Tidak ada yang berubah pada jasadnya, karena tubuh para nabi tidak akan dapat dirusak oleh bumi dan tidak dapat dimakan binatang buas.

Jika dikatakan bahwa Danial wafat sekitar 300 tahun sebelum masa itu, maka kemungkinan besar dia bukanlah seorang nabi. Karena antara Nabi Isa عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ tidak terdapat Nabi, sedangkan jarak waktu antara keduanya adalah 400 tahun, ada juga yang mengatakan 500 atau 600 tahun.

Pembangunan Kembali Baitul Maqdis

Allah Ta'ala mewahyukan kepada Nabi Armiya bin Lahiya, bahwa Dia akan membangun kembali Baitul Maqdis. Dia memerintahkannya memasuki kota yang sudah porak poranda tersebut. Armiya berkata dalam dirinya, 'Maha suci Allah, Dia memerintahkan aku memasuki negeri dan mengatakan bahwa aku akan membangunnya, kapan negeri ini dapat dibangun dan dihidupkan kembali setelah menjadi kota mati!'

Setelah itu, sang nabi merebahkan kepalanya lalu tertidur, bersamanya ada seekor keledai dan sekeranjang makanan. Dia tidur selama 100 tahun. Selama 70 tahun masa tidurnya itu raja

Bukhtanshar dan penggantinya telah wafat. Lalu kekuasaan diteruskan oleh anaknya, Besytasib bin Lahrasib.

Pada masa pemerintahan Besytasib, dia mendapat informasi bahwa negeri Syam yang telah porak poranda dan tidak berfungsi telah menjadi tempat berkeliaran binatang buas. Maka dia memanggil Bani Israil yang berada di negeri Babilonia dan menyatakan kepada mereka bahwa siapa yang ingin kembali ke negeri Syam, maka dia boleh kembali. Lalu dia menunjuk salah seorang dari keluarga Nabi Daud ﷺ untuk menjadi penguasa di sana serta memimpin pembangunan kembali Baitul Maqdis. Maka berbondong-bondong Bani Isra'il kembali ke negeri Syam untuk membangun kembali negeri mereka dari reruntuhan.

Sementara itu, setelah melewati masa 100 tahun dari tidurnya, Armiya terbangun membuka matanya. Dia mengira bahwa dia hanya tidur beberapa saat saja ketika kota yang ada di hadapannya porak poranda, ternyata setelah dia bangun kota tersebut sudah ramai dan berpenghuni. Maka dia berkata sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 259)

Kisahny Allahabadikan dalam surat Al-Baqarah berikut ini,

Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab, "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah

nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 259)

Ibnu Jarir berpendapat bahwa orang yang dikatakan melalui negeri tersebut adalah Nabi Armiya عليه السلام. Demikian pula dikatakan oleh Wahab bin Munabbih dan Abdullah bin Ubai bin Umair atau selainnya. Pendapat ini kuat jika dilihat dari susunan kisah sebelumnya.

Namun diriwayatkan dari Ali, Abdullah bin Salam, Ibnu Abbas, Qatadah, As-Suddy dan yang lainnya bahwa yang dimaksud dengan orang tersebut adalah Nabi Uzair. Inilah pendapat yang lebih terkenal di kalangan ulama *salaf* (terdahulu) maupun *khalaf* (yang datang kemudian). *Wallahua'lam*.

NABI UZAIR

bdullah bin Salam berkata, "Uzair adalah budak yang Allah Ta'ala wafatkan selama 100 tahun, kemudian dihidupkan kembali."

Diwafatkan Selama 100 Tahun Lalu Dihidupkan Kembali

Diriwayatkan bahwa Uzair  adalah seorang yang shaleh dan pandai. Suatu hari dia keluar mencari sesuatu yang hilang darinya. Ketika telah pergi jauh sedangkan hari telah siang dan panas telah menyengat, dia mendapatkan sebuah perkampungan yang telah hancur.

Dia memasuki perkampungan tersebut, lalu turun dari keledainya sambil membawa kantong yang berisi buah tin dan anggur. Kemudian dia duduk di tempat yang teduh sambil membuat perasan buah anggur. Lalu dia mengeluarkan roti kering dari kantongnya dan memakannya dengan cara mencelupkan-

nya ke dalam perasan buah tersebut. Selesai makan dan minum, dia meletakkan kepalanya dengan terlentang sambil memperhatikan atap-atap rumah yang telah roboh dan penghuninya telah binasa. Yang tampak hanyalah tulang belulang yang berserakan. Lalu dia berkata,

"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" أَنِّي يُحْيِي ۚ هَذِهِ أَلَّةٌ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ
(QS. Al-Baqarah: 259) [سورة البقرة]

Dia mengatakan demikian bukan karena ragu akan kekuasaan Allah, tetapi kagum akan kekuasaan-Nya. Maka, setelah itu Allah mengutus *Malakul-Maut* untuk mencabut ruhnyanya. Lalu Allah mewafatkannya selama 100 tahun.

Sepanjang masa 100 tahun itu, terjadi berbagai peristiwa di tengah Bani Isra'il. Kemudian Allah mengutus kembali malaikat-Nya untuk mengaktifkan kembali jantung dan penglihatannya, agar dia mengetahui bagaimana Allah menghidupkan sesuatu yang telah mati.

Setelah itu, dia bangkit duduk, maka sang malaikat bertanya kepadanya, 'Berapa lama engkau berada di tempat ini?' Dia menjawab, 'Aku hanya tinggal sehari atau setengah hari disini.' Karena ketika pertama kali dia datang ke perkampungan tersebut hari telah siang, dan saat dihidupkan kembali, hari sedang sore sebelum matahari terbenam.

Malaikat itu berkata, 'Engkau sebenarnya telah berada di tempat ini sejak 100 tahun yang lalu, perhatikanlah makanan dan minumanmu, tidak ada yang berubah seperti sediakala.'

Ketika tampak bahwa Uzair عليه السلام mengingkari hal tersebut, maka sang malaikat berkata, 'Engkau tidak percaya apa yang aku katakan? Lihatlah keledaimu.'" Lalu Uzair عليه السلام melihat keledainya yang telah menjadi tulang belulang. Kemudian sang malaikat memanggil tulang-tulang tersebut. Tulang-tulang

tersebut berdatangan, lalu sang malaikat menyusunnya kembali, urat-uratnya disambungkan, lalu dibungkus daging dan akhirnya dibalut dengan kulit dan bulu. Setelah itu ditiupkan ruh padanya. Maka berdirilah keledai tersebut sambil mengangkat kepalanya ke arah langit dan meringkik keras, dia mengira hari kiamat telah tiba.

Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging. (QS. Al-Baqarah: 259)

Setelah melihat kekuasaan Allah tersebut dengan mata kepala sendiri, Uzair berkata,

"Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 259)

Setelah itu, Uzair ﷺ menunggang keledainya lalu menuju tempat biasa dia berkumpul. Orang-orang tidak mengenalinya, diapun tidak mengenali orang-orang tersebut, bahkan rumahnya pun dia tidak tahu. Akhirnya dengan mengira-ngira dia terus berjalan, dan ternyata dia mendapatkan rumahnya.

Ketika itu di depan rumah ada seorang wanita yang sudah tua renta, buta dan lumpuh, usianya kira-kira 120 tahun. Ternyata wanita tersebut dahulunya adalah budak keluarga Uzair.

Saat ditinggal oleh Uzair, dia masih gadis berusia 20 tahun. Karena itu, semestinya dia dapat mengenali Uzair, namun ketika usianya mulai tua, matanya mengalami kebutaan.

Uzair berkata kepadanya, 'Wahai nek, apakah ini rumah Uzair?' Wanita itu menjawab, 'Ya, ini adalah rumah Uzair.' lalu dia menangis seraya berkata, 'Sejak sekian tahun lamanya, aku belum pernah melihat ada orang yang menyebut nama Uzair. Mereka telah melupakannya.'

'Akulah Uzair orangnya, Allah telah mematikan aku selama 100 tahun, lalu menghidupkan aku kembali.' Seru Uzair

'*Subhanallah!* Kami telah kehilangan Uzair sejak 100 tahun yang lalu, tidak pernah kami mendengar beritanya lagi." Kata wanita tersebut. "Benar, akulah Uzair." Kata Uzair.

"Sungguh Uzair adalah orang yang doanya mudah dikabulkan. Dia suka mendoakan orang sakit dan yang tertimpa musibah sehingga mereka sehat. Berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikan penglihatanku, supaya aku dapat melihatmu. Jika memang engkau Uzair, aku akan dapat mengenalmu." Tantang wanita tersebut.

Uzair berdoa kepada Allah Ta'ala untuk kesembuhannya. Lalu kedua mata wanita tersebut diusap dengan tangannya. Tiba-tiba kedua matanya sembuh. Kemudian Uzair memegang kedua tangannya, lalu berkata, 'Bangunlah dengan izin Allah.'

Ternyata Allah memberikan kesembuhan pada kakinya hingga dia dapat berdiri dan dapat bergerak dengan gesit seperti sedia kala. Sejurus kemudian dia menatap Uzair, lalu berkata, "Aku bersumpah bahwa engkau adalah Uzair."

Kemudian dia menuju tempat Bani Isra'il biasa berkumpul. Di sana ada anak Uzair yang telah berusia 118 tahun dan cucunya yang juga sudah tua. Lalu wanita tersebut berseru kepada mereka, "Uzair telah datang kepada kalian."

Orang-orang tersebut jelas tidak mempercayainya. Lalu wanita tadi berkata, "Aku adalah *fulanah*, budak kalian, dia telah berdoa kepada Tuhannya sehingga mataku dan kakiku dapat sembuh kembali. Dia mengatakan bahwa Allah telah memamatkannya selama 100 tahun lamanya kemudian menghidupkannya kembali."

Orang-orang kemudian bangkit untuk menemuinya, lalu sang anak memandangnya dan berkata, "Dahulu bapakku memiliki tanda hitam di antara kedua pundaknya."

Maka Uzair menyingkap kedua pundaknya dan ternyata benar dia adalah Uzair. Orang-orang dari Bani Isra'il berkata,

"Di antara kami tidak ada seorang pun yang menyimpan Taurat, padahal tidak ada yang mendapat periwayatan tentang Taurat selain Uzair, sementara kitab Taurat yang ada telah dibakar oleh Bukhtanshar, hendaklah engkau tuliskan kembali kepada kami Kitab Taurat."

Rupanya dahulu ada seseorang yang bernama Abu Sarukha yang mengubur kitab Taurat pada masa kekuasaan Bukhtanshar di sebuah tempat yang tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Uzair. Lalu Uzair mengajak mereka ke tempat yang dimaksud dan menggaliinya serta mengeluarkan kitab Taurat yang ditimbun di dalamnya, namun kertasnya sudah lapuk dan tulisannya telah hilang.

Kemudian Uzair duduk di bawah naungan sebuah pohon, orang-orang dari kalangan Bani Israil berada di sekelilingnya. Uzair ingin menulis ulang kembali Kitab Taurat untuk mereka. Tiba-tiba turun dua buah sinar cahaya putih berkilauan masuk ke dalam dirinya, sehingga dia ingat kembali semua isi kitab Taurat, lalu dia mendiktekannya kepada Bani Isra'il. Karena itu, orang Yahudi berkata, "Uzair adalah anak Allah."

Ibnu Abbas berakta, "Allah Ta'ala berfirman,

Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia;
(QS. Al-Baqarah: 259)

Maksudnya adalah tanda kekuasaan Allah bagi Bani Isra'il, karena anak-anaknya sudah tua renta, sedangkan Uzair sebagai bapaknya masih muda. Sebab ketika dimatikan dia berusia 40 tahun dan dihidupkan kembali dalam keadaan sebagaimana dia dimatikan.

Apakah Uzair Seorang Nabi?

Pendapat yang masyhur adalah bahwa Uzair seorang nabi dari kalangan Bani Isra'il yang hidup antara masa Nabi Daud ﷺ, Sulaiman, Zakaria dan Yahya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata kepada Abdullah bin Salam tentang firman Allah Ta'ala,

Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair
itu putera Allah" (QS. At-Taubah: 30) وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ... ﷺ

[سورة التوبة]

Dia berkata, "Mengapa mereka berkata demikian?" Abdullah bin Salam berkata, 'Karena penulisan (kembali) kitab Taurat oleh Bani Israil bersumber dari hafalannya.' Karena itu Bani Isra'il berkata, 'Musa tidak dapat menyampaikan Taurat kepada kami kecuali melalui kitab, sedangkan Uzair menyampaikannya tanpa kitab.' Maka ada sebagian orang dari mereka yang berkata, 'Uzair adalah putera Allah.'

Sebagian orang mengatakan bahwa Uzair hidup antara Nabi Isa dan Rasulullah ﷺ. Jika Uzair dikatakan seorang nabi, maka pendapat ini lemah karena tidak ada seorang nabi pada masa antara nabi Isa dan Rasulullah ﷺ, sebagaimana sabda beliau,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ لَأَنَا، إِنَّهُ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

[رواه ابن حبان بهذا اللفظ، رقم ٦٨٢١، قال الأرنؤوط: إسناده صحيح على شرط مسلم]

"Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan putra Maryam adalah Aku, sesungguhnya tidak ada nabi antara aku dengannya." ¹

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ mengisahkan ada seorang Nabi yang ditegur Allah Ta'ala karena membakar perkampungan semut hanya karena dia digigit oleh seekor semut ketika dirinya sedang singgah di bawah sebuah pohon. Ibnu Abbas dan Hasan Basri meriwayatkan bahwa nabi yang dimaksud adalah Uzair.

¹. Riwayat Ibnu Hibban, no. 6821. Al-Arna'uth berkata, 'Sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim.'

NABI ZAKARIA DAN YAHYA عليه السلام

Nabi Zakaria adalah bapak dari Nabi Yahya *alaihimsalam*. Keduanya merupakan Nabi dari Bani Isra'il. Silsilah keturunannya sampai kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Daud *alaihimsalam*. Beliau juga dikenal sebagai tukang kayu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

كَانَ زَكَرِيَّا نَجَّارًا [رواه مسلم، رقم ٢٣٧٩]

"Nabi Zakaria adalah seorang tukang kayu." ¹

¹. Riwayat Muslim, no. 2379

Tidak Berputus Asa Memohon Kepada Allah Ta'ala

Allah Ta'ala mengisahkan Nabi Zakaria عليه السلام dalam Al-Quran sebagai contoh dan teladan kepada manusia agar tidak berputus asa terhadap rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Karena Allah memberinya keturunan ketika usianya sudah tua renta sementara isterinya mengalami kemandulan di usianya yang telah tua. Hal tersebut tak lain berkat doa tulus yang dia panjatkan dengan penuh harapan dan tidak putus asa.

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad.

كَهَيْعَصَ ﴿١٠١﴾

(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ

زَكَرِيَّا ﴿١٠٢﴾

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhan-nya dengan suara yang lembut.

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿١٠٣﴾

Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي

وَأَسْتَعَلُّ الرَّأْسَ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ

بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿١٠٤﴾

Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي

وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي

مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿١٠٥﴾

Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang

بِرَثِّي وَرِثٌ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ﴿١٠٦﴾

yang diridhai". (QS. Maryam: 1-6)

وَأَجْعَلُهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿١٦﴾ [سورة مريم]

Dengan lemah lembut Nabi Zakaria ﷺ mengadukan keadaan dirinya yang telah tua kepada Allah Ta'ala, sementara isterinya telah tua dan mandul pula.

Dia mengkhawatirkan orang-orang yang ditugasi mengurus urusan Bani Isra'il tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Namun demikian dia tidak pernah putus asa untuk memohon kepada Tuhannya. Karena itu dia memohon kepada Allah Ta'ala agar diberikan keturunan yang akan menjadi pewarisnya dalam tugas kenabian dan menyampaikan ajaran Allah Ta'ala, sebagaimana Allah telah menjadikan nenek moyangnya dari keturunan Nabi Ya'qub sebagai Nabi dengan kemuliaan yang dimilikinya.

Yang dimaksud "Mewarisi" dalam ucapan nabi Zakaria bukanlah warisan harta, tetapi mewarisi kenabian. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya tentang firman Allah Ta'ala dalam kisah Nabi Sulaiman ﷺ,

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud," (QS. An-Naml: 16)

Karena berdasarkan hadits Nabi ﷺ, bahwa para nabi tidaklah mewarisi harta kepada ahli warisnya. Apa yang ditinggalkan menjadi shadaqah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نُورَثُ، مَا تَرَكَنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ [رواه مسلم، رقم ١٧٥٧]

"Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah"¹

Karena itu setelah Rasulullah ﷺ wafat, barang-barang milik pribadi beliau ditahan oleh Abu Bakar dan tidak diwariskan

¹ Riwayat Muslim, no. 1757

kepada ahli warisnya, seperti kepada puterinya Fatimah atau kepada isteri-isterinya.

Kembali kepada permohonan Nabi Zakaria عليه السلام tersebut, Allah Ta'ala mengabulkan permintaan beliau dengan seorang anak yang diberi nama Yahya.

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. (QS. Maryam: 7)

Kemudian Allah memperjelas lagi dalam firman-Nya,

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari Hawa nafsu) dan seorang Nabi yang termasuk keturunan orang-orang Shaleh." (QS. Ali Imran: 39)

Mendengar berita gembira tersebut, Nabi Zakaria عليه السلام dengan ketakjubannya mempertanyakan bagaimana dia dapat memiliki anak sedangkan dirinya telah tua, sedangkan isterinya, selain tua juga mandul,

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." (QS. Maryam: 8)

Pertanyaan Zakaria langsung dijawab Allah Ta'ala melalui perantaraan malaikat yang diutus kepadanya,

Tuhan berfirman, "Demikianlah". Tuhan berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". (QS. Maryam: 9)

Senada dengan jawaban yang Allah berikan lewat para malaikat kepada Sarah isteri Nabi Ibrahim عليه السلام ketika dia bertanya bagaimana dirinya punya anak sedangkan dia dan suaminya telah tua renta,

Para Malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Huud: 73)

Kemudian Nabi Zakaria ﷺ memohon kepada Allah Ta'ala untuk memberinya tanda kedatangan anak yang dijanjikan tersebut. Allah memberitahukannya bahwa tandanya adalah dia tidak dapat berbicara kepada orang lain selama tiga hari kecuali dengan bahasa isyarat, padahal anggota tubuhnya sehat, tidak ada yang cacat. Selama itu Allah memerintahkannya untuk banyak berzikir dan bertasbih kepada Allah Ta'ala.

Maka dengan perasaan gembira dia keluar menemui kaumnya dan meminta mereka dengan bahasa isyarat untuk banyak berzikir kepada Allah Ta'ala.

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. (QS. Maryam: 10-11)

Nabi Yahya ﷺ **Dilahirkan**

Singkat cerita, anak yang dijanjikan itu lahir, Yahya namanya. Sejak awal Allah telah memerintahkannya untuk berpegang teguh dan mempelajari Kitab Taurat. Dan sejak kecil Allah telah mengajarkannya hikmah (kenabian). Sehingga ketika ada teman sebaya mengajaknya bermain, dia menjawab, '*Kita diciptakan bukan untuk bermain.*'

Selain itu, Allah membekali Yahya dengan sifat-sifat yang mulia; memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada orang lain, khususnya kepada kedua orang tuanya, suka men-sucikan dirinya dari perbuatan dosa, berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak bersifat angkuh dan sombong.

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

يٰٓيٰحْيَىٰ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءٰتَيْنٰهُ
الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa,

وَحٰنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوةً وَّكَانَ
تَقِيًّا ﴿١٣﴾

Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. (QS. Maryam: 12-14)

وَرَبًّا بِوٰلِدَيْهِ وَّلَمْ يَكُنْ جَبٰرًا
عَصِيًّا ﴿١٤﴾ [سورة مريم]

Karena itu, Allah menjanjikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepadanya pada tiga kondisi yang sangat kritis yang pasti akan dilalui manusia, yaitu saat dilahirkan, saat kematiannya dan saat dibangkitkan pada hari kiamat.

Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (QS. Maryam: 15)

وَسَلَمْنَا عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ
وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾ [سورة مريم]

Apakah Nabi Zakaria عليه السلام Mati Wajar atau Terbunuh?

Ada dua versi riwayat dalam masalah ini.

Abdul-Mun'in bin Idris bin Sinan dari bapaknya dari Wahab bin Munabbih meriwayatkan bahwa Nabi Zakaria lari meninggalkan kaumnya, lalu dia masuk ke dalam sebuah pohon, kemudian kaumnya mendatangnya dan meletakkan gergaji di atasnya untuk memotongnya. Ketika gergaji telah sampai ke tubuhnya dia merintih, maka Allah mewahyukan kepadanya, jika rintihanmu tidak berhenti, maka bumi ini akan Aku balik beserta penghuni di atasnya,¹ Maka rintihannya berhenti, lalu

pohon itu (bersama dirinya) dipotong kaumnya menjadi dua bagian.

Sementara itu, Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Idris bin Sinan dari Wahab bin Munabbih, dia berkata bahwa yang masuk ke dalam pohon adalah Sya'ya, adapun Zakaria wafat secara wajar. *Wallahua'lam.*

Wasiat Nabi Yahya ﷺ **dan Wasiat Rasulullah** ﷺ

Imam Ahmad dan Tirmizi meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkan Yahya bin Zakaria lima wasiat yang harus dia laksanakan dan dia perintahkan kepada Bani Israil untuk melaksanakannya pula. Ketika tampak dia lambat menyampaikan hal tersebut, Nabi Isa as berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau telah diperintahkan lima wasiat untuk engkau laksanakan dan engkau sampaikan kepada Bani Isra'il, Jika engkau tidak menyampaikannya, maka aku akan menyampaikannya.' Maka Yahya berkata, 'Wahai saudaraku, aku khawatir jika engkau mendahuluiku menyampaikannya, Allah akan mengazab dan membenamkan aku.'

Lalu beliau mengumpulkan Bani Isra'il di Baitul Maqdis hingga Masjid itu penuh, kemudian dia duduk di tempat yang lebih tinggi. Setelah memuji Allah Ta'ala, dia berkata,

'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku lima perkara untuk aku laksanakan dan aku perintahkan kalian juga melaksanakannya;

Pertama, hendaklah kalian beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukannya. Karena perumpamaan hal itu (perbuatan syirik) adalah bagaikan seseorang yang membeli budak, murni dari harta emas atau perak miliknya sendiri. Namun budak tersebut bekerja dan menyerahkan keuntungannya kepada selain tuannya. Siapakah di antara kalian yang suka budaknya bertindak seperti itu. Sesungguhnya Allah telah

menciptakan kalian dan memberi kalian rizki, maka sembahlah Dia dan jangan sekutukan Dia sedikit pun.

(**Kedua**) Aku perintahkan kalian untuk menunaikan shalat. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengarahkan wajah-Nya kepada hamba-Nya (yang shalat) selama sang hamba tidak menoleh. Maka apabila kalian shalat, janganlah menoleh.

(**Ketiga**) Aku perintahkan kalian berpuasa. Karena perumpamaan hal itu (orang yang berpuasa) adalah bagaikan orang yang memiliki sekantong minyak *misik* (minyak kesturi) di tengah sekumpulan orang. Semuanya mendapatkan wanginya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dari wangi minyak kesturi..

(**Keempat**) Aku perintahkan kalian bershadaqah. Karena perumpamaan hal tersebut adalah bagaikan orang yang sedang ditawan musuh. Musuhnya mengikat tangan orang itu di lehernya dan siap akan memenggalnya. Lalu orang itu berkata, 'Bolehkah aku menebus diriku dari kalian?' Lalu dia menebus dirinya dari mereka dengan harta yang sedikit atau banyak hingga akhirnya dia dapat membebaskan dirinya.

(**Kelima**) Aku perintahkan kalian untuk sering berzikir kepada Allah Ta'ala. Karena perumpamaan hal tersebut adalah bagaikan seseorang yang dikejar musuh yang dengan cepat mengikuti setiap langkahnya. Tiba-tiba orang tersebut mendapatkan benteng, lalu dia berlindung di balik benteng tersebut. Sesungguhnya tidak ada benteng yang paling kuat bagi seorang hamba dari godaan setan kecuali dengan berzikir kepada Allah Ta'ala."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

"Dan Aku perintahkan kalian lima perkara yang Allah perintahkan kepadaku, "(Petama), masuk dalam jamaah (kaum muslimin), (kedua) mendengar, (ketiga) ta'at (kepada pemimpin muslim), (keempat), hijrah dan (kelima) jihad di jalan Allah.

Sesungguhnya siapa yang keluar dari jamaah walau sejenkal saja, sungguh dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya, kecuali jika dia kembali. Dan siapa yang mengajak kepada ajaran jahiliah, maka dia termasuk penghuni neraka jahannam. Ada seseorang yang berkata, 'Wahai Rasulullah, meskipun dia shalat dan puasa?' Beliau bersabda, 'Meskipun dia shalat dan puasa dan mengaku dirinya muslim. Panggillah kaum muslimin dengan nama-nama mereka yang telah Allah *Azza wa Jalla* berikan kepada kaum Islam dan beriman, yaitu bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah *Azza wa Jalla*.'" ¹

Kepribadian Nabi Yahya bin Nabi Zakaria ﷺ

Nabi Yahya ﷺ dikenal sebagai orang yang suka menyendiri, menghindari dari keramaian. Dia lebih senang berada di padang pasir, memakan dedaunan, meminum air sungai dan kadang-kadang memakan belalang, lalu dia berkata, 'Siapakah orang yang nikmatnya lebih besar darimu, wahai Yahya!'

Mujahid berkata, 'Makanan Yahya bin Zakaria ﷺ adalah rerumputan. Beliau pun suka menangis karena takut kepada Allah. Bahkan seandainya di matanya terdapat benda padat niscaya air matanya akan menembusnya.'

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Wuhaib bin Ward, dia berkata, 'Zakaria tidak menemukan anaknya selama tiga hari. Lalu dia keluar mencarinya ke padang pasir. Ternyata dia mendapatkan putranya telah menggali kuburan dan berdiri sambil menangis dirinya. Nabi Zakaria berkata, 'Wahai anakku, aku mencarimu sejak tiga hari, ternyata engkau di kuburan yang engkau gali sendiri lalu engkau berdiri sambil menangis?' Yahya berkata, 'Bukankah engkau telah mengabarkan kepadaku bahwa antara surga dan neraka terdapat padang yang tidak dapat ditempuh kecuali oleh air mata orang-orang yang suka menangis?' Maka Zakaria berkata kepadanya,

¹ Musnad Imam Ahmad, no. 17209, Al-Arna'uth berkata: Hadits shahih. Sunan Tirmizi, no. 2863, dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami', no. 1724.

'(Kalau begitu) menangislah wahai anakku, lalu mereka berdua menangis bersama."

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Yahya berkata,

'Sesungguhnya penghuni surga tidak tidur karena lezatnya nikmat yang mereka rasakan, begitulah seharusnya orang-orang yang jujur dengan keimanannya (*Ash-Shiddiqin*), mereka tidak akan tidur (untuk shalat malam) karena lezatnya nikmat *mahabbah* (mencintai) karena Allah *Azza wa Jalla*."

Sebab Terbunuhnya Yahya ﷺ

Nabi Yahya ﷺ mati terbunuh. Namun ada beberapa versi riwayat tentang terbunuhnya beliau. Yang paling masyhur adalah bahwa salah seorang raja di Damaskus pada zaman tersebut ingin menikahi wanita yang masih mahramnya atau wanita yang tidak halal dinikahi. Maka Yahya ﷺ melarangnya berbuat demikian, sehingga sang raja menyimpan dendam terhadap dirinya.

Suatu saat sang raja mempersilahkan isterinya meminta apa yang diinginkan. Sang isteri meminta agar dihadiahi darah Yahya. Sang raja memenuhinya, maka dikirimlah orang-orang untuk membunuh Yahya, lalu (setelah Nabi Yahya ﷺ dibunuh) kepala dan darahnya di letakkan di sebuah wadah dan dibawa kepadanya. Diriwayatkan bahwa ketika menerima kepalanya dalam nampan tersebut, seketika itu juga sang wanita tersebut mati.

Diperselisihkan juga tempat terbunuhnya Nabi Yahya. Sebagian riwayat mengatakan bahwa dia dibunuh di Baitul Maqdis. Sedangkan sebagian lainnya mengatakan bahwa beliau dibunuh di Damaskus (Suriah).

NABI 'ISA عليه السلام

Kisah Maryam

Kisah nabi Isa عليه السلام tidak dapat dilepaskan dari kisah ibunya yang bernama Maryam. Allah menakdirkan dia melahirkannya tanpa seorang ayah. Bapaknyanya bernama Imran yang memiliki silsilah keturunan hingga Nabi Daud عليه السلام. Dikenal sebagai imam shalat bagi Bani Isra'il. Dialah yang Allah sebut dalam firman-Nya,

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (QS. Ali Imran: 33)

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ
إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Sedangkan ibunya bernama Hanah binti Faqud bin Qabil. Dia juga dikenal sebagai ahli ibadah. Sedangkan Nabi Zakaria عليه السلام yang diutus sebagai nabi pada zaman itu adalah suami dari

saudara perempuannya yang bernama Asya', ada yang mengatakan bahwa Asya' adalah bibinya. *Wallahua'lam.*

Dikisahkan bahwa suatu hari ibu Maryam yang saat itu tidak sedang mengandung melihat seekor induk burung yang sedang memberi makan kepada anaknya. Lalu, tiba-tiba saja dia menginginkan seorang anak laki-laki. Lalu dia bernazar bahwa jika dia hamil niscaya anaknya akan dijadikan sebagai pelayan di Baitul Maqdis.

(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang Shaleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Ali Imran: 35)

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي
نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ [سورة آل عمران]

Maka, saat itu pula dia mengalami haid. Setelah suci, suaminya menggaulinya. Kemudian Ibu Maryam mengandung. Ketika datang masanya, dia melahirkan seorang anak wanita. Padahal waktu itu biasanya yang dijadikan sebagai pelayan di Baitul Maqdis adalah anak laki-laki. Sang anak diberi nama Maryam. Lalu dia mohon perlindungan kepada Allah agar anaknya dihindarkan dari setan.

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي
وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا
بِكَ وَذُرِّيَّתَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ

Engkau daripada syaitan yang terkutuk."
(QS. Ali Imran: 36)

الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ [سورة آل عمران]

Dari ayat di atas ada yang berkesimpulan bahwa sunnah memberi nama anak pada hari dia dilahirkan, sebagaimana juga dinyatakan dalam *Ash-Shahiihain* (Bukhari dan Muslim) bahwa Anas membawa saudaranya yang baru dilahirkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau men-*tahnik*-nya¹ dan memberinya nama Abdullah.

Terkait dengan doa yang dipanjatkan oleh Ibu Maryam yang meminta perlindungan dari Allah untuk anaknya dari gangguan setan, maka doanya dikabulkan Allah Ta'ala sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ يَمْسُهُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ

الشَّيْطَانِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا [رواه البخاري، رقم ١٢٦٥]

"Setiap orang pasti disentuh setan ketika dia sedang dilahirkan, sehingga dia menangis keras dari sentuhan tersebut, kecuali Maryam dan anaknya."²

Kemudian Abu Hurairah berkata, 'Perhatikanlah firman Allah Ta'ala,

"Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." (QS. Ali Imran: 39)

وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٩﴾ [سورة آل عمران]

Kemudian setelah selesai masa menyusui dan perawatan secukupnya, Ibu Maryam menyerahkan Maryam kepada ahli ibadah yang tinggal di Baitul Maqdis. Karena Maryam merupa-

¹ *Tahnik* adalah menghaluskan makanan manis seperti korma atau lainnya dengan mulut lalu memasukkan ke rahang bayi yang baru lahir dengan jarinya dan mengerak-gerakkannya dengan lembut.

² Riwayat Bukhari, no. 1265

kan anak imam mereka, maka mereka berebut untuk merawatnya.

Nabi Zakaria عليه السلام yang berada di antara mereka menginginkan agar hak tersebut hanya diserahkan kepadanya, karena isterinya adalah saudara perempuannya (atau bibinya). Namun mereka tidak menerima keinginannya. Lalu mereka mengusulkan agar dilakukan undian untuk menentukan siapa yang berhak merawatnya.

Akhirnya mereka sepakat melakukan undian. Caranya, pertama kali dengan meletakkan anak panah mereka yang telah dikenal cirinya masing-masing. Lalu mereka letakkan di sebuah tempat. Kemudian diperintahkan kepada seorang anak kecil yang belum baligh untuk mengeluarkan salah satunya, dan ternyata yang keluar adalah anak panah milik Zakaria. Mereka masih belum menerima, mereka meminta agar undian diulangi lagi dengan cara melempar anak panah mereka masing-masing ke sungai, anak panah yang berjalan melawan arus air maka pemiliknya dianggap pemenang. Ternyata undian tersebut kembali dimenangkan Zakaria, karena anak panahnya merupakan satu-satunya yang mengalir melawan arus sungai.

Mereka masih belum menerima juga. Mereka menghendaki diundi lagi dengan cara sebaliknya, yaitu melempar anak panah masing-masing ke sungai, dan anak panah mana yang berjalan sesuai arus sungai maka pemiliknyalah yang menang. Ternyata kembali Zakaria yang menang, karena ketika anak panahnya mengalir sesuai arus sungai, anak panah yang lainnya justru berjalan melawan arus sungai.

Akhirnya mereka menerima bahwa hak perawatan Maryam ada di tangan Zakaria عليه السلام. Semua itu semata-mata adalah takdir dan kehendak Allah Ta'ala.

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. (QS. Ali Imran: 37)

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (QS. Ali Imran: 44)

Lalu Nabi Zakaria ﷺ menempatkannya di tempat yang mulia di dalam masjid. Tidak ada selain Maryam yang memasukinya. Berikutnya Maryam melalui hari-harinya dengan penuh ibadah siang dan malam. Tak lupa dia menunaikan tugas-tugasnya sebagai pelayan masjid jika telah datang gilirannya. Lama-kelamaan Maryam dikenal sebagai ahli ibadah yang sangat tekun dan dijadikan teladan di kalangan Bani Isra'il. Terkenal pula bahwa dia mengalami kejadian-kejadian luar biasa dan sifat yang mulia.

Makanan Buah-buahan yang Selalu Tersedia

Setiap kali Nabi Zakaria ﷺ masuk ke tempatnya, dia mendapati buah-buahan telah tersedia di hadapannya. Anehnya apabila di musim panas, buah-buahan yang tersedia adalah buah-buahan yang hanya ada dimusim dingin, dan apabila di musim dingin, yang tersedia adalah buah-buahan yang hanya didapati di musim panas.

Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". (QS. Ali Imran: 37)

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ
وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرَأَتِي أَنَّى
لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

[سورة آل عمران] ﴿٣٧﴾

Hal tersebut mendorong Nabi Zakaria ﷺ untuk memiliki keturunan walaupun usianya telah tua renta.

Dia berdoa,

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS. Ali Imran: 38)

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ [سورة آل عمران]

Sebagian ada yang meriwayatkan bahwa Nabi Zakaria berdoa dengan berkata, 'Wahai Yang memberikan rizki kepada Maryam berupa buah-buahan yang bukan pada musimnya, karuniakanlah aku keturunan meskipun bukan pada waktunya.' Berikutnya Nabi Zakaria mengalami kejadian seperti yang telah dikisahkan sebelumnya.

Berita Gembira

Suatu ketika, Allah mengirim malaikat-Nya untuk memberikan kabar gembira kepada Maryam berupa terpilihnya dia oleh Allah Ta'ala sebagai wanita yang paling mulia di alam ini. Karena itu sebagai rasa syukurnya dia diperintahkan untuk memperbanyak ibadah, berdoa, sujud dan ruku'.

Diriwayatkan bahwa dia memperbanyak shalat hingga kedua kakinya pecah-pecah. Semoga Allah meridhainya dan kedua ibu bapaknya.

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihi kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرُؤِمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Dikatakan wanita yang paling mulia di alam ini dapat dipahami bahwa dia adalah wanita yang paling mulia pada zamannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf: 144,

"Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu)" (QS. Al-A'raf: 144)

Maksudnya Allah jadikan Nabi Musa ﷺ manusia yang paling mulia pada masanya, sebab Nabi Muhammad ﷺ jelas lebih mulia dari nabi Musa ﷺ.

Namun tidak tertutup kemungkinan jika hal tersebut dipahami bahwa Maryam adalah wanita yang paling mulia sejak sebelumnya maupun sesudahnya.

Dalam beberapa hadits, kemuliaan Maryam juga disebutkan dengan menyertakan wanita-wanita lainnya, yaitu Asiah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad saw, *radhiallahu'anhunna*.

Rasullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ نِسَائِهِا مَرِيْمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ

[متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٣٢٤٩، ومسلم، رقم ٢٤٣٠]

"Sebaik-baik wanita pada zamannya adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita pada zamannya adalah Khadijah binti Khuwailid."¹

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ اَرْبَعٌ، مَرِيْمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ، فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ رَسُوْلُ اللّٰهِ

[رواه أحمد، صحيح الجامع، رقم ٣٣٢٨]

"Sebaik-baik wanita di alam ini ada empat; Maryam binti Imran, Asiah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad Rasulullah."²

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيْجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ وَ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَ مَرِيْمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَ آسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ

[رواه أحمد، صحيح الجامع، رقم ١١٣٥]

1. Muttafaq alaih; Bukhari, no. 3249, Muslim, 2430.

2. Riwayat Ahmad, dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami', no. 3328

"Wanita penghuni syurga yang paling mulia adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran dan Asiah binti Muzahim, isteri Fir'aun." ¹

كَمُلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرَ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ
وَأَسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَإِنَّ فُضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفُضْلِ التَّرِيدِ عَلَى

سَائِرِ الطَّعَامِ [متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٣٢٣٠، ومسلم، رقم ٢٤٣١]

"Orang laki yang mencapai kesempurnaan (ketakwaan dan akhlak) banyak, sedangkan dari kalangan wanita hanya tiga; Maryam binti Imran, Asiah isteri Fir'aun dan Khadijah binti Khuwailid. Keutamaan Aisyah dibanding wanita lainnya bagaikan *Tsarid*² dibanding makanan lainnya." ³

Adapun riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menyatakan akan dinikahkan oleh Allah Ta'ala dengan Maryam binti Imran, Asiah isteri Fir'aun serta saudara perempuan Aisyah di surga adalah hadits-hadits dha'if.

Apakah Maryam Seorang Nabi?

Jumhur ulama Ahli Sunnah berpendapat bahwa Maryam bukanlah nabi, karena kenabian khusus diberikan kepada laki-laki. Kedudukan tertinggi bagi Maryam adalah *Ash-Shiddiqah* (wanita yang jujur dengan keimanannya) sebagaimana firman Allah Ta'ala,

Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, (QS. Al-Maidah: 75)

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ
قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ

صِدِّيقَةٌ [سورة المائدة: ٧٥]

¹. Riwayat Ahmad. Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami', no. 1135

². Tsarid adalah sejenis makanan daging berkuah campur roti yang menjadi makanan favorit masyarakat Arab waktu itu.

³. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, 3230, dan Muslim, 2431

Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa Maryam juga termasuk nabi. Di antaranya adalah Ibnu Hazm dan lainnya. Mereka berpendapat selama orang tersebut diajak berbicara oleh malaikat dan mendapat wahyu maka dia adalah nabi. Maka termasuk nabi juga, menurut mereka, adalah Sarah ibu Nabi Ishaq ﷺ, juga ibu Nabi Musa ﷺ.

Kisah Kelahiran Nabi Isa ﷺ

Selain kabar gembira berupa kedudukan sebagai wanita yang paling mulia. Allah juga memberikan kabar gembira kepada Maryam melalui malaikat-Nya bahwa dia akan melahirkan seorang anak yang suci dan mulia, seorang nabi yang memiliki berbagai mukjizat dan sejak kecil menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah semata.

(ingatlah), ketika Malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)"

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِئِكَةُ يَمْرَأَةً إِنَّا لَمَّا
يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ
الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ
الْمُقَرَّبِينَ ﴿١٦﴾

Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang Shaleh." (QS. Ali Imran: 45-46)

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ
وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

[سورة آل عمران]

Merupakan kebiasaan Maryam saat mengalami haid adalah keluar dari masjid untuk memenuhi kebutuhannya yang penting seperti mengambil air atau membawa makanan.

Suatu saat, ketika dia keluar dari masjid dan berada seorang diri di sebelah timur masjid, Allah mengutus malaikat Jibril kepadanya dalam bentuk manusia yang tampan. Awalnya Maryam tidak mengenalinya, secara refleks dia berlindung kepada Allah Ta'ala dan berharap tidak mendapatkan gangguan orang tersebut jika dia orang yang bertakwa.

Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." (QS. Maryam: 18)

Lalu Jibril memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah utusan Allah Ta'ala yang akan memberinya seorang anak yang mulia.

Maryam terheran-heran. Bagaimana dia dapat memiliki anak, sedangkan dia tidak bersuami, juga bukan orang yang berbuat zina.

Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (QS. Maryam: 20)

Sang malaikat menjawab bahwa hal itu perkara mudah bagi Allah Ta'ala, karena dia Maha Kuasa mewujudkan setiap yang Dia kehendaki. Lagi pula, dari hal tersebut Allah hendak menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam masalah menciptakan dengan berbagai macam cara. Dia telah menciptakan Adam tanpa perantara laki-laki dan wanita, lalu menciptakan Hawwa dari unsur orang laki (Adam) tanpa wanita. Maka kini dia akan menciptakan Isa dari seorang wanita tanpa laki-laki. Adapun manusia lainnya diciptakan dengan perantara laki-laki dan wanita. Dan itu sudah merupakan ketetapan Allah Ta'ala.

Jibril berkata, "Demikianlah". Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (QS. Maryam: 21)

Lalu Jibril meniupkan ruh yang telah Allah ciptakan melalui kantong baju Maryam. Kemudian tiupan tersebut masuk melalui rahimnya dan seketika itu juga Maryam mengalami kehamilan sebagaimana umumnya seorang wanita yang telah digauli suaminya.

Maryam sangat gusar dengan apa yang terjadi, karena dia sudah membayangkan apa yang akan dikatakan orang-orang terhadap dirinya..

Diriwayatkan bahwa yang pertama kali menangkap gejala tersebut adalah salah seorang ahli ibadah Bani Isra'il bernama Yusuf bin Ya'qub An-Najjar. Dia adalah anak dari pamannya. Dia sungguh heran dengan apa yang dialami Maryam, karena dia mengetahui bahwa Maryam adalah orang yang sangat taat beragama dan sangat menjaga kesucian diri. Bagaimana dia dapat hamil padahal dia tidak bersuami.

Maka dia bertanya kepadanya, 'Wahai Maryam, apakah kehamilan dapat terjadi tanpa ada benih?' Dia menjawab, 'Ya, siapakah yang pertama kali menciptakan tetumbuhan?' Kemudian dia bertanya lagi, 'Apakah mungkin ada seorang anak dilahirkan tanpa (peran) seorang laki-laki?' Dia berkata, 'Ya, sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam tanpa melalui seorang laki-laki dan perempuan.' Dia berkata, 'Beritahukan aku berita sesungguhnya.' Dia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memberiku kabar gembira dengan,

"Kalimat (yang datang) daripada-Nya. Namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Ali Imran: 45-46)

Diriwayatkan pula bahwa Nabi Zakaria ﷺ bertanya kepadanya dengan pertanyaan serupa dan diapun menjawabnya dengan jawaban serupa.

As-Suddi meriwayatkan dari para sahabat, bahwa Maryam suatu hari menemui saudara perempuannya (isteri Nabi Zakaria ﷺ; Ummu Yahya). Lalu saudara perempuannya berkata kepadanya, 'Apakah kamu mengetahui bahwa aku mengandung?' Maryam berkata, 'Apakah kamu juga mengetahui bahwa aku mengandung?' Keduanya saling berangkulan. Lalu ibu Yahya berkata, 'Aku bermimpi bahwa yang berada di perutku bersujud kepada yang berada di perutmu.'

Sujud di sini maksudnya adalah penghormatan sebagaimana sujud ketika berjumpa sebagai simbol salam yang terdapat dalam ajaran sebelum kita, juga sebagaimana sujud yang Allah perintahkan kepada malaikat terhadap Adam.

Malik berkata, hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Isa ﷺ lebih mulia dari Nabi Yahya ﷺ, karena Allah telah memberinya mukjizat dapat menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang yang buta dan penyakit belang.

Kembali kepada kisah Maryam, semakin lama semakin santer berita di kalangan Bani Isra'il berita tentang kehamilannya. Sebagian orang-orang yang tidak bertanggung jawab menuduhnya berbuat zina dengan Yusuf yang juga beribadah di dalam masjid bersamanya. Akhirnya Maryam menghindari mereka dan mencari tempat yang sepi

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (QS. Maryam: 22)

Maryam mengandung selama sembilan bulan sebagaimana umumnya wanita yang mengandung, dan ketika telah tiba waktunya diapun melahirkan.

Rasa sakit melahirkan yang dideritanya memaksanya bersandar pada pangkal pohon korma di sebuah tempat bernama *Bait lahm* (Bethlehem).¹ Rasa sakit yang sangat, ditambah keta-

¹ Sebuah kota yang terletak di negeri Palestina, sebelah selatan kota Al-Quds. (Al Munjid fil A'lam, hal. 156)

kutan tuduhan orang-orang kepadanya karena melahirkan tanpa seorang ayah, padahal sebelumnya dia dikenal sebagai ahli ibadah dan tumbuh dalam keluarga kenabian, membuat dirinya lebih menginginkan kematian sebelum kejadian ini atau sama sekali dia tidak diciptakan.

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". (QS. Maryam: 23)

Ketika itu, tiba-tiba terdengar suara dari bawah, yaitu malaikat Jibril yang menghiburnya agar tidak bersedih dan memberitahunya bahwa di bawahnya terdapat sungai. Dia pun memerintahkan Maryam menggoyang pangkal pohon korma untuk mendapatkan buahnya.

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ
جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, (QS. Maryam: 24-25)

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ
فُتَسْقِطْ عَلَيْكَ رَطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

[سورة مريم]

Padahal ketika itu sedang musim dingin bukan waktunya bagi pohon korma berbuah. Tapi Allah memerintahkaninya demikian untuk memberinya nikmat.

Berdasarkan kisah di atas, Amr bin Maimun berkata, 'Tidak ada yang paling baik bagi wanita yang sedang nifas kecuali air dan korma,' lalu beliau membaca ayat di atas.

Lalu Maryam diperintahkan makan dan minum dengan tenang. Apabila ada orang yang datang dan menanyakan perka-

ranya maka dia diingatkan untuk memberitahu dengan bahasa isyarat bahwa dirinya sedang berpuasa. Ajaran yang berlaku pada masa itu bahwa puasa berarti meninggalkan makan dan berbicara. Sedangkan pada syariat kita orang yang berpuasa justru dilarang untuk tidak berbicara selama hari puasanya.

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (QS. Maryam: 26)

Setelah 40 hari, masa nifasnya selesai. Maryam membawa bayinya menemui kaumnya. Melihat dia datang membawa sang anak, kaumnya serta merta menuduhnya telah berbuat kemunkaran yang sangat besar. Mereka berkata sebagaimana Allah Ta'ala kisahkan,

"Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. يٰۤمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا
(QS. Maryam: 27)

[سورة مريم]

Hal tersebut mereka katakan karena Maryam bukan lahir dan tumbuh dari keluarga yang buruk, tapi keluarga baik-baik yang tidak berperilaku nista.

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina," يٰۤأَخْتِ هٰرُونَ مَا كَانَ اَبُوكِ اَمْرًا
سَوًّا وَمَا كَانَتْ اُمُّكَ بَغِيًّا
(QS. Maryam: 28)

[سورة مريم]

Maryam dipanggil kaumnya sebagai saudara perempuan Harun. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud Harun adalah seorang ahli ibadah pada zaman tersebut.

Ada juga yang mengatakan bahwa Harun yang dimaksud adalah Nabi Harun ﷺ saudaranya Nabi Musa ﷺ, maka Maryam disebut sebagai saudara perempuannya bukan dari segi nasabnya, tapi karena kemiripannya dalam ketaatan dan ibadahnya.

Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa Maryam memiliki saudara kandung bernama Harun yang dikenal taat beribadah. Hal ini berdasarkan sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ, ketika beliau ditanya oleh salah seorang sahabat tentang perkara tersebut,

أَلَا أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُسَمَّوْنَ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ

[رواه الترمذي، وصححه الألباني في صحيح الترمذي، رقم ٢٥٢٢]

"Bukankah telah aku beritahukan kepada mereka bahwa mereka (orang-orang pada masa lalu) diberikan nama dengan nama para nabi dan orang-orang shaleh sebelum mereka." ¹

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Maryam adalah saudara perempuan Nabi Harun secara nasab merupakan kekeliruan yang nyata, karena jarak masa antara keduanya sangat jauh.

Ketika tuduhan-tuduhan semakin keras, tidak ada lagi alasan yang dapat dikemukakan. Maryam menyandarkan dirinya kepada Allah Ta'ala. Lalu dia memberi isyarat kepada kaumnya yang menuduhnya telah berbuat nista agar bertanya kepada bayi yang baru dilahirkannya. Terang saja apa yang dilakukan Maryam membuat kaumnya tambah berang. Mereka jelas tidak dapat menerima bagaimana seorang bayi yang masih dalam gendongan dapat mereka ajak bicara. Mereka merasa dilecehkan oleh Maryam.

¹ Riwayat Tirmizi, dinyatakan shahih oleh Al-Albanya dalam Shahih Tirmizi, no. 2522

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (QS. Maryam: 29)

Namun ketika itu juga, sang bayi justeru berkata,

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi,

إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ
وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٢٩﴾

Dan Dia (Allah) menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ
وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا
دُمْتُ حَيًّا ﴿٣٠﴾

Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا
شَقِيًّا ﴿٣١﴾

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". (QS. Maryam: 30-33)

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ
أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٢﴾

[سورة مريم]

Makna Ucapan Nabi Isa ﷺ

Yang paling pertama adalah perkataannya,

Aku ini hamba Allah,

إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ

Pernyataan ini berarti pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya yang memiliki hak *Ubudiah* (penghambaan), sekali-

gus sebagai bantahan atas ucapan orang-orang zalim yang mengangkatnya sebagai anak Allah. Dirinya tak lain adalah hamba dan Rasul-Nya, serta anak dari hamba perempuan-Nya.

Kemudian dia mengatakan,

Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Ucapannya ini untuk membantah tuduhan nista orang-orang Yahudi bahwa ibunya; Maryam, yang menjadi nasabnya, telah berbuat zina yang menyebabkan mengandung janin dirinya dan kemudian melahirkannya. Dengan ucapan tersebut Isa ﷺ ingin mengatakan bahwa jika benar dia anak dari hasil perbuatan zina, niscaya Allah tidak akan memberinya kemuliaan dengan memberinya kitab dan mengangkatnya sebagai nabi, bahkan dia dimuliakan sebagai salah seorang Nabi Ulul 'Azmi.

Allah pun menguatkan bantahan terhadap tuduhan orang-orang Yahudi tersebut dengan firman-Nya,

Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), وَبِكْفَرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ
(QS. Al-Ma'idah: 156) بِهِنَّ عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾ [سورة المائدة]

Allah selalu memberinya kebekahan di mana saja dia berada. Karena dia selalu menyeru dan mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, serta mensucikan Allah dari segala aib dan cela. Termasuk tuduhan bahwa dia telah mengangkat seorang anak atau teman.

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

Setelah itu dia menyampaikan pesan-pesan Tuhannya kepada mereka. Yaitu menuaikan shalat dan selalu membersihkan dirinya, baik dengan berbuat baik kepada orang lain dalam bentuk zakat atau dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela. Sebagaimana Allah telah menjadikannya sebagai makhluk yang selalu berbakti kepada ibunya serta tidak menjadikannya sebagai orang kasar dan keras. Baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Setelah menyebutkan kisah berbicaranya Isa عليه السلام yang masih dalam buaian, Allah menjelaskan siapa sesungguhnya Nabi Isa عليه السلام.

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ
الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿١٦٦﴾

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", Maka jadilah ia.

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ ۚ
سُبْحٰنَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا
يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٦٧﴾

Allah juga menjelaskannya dalam ayat yang lain,

Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Quran yang penuh hikmah.

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. Ali Imran: 58-59)

Ayat-ayat di atas Allah turunkan sebagai jawaban atas utusan dari negeri Najran yang datang menemui Rasulullah ﷺ dan menjelaskan tentang keyakinan orang-orang Nashrani bah-

wa Allah adalah satu dalam tiga unsur yang suci (trinitas). Maka Allah jelaskan bahwa Isa tak lain merupakan hamba Allah dan Rasul-Nya, kemudian Dia menjelaskan bagaimana proses kelahirannya dan bagaimana ibunya mengandung.

Kesimpulannya, ada tiga kelompok besar manusia terkait dengan keyakinan mereka terhadap Nabi Isa as;

Pertama, orang-orang Yahudi yang menuduh nabi Isa ﷺ sebagai anak zina.

Kedua, orang-orang Nashrani yang hendak melawan kekufuran orang-orang Yahudi dengan kekufuran lainnya, yaitu mengangkat Nabi Isa as sebagai tuhan, sebagian lainnya menganggapnya sebagai anak tuhan.

Ketiga, orang-orang beriman yang menganggap nabi Isa ﷺ sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya. Merekalah yang selamat dan akan selalu ditolong Allah Ta'ala.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ
حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ [رواه مسلم، 28]

"Siapa yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan (bersaksi) bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya, dan (bersaksi) bahwa surga adalah hak, neraka adalah hak, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga apapun amal yang ada padanya." ¹

¹. Riwayat Muslim, no. 28

Maha Suci Allah dari Mempunyai Anak

Banyak ayat-ayat Al-Quran yang membantah tuduhan bahwa Allah memiliki anak. Allah menyatakan bahwa tuduhan itu merupakan kepalsuan dan kemungkaran yang besar.

Dan mereka berkata, "Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak".

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ

Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar.

لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِذَا ۗ

Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh,

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ

وَتَشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ

هَدًّا ۗ

Karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak.

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ۗ

Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. (QS. Maryam: 88-95)

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ

وَلَدًا ۗ [سورة مريم]

Di lain tempat Allah menyatakan bahwa Dialah Pencipta dan Pemilik segala sesuatu. Segala sesuatu butuh dan tunduk kepada-Nya. Maka bagaimana dia akan mempunyai anak, sebab anak tidak akan terwujud kecuali dari dua hal yang serupa dan setara, sedangkan Allah tidak ada satupun yang menyerupai-Nya.

Katakanlah, "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.(QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Secara khusus Allah membantah Ahlul Kitab yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki anak. Orang-orang Nashrani menganggap Isa ﷺ adalah anak Allah, sedangkan orang-orang Yahudi menganggap bahwa Uzair adalah anak Allah.

Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata, "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? (QS. At-Taubah: 30)

Begitu pula Allah membantah keyakinan orang-orang musyrikin Arab yang menyatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban. (QS. Az-Zukhruf: 19)

Namun karena yang paling terkenal dalam keyakinan sesat ini adalah orang-orang Nashrani, maka bantahan-bantahan Allah lebih banyak dan lebih luas dijelaskan kepada mereka.

Di antaranya dengan tegas Allah menyatakan kufur bagi orang yang mengatakan bahwa ketuhanan terdiri dari tiga oknum (trinitas); oknum bapak, oknum ibu dan oknum anak. Keyakinan itu, baru mereka putus setelah 300 tahun wafatnya Nabi Isa ﷺ dan 300 sebelum lahirnya Rasulullah ﷺ. Ditetapkan pada masa raja Konstantin bin Qistas.

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ
اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا

berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (QS. Al-Maidah: 73)

إِلَهُهُ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا
يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

[سورة المائدة]

Bahkan Allah jelaskan bahwa di akhirat nanti, Nabi Isa عليه السلام mengingkari perbuatan orang-orang Nashrani yang mengangkatnya menjadi anak tuhan atau tuhan itu sendiri. Dia hanya mengakui bahwa seruan dia kepada kaumnya tak lain adalah mengajak untuk beribadah kepada Allah semata.

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan, maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي
إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ
سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَن أَقُولَ مَا
لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۗ إِن كُنْتُ قُلُّهُ
فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي
وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ
عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١٧١﴾

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)-nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanmu dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ ۗ أَن
أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ وَكُنْتُ
عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ۗ مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۗ فَلَمَّا

Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.

تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ
وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Maidah: 116-118)

إِنْ تُعَذِّبِهِمْ فَأَنْتَ رَبُّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَمَا أَنْتَ بِالْعَزِيزِ
الْحَكِيمِ ﴿١١٨﴾ [سورة المائدة]

Rasulullah ﷺ sendiri menguatkan keyakinan yang harus dimiliki seorang muslim bahwa Allah tidak mempunyai anak.

Beliau bersabda, "Allah Ta'ala berfirman,

"Anak cucu Adam telah mencaci-Ku dengan aniaya, yaitu dengan menuduh bahwa Aku memiliki anak, padahal Aku Maha Esa dan tempat bergantung yang tidak melahirkan dan dilahirkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Ku." ¹

Perjalanan Hidup Nabi Isa ﷺ

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Isa ﷺ dilahirkan di *Bait lahm* (Bethlehem) berdekatan dengan Baitul Maqdis.

Sejak peristiwa berbicaranya saat masih dalam buaian, Nabi Isa ﷺ menjadi terkenal namanya di kalangan penduduk negerinya. Namun di sisi lain hal tersebut menimbulkan kedengkian dan kekhawatiran sebagian kalangan, khususnya kaum Yahudi yang sejak awal sudah memendam kebencian kepadanya sehingga menuduh ibunya sebagai pezina dan Isa ﷺ sebagai anak zina. Bahkan mereka sudah berencana untuk membunuhnya.

¹. Riwayat Bukhari, no. 4690

Mengetahui hal tersebut sang ibu segera membawa anaknya ke negeri Mesir. Hal itulah yang Allah nyatakan dalam firman-Nya,

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (QS. Al-Mu'minun: 50)

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud '*rabwah*' (dataran tinggi) yang terdapat dalam ayat di atas. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Baitul Maqdis, ada pula yang mengatakan Damaskus, dan ada pula yang mengatakan negeri Mesir.

Ketika tumbuh dalam masa kanak-kanaknya, kehidupan Nabi Isa عليه السلام tidak sepi dari berbagai karomah dan mu'jizat.

Di antaranya seperti yang diriwayatkan bahwa seorang kepala kampung tempat orang-orang menumpang di rumahnya kehilangan sejumlah harta. Dia tidak mengetahui siapa yang mengambilnya, karena orang-orang yang ada di rumahnya adalah orang fakir dan lemah. Namun kecurigaan akhirnya diarahkan kepada Maryam.

Maka Nabi Isa عليه السلام mendatangi orang yang buta dan yang lumpuh, lalu dia berkata kepada orang yang buta, 'Bawalah bangku ini.' Si buta tersebut berkata, 'Aku tidak dapat melakukan hal itu.' Maka Isa عليه السلام berkata, 'Tidak, kamu bisa, sebagaimana yang kalian lakukan berdua ketika mengambil harta tersebut di tempatnya di dalam rumah itu.' Kemudian kedua orang itu mengakui perbuatannya, sehingga semakin bertambah kekaguman orang-orang kepada Nabi Isa عليه السلام.

Setelah Nabi Isa عليه السلام berusia 12 tahun ada juga yang mengatakan ketika berusia 13 tahun, Allah memerintahkannya untuk meninggalkan negeri Mesir dan kembali ke negeri asalnya, yaitu Palestina.

Maka kembalilah Nabi Isa ﷺ ke Palestina, dan kemudian diturunkan Kitab Injil kepadanya, diajarkan pula kepadanya Taurat. Lalu dia diberikan mu'jizat yang dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan berbagai penyakit. Lalu Nabi Isa ﷺ menyerukan kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah Ta'ala.

Waktu Turunnya Keempat Kitab Suci

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata,

"Taurat diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ pada malam keenam bulan Ramadhan. Sedangkan Zabur diturunkan kepada Nabi Daud ﷺ pada malam kedua belas bulan Ramadhan, yaitu 482 tahun setelah diturunkannya Taurat. Sedangkan Injil diturunkan kepada Nabi Isa bin Maryam pada malam kedelapan belas bulan Ramadhan, yaitu 1050 tahun setelah diturunkannya Zabur. Adapun Al-Furqan (Al-Quran) diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ pada malam ke duapuluh empat bulan Ramadhan."

Kami telah sebutkan hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah tersebut dalam tafsir kami ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran." (QS. Al-Baqarah: 185)

Ibnu Jarir menerangkan dalam kitab Tarikhnya bahwa Kitab Injil diturunkan kepadanya (Nabi Isa ﷺ) saat dia berusia 30 tahun, lalu dia terus hidup hingga diangkat ke langit pada usia 33 tahun.

Wasiat Allah kepada Nabi Isa ﷺ dan Berita Tentang Kedatangan Nabi Muhammad ﷺ Serta Ciri-cirinya

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata,

"Allah Ta'ala mewahyukan kepada Isa bin Maryam dengan berfirman, 'Wahai Isa, bersungguh-sungguhlah dalam beribadah kepada-Ku dan jangan sekali-kali merasa lemah. Dengar dan ta'atilah wahai anak dari perawan yang suci lagi taat beribadah, sesungguhnya engkau dilahirkan tanpa seorang bapak, dan Aku ciptakan engkau sebagai tanda kebesaran-Ku di alam ini. Hendaklah engkau hanya boleh beribadah dan bertawakkal kepada-Ku. Peganglah kuat-kuat kitab ini (Injil), terangkan kepada penduduk Suryaniah (Bani Isra'il). Jelaskan bahwa Aku adalah Yang Maha Haq, Yang Maha Hidup dan Selalu terjaga.

Benarkanlah Nabi Yang *Ummi* (Nabi Muhammad ﷺ) dan berasal dari bangsa Arab, pemilik onta dan imamah, yang suka mengenakan baju besi dan sepasang sandal serta menyandang pedang. Kedua matanya lebar dan indah. Keningnya bidang, pipinya bersih, rambutnya ikal, jenggotnya lebat, kedua alisnya bertaut. Hidungnya mancung, giginya tersusun rapi, tidak terdapat bulu-bulu di bawah bibirnya. Lehernya bagaikan teko yang terbuat dari perak dan seakan-akan emas mengalir di balik kerongkongannya. Dia memiliki bulu-bulu halus yang memanjang bagaikan pedang dari pangkal dada hingga pusatnya, tidak ada bulu-bulu selainnya di dada dan perutnya. Tangan dan kakinya keras.

Jika menoleh, dia membalikkan seluruh tubuhnya. Jika dia berjalan seakan-akan bagaikan batu yang meluncur dari sebuah tebing. Keringat di wajahnya bagaikan mutiara yang memancarkan semerbak kesturi. Belum pernah ada orang yang terlihat seperti dia, baik sebelum maupun sesudahnya. Perawakannya ideal, baunya harum, menikahi wanita-wanita yang sedikit memberikan keturunan.

Keturunannya didapatkan dari wanita yang diberkahi dan pemilik rumah di surga yang terbuat dari intan permata yang membuatnya tidak merasa letih dan sakit di dalamnya.

Engkau akan melindunginya wahai anak Maryam sebagaimana Zakaria melindungi ibunya. *Thuubaa* (beruntunglah) orang yang menemuinya lalu bersaksi (beriman) pada zamannya serta orang yang mendengar sabda-sabdanya."

Allah Ta'ala berfirman,

"Wahai Isa, sertakan Aku dalam setiap keinginanmu. Jadikan ketaatan kepada-Ku sebagai bekalmu di hari kembali,. Beribadahlah kepada-Ku dengan perbuatan sunnah, Aku akan mencintai-Mu. Jangan tunduk kepada selain-Ku supaya Aku tidak menghinakanmu. Bersabarlah atas setiap musibah dan rida'lah terhadap segala ketentuan.

Tetaplah berada di jalan-Ku. Jalan-Ku adalah menaati-Ku dan tidak bermaksiat kepadaku. Selalulah dekat dengan-Ku dan hidupkan zikir kepada-Ku dengan lisanmu. Jadikanlah kecintaan kepada-Ku selalu ada di dada-Mu. Bangunlah di saat kelalaian, dan tetapkanlah hukum berdasarkan kelembutan dan kecerdasan. Berharaplah akan balasan-Ku, dan takutlah terhadap ancaman-Ku. Matilah dalam keadaan takut kepada-Ku. Bangunlah pada malam hari untuk mendapatkan kecintaan-Ku, dan berpuasalah di siang hari agar terhindar dari dahaga pada hari kiamat di sisi-Ku. Kalahkam kelemahanmu untuk meraih kebaikan, dan akuilah kebaikan kemana saja engkau pergi, berilah nasehat kepada khalayak untuk beribadah kepada-Ku, dan tetapkan hukum atas hamba-hamba-Ku dengan keadilan-Ku,

Godaan Iblis Kepada Isa ﷺ

Abu Daud dalam kitabnya 'Al-Qadar' menyampaikan sebuah riwayat bahwa Isa bin Maryam ﷺ berjumpa dengan Iblis, lalu dia berkata

"Bukankah engkau mengetahui bahwa tidak akan menimpa dirimu kecuali apa yang telah ditetapkan kepadamu?" Lalu Iblis berkata, "Kalau begitu, mendakilah ke puncak bukit lalu

jatuhkan dirimu dari sana, saksikanlah, apakah engkau tetap hidup atau tidak. Isa berkata, 'Tahukah engkau, bahwa Allah telah berfirman, 'Jangan uji Aku, karena Aku berbuat apa yang Aku kehendaki.'"

Abu Bakar bin Abi Dunya juga menyampaikan riwayat, bahwa Isa bin Maryam عليه السلام bertemu Iblis, lalu Iblis berkata kepadanya,

"Wahai Isa bin Maryam yang telah mencapai kemuliaan Tuhan, engkau telah dapat berbicara sejak masih buaian, sedangkan selainmu tidak dapat berbicara seperti itu."

Isa berkata, 'Sifat ketuhanan hanya milik Allah yang membuatku dapat berbicara kemudian mematikan dan menghidupkanku.'"

Lalu Iblis berkata lagi, 'Engkau telah mencapai keagungan Tuhan, karena engkau dapat menghidupkan dan mematikan.'

Isa berkata, 'Ketuhanan hanya milik Allah yang menghidupkan sesuai kehendak-Nya dan mematikan orang yang aku hidupkan kemudian menghidupkannya (kembali).'

Iblis berkata, 'Demi Allah, engkaulah tuhan di langit dan di bumi.'"

Setelah itu malaikat Jibril memukul Iblis berkali-kali dengan sayapnya hingga dia terlempar jauh. Lalu Iblis berkata, 'Aku belum pernah mendapatkan perlakuan seperti ini dari orang selainmu wahai putra Maryam.'"

Mu'jizat Nabi Isa عليه السلام dan Pembangkangan Kaum Yahudi

Ketika Nabi Isa عليه السلام diutus kepada Bani Isra'il dengan membawa bukti-bukti, orang-orang munafik dan kafir mengejeknya. Mereka mengujinya dengan berkata, 'Apa yang dimakan fulan tadi malam dan apa yang dia simpan di rumahnya?' Lalu beliau menyampaikannya. Maka yang telah beriman

semakin bertambah keimanannya dan yang kafir serta munafik semakin bertambah kekufuran dan kemunafikannya.

Suatu saat ketika Nabi Isa ﷺ sedang berjalan, dilihatnya seorang wanita yang sedang duduk di sebuah kuburan seraya menangis. Lalu dia bertanya kepada wanita tersebut, 'Apa yang engkau alami?'

Dia berkata, "Putriku meninggal, padahal tidak ada lagi anakku selainnya, dan aku telah bersumpah kepada Tuhanku bahwa aku tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum aku merasakan kematian seperti yang dirasakan putriku, atau Allah menghidupkannya kembali sehingga aku dapat melihatnya. "

Lalu Isa ﷺ berkata, "Seandainya engkau dapat melihat putrimu kembali, apakah kamu bersedia pulang?" Dia berkata, "Ya." Lalu Isa shalat dua rakaat, kemudian duduk di sisi kuburan lalu berkata, 'Wahai *fulanah*, bangunlah dan keluarlah dengan izin Ar-Rahman (Allah)."

Kemudian kuburan itu bergetar. Untuk kedua kalinya Nabi Isa ﷺ memanggilnya kembali, lalu kuburan itu merekah. Kemudian untuk ketiga kalinya nabi Isa ﷺ memanggilnya, maka keluarlah sang wanita tersebut dari kuburnya seraya mengipas kepalanya dari tanah.

Nabi Isa ﷺ berkata kepadanya, 'Apa yang menyebabkanmu terlambat memenuhi panggilanmu?' Dia berkata, 'Ketika engkau pertama kali memanggilku, Allah mengutus malaikat untuk menyusun tubuhku, lalu pada panggilan kedua, ruhku dikembalikan, sedangkan pada panggilan ketiga aku khawatir itu adalah seruan hari kiamat, rambut dan alisku langsung beruban karena takut terhadap hari kiamat.' Lalu dia berpaling ke arah ibunya, 'Wahai ibu, mengapa engkau membuatku harus merasakan sakitnya kematian dua kali. Wahai ibu, bersabarlah dan berharaplah pahala dari Allah, aku tidak butuh lagi terhadap dunia. Wahai ruh dan kalimat Allah, mohonlah

kepada tuhanku untuk mengembalikan aku kembali ke akhirat dan meringankan rasa sakit kematianku.'

Lalu Nabi Isa عليه السلام memohon Tuhannya, maka wanita itu dimatikan kembali dan masuk ke dalam kuburnya.

Ketika berita tersebut sampai ke orang-orang Yahudi, mereka justeru semakin marah.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa salah seorang raja dari Bani Isra'il wafat. Lalu datanglah Isa عليه السلام kemudian dia berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka Allah menghidupkan kembali orang itu. Orang-orang melihat kejadian luar biasa yang sangat menakjubkan tersebut.

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata". (QS. Al-Ma'idah: 110)

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka), "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin

Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu Makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (QS. Ali Imran: 49)

Mu'jizat Para Nabi Disesuaikan dengan Kondisi Masyarakat

Mu'jizat para nabi disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Disebutkan bahwa mu'jizat Nabi Musa ﷺ disesuaikan dengan kondisi masyarakat waktu yang banyak memiliki para penyihir ulung. Maka beliau diutus dengan mu'jizat yang dapat membungkam kepandaian mereka, sehingga para penyihir tersebut seketika menyatakan keislamannya.

Demikian pula halnya dengan Nabi Isa bin Maryam ﷺ, dia diutus di kalangan orang-orang yang cerdas dan pintar, maka dia diberi mukjizat dengan sesuatu yang tidak dapat mereka ikuti. Siapakah orang ketika itu yang dapat menyembuhkan orang buta dan terkena penyakit belang atau penyakit berat lainnya? Dan siapakah yang dapat menghidupkan orang yang telah mati sehingga bangkit dari kuburnya?

Demikian pula halnya dengan Nabi Muhammad ﷺ. Beliau diutus di masyarakat yang pandai sastra. Maka beliau diberi mu'jizat berupa Al-Quranulkarim. Untaian katanya merupakan mu'jizat. Allah menantang para jin maupun manusia untuk membuat sepuluh surat yang serupa dengannya, atau satu surat saja yang serupa dengannya. Dipastikan bahwa mereka tidak mampu melakukannya, baik sekarang atau masa yang akan datang.

Sikap Kaum Nabi Isa ﷺ atas Dakwahnya

Kebanyakan kaum nabi Isa ﷺ menampakkan kekufuran dan penentangannya walaupun beliau telah mendatangkan semua argumen dan bukti-bukti kebenarannya. Namun ada pula sekelompok orang yang beriman kepadanya dan mem-

belanya dari keinginan jahat kalangan Bani Isra'il terhadapnya. Mereka disebut sebagai *Hawaariyyun*.

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata, "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. Ash-Shaf: 6)

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَدْبِئِي
إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ
التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ
بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

[سورة الصف]

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. Ash-Shaf: 14)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُوْنُوا أَنْصَارَ
اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ
قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ
فَعَامَنْتَ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي
إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ
فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

[سورة الصف]

Nabi Isa ﷺ merupakan nabi terakhir dari kalangan Bani Isra'il. Dia pernah berkhotbah kepada kaumnya dan menyampaikan kabar gembira akan datangnya nabi penutup sesudahnya. Dia berikan isyarat namanya dan dia sampaikan pula sifat-sifatnya agar mereka menjadi pengikutnya apabila mereka menyaksikannya, sebagai bukti dan kebaikan Allah bagi mereka.

Karena itu Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa dirinya adalah 'Doa nabi Ibrahim dan Berita gembira Nabi Isa ﷺ'.

Adapun doa Nabi Ibrahim, adalah ketika beliau berdoa selesai membangun Ka'bah dengan doanya,

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka
seseorang Rasul dari kalangan mereka,
(QS. Al-Baqarah: 129) رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ
[سورة البقرة]

Sedangkan berita gembira Nabi Isa ﷺ adalah sebagaimana wasiatnya yang disampaikan kepada kaumnya; Bani Isra'il akan kedatangan nabi terakhir .

Pengikut nabi Isa ﷺ yang beriman kemudian dikenal dengan istilah *Nashara*, diambil dari nama sebuah kampung bernama Nashirah, tempat di mana pengikut setia Nabi Isa ﷺ menyatakan kesiapannya untuk menjadi penolong agama Allah, sebagaimana Allah Ta'ala kisahkan dalam surat Ash-Shaf: 14. Mereka yang beriman adalah seluruh penduduk Antokia.

Adapun sisanya menyatakan pembangkangannya, mereka adalah mayoritas bangsa Yahudi. Namun Allah membela mereka yang beriman sehingga dapat mengalahkan orang-orang yang mengingkari Isa ﷺ. Maka sejak zaman *fatrah* ¹

¹. Zaman *fatrah* adalah zaman kekosongan umat dari para nabi. Yaitu sejak wafatnya Nabi Isa ﷺ hingga diutusnya Rasulullah ﷺ.

hingga zaman Islam, kaum Nashrani berhasil menguasai kaum Yahudi.

lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. Ash-Shaf: 14)

Hidangan dari Langit (Al-Ma'idah)

Nabi Isa ﷺ memerintahkan para pengikut setianya (*Hawariyyun*) untuk berpuasa selama tiga hari. Setelah mereka menyempurnakan puasanya selama tiga hari, mereka meminta kepada Nabi Isa ﷺ untuk memohonkan kepada Allah Ta'ala agar diturunkan hidangan bagi mereka dari langit, agar hati mereka tenteram dan yakin bahwa Allah telah menerima puasa mereka. Dan akan mereka jadikan peristiwa tersebut sebagai hari raya mereka dan orang-orang sesudah mereka. Nabi Isa ﷺ menasehati mereka dari permintaan tersebut, khawatir mereka tidak dapat bersyukur dan menunaikan hak-haknya. Namun mereka tetap bersikeras agar beliau memohon kepada Allah Ta'ala sesuai permintaan mereka.

Melihat para pengikut setianya bersikeras atas permintaannya, maka Nabi Isa ﷺ menuju tempat shalat, lalu shalat dan memohon kepada Allah Ta'ala dengan penuh khusyu dan derai air mata agar Allah Ta'ala memenuhi permintaan kaumnya.

Kemudian Allah menurunkan hidangan dari langit di depan pandangan mereka. Sedikit demi sedikit hidangan tersebut turun mendekati Nabi Isa ﷺ. Setiap kali hidangan itu mendekati Nabi Isa ﷺ selalu berdoa kepada Allah Ta'ala agar hidangan tersebut berupa nikmat bukan bencana.

Akhirnya hidangan tersebut tepat berada di hadapannya, tertutup dengan sehelai kain, lalu dengan membaca *Bismillah Khairur-raaziqin* (Dengan Nama Allah sebaik-baik pemberi rizqi) beliau membuka penutupnya. Di dalamnya terdapat tujuh potong roti dan tujuh ekor ikan. Ada yang mengatakan ditambah cuka, atau delima dan buah-buahan, baunya sangat harum semerbak.

(ingatlah), ketika Pengikut-pengikut Isa berkata, "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman". (QS. Al-Maidah: 112)

Kemudian hidangan tersebut turun setiap hari sekali, semua lapisan masyarakat dapat menikmatinya. Namun berikutnya Allah memerintahkan Nabi Isa ﷺ untuk membatasi hidangan tersebut hanya boleh disantap oleh kaum fakir dan mereka yang membutuhkan saja, sedangkan orang-orang kaya tidak boleh menikmatinya. Ketentuan tersebut dirasakan berat oleh banyak orang, maka kaum munafik di antara mereka mulai berbicara mengenai hal tersebut. Akhirnya hidangan tersebut tidak lagi diturunkan dari langit, dan orang-orang yang mengecam ketentuan tersebut Allah rubah rupanya menjadi babi.

Diriwayatkan oleh Abu Hatim dari Ammar bin Yasir, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Hidangan yang diturunkan dari langit berupa roti dan daging, lalu mereka diperintahkan untuk tidak boleh berkhianat, tidak boleh menyimpannya atau membawanya untuk keesokan harinya. Namun ternyata mereka berkhianat, menyimpan makanannya dan membawanya untuk keesokan harinya, maka rupa mereka dirubah menjadi babi." ¹

Pelajaran dari Kehidupan Nabi Isa ﷺ

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Fudhail bin Iyadh, bahwa ada yang berkata kepada Nabi Isa ﷺ,

'Wahai Isa, apa yang membuatmu dapat berjalan di atas air?'

'Dengan keimanan dan keyakinan,' Jawab beliau

'Kami pun telah beriman dan yakin sepertimu.' Kata mereka.

'Kalau begitu berjalanlah di atas air.'

¹. Riwayat Tirmizi, no. 3061

Lalu mereka berjalan di atas gulungan ombak, namun mereka tenggelam sehingga nabi Isa عليه السلام menyelamatkan mereka.

Nabi Isa as bertanya kepada mereka, 'Apa yang kalian alami?'

'Kami takut ombak,' kata mereka,

'Mengapa kalian tidak takut terhadap Tuhannya ombak,' Kata Nabi Isa عليه السلام.

Lalu nabi Isa عليه السلام menggenggam tanah dengan kedua tangannya, setelah itu tangannya dia bentangkan, yang satu berisi emas, sedangkan yang satunya lagi berisi kerikil, lalu dia berkata, 'Mana yang paling menarik bagi hati kalian?' Mereka berkata, 'Emas.' Beliau berkata, 'Keduanya bagiku sama saja.'

Diriwayatkan bahwa Nabi Isa عليه السلام biasa mengenakan pakaian dari bulu, memakan dedaunan, tidak menetap di sebuah rumah, tidak ada keluarga, tidak memiliki harta dan tidak menyimpan sesuatu untuk keesokan harinya.

Diriwayatkan pula bahwa apabila disebutkan tentang hari kiamat, dia langsung berteriak, lalu berkata, 'Tidak selayaknya bagi putra Maryam apabila disebutkan hari kiamat di hadapannya dia terdiam.'

Dalam salah satu doanya dia berkata,

"Ya Allah, sungguh aku tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk menolak apa yang aku benci dan mendatangkan apa yang aku harap. Perkaraku ada di tangan selainku, dan aku tergantung dengan amalku, tidak ada orang fakir yang lebih fakir dariku. Ya Allah jangan senangkan orang kafir dengan keadaanku, dan jangan buat temanku berprasangka buruk terhadapku. Jangan jadikan musibah menimpa agamaku dan jangan kuasakan aku kepada orang yang tidak menyayangiku."

Petuah-Petuah Nabi Isa ﷺ

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bahwa Nabi Isa ﷺ berkata, 'Arungilah dunia dan jangan kalian membangunnya.'

Dia juga berkata, "Cinta dunia merupakan pokok segala dosa, pandangan akan akan menanamkan syahwat dalam hati."

Dilain waktu dia berkata, "Berapa banyak syahwat mendaftarkan kesedihan berkepanjangan bagi pelakunya."

Diriwayatkan pula bahwa Nabi Isa ﷺ berkata, "Wahai anak Adam yang lemah, bertakwalah dimana saja kamu berada. Jadilah engkau di dunia ini bagaikan tamu. Jadikanlah masjid sebagai rumahmu. Ajarkan kedua matamu menangis dan tubuhmu bersabar serta hatimu merenung. Jangan pikirkan rezeki besok, karena hal itu adalah dosa."¹

Dia juga berkata, "Sebagaimana kalian tidak dapat membangun rumah di atas gelombang, maka jangan jadikan dunia (seakan-akan) tempat menetap abadi."

"Pencari dunia bagaikan orang yang minum air laut, setiap kali dia menambah minumannya, setiap itu pula dia bertambah kehausan, hingga akhirnya dia terbunuh."

"Beruntunglah orang yang selalu mengingat dosanya, menjaga lisannya dan meluaskan rumahnya."

"Beruntunglah orang yang ketika matanya tertidur hatinya tidak dibisikkan oleh kemaksiatan dan dia terbangun dalam tanpa dosa."

"Wahai pengikut-pengikutku yang setia, terimalah dunia yang sedikit asalkan agamamu selamat, sebagaimana pencinta dunia menerima agama yang sedikit asalkan dunianya selamat."

¹. Dikatakan berdosa apabila pikiran tersebut menimbulkan keraguan terhadap kemampuan sang Pemberi rizqi.

"Siapa yang menuntut ilmu, mengajarkannya dan mengamalkannya maka dia akan dipanggil di kalangan penghuni langit dengan penuh penghormatan."

"Wahai kaum *Hawwariyyun*, jangan berbicara tentang sebuah hukum yang tidak kalian ketahui, sebab nanti kalian akan menzalimi dan mencegah seseorang darinya. Perkara itu ada tiga; Perkara yang telah jelas kebenarannya hendaklah kalian mengikutinya, perkara yang jelas kesesatannya maka hendaklah kalian menjauhinya dan perkara yang diperselisihkan maka hendaklah kalian kembalikan kepada Allah *Azza wa Jalla*."

"Jangan kalian melemparkan mutiara kepada seekor babi. Karena tidak ada yang dapat diperbuat babi dengan mutiara tersebut. Jangan kalian berikan hikmah kepada orang yang tidak menghendaknya, karena hikmah lebih berharga dari mutiara dan orang yang tidak menghendaknya lebih buruk dari seekor babi."

"Nabi Isa ditanya, 'Siapa orang yang paling besar fitnahnya?' dia berkata, 'Orang alim yang tergelincir, sebab jika dia tergelincir, banyak orang alim lainnya yang tergelincir.'"

"Wahai ulama *suu*' (ulama yang buruk) kalian jadikan dunia di atas kepala kalian sedangkan akhirat di bawah kaki kalian, ucapan kalian menyembuhkan namun perbuatan kalian menjadi penyakit. Kalian bagaikan pohon *Dafla*, mengagumkan orang yang memandangnya namun mematikan orang yang memakannya."

"Suatu saat Nabi Yahya عليه السلام bertemu Nabi Isa عليه السلام. Lalu Nabi Isa عليه السلام menyalaminya sambil tertawa, maka Nabi Yahya berkata kepadanya, 'Wahai saudara sepupuku, mengapa engkau tertawa, apakah engkau telah merasa aman?' Nabi Isa عليه السلام balik menjawab, 'Engkaupun, mengapa aku lihat bermuka masam, seakan-akan engkau telah pasti celaka!' Lalu Allah memberikan wahyu kepada keduanya, 'Sesungguhnya yang lebih Aku cintai

dari kalian berdua adalah yang paling berseri-seri terhadap saudaranya."

"Nabi Isa ﷺ berdiri di atas kuburan, lalu berkata, 'Dahulu kalian berada di tempat yang lebih sempit dari ini yaitu di rahim ibu kalian, jika Allah menghendaki untuk diluaskan maka Dia akan meluaskannya.'"

Kisah Diangkatnya Isa ﷺ ke Langit

(ingatlah), ketika Allah berfirman, "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (QS. Ali Imran: 55)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

[سورة آل عمران]

Dan karena Ucapan mereka, "Sungguh kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah". Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sungguh orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلٰكِن سُبِّهَ هُمْ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا هُمْ بِعَلَمٍ اِلَّا اَتْبَاعُ

itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

الظَّنَّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa: 157-` 58)

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ

عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

Allah telah menjelaskan bahwa Dia mengangkat nabi Isa عليه السلام ke langit setelah Dia mematikannya dengan membuatnya tertidur berdasarkan pendapat yang dipastikan shahih. Hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan Nabi Isa عليه السلام dari orang-orang Yahudi yang hendak membunuhnya. Sebabnya mereka menyebarkan fitnah tentang Nabi Isa عليه السلام kepada salah seorang raja kafir pada zaman itu yang bernama Daud bin Nauran. Lalu dia memerintahkan untuk membunuh Nabi Isa عليه السلام dan menyalibnya.

Maka orang-orang Yahudi mengepung rumahnya di Baitul Maqdis pada sore hari Jum'at malam Sabtu. Ketika mereka akan memasukin rumahnya, salah seorang pengikut setianya ada yang diberikaan keserupaan seperti dirinya, sementara Nabi Isa عليه السلام sendiri di angkat melalui lobang angin yang terdapat di rumahnya ke langit disaksikan anggota keluarganya.

Setelah itu, para pengepung masuk ke rumahnya, ketika mereka mendapatkan seseorang yang wajahnya mirip nabi Isa عليه السلام. Mereka segera menangkapnya dengan dugaan bahwa dialah Nabi Isa عليه السلام, lalu mereka membunuhnya, kemudian menyalibnya dan meletakkan dedurian di atas kepalanya sebagai penghinaan kepadanya.

Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. (QS. An-Nisa: 157)

Orang-orang awam dari kalangan Nashrani yang tidak menyaksikan perkara tersebut menerima saja pengakuan orang-orang Yahudi bahwa Nabi Isa ﷺ telah disalib. Dengan sebab itu, mereka mengalami kesesatan yang sangat nyata dan jauh.

Ketika itu pengikut Nabi Isa ﷺ terpecah menjadi tiga kelompok; (Pertama) kelompok yang menyakini bahwa dia adalah Allah yang naik ke langit. (Kedua) kelompok yang meyakini bahwa Isa adalah anak Allah yang diangkat ke langit dan (ketiga), kelompok yang meyakini bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Merekalah (kelompok terakhir) orang-orang muslim, namun kaum muslimin tersebut dibunuh oleh kedua kelompok pertama, sehingga sejak saat itu Islam tenggelam hingga diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan bahwa di antara pengikut Nabi Isa ﷺ ada yang berkhianat dengan memberitahu keberadaan Nabi Isa ﷺ kepada orang-orang Yahudi yang hendak membunuhnya, namanya adalah Yudas Iskariot.

Sedangkan pengikut Nabi Isa ﷺ yang diberikan keserupaan wajah seperti dia diriwayatkan bernama Sirjis, namun ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah Yudas Iskariot itu sendiri.

Adapun orang-orang Yahudi, setelah membunuh dan menyalib orang yang diserupakan dengan Nabi Isa ﷺ, mereka membuang orang tersebut bersama kayu salibnya di tempat sampah dan najis serta pembuangan bangkai binatang dan kotoran.

Demikianlah seterusnya hingga datang masa kekuasaan Konstantin. Lalu ibu sang Raja yang bernama Hailanah mengambil kayu salib tersebut dengan keyakinan bahwa yang disalib adalah Isa Al-Masih. Diriwayatkan bahwa kayu yang digunakan untuk menyalib orang tersebut apabila dioleskan

kepada orang yang menderita sakit, maka dia langsung sembuh. Benar atau tidak kejadian tersebut atau hal tersebut merupakan cobaan atau fitnah bagi orang-orang Nashrani, yang jelas kemudian mereka mengagungkan kayu salib tersebut bahkan mereka lapisi dengan emas permata, seterusnya mereka membuat salib-salib serupa kemudian mengharapkan keberkahan darinya dan menciumnya.

Kemudian Ibu sang raja; Hailanah meminta agar tempat sampah yang merupakan tempat salib itu dibuang agar dihilangkan, lalu sebagai gantinya dibangun sebuah gereja yang besar dengan hiasan beraneka rupa. Adapun sampah dan kotoran-kotoran yang asalnya berada di tempat tersebut diperintahkan agar dibuang ke *sakhras* (sebuah batu) yang menjadi kiblat orang-orang Yahudi.

Begitulah seterusnya kondisi tersebut terjadi hingga akhirnya ketika Khalifah Umar bin Khattab ra berhasil menundukkan Baitul Maqdis (dari tangan orang-orang Nashrani) beliau membersihkan sampah-sampah tersebut dan menyapunya dengan selendangnya dari berbagai kotoran dan najis. Lalu beliau tidak menjadikan masjid di belakang batu tersebut akan tetapi berada di depannya sebagaimana Nabi ﷺ melakukan shalat bersama para nabi pada malam Isra' Mi'raj di Masjidil Aqsha.

Keutamaan Nabi Isa عليه السلام

Allah Ta'ala berfirman,

'Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar' (QS. Al-Maidah: 75)

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا
رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ
وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ [سورة المائدة]

Ada yang mengatakan bahwa beliau dinamakan Al-Masih (المسيح) karena beliau menyapu bumi, maksudnya beliau pada zaman itu berkelana di atas bumi serta lari membawa agamanya karena takut fitnah akibat kerasnya pendustaan orang-orang Yahudi serta tuduhan mereka terhadap dirinya dan ibunya *alaihmassalam*. Ada juga yang mengatakan bahwa dia dikatakan al-Masih karena kedua kakinya terhapus.

Allah Ta'ala berfirman,

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil (QS. Al-Hadid: 27)

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا
وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ [سورة الحديد]

dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. (QS. Al-Baqarah: 87)

وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ [سورة البقرة]

Dan masih banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang keutamaan Nabi Isa ﷺ .

Telah disebutkan sebelumnya riwayat yang bersumber dari shahih Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Setiap bayi yang dilahirkan, pusatnya pasti dipukul oleh setan ketika dia dilahirkan, sehingga sang bayi akan menangis keras ketika dilahirkan kecuali Maryam dan anaknya. Dia berupaya memukulnya namun terhalang oleh penghalang."¹

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

¹ Muttafaq alaih; Riwayat bukhari, no. 3112, dan Mulsim, no. 2366

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
وَأَنَّ عَيْسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ
حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

[رواه أحمد، رقم ٢٢٧٢٧، قال الأرنؤوط، إسناده صحيح على شرط الشيخين، وصححه الألباني في صحيح

الجامع، رقم ٦٣٢٠]

Siapa yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan (bersaksi) bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya., dan (bersaksi) bahwa surga adalah hak, neraka adalah hak, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga apapun amal yang ada padanya.¹

Imam Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أُمَّتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا
فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا آمَنَ بَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ثُمَّ آمَنَ بِي فَلَهُ
أَجْرَانِ، وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلِيَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ. [رواه البخاري، رقم ٣٢٦٢]

"Jika seseorang mendidik dan mengajarkan budak perempuannya dengan baik, lalu dia merdekakan dan kemudian dia nikahi, maka baginya dua pahala. Jika dia beriman kepada Isa bin Maryam kemudian beriman kepadaku, maka baginya dua pahala. Seorang budak jika dia bertakwa kepada Tuhannya lalu ta'at kepada tuannya, maka baginya dua pahala."²

Ciri Fisik Nabi Isa ﷺ

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengisahkan pertemuannya dengan Nabi Isa ﷺ pada peristiwa Isra'

1. Riwayat Ahmad, no. 22727. Al-Arna'uth berkata, sanadnya shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Juga dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Al-Jami', no. 6320.

2. Riwayat Bukhari, no. 3262

Mi'raj, beliau menyebutkan cirri-cirinya bahwa postur tubuhnya sedang dan kulitnya sangat putih bersih, beliau mengumpamakannya seperti orang yang baru keluar dari kamar mandi.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ menyebutkan ciri-ciri nabi Isa ﷺ bahwa dia berkulit putih kemerah-merahan, berambut lebat dan berdada bidang.

Kemudian dalam riwayat lain ketika Rasulullah ﷺ berbicara tentang Nabi Isa ﷺ yang dilihatnya dalam mimpi, beliau berkata,

"Tiba-tiba aku diperlihatkan seorang laki-laki yang berpa-ras rupawan, rambutnya terurai sampai kedua bahunya dan tersisir rapi, dari kepalanya menetes air, dia meletakkan kedua tangannya di atas bahu dua orang laki-laki seraya berthawaf di depan Ka'bah, lalu aku bertanya, 'Siapakah dia?' Mereka menjawab, 'Al-Masih putra Maryam.'" ¹

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Isa bin Maryam melihat seorang laki-laki yang mencuri lalu dia berkata kepadanya, 'Apakah kamu mencuri?' dia menjawab, 'Tidak, demi yang tiada Tuhan selain Dia.'" Maka Isa ﷺ berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan mendustakan kedua mataku.'" ²

Hal tersebut menunjukkan kepribadiannya yang suci, karena ketika orang tersebut bersumpah Nabi Isa ﷺ berpandangan bahwa seseorang tidak akan bersumpah dengan keagungan Allah dalam keadaan berdusta, walaupun dia melihatnya secara langsung orang itu mencuri. Maka alasan orang tersebut diterima dengan berkata Aku beriman kepada Allah, maksudnya adalah Aku membenarkanmu, dan karenanya aku mendustakan penglihatanku karena sumpahmu.

¹ Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3256, dan Muslim, no. 169

² Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 326, dan Muslim, no. 5427

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Kalian akan dibangkitkan dalam keadaan tidak bersendal dan berpakaian serta tidak disunat, kemudian beliau membaca, *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya."* (QS. Al-Anbiya: 104). Makhluk yang paling pertama diberi pakaian adalah Ibrahim, kemudian ada beberapa orang dari sahabatku dibawa ke arah kanan dan ke arah kiri, lalu aku berkata, sahabatku, maka ada yang berkata kepadaku, 'Mereka menjadi murtad semenjak engkau berpisah dengan mereka,' maka aku hanya dapat berkata seperti yang dikatakan oleh hamba yang shaleh, Isa bin Maryam

Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.

Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Maidah: 117-118) ¹

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا
عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ [رواه البخاري، رقم ٣٢٦١]

"Jangan kalian melampaui batas dalam memujiku sebagai-mana orang-orang Nashara melampaui batas dalam memuji Isa bin Maryam, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah (bahwa aku adalah) hamba Allah dan Rasul-Nya." ²

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ada tiga orang yang dapat berbicara ketika masih di buaian; (Pertama) Isa (as), (kedua) kemudian ada seorang laki-laki dari Bani Isra'il yang dikenal bernama Juraij, ketika dia sedang shalat,

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 2263, dan Muslim, no. 2860

². Riwayat Bukhari, no. 3261

ibunya mendatanginya lalu memanggilnya, dia berkata (dalam hati) apakah aku jawab atau terus melakukan shalat? Lalu sang ibu berkata, 'Ya Allah, jangan matikan dia sebelum dia melihat wajah pelacur. Saat itu Juraij di tempat khusus ibadahnya, lalu ada seorang wanita yang merayunya, namun dia (Juraij) menolaknya. Kemudian wanita tadi mendatangi seorang penggembala dan mengajaknya berhubungan badan dengannya. Dari perbuatan tersebut lahirlah seorang bayi, ketika wanita tersebut ditanya tentang siapa yang berbuat zina dengannya? Wanita tersebut menunjuk Juraij. Orang-orang segera mendatangi Juraij, mereka merobohkan tempat ibadahnya dan mengeluarkan Juraij darinya disertai caci maki terhadapnya. Lalu Juraij berwudhu dan melakukan shalat kemudian mendatangi bayi tersebut dan bertanya kepadanya, 'Siapakah bapakmu, nak?' Sang anak berkata, 'Si fulan sang penggembala.' Kaumnya (menyesali perbuatan mereka dan) berkata kepada Juraij, 'Maukah kami dirikan bangunan khusus untuk ibadah bagimu yang terbuat dari emas?' Dia berkata, 'Tidak, cukup dengan tanah.' (Ketiga) Ada seorang wanita dari Bani Isra'il yang menyusui anaknya, lalu datang seorang pengendara yang yang berparas rupawan, maka wanita tersebut berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti dia,' Tiba-tiba sang anak berhenti menyusui dan melihat ke arah sang pengendara tersebut seraya berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan aku seperti dia.' Lalu dia kembali menyusui kepada ibunya. Kemudian lewat seorang budak, lalu sang ibu berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan anakku seperti dia, lalu sang anak berhenti menyusui dan berkata, 'Ya Allah jadikan aku seperti dia.' Dia berkata, 'Mengapa demikian?' Sang anak berkata, 'Penunggang tersebut merupakan orang yang kejam, sedangkan budak wanita tadi dituduh mencuri dan berzina padahal dia tidak melakukannya.'¹

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

'Para nabi semuanya bersaudara sebapak. Agama mereka satu dan ibu mereka berbeda-beda. Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam, karena tidak ada lagi nabi antara aku dan dia. Sesungguhnya dia akan turun, apabila engkau melihatnya, kenalilah. Orangnya berpostur sedang berkulit putih kemerahan, rambutnya lurus, seakan dari kepalanya menetes meskipun tidak basah sambil membawa dua tonkat pendek. Lalu dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menggugurkan pajak, meng-

¹. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3252, dan Muslim, no. 2550

hentikan berbagai kepercayaan lainnya sehingga semua keyakinan musnah kecuali Islam. Pada zamannya pula Allah membunuh Al-Masih Dajjal sang pendusta. Lalu tercipta suasana damai dan aman di muka bumi ini sehingga onta dapat mencari makanan bersama singa, macan bersama sapi, serigala bersama kambing, anak-anak bermain bersama ular, satu sama lain tidak saling membahayakan. Dia hidup sekian lama, dan kemudian wafat lalu dishalatkan dan dimakamkan oleh kaum muslimin."¹

Dalam riwayat Bukhari, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ، وَالْأَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عِلَاتٍ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

[متفق عليه؛ رواه البخاري، رقم ٣٢٥٨، ومسلم، رقم ٢٣٦٥]

"Aku adalah orang yang paling dekat dengan (Isa) putra Maryam, sedangkan para nabi merupakan saudara seapak (dari ibu yang berbeda), tidak ada nabi antara aku dan dia (Nabi Isa)."^{2,3}

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dia hidup selama empat puluh tahun.

Nabi Isa عليه السلام akan turun di sebuah menara putih yang terdapat di Damaskus. Saat itu sedang dilakukan iqamah untuk shalat Shubuh, lalu imam kaum muslimin berkata kepadanya, 'Majulah wahai ruh Allah untuk mengimami shalat,' dia berkata, 'Tidak, kalian adalah pemimpin bagi yang lainnya, sebagai penghormatan Allah terhadap umat ini.'

Dalam riwayat lain Isa عليه السلام berkata kepada pemimpin kaum muslimin, 'Iqamah shalat dilakukan untukmu, lalu dia shalat di belakangnya, setelah itu dia menunggang kuda diikuti kaum

1. Riwayat Abu Daud, no. 3224, dinyatakan shahih oleh Al-Albanya dalam Shahih Al-Jami', no. 5389

2. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 3258, dan Muslim, no. 2365

3. Rasulullah ﷺ mengatakan dirinya paling dekat dengan Nabi Isa عليه السلام, karena kedatangannya telah diisyaratkan sejak masa Nabi Isa عليه السلام, atau karena tidak ada nabi di antara masa mereka berdua, seakan-akan mereka hidup pada zaman yang sama.

Kemudian dikatakan bahwa para nabi adalah saudara seapak, maksudnya adalah bahwa syariat mereka bersatu dalam masalah pokok, namun dalam masalah cabang berbeda-beda sesuai masanya. (Lihat Syarah Muslim, oleh Imam Nawawi, dan *Ta'liq* (komentar) Musthofa Diib Al-Bugha terhadap Shahih Bukhari).

muslimin mencari Dajjal, akhirnya ditemukan di pintu Ludd, maka Dajjal dibunuh dengan tangannya yang mulia.

Riwayat yang masyhur menyatakan bahwa masa antara Nabi Isa ﷺ dan Nabi Muhammad ﷺ adalah 600 tahun.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Isa ﷺ sebelum dia diangkat ke langit, dia berpesan kepada para pengikut setianya agar mereka berdakwah kepada manusia untuk beribadah semata kepada Allah, tidak ada sekutu baginya. Lalu dia menetapkan setiap orang dari mereka untuk mendatangi kaum yang ada di negeri Syam, negeri-negeri di timur dan barat, sehingga setiap orang yang diutus dapat berbicara sesuai bahasa kaum tempat dia diutus.

Sedangkan kitab Injil sendiri diriwayatkan oleh empat orang, yaitu Lukas, Mata, Markus dan Yohana. Injil-injil tersebut satu sama lain terdapat perbedaan yang banyak, banyak penambahan dan pengurangan antara satu sama lain. Dari empat orang tersebut ada dua orang yang bertemu Nabi Isa as, yaitu Mata dan Yohana, sedangkan yang dua orang yang lainnya, yaitu Markus dan Lukas adalah pengikut dari pengikutnya Isa ﷺ.

Namun 300 tahun setelah Nabi Isa ﷺ wafat, terjadi fitnah besar di kalangan para pendeta dan uskup tentang jati diri Isa Al-Masih. Terjadi perbedaan yang sangat sengit dan tidak terkendali. Lalu mereka berkumpul dan meminta raja Konstantin yang berkuasa waktu itu untuk memberikan ketetapan hukum terhadap masalah mereka. Maka terjadilah konsili (kesepakatan) pertama dimana sang raja mengambil keputusan berdasarkan suara terbanyak dari pendapat-pendapat yang ada (yaitu bahwa Isa Al-Masih memiliki unsur ketuhanan). Bahkan mereka memaksakan keyakinannya tersebut dengan menindas dan mengusir orang-orang yang tidak menerima keyakinan mereka. Lalu mereka membangun gereja yang besar dan megah.

Adapun mereka yang masih meyakini bahwa Nabi Isa عليه السلام adalah hamba Allah dan Rasul-Nya menyingkir ke padang pasir dan tinggal di sana, lalu mereka membangun tempat ibadahnya serta rumah tinggal mereka dalam kesederhanaan dan zuhud dalam kehidupan.

Pembangunan *Bait Lahm* (Bethlehem)

Raja Konstantin membangun gereja Bethlehem (*Bait Lahm*) di tempat lahirnya Isa عليه السلام. Sedangkan ibunya Hailanah membangun gereja Qimamah di kuburan orang yang disalib yang diyakini oleh orang Nashrani sebagai Isa Al-Masih عليه السلام.

Semua pihak telah berbuat kufur bahkan mereka membuat ajaran atau hukum-hukum yang bertentangan dengan kitab Taurat. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan berdasarkan nash dalam Taurat, di antaranya adalah daging babi. Lalu mereka shalat dengan menghadap ke arah timur. Sedangkan Isa Al-Masih shalat menghadap ke arah Sakhr Baitul Maqdis, begitu pula halnya dengan para nabi setelah Nabi Musa عليه السلام.

Rasulullah ﷺ pun sempat melakukan shalat dengan kiblat yang sama (Baitul Maqdis) selama 16 atau 17 bulan setelah beliau hijrah ke Madinah. Namun kemudian arah kiblat dirubah menjadi menghadap Ka'bah yang dibangun oleh Ibrahim Al-Khalil.

Mereka pun membangun patung-patung di tempat-tempat ibadah mereka, padahal sebelumnya tidak ada patung di tempat-tempat tersebut.



DAFTAR ISI

PENGANTAR DR. SALIM SEGAF AL-JUFRI, M.A.
PRAKATA PENERJEMAH
BIOGRAFI IBNU KATSIR

Nabi Adam ﷺ _15

- Kehendak Allah akan menciptakan Adam ﷺ _15
- Bagaimana malaikat mengetahui bahwa manusia akan merusak dan saling menumpahkan darah? _16
- Kemuliaan Adam ﷺ _17
- Para malaikat diperintahkan bersujud kepada Adam ﷺ _18
- Bangsa Apakah Iblis? Dan Terbuat dari Apa? _20
- Hawwa Diciptakan Sebagai Pendamping Adam ﷺ _21
- Tinggal di Surga dan Larangan Makan Pohon _22
- Hakikat Surga yang Pernah Dihuni Nabi Adam ﷺ _23
- Iblis Menggodanya Adam ﷺ dan Hawwa _24
- Adam ﷺ dan Hawwa Dikeluarkan dari Surga _26
- Perdebatan Antara Adam dan Musa alaihissalam _26
- Beberapa Hadits Seputar Penciptaan Adam ﷺ _28
- Kisah Dua Anak Adam ﷺ; Qabil dan Habil _33

Nabi Idris ﷺ _37

Nabi Nuh ﷺ _39

- Latar Belakang Kemusyrikan Pada Umat Nabi Nuh ﷺ _40
- Usaha Keras dalam Da'wah dan Penentangan Kaumnya _43
- Perintah Membuat Perahu _47
- Banjir Bandang _50
- Anak yang Memilih Kesesatan dan Kebinasaaan _52
- Banjir Surut _55
- Kepribadian Nabi Nuh ﷺ _55
- Wasiat Nabi Nuh ﷺ Kepada Anaknya _55

Nabi Hud ﷺ _57

- Kekuatan Bangsa 'Ad dan Penentangan Terhadap Nabinya _58
- Ketika Azab Diturunkan _61

Nabi Shaleh ﷺ _65

- Bangsa Tsamud yang Perkasa Seperti Bangsa 'Ad _65

Menghadapi Bangsa Tsamud yang Membangkang _66
Mukjizat Nabi Shaleh ؑ; Onta Keluar dari Batu _68
Rencana makar kaum Tsamud _69
Azab Allah Diturunkan kepada Kaum Nabi Shaleh _70
Rasulullah ﷺ Melewati (Bekas) Negeri Tsamud _73

Nabi Ibrahim ؑ _75

Kondisi Masyarakat _76
Nabi Ibrahim Memulai Dakwah kepada Bapaknya _77
Berdakwah Kepada Penduduk Negeri Kan'an _79
Dakwah kepada Penduduk Babilonia _80
Menghancurkan Berhala dan Reaksi Kaumnya _82
Balasan Kaumnya; Nabi Ibrahim ؑ Dibakar _85
Berdebat dengan Raja Namrud _87
Hijrah ke Negeri Syam, lalu ke Mesir dan Akhirnya Tinggal di Tanah Suci _90
Kelahiran Isma'il ؑ dan Ibrahim ؑ Meninggalkannya beserta ibunya; Hajar di Negeri Mekah _92
Kisah Sumur Zamzam _94
Ismail Menikah dan Permintaan Ibrahim kepadanya _96
Membangun Ka'bah Baitullah _98
Nabi Ibrahim dan Isma'il Dikhitan _99
Kisah Penyembelihan _100
Kelahiran Ishaq ؑ _103
Pembangunan Al-Baitul-Atiq (Ka'bah) _105
Doa Setelah Membangun Ka'bah _107
Renovasi Ka'bah _108
Pujian kepada Nabi Ibrahim ؑ dan Kemuliaan Beliau _110
Wafatnya Nabi Ibrahim ؑ dan Perkiraan Usianya _115

Nabi Luth ؑ _117

Prilaku Homoseks pada Kaum Nabi Luth _118
Proses Turunnya Azab Allah _119
Hukuman Bagi Pelaku Homoseksual _124

Nabi Syu'aib ؑ _125

Bangsa Madyan yang beraqidah Sesat dan Bermoral Hina _125
Keuletan Da'wah dan Kedegilan Kaumnya _126
Azab yang Beragam-macam _130

KETURUNAN NABI IBRAHIM;

Nabi Isma'il ؑ _133

Nabi Ishaq dan Ya'qub ﷺ _ 135

- Dua Anak Nabi Ishaq ﷺ; Al-Ish dan Ya'qub _ 135
- Nabi Ya'qub Menuju Negeri Haran _ 138
- Nabi Ya'qub Menikah dan Mendapatkan Keturunan _ 138
- Nabi Ya'qub ﷺ Kembai ke Negeri Orang Tuanya _ 139

Nabi Yusuf ﷺ _ 141

- Kedengkian Saudara Nabi Yusuf dan Rencana Makar _ 143
- Nasib Nabi Yusuf ﷺ Setelah Dibuang _ 147
- Godaan Istri Pejabat Mesir; Zulaikha _ 149
- Di dalam Penjara dan Ta'bir Mimpi _ 155
- Keluar dari Penjara dan Diangkat Menjadi Pejabat Negara _ 157
- Musim Paceklik Tiba _ 162
- Berangkat Kembali Mengambil Jatah Makanan _ 166
- Siasat Menahan Bunyamin _ 167
- Kesedihan Mendalam Sang Bapak _ 171
- Menyingkap Rahasia _ 172
- Pertemuan Mengharukan _ 175
- Wafatnya Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf alaihimassalam _ 177

Nabi Ayyub ﷺ _ 179

- Sabar dalam Derita _ 180
- Tatkala Derita itu Berakhir _ 183

Dzulkifli _ 187

- Apakah Dzulkifli Seorang Nabi? _ 188
- Kisah tentang Dzulkifli _ 189

BANGSA-BANGSA YANG DIBINASAKAN _ 193

- Penduduk Rass (ashabur-rass) _ 194
- Kaum yang Allah Kisahkan dalam Surat Yaasiin _ 195

Nabi Yunus ﷺ _ 199

- Meninggalkan Kaumnya yang Membangkang dalam Keadaan Marah _ 199
- Ditelan Ikan Hiu _ 200
- Tasbih yang Mengundang Pertolongan Allah _ 202
- Keutamaan Nabi Yunus ﷺ _ 204

Nabi Musa ﷺ _ 205

- Fir'aun yang Melampaui Batas _ 206
- Nabi Musa dan Nabi Harun alaihimassalam dilahirkan _ 208
- Nabi Musa ﷺ Terbawa Arus Sungai _ 209

- Nabi Musa ﷺ Akhirnya Menyusu kepada Ibu Kandungnya _210
- Diangkat Sebagai Nabi dan Rasul dan Kisah Kaburnya dari Negeri Mesir Menuju ke Negeri Madyan _212
- Tinggal dan Menikah di Negeri Madyan _215
- Kembali ke Mesir dan Menerima Wahyu di Bukit Tursina _219
- Dua Mukjizat Besar dan Tugas Berat Menghadap Fir'aun _221
- Di Hadapan Fir'aun _225
- Fir'aun Mengumpulkan Tukang Sihir untuk Menandingi Mukjizat Nabi Musa ﷺ _231
- Nasehat Seorang Mu'min kepada Keluarga Fir'aun _237
- Bencana Menimpa Kaum Fir'aun _238
- Kebinasaan Fir'aun dan Balatentaranya _241
- Bani Isra'il Meninggalkan Negeri Mesir _243
- Taubat yang Terlambat _247
- Kematian Fir'aun Diabadikan _248
- SIKAP BANI ISRA'IL SETELAH FIR'AUN BINASA _249
- Bersama Penyembah Berhala _249
- Menolak Masuk Baitul Maqdis dan Hukuman Tersesat _251
- Kejadian-kejadian Ajaib yang Dialami Bani Israil Ketika Tersesat _255
- Manna dan Salwa _257
- Nabi Musa ﷺ Berbicara dengan Allah dan Memohon-Nya Agar Dapat Melihat-Nya Secara Langsung _259
- Bani Isra'il Menyembah Anak Sapi _264
- Beberapa Riwayat Tentang Pertanyaan Nabi Musa ﷺ Kepada Rabbnya _270
- Kisah Sapi Betina (Baqarah) Bani Isra'il _273
- Kisah Musa dan Khidhr alaihissalam _276
- Pembangunan Qubbatuz-Zaman _281
- Kisah Qarun Bersama Nabi Musa ﷺ _284
- Keutamaan Nabi Musa ﷺ _289
- Postur Tubuh Nabi Musa ﷺ _244
- Wafatnya Nabi Musa ﷺ _295
- Nabi Yusya' ﷺ** _297
 - Melanjutkan Tugas Nabi Musa dan Nabi Harun _298
- Nabi Khidhr ﷺ** _303
 - Jatidiri Khidhr _305
 - Apakah Khidhr Seorang Nabi? _307
 - Apakah Khidhr ﷺ Masih Hidup Hingga Kini? _307

Di antara Wasiat Khidhr عليه السلام Kepada Nabi Musa عليه السلام _310
Khidhr عليه السلام dan Kisah Masyithoh _310

Nabi Ilyas عليه السلام _313

NABI BANI ISRA'IL SETELAH NABI MUSA عليه السلام _315

Nabi Hizqil عليه السلام _317

Nabi Ilyasa' عليه السلام _319

Nabi Samuel عليه السلام _321

Latar Belakang Diutusnya Nabi Daud عليه السلام _321

Bani Isra'ail Menuntut Diutusnya Seorang Raja untuk Berperang
_322

Allah Mengutus Thalut Sebagai Raja _323

Daud Berhasil Membunuh Jalut _327

Nabi Daud عليه السلام _329

Mu'jizat dan Keutamaan Nabi Daud عليه السلام _330

Nabi Daud عليه السلام Teladan Bagi para Pemimpin _336

Petuah Nabi Daud عليه السلام _337

Jumlah Isteri Nabi Daud عليه السلام _337

Wafatnya Nabi Daud عليه السلام _338

Nabi Sulaiman عليه السلام _341

Memahami Bahasa Hewan _342

Nabi Sulaiman عليه السلام dan Semut _343

Nabi Sulaiman عليه السلام, Burung Hud-hud dan Ratu Bilqis _344

Nabi Sulaiman عليه السلام dan Kuda-kuda Kesayangannya _352

Ujian yang diterima Nabi Sulaiman عليه السلام _353

Kerajaan yang Belum Pernah Ada Tandingannya _354

Menetapkan Hukum dengan Tepat _355

Kemampuan Menundukkan Angin _357

Menundukkan Jin _358

Isteri-isteri Nabi Sulaiman عليه السلام _360

Beda Antara Nabi Sulaiman عليه السلام; Nabi yang Menjadi Raja, dengan
Rasulullah ﷺ; Hamba yang Menjadi Rasul _360

Kisah Wafatnya dan Masa Kerajaannya _361

Nabi Sya'ya عليه السلام _363

Nabi Armiya عليه السلام _365

Penyerbuan yang Meluluhlantakkan Baitul Maqdis _366

Nabi Danial عليه السلام _371

Pembangunan Kembali Baitul Maqdis _372

Nabi Uzair ﷺ _375

Diwafatkan Selama 100 Tahun Lalu Dihidupkan Kembali _375

Apakah Uzair Seorang Nabi? _379

Nabi Zakaria dan Yahya ﷺ _381

Tidak Berputus Asa Memohon Kepada Allah Ta'ala _382

Nabi Yahya ﷺ Dilahirkan _385

Apakah Nabi Zakaria ﷺ Mati Wajar atau Terbunuh? _386

Wasiat Nabi Yahya ﷺ dan Wasiat Rasulullah ﷺ _387

Kepribadian Nabi Yahya bin Nabi Zakaria ﷺ _389

Sebab Terbunuhnya Yahya ﷺ _390

Nabi Isa ﷺ _391

Kisah Maryam _395

- Makanan Buah-buahan yang Selalu Tersedia _395

- Berita Gembira _396

- Apakah Maryam seorang Nabi? _398

Kelahiran Nabi Isa ﷺ _399

Makna Ucapan Nabi Isa ﷺ _406

Maha Suci Allah dari Mempunyai Anak _410

Perjalanan Hidup Nabi Isa ﷺ _413

Waktu Turunnya Keempat Kitab Suci _415

Wasiat Allah kepada Nabi Isa ﷺ dan Berita Tentang Kedatangan

Nabi Muhammad J Serta Ciri-cirinya _415

Godaan Iblis Kepada Isa ﷺ _417

Mu'jizat Nabi Isa ﷺ dan Pembangkangan Kaum Yahudi _418

Mu'jizat Para Nabi Disesuaikan dengan Kondisi Masyarakat _421

Sikap Kaum Nabi Isa ﷺ atas Dakwahnya _421

Hidangan dari Langit (Al-Ma'idah) _474

Pelajaran dari Kehidupan Nabi Isa ﷺ _425

Petuah-Petuah Nabi Isa ﷺ _427

Kisah Diangkatnya Isa ﷺ ke Langit _429

Keutamaan Nabi Isa ﷺ _432

Ciri Fisik Nabi Isa ﷺ _434

Pembangunan Bait Lahm (Betlehem) _440

DAFTAR ISI _441

مختصر
قصص الأنبياء
(لابن كثير)

باللغة الإندونيسية

ترجمة
مكتب الدعوة بالسلي

مكتب الدعوة بالسلي

الرياض - السلي - هاتف ٢٤١٤٤٨٨ - ٢٤١٠٦١٥ - فاكس ٢٤١١٧٣٣
الحساب الموحد بمصرف الراجحي ٢٢٨٠٠٠٠٢٩٦٦٠٨٠١٠٠٧٠٥٠٩ SA

www.islamnewlife.com